BALAIRUNG
Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

Menimba Intelektualitas

Penyembuhan Kanker Terbaru

Soal Hubungan Dosen Mahasiswa yang Kurang Baik

ricuh di Sema Teknik

NOMOR
3 ~ 4
1987

PEMACU ITU BUKU

Hanya dengan buku kegagalan dapat Anda tinggalkan di belakang, melanglang ke segala liku, menerobos ke segala celah, dan berpacu ke segala jarak

- ADMINISTRASI PEMBANGUNAN, Fred. W. Riggs, Rp. 5.400
- DEFINISI TEKNOLOGI PENDIDIKAN, Kelompok Kerja AECT, Rp. 4.200
- ETIKA PEMBANGUNAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA, LAIN Sunan Kalijaga, Rp. 3.900
- PENYIMPANGAN DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN, Husein Adz-Dzahabi, Rp. 2.500
- KEDUDUKAN KEPALA DESA SEBAGAI HAKIM PERDAMAIAN, Soerjono Soekanto, Rp. 2.300
- KEADILAN HUKUM DALAM BERBAGAI ASPEK HUKUM NASIONAL, Bismar Siregar, Rp. 3.800
- KONFLIK DAN INTEGRASI, Perbedaan Faham Dalam Agama Islam, Fedyani, Rp. 2.250
- KONFLIK DAN KONFLIK DALAM MASYARAKAT-INDUSTRI, Dahrendorf, Rp. 7.200
- MENYUSUN RENCANA PENELITIAN, Tatang Amirin, Rp. 3.400

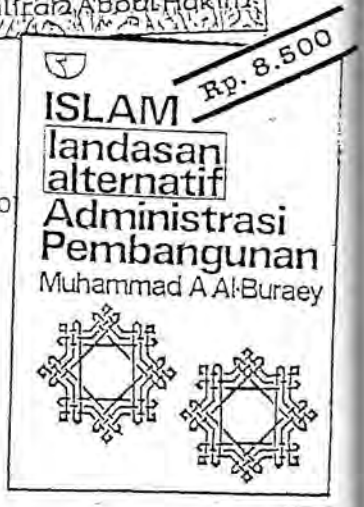

RAJAWALI PERS

Jl. Pelepah Hijau IV TN 1/14-16 Kelapa Gading Permai, Telp. 4700951, Jakarta 14240
Perwakilan : • Palembang : Jl. Cek. Bakar 10 • Bandung : Jln. Dewi Sartika 122 • Yogyakarta Jl. Nyai A. Dahlan NG IV/20B • Surabaya : Jln. Cisadane 2 • Ujung Pandang : Jl. Bangau No. 12

BALAIRUNG

NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA

NOMOR 3 - 4 TAHUN

Dapur 3

Kontak 4

Opini 5

ISU 8

Temu Wicara
- Sikap Intelektual Mahasiswa, Dari Mana Ditimba 9

Kemahasiswaan
- Persoalan Hubungan Dosen-Mahasiswa Yang kurang baik: Komunikasi yang tidak selesai 17

Artikel Tema
- Pendidikan dan ketenagakerjaan : Keserasian dan kesenjangan 21
- Profesionalisme Mahasiswa Persiapan menuju golongan Menengah Baru 25

Lingkungan
- MMD: Mahasiswa Masuk Desa 31

Jerat 39

Lintas 42

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- Memasuki Era Biotek di Indonesia
- Imuno Terapi: Penyembuhan Kanker Terbaru 44

Catatan Peristiwa 47

Arena Alumni 64

Insan & Wawasan
- Drs. Atar Sibero. Dirjen PUOD 67

Olah Raga
- Menyiasati Padatnya Kompetisi dan Kesibukan Studi 71

Timbangan Pustaka
- Taman Siswa: dari Masa ke Masa 74
- Upaya Mengganti Teori Marx 77

Kolom
- Mampukah LSM dan Kelompok Studi Menciptakan Kelas Menengah 78
- Pembangunan Membutuhkan Minor Kreatif 80

Pojok 82

Redaksi menerima tulisan dan foto dari siapa saja. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengubah isi dan makna. Tulisan hendaknya diketik rapi diatas kertas folio, sepasi rangkap. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya. Isi tulisan tidak mesti sejalan dengan pendapat redaksi. Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

DAPUR BALAIRUNG

Salah satu ciri organisasi mahasiswa adalah tidak tetapnya pengurus yang ada, karena statusnya yang hanya sementara di Perguruan Tinggi. Masalah kaderisasi dan regenerasi di sini lantas menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Bagi majalah mahasiswa macam Balairung ini, kegiatan pengkaderan harus dilakukan berbarengan dengan kegiatan penerbitan dan pemapanan organisasi — karena relatif belum lama didirikan.

Dialog antara Rektor bersama pengelola Balairung dengan direktur PT. Madukismo, Drs. Sumargono.

Kami telah melakukan pengetatan organisasi ke dalam, kini semakin kental dan mapan. Tanggal 4 - 6 April 1987 kami juga telah mengadakan pendidikan dasar pers bagi pengurus secara intensif. Mudah-mudahan dengan demikian penerbitan akan rutin dan regenerasi cepat berlangsung. Untuk aktivitas keluar, Balairung saat ini sedang melakukan riset pembaca untuk memahami keinginan para pembaca.

Untuk meningkatkan kemampuan manajemen, belum lama lalu seluruh pengurus diajak oleh Rektor berdialog dengan pimpinan PG Madukismo Yogyakarta. Waktu itu seluruh pengurus Balairung yang didampingi Rektor ditemui oleh Drs. Soemargono (Direktur Utama), Ir. Bambang Sumardiko (General Manager) dan Dr. Bina Suhendra (Marketing Manager). Banyak sekali ilmu-ilmu yang kami dapatkan dari beliau-beliau ini. Mereka adalah para pimpinan sukses yang ternyata semuanya juga bekas aktivis mahasiswa. Terima kasih untuk segalanya.

Tanggal 4-6 April kemarin kami mengadakan pendidikan dasar pers intensif para pengurus majalah ini. Materinya selain latihan fisik, mental, menulis dan renungan-renungan juga diberikan ceramah oleh Drs. Ashadi Siregar (Dosen komunikasi), Aries Margono SH. (Tempo), Iman Anshori SH (Kedaulatan Rakyat). Ini semua kami lakukan agar semakin baik dalam melayani para pembaca sekalian.

● Penjaga Dapur

KONTAK

Tidak Sempat Membaca

Yth. Redaksi

Bersama ini kami kirimkan kembali majalah Balairung, karena 'tidak sempat' membaca.
Mohon maaf, karena tertumpuk sekian lama di rumah saya.
Untuk meringankan "hukuman" kekhilafan saya, bersama ini saya kirimkan uang sebanyak Rp 5000,-.

Ir. Palgoeno
Jl. Mugas No. 20
Semarang

Janji

Yth. Redaksi

Balairung no. 2 sudah saya terima. Saya sangat gembira, karena dari *Balairung* saya mendapatkan berbagai informasi tentang kampus Bulaksumur. Dan saya berjanji, insya Allah, setiap bulan saya akan mengirim bantuan 'ala kadarnya', semoga diterima. Salam.

Ricardo Iwan Yatim
Redaktur majalah Matra
Gedung Setiabudi 2, Lt. I
Jl. Rasuna Said, Kuningan
Jakarta 12920

"Wah" dan "Wih"

Balairung, majalah mahasiswa UGM, telah membuat pembaca yang budiman maupun yang tidak budiman geleng kepala kagum berucap "wah!" Ini bukan pujian kosong. Tapi bagi pembaca yang setia mengikuti perkembangan bahasa Indonesia, kata "wah", ini segera berubah menjadi "wih!" yang sekaligus berubah makna. Ini disebabkan karena banyak ditemukan penulisan yang salah. Lho, majalah mahasiswa yang dikelola oleh orang-orang yang peka terhadap hal-hal yang baru, termasuk kaidah-kaidah baru dalam bahasa Indonesia, kok banyak terdapat kesalahan penulisan kata. Apalagi majalah mahasiswa UGM yang memiliki fakultas Sastra, tempat orang-orang yang hampir setiap hari bercumbu dengan bahasa di ranjang kampus. Alangkah ironisnya! Penulis dan Dewan Redaksi harus mengembleng diri dengan bahasa Indonesia baku, supaya nantinya *Balairung* patut dijadikan wahana memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ngarto Februana
Sastra Indonesia/UGM
6954

Itu, Gedung Ekonomi

Pertama kali saya mendengar bahwa fakultas Ekonomi akan membangun gedungnya, tempatnya di lapangan sebelah selatan Fisipol, kira-kira dua tahun lalu. Tapi ternyata sampai sekarang, materialnya pun belum kelihatan. Padahal fakultas Psikologi dan Filsafat, yang dulu sama-sama "mendompleng", di Gedung Pusat, sekarang sudah mempunyai gedung sendiri. Di lapangan sebelah Fisipol tersebut sekarang memang sudah ada bangunan, tetapi itu *shelter* pedagang kaki lima. Kapan fakultasku mempunyai gedung sendiri? Saya juga mengharapkan bahwa nantinya gedung tersebut sama megahnya dengan Gedung Pusat. *Rugi dong*, kalau pindahnya ke gedung yang kurang megah!

Yuli Irmayanto
Fak. Ekonomi UGM
9403

Red: Sekarang, sudah mulai dibangun.

Bergelombang di Laut Kerikil

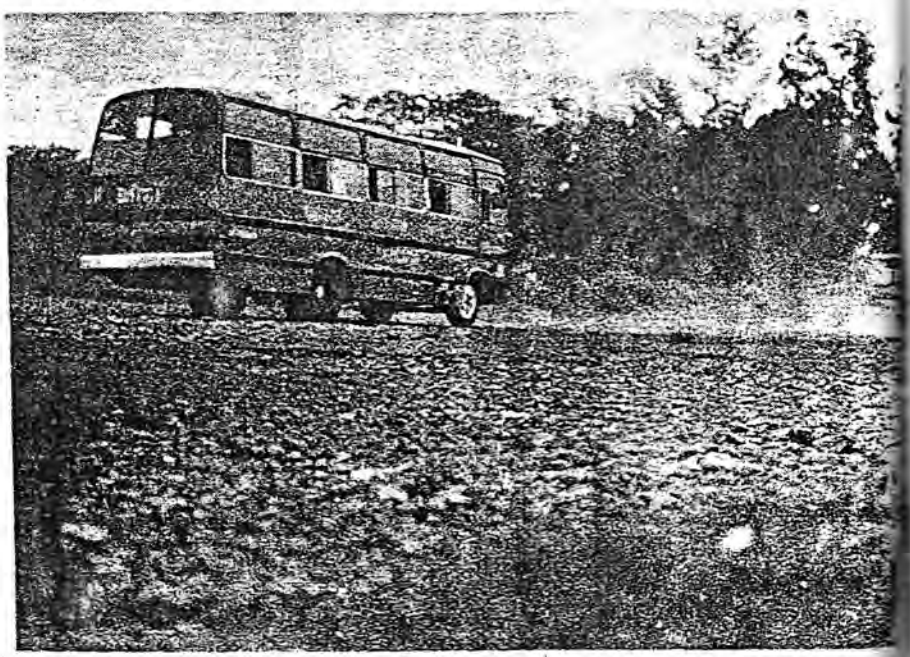

Bergelombang di laut kerikil : "Lembah UGM, semakin populer dengan munculnya istilah "jalan goyang". Tampak bus kota sedang "bergoyang" di "laut kerikil", di jalan yang mengelilingi lembah.

Krisis

Salah satu krisis yang sering terjadi di negara-negara sedang berkembang adalah *krisis organisasi*. Krisis organisasi ini ditandai dengan adanya kebocoran, penyelewengan, penyalahgunaan, komersialisasi jabatan dan sebagainya.

Tampaknya gejala krisis organisasi ini sudah semacam hal yang rutin. Tapi tak pupus juga! Karena ini menyangkut soal efektivitas dan efisiensi kerja, masalahnya dikembalikan kepada perbendaharaan ilmu manajemen.

Secara garis besar, cuma dua soal yang memungkinkan terjadinya krisis organisasi. Pertama soal struktural dan yang kedua soal manusianya. Yang menyangkut soal struktural, serta kaitannya dengan lini dan filsafat yang dianutnya. Bila gagal, namanya *mismanajemen*. Sedangkan soal orangnya, tergantung kepada teknik pemilihan dalam memperoleh manusia yang tepat.

Mekanisme manajemen yang selama ini tampil di Indonesia, sering menggunakan pola penerapan manusianya. Orangnya dulu, barulah organisasi. Dan semua orang tahu bahwa pola itu salah. Tapi semua seolah menutup mata!

Karena menyangkut manusia, tahu pula dia bagaimana menerobos segala macam liku, sehingga adanya kebocoran, penyelewengan dan sebagainya itu dapat ditutupinya untuk jangka waktu yang secara teoritis sudah di luar garis manajemen.

Penampilan manusia secara struktural ini akan melahirkan *manajer keluarga, manajer "klik"*, ataupun *manajer tradisional*. Bahkan ada yang menyebutkan sebagai manajer "pejabat". Istilah terakhir itu muncul pada organisasi sosial.

Semacam dilema, malah sudah akut, dalam organisasi sosial tampil soal seperti itu. Baik dalam pemilihan RT dan RW, maupun dalam organisasi lainnya, apalagi olah raga asal punya pengetahuan sedikit saja, bahkan minim sekali, asal namanya "pejabat" pasti menduduki posisi nomor satu. Jika bukan ketua, tempatkanlah sebagai penasehat atau pelindung.

Imbalan mekanisme tersebut, bukannya tidak ada. Banyak! Pimpinan ataupun penasehat, dibebaskan dari iuran. Anggota lainnya, biarpun kondisi sosialnya jauh lebih rendah, mesti bayar iuran. Undangan tontonan begitu juga : pimpinan diberi gratis, yang lain mesti beli.

Itulah sebabnya, jika dalam teori manajemen, kerucut membengkak ke bawah merupakan kondisi manajemen rasional, tetapi dalam fasilitas di luar hal yang layak, justru membengkak ke atas. pembengkakan ke atas karena fungsinya, yah sudahlah. Tetapi yang bukan karena itu, bukankah ini namanya pemborosan? Ya, terkadang soalnya memang sepele, kecil saja. Tapi yang kecil-kecil ini, yang teri ini, bila ditumpuk dan lama-lama, jadi membukit juga.

Memberantas semua soal yang seperti itu, memang sukar, karena soal seperti itu seolah sudah "membudaya" dalam struktur hidup kita. Banyak faktor, terutama faktor psikologis dan sosiologis yang menjadi penghalang ini.

Karena itu, kiranya boleh juga sekali-sekali (setiap waktu hendaknya), mengingat akan riwayat begini :

"Seorang wanita Qurais mencuri. Zaman itu zaman mulanya Islam muncul, dimana wanita itu sudah masuk Islam, padahal suku Qurais lainnya masih banyak yang belum memeluk Islam. Timbul pertanyaan : beranikah Muhammad SAW menjalankan hukum Islam kepada wanita itu?

Untuk itu kalangan suku Qurais mencari seseorang sobat Nabi, mempertanyakan kepada Nabi (minimal sekalian minta tolong agar dijalankan kebijaksanaan). Menerima pesan suku Qurais melalui sobat baiknya, Nabi berkata : "Hukum harus berlaku. Sedangkan apabila anakku sendiri *Siti Fatimah* yang sangat kucintai itu melakukan pencurian, maka juga tangannya akan kuhukum". (Sari dari buku "Riwayat Siti Fatimah Azzahra" tulisan Al Hamid Al Husaini).

Jadi, bila benar ingin menerapkan hukum, maka faktor hambatan itu sesungguhnya tidak ada. Semua soal bisa dipecahkan, bila memang mau memecahkannya.

Begitulah, bila dicari, bahwa sekarang sedang tumbuh krisis organisasi, memang seakan sudah kronis. Dari contoh kecil dan selintas pintas itu, bisa ditelaah lebih jauh ke bentuk lain, yang lebih besar. Karena itulah, tak salah untuk berulangkali diucapkan, disebutkan untuk diingatkan : introspeksilah, mawas dirilah! Gong pun sudah berbunyi.

Hanan Wihasto
Fak. Ekonomi UGM

Tingkat Agama Mahasiswa

Kehidupan beragama yang semarak telah merasuk ke segenap lapisan masyarakat. Akan tetapi agaknya telah lahir pula varian sikap dan pemikiran agama yang berbeda antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Agama yang masuk dalam kalangan atas berkecenderungan sukar berkembang ke arah bentuknya yang murni, melainkan tetap lebih nampak bercorak *mestizo* — dengan didominasi kultur barat dan sedikit warna lokal. Ini disebabkan kaum elite (sosial, politik dan ekonomi) tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kultur yang plural dan terbuka, dalam konteks struktur ekonomi yang dualistik.

Dengan aksesnya yang besar dalam politik dan ekomoni, lapisan elite telah menikmati kesenangan, kebebasan dan gengsi model barat, yang tak bisa dirasakan oleh mereka yang berada dalam lapisan yang lebih bawah. Sebagai konsekuensi logis, mereka tak memerlukan ide-ide revolusioner yang bertujuan merubah sistem. Adalah wajar, bila kemudian, agama yang berkembang dalam lapisan ini berwatak toleran dan tidak berkecenderungan ideologis.

Posisi elite mereka telah membentuk persepsi yang sedemikian rupa sehingga hanya aspek-aspek agama yang tidak mengurangi kesenangan, kebebasan dan gengsi model barat saja yang di ambil. Aspek-aspek agama yang terserap ini se-

ringkali berupa peribadatan. Marissa Haque mungkin saja tak pernah lupa sholat lima waktu, tapi agaknya akan susah untuk meyakinkannya bahwa berciuman dan berpelukan dengan pria yang bukan suami itu haram (walau hanya dalam adegan film). Seorang pengusaha muslim yang sukses, bila ingin mempertahankan prestasinya, tak mungkin melepaskan diri dari lembaga bank — dalam mana rente merupakan kewajaran. Banyak politisi muslim tidak memperjuangkan konsep *imamat* begitu tampil dalam panggung keku s an.

Berbeda dengan mereka yang berada di lapisan atas, mereka yang berada di lapisan bawah lebih tampak mengembangkan varian keberagamaan yang berlawanan. Walaupun lebih lemah, kultur barat telah pula menyentuh lapisan bawah. Sentuhan ini melahirkan aspirasi-aspirasi yang berorientasi pada lapisan atas. Karena aspirasi-aspirasi ini tak pernah terpenuhi diam-diam tumbuh perasaan jengkel terhadap lapisan atas. Perasaan ini menemukan salurannya salam ragam agama yang lebih murni dan lebih ideologis. Dalam ragam keberagamaan yang demikian, mereka menemukan pembenaran untuk menyatakan bahwa ketidaksesuaian sistem yang ada dengan ajaran agama telah mengakibatkan kebobrokan moral sebagaimana terlihat dalam gaya hidup model barat yang serba gemerlapan. Kemudian, gaya hidup semacam itu dipersalahkan sebagai penyebab ketidakadilan sosial.

Di tengah situasi yang kontradiktif ini, banyak pemuda kampus yang mengambil sikap dan pemikiran keberagamaan yang murni dan ideologis. Dalam kalangan ini, slogan 'Jadilah Islam yang *kaafah*' menjadi populer. Terjemahan tulisan-tulisan karya Abul A'la Maududi dan Sayyid Qutb banyak dipelajari. Diskusi-diskusi yang mereka selenggarakan, dan juga karya-karya tulis mereka di media massa penuh dengan tema-tema pencarian sistem sosial, politik, ekonomi dan sistem-sistem lainnya yang islami. Merekapun disibukkan dengan gerakan 'mengislamkannya' Senat-senat Mahasiswa. Kecenderungan sikap dan pemikiran agama dalam kelompok ini sebagian bersumber dari latar belakang agama keluarga mere-

BALAIRUNG
Majalah Mahasiswa
Universitas Gadjah Mada
Diterbitkan Oleh
Unit Pers Mahasiswa UGM
Ijin Terbit
SK Menpen RI. No. 1093/SK/Ditjen PPG/STT/1986
SK Rektor UGM No. UGM/82/7798/UM/01/37
International Standard Serial Number (ISSN) 0215 — 076X
Pelindung
Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH (Rektor UGM)
Penasehat
R. Soepono, MSc (Purek III UGM)
drg. Haryono Mk. (Sekretaris Purek III UGM)
Drs. Hasjim Nangtjik
Drs. Mulyono
Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi
Abdulhamid Dipopramono
Wk. Pemimpin Redaksi/Ka. Litbang
Redaksi
Ana Nadya Abrar
Koordinator Reportase
M. Thoriq
Dewan Redaksi
Ahmad Rapanie, Kartika Rini, M. Thoriq, Marsis Sutopo, Eddy Heraldy, Eko Djunaedi, Agus Sulaiman Djamil, Ismail Lutfi, Bani Saksono
Produksi/Lay Out/Artistik
Gendon Soebandon (Kepala Bagian), Ponang Praptadi, Dwi Oblo Prasetyo, Agus Sumarno, Imaddudin, Sunaryo Broto
Fotografer
Waluyo TS
Reporter
M. Hasbi Lallo, Aning Yuana
Magang Reporter
Arief Santoso, Lusi Margiyani, Erlen Wen Werry, Hananto Kusumo, Titi Savitri, Afnan Malay
Pemimpin Perusahaan
M. Thoriq
Bendahara
Esti Dayati, Iris Kusumasari
Sekretaris
Yulaeni
Distribusi/Sirkulasi
Agung Suprihanto (Kepala Bagian), Siswadi Gono Wimbawanto, M. Gafar Yudtadi, Endang Zoeniarti, Jaka Eko Cahyono
Inventaris/Dokumentasi/Perpustakaan
Supardi, Mohammad Ma'sum, Sri Aditya Widya Chaeroni
Alamat Redaksi & Tata Usaha
Gelanggang Mahasiswa UGM
Bulaksumur
Yogyakarta. Telp. 88688, psw. 676
Percetakan
PT. Bayu Indra Grafika
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ka yang kuat, sebagian lagi berasal dari *idealisme* yang melekat dalam jiwa muda mereka. Idealisme ini menyebabkan mereka gampang tersentuh melihat ketidakadilan sosial. Idealisme ini pula yang menyebabkan kaum muda cenderung mengindentifikasikan diri dengan kepentingan-kepentingan lapisan bawah. Latar belakang keluarga dan idealisme ini mereka ekspresikan dalam varian agama yag murni dan ideologis. Dalam varian agama semacam ini, mereka melihat resep-resep untuk mengatasi ketidakadilan sosial, dengan mengajukan sistem ekonomi, politik, sistem sosial dan kebudayaan alternatif. Akibatnya, sikap dan pemikiran agama kelompok ini menjadi kaku dalam menghadapi kultur barat dan lokal, yang secara kebetulan mendominasi pola pikir lapisan atas. Selanjutnya, sikap dan pemikiran ini mengakibatkan terjadinya *polarisasi* yang semakin kuat dengan agama lain.

Sebagian mahasiswa lainnya menunjukkan sikap dan pemikiran yang kuat dalam peribadatan, tapi *steril* dan bahkan kebarat-baratan dalam hal politik, sosial, ekonomi dan kesenian. Latar belakang keagamaan keluarga kelompok ini bukannya lemah, tapi pengaruh kultur barat dan *rekayasa* sosial politik yang dilakukan olite politik juga kuat. Dalam pergulatan pengaruh ini terjadi kompromi dan pembagian wilayah: agama mendapatkan wilayah yang bersifat *privat*, kultur barat mendapatkan sektor *publik*.

Kelompok mahasiswa ketiga memiliki sikap dan pemikiran agama yang kabur dan tidak jelas. Dalam suatu debat, seorang rekan dengan gigih membela rok mini yang umum dipakai pemain drumband wanita, tapi dalam debat lainnya menentang *sekularisasi*. Seorang rekan lainnya menunjukkan kegeramannya ketika kami menemukan di sebuah dinding gambar wanita berbusana minim, tapi di kesempatan lain rekan tersebut kedapatan sedang membawa majalah Playboy. Kaum muda yang masuk kelompok ini mungkin berangkat dari latar belakang agama keluarga yang tidak begitu kuat, sehingga lemah dan bahkan mungkin telah kehilangan kepercayaan akibat pengaruh kultur barat yang kuat, tapi karena takut selaan *komunitasnya* berpura-pura beriman. Lebih mungkin lagi mereka

ini justru berasal dari keluarga yang mempunyai tradisi keagamaan yang sangat *puritan* — yang melakukan pengajaran agama melalui tekanan yang kuat pada *tabu-tabu*. Dalam masyarakat yang terbuka, mereka yang mempunyai latar belakang semacam ini juga berkenalan dengan kultur barat yang secara perlahan-lahan dirasanya lebih ramah dan tidak mengekang. Diam-diam sosok kultur barat yang simpati mengisi kesadarannya dan turun ke alam bawah sadarnya dan menantang kepercayaannya. Karena cengkeraman kepercayaan agamanya yang sudah demikian kuat, terjadi situasi kejiwaan yang senantiasa *anarkis*, akibat pertentangan yang tak mengenal kompromi antara dua nilai yang berkekuatan seimbang. Manifestasinya muncul dalam bentuk *kekacauan kognitif* dan perilaku yang *hipokrit* dan tidak terpola secara jelas.

Corak sikap dan pemikiran agama yang puritan dan ideologis mungkin bisa menimbulkan problem politis di masa depan. Varian jenis ini bisa *kempes* di tengah jalan seiring dengan memudarnya kemudaan mereka yang menganutnya, tapi bisa pula makin *terinternalisasi* dan terbawa ketika mereka benar-benar terjun dalam masyarakat. Oleh karenanya dibutuhkan strategi politik, ekonomi dan kebudayaan yang tepat. Ini berarti kebijaksanaan ekonomi yang berkeadilan sosial, strategi kebudayaan yang membiarkan interaksi bebas antar kultur dan strategi politik yang waspada terhadap munculnya kekuatan-kekuatan ekstrim. Strategi ekonomi, politik, dan kebudayaan yang tidak tepat, akan memunculkan kembali polarisasi antara agama dan ideologi negara. Bukankah kita sudah bosan akan pertentangan-pertentangan yang tak masuk akal?

Muhammad Soedarsono
Isipol
Komunikasi/10504/SP

Sosok Pers Kampus Yang Ideal ?

Akhir-akhir ini dunia kampus nampaknya lebih menyadari akan peranan mahasiswa sebagai "man of reason" dan "man of analysis". Sudah barang tentu diperlukan wadah penyaluran ide-ide yang konstruktif dari mahasiswa. Salah satu wadah yang sesuai dengan porsi mahasiswa tersebut adalah *Pers Kampus*.

Sepak terjang pers kampus kadang kala mengalami pasang surut. Dalam sejarah tercatat beberapa pers kampus yang cukup berwibawa dan berpengaruh. Di awal Orde Baru terdapat nama-nama seperti *Harian Kami*, *Mimbar Demokrasi*, dan *Mahasiswa Indonesia*. Setelah itu muncul *Salemba* (UI), *Gelora Mahasiswa* (UGM), *Kampus* (ITB), *Airlangga* (Unair). dan *Muhibbah* (UII). Pada saat itu proporsi berita dan tulisan mengenai *politik* sangat besar dan mendominir dari isi keseluruhan, sehingga seolah-olah seperti *Pers Umum*. Padahal bidang politik sering bersifat "sensitif" dan sangat "rawan". Biasanya, kalangan pers kampus bila sudah terpancing untuk meladeni masalah *politik praktis* yang berlebihan, tidak dapat mengendalikan *emosinya*. Hal inilah yang sering berakibat *dibreidelnya* pers kampus.

Adapun hal itu diakibatkan sering terjadi perbedaan pendapat antara mahasiswa dengan pemerintah. Mahasiswa berpendapat, pers kampus harus tampil sebagai sarana kontrol yang *kritis-korektif* terhadap segala kebijaksanaan pemerintah yang dalam hal ini lebih tertuju kepada politik atau kebijaksanaan lain yang berimplikasi politis.Hal ini terlihat dari penampilan pers kampus yang "sangar" dan bernada "menggugat". Sedangkan Pemerintah menggariskan bahwa tidak boleh *berpolitik praktis* di kampus.

Pers kampus kini telah memasuki era baru. Perlu dicoba untuk memperbaiki *kesalahan* masa lalu dan kreatif dalam "berenang" di atas gelombang situasi yang bagaimanapun sifatnya. Namun dilain pihak tidak harus menjadi "bunglon" atau penjilat.

Pers kampus masih harus bekerja lebih keras lagi dalam mengisi kekurangan-kekurangan yang ada untuk meningkatkan kedewasaannya. Di sini dibutuhkan kedewasaan dari semua pihak yang berhubungan dengan dunia kampus. Pemerintah, termasuk Pimpinan Perguruan Tinggi, diharapkan bisa melihat fungsi pers kampus sebagai wahana efektif pengembangan potensi kreatif mahasiswa. Pers kampus bisa digunakan oleh mahasiswa untuk melatih bertanggung jawab terhadap pikiran-pikiran yang dilontarkan lewat tulisan.

Pengelola pers kampus perlu belajar kode etik jurnalistik dan meningkatkan ketrampilan jurnalistiknya. Bila dipandang perlu, bisa mengundang *wartawan-wartawan kawakan* guna membimbing dan "mengisi" wartawan kampus. Di samping itu di kampus perlu ada lembaga pers atau apapun namanya yang khusus menangani problema pers kampus. Bisakah pers kampus dikelola secara profesional dengan manajemen modern? Jawaban atas pertanyaan ini akan bergantung pada para pengelola pers kampus itu sendiri.

Pers kampus sekarang ini memang tidak ditujukan untuk konsumsi umum, melainkan untuk masyarakat kampus. Akan tetapi pers kampus bisa memperbincangkan sesuatu dalam masyarakat dari sudut disiplin ilmu masing-masing dalam rangka turut serta memikirkan problema yang dihadapi oleh masyarakat.

Bagaimanakah sosok pers kampus yang dieal? Pers kampus yang dieal tidak harus berbentuk majalah, surat kabar, tabloid atau buletin. Yang penting bisa tampil sebagai media yang berwawasan *intelektual*. Tidak hanya mengetengahkan kontrol sosial saja, tetapi bersifat inovatif dan bisa menyumbangkan alternatif pengembangan khususnya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka memperbaiki kehidupan pers kampus, perlu diberi kebebasan untuk berkreasi dan berbuat sesuai dengan perkembangan idealisme para mahasiswa. Di samping itu Pimpinan Perguruan Tinggi pada pers kampus itu tumbuh perlu menyediakan dana bagi pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga para pengelola pers kampus akan lebih bergairah untuk menjadikan media yang dikelolanya menjadi wadah yang benar-benar berfungsi sebagai pengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Viva pers kampus.

M. Arief Effendi
Fak. Ekonomi UGM

TSU

I•K•L•I•M

Seperti hari hujan, langit gelap terselimuti mendung dan sekali-sekali kilat menyambar, seakan meretakkan dinding langit. Seorang lelaki tangguh, *'waterproof'*, membungkus dirinya dengan mantel akan tetap berangkat juga menembus hujan demi menghormati janjinya hadir memenuhi tugas, demi harga diri dan keyakinannya yang tak akan kuyup lantaran hujan. Orang semacam dia memang 'lain'. Di gebalau mendung yang menyelimuti masyarakatnya pun dia akan berangkat demi nilai yang dijunjungnya.

Kalau saja ilustrasi ini tidak terlampau meleset, mungkin kita boleh memadankan lelaki yang menembus hujan itu sebagai seorang intelektual yang menembus gebalau masyarakatnya, hadir di tengah mereka, menjadi bagian dari mereka dan membangkitkan jiwa terlena untuk menyelesaikan masalah mereka. *Mantel* yang melekat di tubuh Sang lelaki itu adalah ibarat kemampuan profesionalnya, keahlian dalam bidangnya, yang membebaskan dirinya dari kuyup kumuhnya masyarakat dengan problema.

Ada dua hal yang menarik dari cerita di atas. Mungkinkah Sang lelaki itu *hadir* memenuhi tugasnya tanpa *mantel*nya dan tanpa *sikap*nya yang teguh menepati janji? Mungkinkah seorang intelektual dapat tampil di masyarakatnya tanpa *kemampuan profesional*nya dan tanpa *sikap intelektual*nya? Dua hal dari dua pertanyaan di atas adalah suatu keharusan.

Kemampuan profesional dan *sikap intelektual*, keduanya merupakan nilai *plus* yang setidaknya diharapkan orang pada lulusan Perguruan Tinggi. Namun si Kembar ini tidaklah begitu saja lahir pada diri setiap lulusan Perguruan Tinggi, banyak tolok ukur dan perubahan yang mempengaruhi kelahirannya. Dan kita semua bersetuju, bahwa Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan formal tidak mutlak dapat membentuk sikap intelektual para mahasiswanya yang kemudian akan menjadi sarjana. Dunia buatan yang kita hirup udaranya sekarang ini pun sangat bergantung pada iklim yang menyelimuti, entah itu angin panas atau dingin dari atas, atau udara lengas dan menyesakkan napas.

Bila seorang dokter mahir membedah pasien, atau seorang Insinyur pertanian mampu menemukan cara memberantas wereng coklat, atau seorang Geofisikawan mampu menentukan titik pengeboran minyak, atau seorang Arsitek mampu merancang gedung yang megah, atau sederet lagi profesional dengan kemampuannya, apakah kemampuan-kemampuan ini sudah cukup bagi mereka untuk bekal membangun bangsanya? Keahlian yang masih sangat fragmental ini masih membutuhkan lagi satu hal untuk dapat berhasil guna di masyarakat, intelektualitas. Tidaklah cukup seorang lulusan universitas hanya sebagai *intelegensia*, atau seorang profesional, dia idealnya juga menjadikan dirinya sebagai intelektual. Mengapa demikian? Karena tanpa sikap intelektual, seorang sarjana akan sama dengan *tukang ahli* yang dapat disewa oleh siapa saja termasuk oleh Kapitalis yang mengeksploitir alam dan manusia atau pun oleh Penguasan yang tak dapat membedakan antara impian dan kenyataan. Dan kita *toh* ngeri bila universitas sebagai lembaga penuh wibawa yang membina sumber daya manusia bergeser fungsinya menjadi *training centre* atau balai latihan.

Jadi pendeknya, sebagai mahasiswa, sebagai kelompok manusia yang berjumlah 3,7 persen dari kelompok manusia Indonesia seusianya dan hanya di bawah satu persen dari seluruh manusia Indonesia, perlu dipersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat dengan kemampuan profesional dalam bidang keilmuannya dan punya sikap intelektual. Dan kita sependapat bahwa sikap yang terakhir ini dapat tumbuh dalam iklim kampus, namun tidak mutlak. Sikap intelektual yang kritis, berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur, berprinsip namun juga toleran, merupakan cerminan jiwa yang merdeka dan taqwa. Sikap semacam ini memang tidak ditumbuhkan oleh pendidikan formal, ia ditumbuhkan oleh kondisi dan zamannya serta oleh pribadi seseorang itu yang banyak melakukan perjalanan fisik maupun intelektual, cermat mengamati lingkungan sosialnya serta jeli melihat kedudukan ilmunya dalam lingkungan sosio-kultural yang bertumbuh.

Kalau saja pembicaraan kemudian menohok pribadi para mahasiswa, memang kemudian seperti memajang cermin ke wajah kita yang mau tak mau memantulkan pula ruang di sekitar kita, kampus dan masyarakat. Bercermin bukanlah suatu dosa. Demikian pula menggugat diri — orang dan sistem lain boleh juga merasa tergugat — bukanlah suatu dosa. Maka mari kita bertanya; Sudahkah kita sadar akan tanggung jawab kita di masyarakat? Sudahkah kita membenahi intelektualitas kita? Dan apakah kita juga sadar, *iklim* apa yang sedang menggantung di *atmosphere* kita?

• Agus S. Djamil

TEMUWICARA

Sikap Intelektual Mahasiswa, Dari Mana DITIMBA?

Sebagai suatu kelompok elit dalam masyarakat Indonesia, mahasiswa mempunyai tanggung jawab berat dikemudian hari.
Terutama sebagai calon intelektual sekaligus profesional, mahasiswa akan ditantang untuk menyelesaikan masalah yang tidak hanya di dalam tempurung ilmunya, namun juga masalah masyarakat Indonesia.
Sikap intelektual adalah buah yang diharapkan dari para mahasiswa setelah belajar di Perguruan Tinggi. Namun apakah pendidikan formal itu telah cukup? Atau ada sarana lain untuk penempaan pembentukan sikap itu? Dalam temuwicara BALAIRUNG kali ini ingin diuraikan bagaimana sikap intelektual yang dituntut dari mahasiswa, apakah hal itu dapat ditimba dari lingkungan kehidupan kampus yang formal? Apakah hal itu sudah memadai?
Atau justeru harus ditimba dari sumber lain?

Temuwicara kali ini dipimpin *Agus S. Djamil*, dihadiri para intelektual dan tokoh mahasiswa. Berikut ini peserta yang tercatat sebagai pembicara aktif :

Prof.Dr. Imam Barnadib, MA : Guru Besar Fakultas Filsafat UGM, Bekas Rektor IKIP Negeri Yogyakarta, dosen IKIP Negeri Yogyakarta

Drs. Bambang Setiadji, Ph.D : Dosen FMIPA UGM Jurusan Kimia.

Drs. Ashadi Siregar : Dosen FISIPOL UGM, Novelis.

Puspita Sulaiman : Mahasiswa FKU UGM, aktif dalam penelitian.

Drs. M. Adib Rahman : Alumnus Fakultas Filsafat UGM.

Agung Prabowo : Mahasiswa Fak. Hukum UGM, Ketua Unit Softball UGM.

Haryatno : Mahasiswa FMIPA UGM Jurusan Fisika.

Johanes Da Cruz S. Pareira : Mahasiswa Fisipol UGM *Jur.* Ilmu Pemerintahan.

Arif Afandi : Mahasiswa Fisipol UGM, Ketua Kelompok Studi DIALOG.

Eko Djunaedi : Mahasiswa FKU UGM.

ASHADI SIREGAR :

Pembicaraan tentang sikap intelektual mahasiswa dari sumur mana ditimba, mungkin bisa dimulai dengan pertanyaan; apakah sistem pendidikan formal yang ada dapat menjadi sumur yang memberikan air dan mampu menimbulkan sikap intelektual. Suatu kenyataan, tidak semua orang dapat menjadi mahasiswa. Dengan posisi elitisnya berarti dituntut untuk *berpikir lebih*, yaitu supaya memiliki sikap profesional yang dibentuk oleh pendidikan formalnya dengan memiliki sikap intelektual. Profesionalisme itu sendiri tentunya menarik untuk dikaji. Kalau kita perhatikan sejarah pendidikan formal yang ada tentu kita akan bertanya kenapa orang-orang semacam Bung Karno, Bung Hatta, Mr.M. Roem, dan sebagainya, yang dididik oleh sistem pendidikan formal (atau yang kita sebut sebagai "kolonial" itu) memiliki suatu sikap profesional. Apakah profesional ini diberikan oleh pendidikan formal itu atau tidak? Tentu tidak kita ketahui secara pasti apa yang berlangsung dalam sistem pendidikan formal zaman kolonial, Bung Hatta di Nedherland, Bung Karno dan Mr. M. Roem di Indonesia tetapi masing-masing memiliki sikap yang sama. Oleh karena itu kita bisa mengatakan juga jangan mengharapkannya dari pendidikan formal. *Toh*, ketika sistem pendidikan formal bersifat kolonial pun orang bisa saja memiliki sikap intelektual. Sekarang misalnya, kalau kita berharap sistem pendidikan formal kita memberikan nilai *plus* ini perlu dipertanyakan, apa tidak berlebih-lebihan?. Andaikan *output* pendidikan formal kita ini memiliki sikap profesional yang sepenuhnya, itu sudah sangat memadai. Sudah sangat berguna bagi masyarakat dan negara.

Kalau kita perhatikan pendidikan formal yang ada dalam membentuk sikap profesional, selamanya ada penanaman *etika profesional* juga. Di samping itu etika profesional yang ditanamkan, bertolak dari suatu *paradigma sosial* tertentu. Paradigma ini yang perlu kita pertanyakan dalam profesi kita. Saya melihat dan percaya, di setiap bidang keilmuan kita, selama orang diproses untuk memiliki sikap profesional — inheren di dalamnya — pasti ada etika profesional juga, walaupun dalam soal intensitas dan efektivitasnya masih bisa dipersoalkan. Orang di Fakultas Kedokteran dalam

NIE

ASHADI SIREGAR

menumbuhkan etika profesionalnya pasti akan diberikan juga, dan kalau profesi itu punya konteks sosial pasti akan punya paradigma sosial tertentu. Sepanjang profesi itu dianggappunya konteks sosial, saya yakin pengajar yang bertanggung jawab dalam mengembangkan etika profesional akan menumbuhkan *sikap intelektual yang berkonteks sosial*. Kimia barangkali juga begitu, sepanjang profesi ahli kimia dianggap punya konteks sosial, kecuali kalau memang yang diajarkan hanya sesuatu bidang profesi yang ia anggap tidak punya konteks sosial. Saya tidak percaya kalau masih ada orang yang mengembangkan profesi tanpa ada konteks sosialnya di jaman modern ini. Orang belajar nuklir pun pada akhirnya juga akan bicara tentang konteks sosial, yaitu masyarakat dimana bidang itu akan digunakan. Nah, etika-etika semacam ini sebenarnya bisa diharapkan sedangkan efektivitasnya bisa dipertanyakan. Saya sendiri di bidang komunikasi mengajarkan etika komunikasi, sehingga mahasiswa komunikasi pun punya konteks. Oleh karena itu paradigma yang dipakai yaitu paradigma sosial, dan etika yang ditanamkan berkaitan dengan paradigma tersebut. Tetapi, apa yang diajarkan itu tetap akan berpulang pada diri mahasiswa sendiri.

Kita jangan melihat suatu sikap dapat dibentuk oleh pendidikan formal yang hanya sekian tahun. Bagaimana dengan proses *sosialisasi nilai*, karena suatu sikap bukan lagi perkara ketrampilan, tapi *penghayatan*, suatu orientasi. Hal ini memerlukan suatu *nilai* yang tertanam atau mengalami suatu *proses sosialisasi* yang panjang. 19 tahun lebih seseorang mengalami proses sosialisasi akan berhadapan dengan penanaman nilai-nilai selama beberapa semester, itu tidak memadai, ada hal yang mungkin mendasar yang harus kita lihat. Jangan terlalu berharap dari pendidikan formal yang membentuk sikap itu. Saya sebagai pengajar juga punya niat menumbuhkan suatu sikap *plus dan profesional*, namun saya tidak yakin akan berhasil sepenuhnya menghadapi suatu realitas proses sosialisasi yang sedemikian lama sebelumnya. Saya merasakan sebagai *Sisifus*, seorang yang mendorong batu ke atas gunung dan menggelinding lagi, dari tahun ke tahun. Tiap tahun mengangkat batu itu, mengajarkan sikap etika komunikasi, sikap *profesional plus*. Tapi barangkali itu kemudian menjadi tidak menarik, karena seseorang secara pribadi di luar kampus juga tetap berusaha aktif di lembaga masyarakat, karena itu saya melihat bahwa hal yang mendasar seperti ini perlu dibenahi di luar kampus, tidak hanya dikampus. Di 'kandang' ini bisa saja kita bicara yang ideal-ideal, tetapi kenyataannya orang-orang di luar kampus tidak bisa diisi oleh suatu nilai yang bermacam-macam. Saya katakan belum siap menerima suatu nilai yang barangkali berbeda dengan yang diharapkan.

BAMBANG SETIAJI :

Saya ingin memberikan data. Kita ingin tahu mahasiswa itu akan kemana. Saya akan berfolak dari realitas yang ada yaitu tentang lulusan kita. Beberapa catatan yang menarik, 80% lulusan ITB selalu pindah kerja dan 4% dari jumlah itu berpindah pekerjaan 10 kali. Lulusan UI yang senang pindah-pindah pekerjaan mencapai 50%, sedangkan lulusan UGM 98% tidak pindah kerja dan kebanyakan menempati golongan menengah. Dari sini nampak bahwa lulusan UGM memberikan ciri yang *tekun* dan lagi pula keinginan untuk bersatu lewat KAGAMA-nya besar, di Inggris pun ada KAGAMA.

Lalu tentang intelektualitas mahasiswa, saya pikir hal itu banyak ditentukan oleh *kultur* yang ada di dalam kampus. Hal ini tidak terasa ketika menjadi mahasiswa, namun terasa setelah lulus. Sikap intelektual terbentuk karena lingkungan. Sulit terbentuk secara formal. Kalau kita bisa mengikuti budaya yang ada maka

BAMBANG SETIAJI

IMAM BERNADIB

sikap itu akan terbentuk dengan sendirinya. Di pendidikan formal hampir tidak mungkin sebab yang dipikirkan adalah materi kuliah.

Sarana yang ada di universitas, saya pikir sudah cukup memadai. Sekarang tergantung kepada mahasiswa dan lingkungannya. Kalau kita bisa mengikuti lingkungan secara positip maka dengan sendirinya intelektualitas akan terbentuk. Terbentuknya ini tidak akan dirasakan sekarang, namun terbentuk secara benar baru bisa dirasakan kelak ketika mulai menghadapi masyarakat.

IMAM BARNADIB :

Saya melihat masalah ini dari dua segi, yaitu sikap intelektual dan profesional. Bagi perguruan tinggi kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan lagi sebab intelektual akademik dengan profesional itu dipandang sebagai satu kesatuan. Dalam hubungan ini saya mengingat dua istilah dalam statuta UGM yaitu *memelihara* dan *mengembangkan* ilmu. Hal ini saya ceritakan karena adanya sikap ilmiah yang dirumuskan sebagai *Logiko Hipotetiko — verivikatif.* Kalau bicara masalah intelektual, sebenarnya terbentuk dari proses ini. Artinya kita bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu tergantung kaidah ilmu. Nah, kalau kita bicara dari sudut ini ada kalanya kita dapat kecewa, sebab perguruan tinggi memang belum bisa membentuk ilmuwan 100 %.

Kalau dari segi pendidikan profesional kita, ternyata bisa diklasifikasikan menjadi beberapa tingkat. Misalnya saja seorang yang baru lulus perguruan tinggi, sebetulnya tarafnya sebagai *pelaksana sistem.* Kalau dia guru menjadi guru yang baik, kalau insinyur bisa mendesain bangunan dengan baik dan melaksanakan dengan kaidah-kaidah pengetahuan. Dia belum bisa mengembangkan ide-ide atau penemuan-penemuan yang lebih tinggi. Taraf berikutnya adalah *pengembangan ide* tertentu dan tingkat berikutnya adalah *penemu.* Tadi dikemukakan oleh pak Ashadi, bahwa hal ini perlu norma yang cukup lama pengembangannya sehingga menjadi wataknya. Menurut pengalaman saya menjadi dosen di UGM, hal ni bisa terbentuk dengan baik karena kemajuan yang dicapai dari tahun ke tahun luar biasa, jadi konsentrasi terhadap bidang dan penguasaan bidang itu sangat memuaskan.

Namun kita perlu beranjak dari kampus ke masyarakat, kita perlu menggunakan *paradigma masyarakat* seperti yang dikatakan Pak Ashadi. Tentu saja penglihatannya bisa lain, sebab masyarakat kita ini semakin kompleks, ini kita buat sendiri. Kita bukan menghendaki masyarakat yang sederhana tetapi masyarakat yang kompleks. Untuk melihat ini kacamatanya memang banyak, menurut pendapat saya, salah satu segi yang *transisional* bagi kita adalah banyak sekali ilmu yang kita pelajari bukan dari kita tetapi dari luar, contohnya sosiologi. Kalau dilihat dari tranformasi pengetahuan yang berskala internasional, pihak kita —penerima— dalam menerima ada kalanya baik dan ada kalanya kabur. Oleh karena itu kita harus melihat konteks kita sekarang apa? Misalnya segi pendidikan, banyak dibicarakan masalah sistem itu dan dipandang kurang tepat. Pendidikan memang selalu bersifat *dialektik* justru karena masyarakat sedang mengalami transisi. Kita beruntung termasuk dalam 1% penduduk Indonesia, tetapi sebetulnya dalam hal ini tanggungjawabnya menjadi berat bukan main. Menurut saya, sikap intelektual yang diterapkan dalam masyarakat mempunyai kacamata tertentu.

Lalu apakah sikap itu dapat dipelajari di Perguruan Tinggi? Bisa. Tetapi harus dipandang dari sifat yang terbatas. Jadi kita harus punya sikap intelektual tertentu, antara lain, harus melakukan pengetahuan dari konteks masyarakat yang ada. Untuk itu mahasiswa harus turun ke desa. Jadi pendidikan formal belum cukup membentuk sikap itu, tetapi karena sifat keteraturan dari pendidikan formal, maka tak bisa dihilangkan begitu saja. Menurut saya Universitas adalah lembaga yang tidak pernah sempurna dalam arti *"frontier of knowledge"*, namun untuk pendidikan ilmiah dan profesional tertentu telah memadai, karena itu bila mahasiswa telah lulus masih perlu berusaha *meningkatkan* sikap intelektual dan profesional itu. Mungkin kalau saudara nanti menulis skripsi atau membandingkan skripsi dosen-dosen yang sekarang mengajar mungkin akan berpendapat: "*Lho* dulu *kok* skripsinya hanya seperti itu." Ini wajar karena sebagai seorang sarjana tentunya mengharapkan seorang sarjana yang berikutnya lebih pandai dan sempurna.

PUSPITA :

Saya akan bertolak dari tiga masalah di atas yaitu sistem pendidikan, fasilitasnya dan sikap intelektual mahasiswa berdasarkan pembicaraan tadi. Saya melihat bahwa sebenarnya kalau mahasiswa diberitahu mengenai tujuan dari perguruan tinggi dari awal menjadi mahasiswa, maka hal-hal yang kita khawatirkan menjadi jelas. Dalam kenyataannya, tidak semua mahasiswa mempunyai gambaran yang jelas tentang kemahasiswaannya, artinya bahwa latar belakang mahasiswa bermacam-macam, barangkali hanya beberapa persen yang tahu bahwa untuk menjadi mahasiswa akan melalui proses tentunya yang nantinya akan menjadi harapan para pendidiknya atau negara yang membiayainya. Di Fakultas Kedokteran pada tahun pertama memang diberi penjelasan serba sedikit mengenai *tujuan* pen-

didikan dan ternyata tidak banyak mahasiswa yang mengetahui.

Dari sekadar pendidikan seperti itu serta proses sosialisasi seperti yang dikemukakan Pak Ashadi, saya dan beberapa teman khawatir mengenai macam sifat intelektual yang dapat timbul diantara mahasiswa. Dari kekhawatiran itu kami berusaha untuk membantu para pendidik di Fak. Kedokteran dengan mencoba membentuk kelompok penelitan, hal ini juga untuk memotivasi teman-teman untuk mencari kebenaran dari pendidikan ini dan melatih kemampuan mahasiswa. Untuk sementara ada hasil yang lebih baik, yaitu masuknya beberapa usulan penelitian serta tampaknya sikap kritis dari mahasiswa. Namun karena sikap intelektual masih juga sulit untuk dijabarkan oleh mahasiswa, maka alangkah baiknya bila sikap semacam itu dijelaskan dalam bentuk kuliah atau ditunjukkan dalam *sikap* para dosen.

Lembaga pendidikan formal dan non formal, keduanya turut membentuk sikap intelektual. Pendidikan etika profesional yang kami dapat di kuliah memberikan kesempatan untuk berfikir lebih kritis, yang mungkin justru menimbulkan bumerang bagi pihak fakultas sendiri.

AGUNG PRABOWO :

Kita membahas hal yang sangat universal dan fundamental. Namun untuk berlangsungnya proses pembentukan sikap intelektual mahasiswa hambatannya banyak sekali. Misalnya, yang pertama, hambatan dari masalah administrasi. Hal ini sangat berpengaruh baik di masyarakat, terlebih lagi bagi mahasiswa di Universitas. Universitas memang telah menyediakan fasilitas yang cukup, namun dalam kaitannya dengan masalah intelektual, yaitu masalah kebebasan berbicara dan *kebebasan mimbar*, masih mengalami hambatan administrasi atau birokrasi, juga masalah ekonomi mahasiswa dan masalah sosial politik.

Mengenai waktu pendidikan yang mempengaruhi intelektualitas mahasiswa, rasanya 20 tahun masih belum cukup. Apalagi perbedaan antara belajar di SMA dengan di Perguruan Tinggi tidak begitu jelas. Mungkin ada beberapa orang siswa yang kemudian merasa hidup sebagai mahasiswa, tetapi sikap dan tingkah lakunya tidak berubah dalam arti positip.

WZ

PUSPITA SULAIMAN

ASHADI SIREGAR :

Kalau kita pikirkan secara sederhana, yang dimaksud dengan intelektualitas itu bisa juga tidak setinggi yang kita omongkan. Seorang guru desa, selain mengajar di SD-nya, di luar pekerjaan yang formal dia juga memiliki *kesadaran eksistensial* atas dirinya dan kemudian memiliki *orientasi kemasyarakatan* di lingkungannya. Dia bisa kita katakan sebagai seorang intelektual. Mungkin intelektual *ndeso*. Hal ini setidaknya dapat menunjukkan bahwa *kesadaran eksistensi* dan *orientasi kemasyarakatan* dapat dimiliki oleh *setiap* orang.

Di sini kita bicara tentang posisi eksistensial pelaku profesi. Dalam lingkup kegiatan yang diproseskan pendidikan tingginya, seseorang kemudian memiliki orientasi kemasyarakatan, ini yang mungkin masih menjadi masalah. Sejauh mana pendidikan formal memproses tumbuhnya suatu kesadaran eksistensial atas profesi masing-masing dan memiliki orientasi sosial. Kalau pun ini tidak terjadi, saya yakin di masyarakat pun selalu ada intelektual dalam skala yang berbeda-beda. Sederhana sekali, anda punya kesadaran eksistensial tentang kehadiran anda di tengah suatu lingkungan tertentu dan kemudian orientasi tertentu terhadap lingkungan anda itu, selesai. Cara anda mengorientasi lingkungan inilah yang kemudian akan tertolong dengan keilmuan tadi. *Orientasi* ini tidak mungkin kita harapkan dari pendidikan formal. Dosennya saja mungkin belum punya, jadi jangan muluk-muluk. Kalau seorang pelaku profesi yang diproses oleh pendidikan formal itu memiliki sikap eksistensial atas profesinya dan kemudian memiliki orientasi terhadap kemasyarakatan, itu sudah memadai.

Sekarang kalau mau lebih, bukan saja sekedar eksistensial profesional, tetapi *kedirian* manusia. Ini bukan pendidikan formal yang memberikan, tetapi lewat proses yang panjang dan ada kalanya tidak disengaja. Contohnya Bung Karno, setelah lulus ia tidak mau bekerja dengan pemerintah kolonial karena berdasarkan paradigma tertentu. Tetapi kesadaran eksistensial diri itu menyatu dengan kesadaran profesinya. Sangat langka itu. Sekarang sederhana sajalah, secara bertahap misalnya, saya mencoba menumbuhkan kesadaran profesional — dalam kaitan sebagai orang perguruan tinggi — dan berikutnya menumbuhkan kesadaran eksistensial tadi.

Saudara belum mempunyai profesi, tapi punya eksistensi diri. Dalam konteks kesadaran profesional, mahasiswa belum punya karena belum bekerja terjun dalam masyarakat, tetapi sebenarnya berada dalam suatu *situasi simulasi*. Oleh karena itu kesadaran eksistensi diri ini yang harus ditumbuhkan. Karena hal ini akan menopangnya kelak setelah mempunyai profesi, terjun ke masyarakat. Saya sependapat bahwa hal ini dapat ditumbuhkan lewat *kelompok studi*. Namun kita tetap membutuhkan pendidikan formal — masih memerlukan dokter yang *bener*, insinyur yang *bener* dan sebagainya.

Bagaimana dengan *Pers Mahasiswa?* Pers menyebabkan seseorang dipaksa merumuskan pikirannya secara tertulis dan dihadapkan dengan permasalahan yang akan ditulisnya, harus berpikir tentang dunia di luar dirinya. Pers inilah yang merupakan alat ampuh untuk membuat orang memiliki orientasi di luar dirinya, lingkungannya. Dan terserah orientasinya kemana.

Saya mengkritik BALAIRUNG, dalam berbagai edisinya masih menunjukkan ciri *incest*, terlalu sumbang tentang segala yang dilakukan antar keluarga saja, hanyalah orientasi simulasi sendiri. Kampus ini adalah dunia simulasi, orinetasi ke dalam dunia simulasi sebenarnya untuk mengembangkan kemampuan profesional, tetapi tidak untuk kesadaran eksistensial diri. Oleh karena itu,

ecenderungan untuk menulis liku-ku kehidupan kampus saja tidaklah kan menumbuhkan kesadaran eksis-ensial kedirian dan orientasi emasyarakatan tadi. *Toh* fiksi pun da kalanya bisa memiliki suatu konteks sosial tertentu. Bila kita hanya sampai tingkat kognitif, sudah tiba saatnya harus dihentikan, orang harus mulai merintis menumbuhkan suatu orientasi kesadaran eksistensial.

Saya pernah terjun ke pers mahasiswa, di situ mulai terbentuk orientasi-orientasi baru. Akibat harus menulis maka terpaksa pula harus membaca, harus mengamati lebih tajam dan lebih kritis. Tetapi pers jaman dulu berbeda. Pers sekarang ya pers di kampus saja. Dulu ada IPMI (Ikatan Pers mahasiswa Indonesia - *Red*), dan dahulu kita bebas menulis. Realitas semacam ini menyebabkan kita tahu diri, dimana kita menuntut dan bagaimana kalau tuntutan tidak terpenuhi. Tapi apakah kita akan menjadi *Sisifus*? Kita jalankan saja sebisanya, syukur kalau bisa meluas. Rekan-rekan BALAIRUNG yang punya kegalauan pikiran bisa membuat forum temuwicara ini sehingga akan ada imbasnya bagi yang lain. Di Kampus ini kita cobalah bergerak-bergerak, meggeliat-geliat sebisa mungkin. Jangan sampai *leren* cari yang enak-enak saja, kalau kita sudah sampai tahap ini payah dan menyedihkan.

BAMBANG SETIAJI :

Saya mungkin orang paling sederhana mikir untuk intelektualitas itu. Saya pernah jadi orang ideal dalam arti pernah betul-betul aktif di DEMA tahun 75-an. Di mana-mana meneriakkan ini,itu,sampai mau berkelahi gara-gara pemilihan ketua DEMA. Setelah kembali ke lingkungan teman-teman, ternyata saya orang yang paling ngotot. Orang lain diam saja kenapa saya harus melakukan begini? Saya mulai berpikir sebenarnya intelektualitas itu banyak dibawa oleh orangnya sendiri. Ada orang yang mempunyai dasar keturunan begitu, tapi ada pula orang yang berangkat dari rumah sudah acuh sehingga jadi mahasiswa ya hanya sekolah saja. Tetapi apa yang saya lihat kemudian, ternyata orang yang hanya tekun belajar kariernya sukar naik. Saya punya data tentang itu. Lalu saya berpikir juga bahwa intelektualitas belum cukup hanya dengan pendidikan formal. Namun itelektualitas sebagai pembawaan sejak lahir itu pun perlu mendapat dukungan dari lingkungan, dari suatu kebudayaan yang ada.

Idealisme memang harus ada. Cuma kadang kala kita harus melihat saat dimana kita harus mengekang dahulu idealisme. Untuk mendapatkan suatu target, *toh* banyak jalan menuju Roma. Kita *toh* bisa berjalan agak memutar, agak lama sedikit tapi tercapai, daripada lintasan pendek yang berbahaya tujuan tidak tercapai dan kita celaka. *Gaya Yogya*, begitulah.

Sewaktu saya menjadi mahasiswa lagi di Inggris, ternyata kegiatan mahasiswa di sana juga tidak sebebas yang saya bayangkan sebelumnya. Tetapi yang baik ditonjolkan adalah program kerja, setiap seksi di kegiatan mahasiswa mempunyai program yang jelas. Sedangkan di sini, mengadakan pemilihan senat saja kita tidak tahu uangnya berapa, sehingga apa yang mau ditargetkan untuk menjadi bentuk kegiatan juga menjadi sukar.

HARYATNO :

Saya setuju dengan — kalau boleh dikatakan — kriteria intelektual menurut Pak Ashadi. Jadi sikap intelektual adalah suatu sikap yang memperlihatkan suatu kekuatan nalar tertentu. Tetapi kalau kita hanya bicara pada *arti* seperti itu kita belum memecahkan persoalannya. Sikap intelektual yang tidak punya konteks masyarakat, kalau boleh saya sebut adalah *pseudo* intelektualisme, masih *semu*. Yang sesungguhnya hal ini harus mengacu pada masyarakat.

Kalau kita pertanyakan apakah kondisi perguruan tinggi telah mencukupi untuk terbentuknya sikap tadi, saya kira jabawannya tidak segampang yang kita bayangkan. Saya bisa mengatakan tidak, tetapi ketika berbicara di luar perguruan tinggi ternyata kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita bisa mengatakan perguruan tinggi kita ini belum mampu atau belum memberikan iklim yang cukup untuk menumbuhkan sikap intelektual. Sikap intelektual memang tidak sedemikian gampang dibentuk oleh suatu lembaga formal, tetapi lebih banyak dibentuk oleh pribadi kita. Menurut saya, bila saya lulus kelak maka saya harus membawa sikap sebagaimana sikap saya sekarang, itulah sebabnya saya mengatakan bahwa iklim semacam ini tidak saya kehendaki. Ini pun juga tak terjembatani, maka ya masih intelektual *semu* tadi. Karena memang harus kita katakan bahwa hanya intelektual yang mengacu kepada masyarakat saja yang merupakan intelektual sejati.

Saya ingin memperjelas lagi tentang persoalan yang kita hadapi Perguruan Tinggi, sehingga pada suatu saat yang sama kita juga sanggup menjawab pertanyaan "Akan dibawa ke mana mayoritas adik-adik kita yang tidak masuk perguruan tinggi?". Dalam sistem SKS misalnya, ia juga tidak berdiri sendiri karena ia didahului juga oleh suatu permasalahan bahwa Perguruan Tinggi masih didominasi oleh kelompok minoritas. Alasan diterapkannya sistem ini harus disadari juga dalam rangka memberi kesempatan kepada mereka yang belum sempat mengenyam Perguruan Tinggi. Ini bukan berarti saya sudah puas dengan sistem ini. Justru karena ketidakpuasan, saya mencari dalam kelompok-kelompok yang sering di-

WZ

AGUNG PRABOWO

sebut sebagai kelompok yang *marginal*. Dalam kondisi semacam ini justru banyak memberikan manfaat dalam menumbuhkan sikap intelektual sejati. Sikap intelektual dapat lahir dengan tidak mengenal satu kondisi tertentu atau dalam suatu lembaga tertentu di mana pendidikan hanya terbatas oleh empat dinding belaka. Kalau memang kita mampu dan mau berusaha kita bisa melahirkannya. Sedangkan apabila kita peka serta tidak menggunakan antisipasi kita terhadap lingkungan, maka sampai kapan pun intelektualitas yang kita kehendaki tidak juga akan lahir dan kalau pun ia lahir akan berubah menjadi intelektualitas yang semu.

JOHANES DA CRUZ P. :

Bila kita membandingkan peneliti di Barat dan di sini, peneliti di Barat yang di dukung dana, dia hidup lama dalam masyarakat tertentu, dia membacakan suatu ilmu dan kemudian menyebar luaskan. Sedangkan peneliti di sini, yang pertama ditanyakan adalah dananya bukannya apa yang harus diteliti. Sikap peneliti kita yang macam inilah yang membuat saya bertanya-tanya, apa gunanya pendidikan formal tanpa mengimplementasikan secara mendasar eksistensi diri. Saya sendiri secara pribadi bukan sekedar belajar di pendidikan formal, setiap saat saya menyempatkan jalan-jalan ke daerah manapun untuk belajar, seperti yang dikemukakan pak Bambang mengikut prinsip falsafah Jawa *alon-alon waton kelakon*.

Kemudian menyangkut sikap intelektual, menuntut sikap kepekaan sosial yang diarahkan semaksimal mungkin agar mampu membaca keadaan masyarakat. Pada intelektual muslim, hal ini ditegaskan dengan perintah *Iqra'* oleh Allah, yaitu harus memanfaatkan mata, telinga dan sebagainya untuk membaca secara alami bagi kepentingan kita yaitu ilmu yang juga kepentingan semua orang.

Menurut saya pendidikan formal merupakan proses pengembangan. Untuk pembentukan sikap, tergantung bagaimana bersikap dalam masyarakatnya dan menggunakan pemikirannya dalam proses pengembangan masalah akademis yang dihadapi masyarakat.

Aktivitas mahasiswa yang harus dikembangkan, yaitu melalui sistem kelompok studi. Sedang orientasi BALAIRUNG, kita memang tidak bisa bersikap keras tetapi harus menyesuaikan diri sehingga secara pelan-pelan kita bisa menggunakan pemikiran yang baik dan terarah juga sistematis logis di dalam majalah yang kita miliki.

Jadi bagaimanapun juga, untuk menunjukkan sikap intelektualitas kita, saya kira perlu dijabarkan secara terinci sehingga dapat dipelajari atau diperoleh seseorang ketika belajar di Perguruan Tinggi atau pun pendidikan non formal lainnya. Saya kira Universitas belum menyediakan fasilitas atau forum yang memadai.

MUHAMMAD ADIB :

Untuk menjawab tiga persoalan yang dikemukakan BALAIRUNG saya akan menggunakan dua pendekatan. Yang pertama saya ingin mencoba memahami *cara berpikir intelektual* dan yang kedua adalah *cara hidup intelektual*. Cara berpikir intelektual saya kira adalah seperti yang telah dibakukan secara definitif dan sudah meng-katabenda dalam metode dan prinsip-prinsip ilmiah yaitu dengan sistematika yang runtut, obyektif, analitis dan logis. Sekarang kita memberbincangkan cara berpikir dan cara hidup atau sikap intelektual.

Sikap intelektual merupakan ekspresi, cerminan dari prinsip-prinsip ilmiahyang menjadi inheren di dalam kegiatan-kegiatan kampus kita ini. Saya kira sikap intelek yang sedang kita cari kurang lebih secara kasar dapat kita urutkan sebagai berikut : *pertama*, sikap yang *tidak emosional* karena dia mempunyai kemampuan logika, runtut dan analitis dalam pemikiran. *Kedua*, peka dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Karena bagaimana pun juga seorang mahasiswa dengan seperangkat pengetahuan yang telah dikenyamnya, akan mampu melihat situasi secara kritis dan peka. *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk *mengembangkan kesadaran diri* dan *keempat*, sadar akan dirinya sendiri. *Kelima*, sikap *kritis*. *Keenam*, apa yang disebut pak Ashadi dengan kesadaran eksistensial kedirian. Dari kesadaran eksistensial kedirian dalam masyarakat ini saya terjemahkan dengan *kesadaran* dan *tanggung jawab sosial*. *Ketujuh*, *kedewasaan* dan *lapang dada*. *Kedelapan*, sikap *tidak merasa menang sendiri*. *Kesembilan*, *berani* dan *bertanggung jawab*. *Kesepuluh*, dengan melihat situasi dan tantangan yang dihadapi dia mampu *bertindak tepat* dan sangat *tegas*. Dan yang terakhir, *kemampuan menghindari gugatan-gugatan* terutama dalam seperangkat pengetahuan yang telah kita dapat ini.

Lalu menjawab pertanyaan BALAIRUNG; apakah sikap intelektual dapat dipelajari atau diperoleh seseorang ketika belajar di Perguruan Tinggi? Saya mempunyai metode, namun saya tidak mau berbicara secara teoritis. Sebenarnya dengan kemampuan inilah saya bisa melihat pengaruh dan interaksi antara mahasiswa dan sistem kurikulum yang ada di perguruan tinggi ini. Nampaknya dengan prinsip-prinsip ilmiah serta metode-metode ilmiah yang dibutuhkan, kampus adalah sarana pengembangan intelektual yang paling tepat atau yang paling mendekati. Dengan demikian merupakan sarana yang paling menguntungkan untuk pengem-

JOHANES DA CRUZ P.

MUHAMMAD ADIB R.

bangan sikap intelektual. Lembaga-lembaga nonformal seperti kelompok-kelompok diskusi hanyalah *salah satu* cara membentuk sikap ilmiah, karena pendidikan formal tetap penting misalnya dalam penelitian-penelitian tetap dituntut adanya laporan-laporan yang sistematis.

ARIF AFFANDI :

Saya melihat sikap kritis bisa dikembangkan melalui interaksi antar pribadi maupun dengan lingkungan. Pada sistem pendidikan kita, proses belajar-mengajar yang memberikan kesempatan untuk bersikap kritis belum banyak diperguruan tinggi kita. Banyak dosen yang masih enggan untuk diajak berdialog dalam proses belajar-mengajar.

Perguruan Tinggi cendrung tereliminasi dengan masyarakat sekelilingnya, walaupun mahasiwa terjun ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Misalnya saja di sekitar Bulaksumur, kampung Pogung Baru, apakah lingkungan Pogung Baru tersebut bisa menimbulkan mahasiswa untuk tanggap terhadap masyarakat, saya kira itu kurang mendukung. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana menimbulkan sikap kritis itu. Saya setuju dengan rekan-rekan yang mengatakan bahwa kelompok studi merupakan lembaga yang memungkinkan untuk berdialog secara kritis dengan tatap muka, bahkan menurut teori komunikasi, komunikasi yang dilakukan secara tatap muka itu lebih membentuk sikap kita. Tentu saja dengan sendirinya kita juga harus menerjunkan diri dalam kehidupan masyarakat secara luas tidak hanya terbatas pada masyarakat yang eksklusif tadi.

Kemudian kriteria tertentu untuk mengatakan seseorang itu sebagai intelektual adalah kemampuan orang tersebut dalam berpikir secara *analitis, kritis* dan *normatif*. Menurut saya Perguruan Tinggi saja tidak cukup untuk mengembangkan sikap intelektual karena sikap intelektual itu bisa kita kembangkan jika kita melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat intelektual juga. Artinya kita bisa mengembangkan sikap kritis kita terhadap permasalahan dan sekaligus bisa mengembangkan pemikiran sehingga dapat memecahkan permasalahan itu.

EKO DJUNAEDI :

Sikap intelektual yaitu sikap yang ditunjukkan oleh mereka yang sadar dan kritis akan ilmunya, sadar dan kritis akan peran sosialnya dan sadar akan tujuan hidupnya. Lalu bagaimana sikap seperti ini bisa dibentuk? Suatu sikap menurut psikologi dapat terbentuk karena didahului pembentukan *watak*. Dan pembentukan watak seseorang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu *keluarga, pendidikan* dan *lingkungan*. Maka generasi muda adalah generasi yang mengalami saat-saat pembentukan.

Generasi muda adalah generasi yang kritis, dan penuh sikap-sikap yang dinamis. Sehingga menurut saya penimbaan sikap intelektual oleh generasi muda haruslah diberi semacam kebebasan dalam *mengaktualisasikan diri serta bimbingan. Misalkan di perguruan tinggi, dosen sebaiknya dekat dengan mahasiswa dan membimbing untuk berpikir kritis. Namun pengalaman saya menunjukkan bahwa pembentukan sikap intelektual temyata justru mendapat kendala dari diri generasi muda yaitu masalah mentalitas.*

Kebijaksanaan untuk membuka kesempatan menimba potensi yang mendukung pembentukan sikap intelektual pada Universitas dapat dilakukan misalnya lewat *pers kampus*. Melalui lembaga ini mahasiwa mendapatkan wahana untuk berlatih dan mengaktualisasikan diri. *Penelitian-penelitian* — yang terbimbing — dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan ketajaman analisa dan penerapan ilmu, di sini mahasiwa belajar bersikap dan berpikir ilmiah. Kemudian yang terakhir antar mahasiswa sendiri yaitu lewat jalur forum-forum studi, diskusi ilmiah dan semacamnya.

ASHADI SIREGAR :

Saya tadi telah membuat detail atau klasifikasi dari sikap intelektual. Sikap intelektual yang telah ditata dengan kesadaran profesional itu anggap sajalah sudah ditata oleh dunia pendidikan kita. Kalaupun tidak dijalankan anggaplah itu alasan teknis saja. Kita percayakan sajalah pada penguasa yang duduk di perguruan tinggi ini, mereka memiliki predikat baik dan menumbuhkan kesadaran konteks sosial dari setiap profesi yang dapat muncul dari setiap bidang keilmuan.

Para dosen sebnarnya berupaya menumbuhkan kesadaran profesional yang memiliki konteks sosial. Dan menumbuhkan kesadaran sebagai perilaku profesi yang kelak akan memiliki orientasi kemasyarakatan. Selesai *kan*? Entahlah bagaimana di perguruan tinggi ini,saya tidak berani berkomentar, karena kondisi itu dikritik juga tidak bisa memberi jalan keluar *kok*. Bahkan kondisi akan begitu terus nanti entah sampai kapan. Ini bukan frustasi, tetapi sadar betul saya pada satu situasi yang kita tidak bisa merobahnya. Gunung Merapi meletus, itu tak bisa diatasi walaupun anda percaya pada kesaktian.

Suatu mekanisme yang di luar kontrol kita, kita hanya bisa melihat saja, kemudian dari sudut tertentu kita anggap "O, karena saya berada dalam hal ini, saya berupaya apa yang mesti saya lakukan". Itu saja. Kemudian sisi lain dari sikap intelektualitas, ini bisa berlaku pada semua orang yang memiliki kesadaran eksistensial diri terhadap masyarakatnya, yang juga memiliki orientasi di sekelompoknya.

ARIF AFFANDI

EKO DJUNAEDI

Saya tidak menyarankan, mahasiswa itu orientasinya harus begitu dan seterusnya. Sudah lama saya meninggalkan apa yang namanya *dunia keharusan* itu. Saya sudah lama berupaya untuk tidak menggunakan kriteria-kriteria normatif. Kita berupaya berbuat pada orang lain.

Saya tadi menawarkan satu sikap yaitu kesadaran eksistensial diri, lalu bagaimana melakukannya? Tadi disinggung pula tentang kelompok diskusi akan mencari tema-tema semacam itu, karena bagaimana pun kalau sudah disebut sebagai kelompok diskusi itu tidak lagi seperti kelompok pergunjingan yang hanya bergunjing tentang bintang film, tentang ilmu pacaran dan sterusnya. Tetapi kalau sudah berupaya sebagai kelompok diskusi, itu semacam penyaluran dari upaya tujuan tertentu walaupun mungkin tujuan tersebut tidak dirumuskan. Inilah yang unik dari kelompok diskusi. Itu sudah pasti akan menjadi tema-tema yang menyebabkan dia menumbuhkan kesdaran eksistensial, walaupun tak dirumuskan; Karena kalau mencoba merumuskan malah kacau balau, sehingga menjadi 'keharusan-keharusan', menjadi normatif. Yang penting bahwa proses itu efektif berlangsung dalam diri manusianya.

Pilihan tema, menyebabkan terbentuknya kesadaran tadi. Dalam orientasi juga begitu, orientasi kemasyarakatan menyebabkan kita memilih masyarakat mana sebenarnya yang menjadi bagian dari perhatian secara spesifik. Kalau kita menyadari bahwa dalam masyarakat ini selalu ada kepincangan-kepincangan pastilah dalam orientasi kita itu akan punya konteks terhadap kepincangan yang ada tadi. Dan pastilah akan melakukan pilihan dalam sikap, orang bersikap pasti memilih. Kalau ada kepincangan antara kelompok kuat dan kelompok lemah, orang pasti dipaksa atau dilazimkan untuk memilih: kelompok penindaskah atau kelompok tertindas. Dan itulah yang terjadi. Kalau anda ingin itu menjadi sesuatu yang bersifat ekseptif, satu kasus penghayatan, maka hal itu selalu lewat proses yang panjang. Oleh karena itu, saya mengkritik BALAIRUNG bahwa kalau masih mengotak-atik, mengurus pers ini mau bikin baik, ya bukan lagi *Sisifus* tapi malah semacam *Don Quixote*. Jadi saya titip harapan pada BALAIRUNG tentang isinya yaitu menyodorkan tema-tema yang menyebabkan orang berpikir pada konteks sosial, bukan berpikir tentang dirinya dalam dunia simulasi ini. Tolonglah suplai masyarakat kampus yang hanya asyik pada dunia hobby — syukur juga masyarakat luar kampus — dengan tema-tema yang menyebabkan dia memikirkan sesuatu yang punya konteks di luar dirinya. Orang jangan menjadi orang yang punya gejala kejiwaan suka bercermin, gawat kalau pers kampus juga seperti itu. Atau memang mungkin sedang diarahkan seperti itu dari atas?. Oleh karena itu bagaimana kalau di celah-celah itu kita upayakan topik-topik yang lebih variatif sehingga tidak ada "tentang dirinya sendiri". Alangkah baiknya kalau forum yang akan datang kita *mengonceki* dunia yang di luar diri kita, dunia yang tidak lagi dalam konteks *dunia simulasi* ini. Kalau dalam laporan utama majalah kita selalu menyangkut tentang diri kita itu sebenarnya *narsismus*. Oleh karena itu tadi saya langsung bicara tentang 'bagaimana', sebab kalau ditanyakan 'apakah fasilitas ada?' jawabnya 'ada' seperti pak Bambang bilang tadi, tetapi dalam konteks pribadi. Kalau fasilitas untuk intelektualisme dalam konteks yang kedirian tadi, itu tidak ada laboratoriumnya. Kita mesti buat sendiri antara kita, antar orang-orang yang *'resah'*, karena kemapanan tidak mungkin melahirkan hal semacam itu.

BAMBANG SETIAJI :

Akhir kata dari saya, sederhana saja; mau kita manfaatkan apa hal yang telah ada? Dengan demikian kita tidak menjadi orang frustrasi. Karena berfikir terlalu dalam tapi tidak bertindak, hanya mengecilkan badan, kehilangan energi. Karena itu saya ingin memanfaatkan saja, saya mengajak anda juga begitu. Kalau sudah ada BALAIRUNG yang sudah punya ijin, mari kita manfaatkan untuk mengajak teman-teman yang intelektualnya kurang, mungkin mereka itu dapat diajak lewat media BALAIRUNG ini, yang lain jangan dulu *deh*, daripada meledak di jalan.

Ditranskrip oleh: *Agung, Gono, Aning, Eko.*
Diedit oleh : *Agus S. Djamil.*

ALBUM BALAIRUNG

Seluruh Pengurus Balairung ikut berduka atas meninggalnya:

Ibu Soeratri Ibu dari Abdulhamid Dipopramono — PU Balairung

pada hari Jum'at tanggal 16 Januari 1987

Semoga arwahnya mendapat tempat yang baik disisi Allah SWT.

Persoalan Hubungan Dosen — Mahasiswa Yang Kurang Baik :

KOMUNIKASI YANG TIDAK SELESAI

*Tahun lalu, tanggal 14 - 20 Agustus 1986, Direktorat Kemahasiswaan Depdikbud mengadakan widyawisata mahasiswa teladan tingkat nasional 1986 di Jakarta. Jumlah pesertanya 57 orang. Mereka terdiri seorang dari setiap universitas/institut negeri, seorang dari setiap KOPERTIS dan seorang dari setiap akademi kesenian negeri. Dari Universitas Gadjah Mada terpilih wakil pemimpin redaksi "BALAIRUNG", **Ana Nadhya Abrar.***

Jika semua kegiatan widyawisata itu dilaporkan, rasanya halaman majalah untuk rubrik "KEMAHASISWAAN" belum cukup. Sebab kegiatan itu terdiri dari : (1) Mengikuti acara-acara kenegaraan dalam rangka HUT Kemerdekaan ke 41; (2) mengikuti ceramah tentang pembangunan nasional dari Ketua BP_7 pusat, Menteri Negara KLH, Mendikbud, Dirjen Dikti dan Direktur Kemahasiswaan; (3) kunjungan ke beberapa tempat bersejarah, kebudayaan dan industri seperti PUSPIPTEK, PLANETARIUM TIM, Dunia Fantasi Jaya Ancol, dan sebagainya.

*Tetapi, untuk tidak mengecewakan pembaca, dari sekian banyak kegiatan itu, **Ana Nadhya Abrar** mencoba melaporkan diskusi antara mahasiswa teladan 1986 dan dosen teladan 1986 yang bertema "Hubungan yang akrab dan serasi antara dosen dan mahasiswa akan sangat menunjang upaya penanggulangan masalah belajar mengajar di kampus."*

*Dalam diskusi yang berlangsung tanggal 16 Agustus 1986 itu tampil **Binari Manurung** dari IKIP Medan, **Arleti Mochtar Apin** dari ITB dan **M.S. Mahmuddin Nur** dari Universitas Nusa Cendana mewakili mahasiswa teladan. Sedangkan yang mewakili dosen teladan adalah **Dr. Zulkifli Husin, SE, M.Sc** dari Universitas Syiah Kuala, **Dr. Sunarto MS** dari Universitas Jenderal Soedirman dan **Drs. Dirk Veplu** dari Universitas Cendrawasih. Berikut adalah laporannya.*

Binari Manurung, mahasiswa jurusan pendidikan Biologi pada FPMIPA IKIP Medan, mengatakan bahwa terdapat beberapa masalah belajar mengajar di FPMIPA IKIP Medan, yaitu : (1) mahasiswa belum memahami konsep belajar di perguruan tinggi; (2) mahasiswa kurang mampu memanfaatkan fasilitas perkuliahan yang ada; (3) mahasiswa sering bersikap pasif.

Dari pihak dosen, *Binari*, melihat kemampuan intelektual dosen tidak memenuhi keinginan mahasiswa. Dalam keadaan begini, cara mengajar dosen menjadi "one way communication". Metode seperti ini menyiratkan bahwa dosen menjadi pemegang mandat tunggal dalam pelontaran "nilai" kepada mahasiswa. Mahasiswa hanya bisa menerima.

Menurut laki-laki kelahiran Silakidir 4 April 1964 ini, masalah-masalah tersebut menyebabkan hubungan antara dosen dan mahasiswa menjadi kurang baik. Dan *Binari* kuatir, kalau keadaan seperti ini dibiarkan terus berlangsung, ia bisa mengarah pada kegagalan tujuan proses belajar mengajar. Maka , ia kemudian mengemukakan konsepnya untuk memperbaiki hubungan antara dosen dan mahasiswa tersebut.

Salah satu konsep mahasiswa angkatan '83 ini untuk menciptakan hubungan yang akrab dan serasi antara dosen dan mahasiswa adalah : dosen dan mahasiswa harus mengaplikasikan beberapa norma

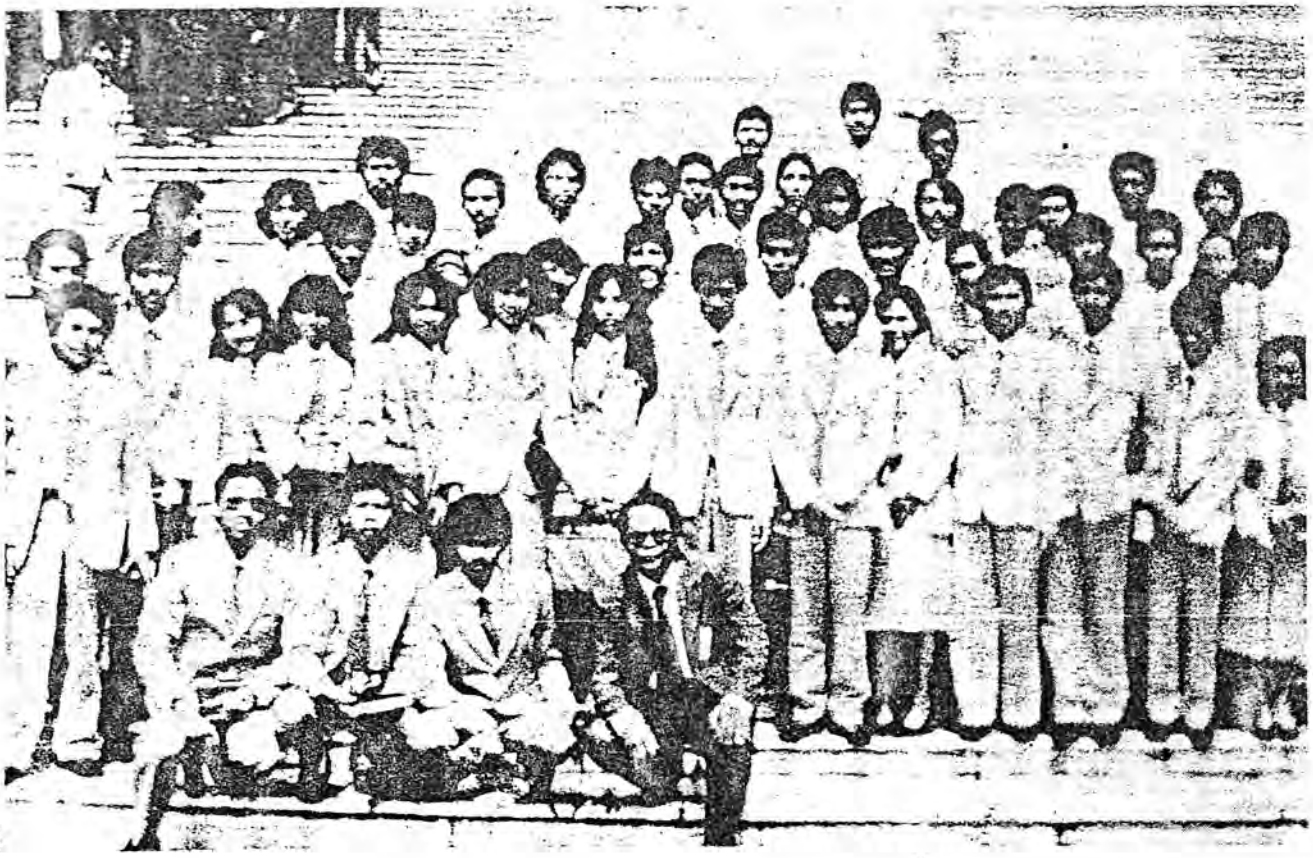

IST

sopan santun yang berlaku dalam proses belajar mengajar. Contoh yang paling sederhana adalah tentang sikap mahasiswa terhadap dosen. Sebelum dosen memberikan kuliah, seharusnya mahasiswa sudah siap untuk menerima kuliah, tidak ribut dan telah menyiapkan semua peralatan kuliah yang dibutuhkan. Kalau dalam perkuliahan ada hal yang perlu dipertanyakan, sampaikanlah hal itu dengan tenang, tidak emosional! Jadi tidak menyinggung perasaan dosen.

Jika dari pihak dosen, haruslah ia menyadari bahwa ilmu yang diperolehnya itu belum banyak. Masih banyak sebenarnya, hal yang belum diketahuinya. Dan lewat proses belajar mengajar ilmu yang diperoleh itu akan bertambah terus. Maka sangat diperlukan keterbukaan dosen. Kalau dosen sudah bersikap terbuka, mahasiswa pun akan berani bersikap jujur. Mereka mau tukar menukar informasi. Dari tukar menukar informasi inilah, nanti, pelbagai permasalahan belajar mengajar bisa dipecahkan.

Lalu *Binari* berkesimpulan : hubungan antara dosen dan mahasiswa disebut akrab dan serasi bila terdapat komunikasi yang terbuka diantara keduanya.

■

Dalam prasarannya yang berjudul "Peranan hubungan yang akrab dan serasi antara dosen dan mahasiswa dalam menunjang prestasi belajar di kampus", *Arleti Mochtar Apin* menceritakan tiga komponen yang mempengaruhi prestasi belajar. Dan ketiga komponen itu saling berkaitan.

Pertama, mahasiswa. Mahasiswa tidak punya motivasi belajar yang kuat. Sebagian besar dari mereka masuk perguruan tinggi hanya untuk mengejar status. Mereka beranggapan bahwa lolos SIPENMARU berarti sudah berhasil mengukir prestasi yang tinggi. Padahal tidak semua mahasiswa yang masuk melalui sipenmaru adalah mahasiswa yang terbaik.

Kemudian sistem belajar mahasiswa. Ini adalah kenyataan yang ditemui *Arleti* di ITB. Menurut *Arleti*, hampir 80% mahasiswa ITB tidak punya sistem belajar yang baik. Mereka sering malas dan tidak jarang menunda hal-hal yang sebenarnya penting. Lebih daripada itu, mereka belajar hanya ketika akan menghadiri ujian. Kalaupun mereka pintar, jelas apresiasi terhadap mata kuliah itu tidak mendalam.

Setelah itu, tentu saja, daya nalar mahasiswa dan kreativitas mahasiswa dalam menggunakan dan mengembangkan teori yang diperoleh dari dosen sesuai dengan keperluannya. Menurut *Arleti*, mahasiswa sekarang tidak punya nalar dan kreativitas yang bisa diandalkan.

Kedua, lingkungan. Menurut mahasiswa jurusan Disain Tekstil Fakultas Seni Rupa ITB ini, peranan lingkungan terhadap prestasi belajar mahasiswa besar sekali, baik lingkungan di dalam kampus maupun di luar kampus. Unsur-unsur ruang kuliah, perpustakaan, suasana kuliah, sarana olah raga dalam kampus sangat berpengaruh terhadap semangat belajar mahasiswa. Bila unsur-unsur itu tidak memenuhi tuntutan mahasiswa, biasanya mahasiswa kurang bergairah belajar.

Sedangkan untuk lingkungan di luar kampus, gadis kelahiran Bandung 13 Februari 1963 ini menunjuk unsur-unsur ruang belajar di rumah, keadaan

sosial ekonomi dan interaksi sosial masyarakat. Salah satu tantangan buat mahasiswa adalah berinteraksi sosial dengan masyarakat. Berdasarkan pengalaman, banyak mahasiswa tidak bisa berinteraksi sosial dengan masyarakat. Sehingga mahasiswa merasa tidak mendapat pengakuan dari masyarakat. Ini, lantas, menggganggu pikirannya dalam menjalankan tugas kuliahnya.

Ketiga, dosen. Membicarakan perkara dosen, puteri kebanggaan *Prof. Mochtar Apin* dosen fakultas Seni Rupa ITB ini, mengatakan bahwa masih banyak dosen yang memberikan kuliah dengan metode ceramah. Dosen berbicara penuh semangat tanpa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyumbangkan pikirannya.

Yang lebih menyedihkan lagi, masih ada dosen yang merasa paling tahu. Dosen model begini, biasanya, merasa paling benar. Dan dalam memberikan kuliah, ia mementingkan apa yang diajarkannya. Bila ada mahasiswa yang menyimpang, ia keberatan untuk menggubrisnya.

Usaha untuk memperbaiki prestasi belajar mahasiswa, menurut gadis yang pernah bermukim setahun di Australia atas kiriman Rotary Club ini, adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat pada ketiga komponen di atas. Hanya, perihal hubungan antara dosen dan mahasiswa, *Arleti* mengusulkan dosen perlu mentrapkan metode belajar yang sedikit banyak melibatkan praktek pelajaran tersebutDengan praktek ini mahasiswa tidak merasa bosan menerima kuliah dan kedua belah pihak bisa saling *berkomunikasi* untuk meningkatkan pengertian, yang bisa mengarah pada pembentukan hubungan yang serasi antara dosen dan mahasiswa.

■

M.S. Mahmuddin Nur, mahasiswa jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, mengatakan bahwa komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. akan membentuk hubungan yang serasi dan akrab antara dosen dan mahasiswa.

Maka bagi mahasiswa dan dosen, komunikasi itu harus dimulai sejak awal berhubungan. Barangkali posisi masing-masing akan mempengaruhi komunikasi itu. Tapi dari komunikasi, paling tidak, bisa diketahui apa yang diinginkan kedua belah pihak. Dan lewat proses, akhirnya dicapai saling pengertian antara kedua belah pihak.

Selain itu, laki-laki kelahiran Kalabani – Alor tanggal 28 Juni 1965 ini juga menceritakan manfaat hubungan yang serasi dan akrab antara dosen dan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Menurut *Mahmuddin,* dalam pencarian masalah yang akan diteliti, peran dosen sangat besar. Dengan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya, dosen bisa memilah-milah masalah, dan masalah yang di'uat-buat. Bila hubungan antara dosen dan mahasiswa tidak serasi, biasanya dosen tidak mau memberikan masalah begitu saja. Dipersulit!

Mahmuddin juga menyampaikan persoalan dosen pembimbing skripsi. Dosen pembimbing yang baik, menurut *Mahmuddin,* tidak akan membeberkan kesalahan prinsipil yang dilakukan mahasiswa. Sebaliknya dosen itu akan mengemukakan kekurangan-kekurangan dalam penulisan tersebut. Dengan demikian ia disebut memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menulis skirpsi yang lebih baik. Jadi tidak mematahkan semangat mahasiswa. Dan keadaan ini bisa terjadi bila hubungan antara dosen dan mahasiswa berlangsung serasi dan akrab.

Bagi putera ketiga dari tujuh bersaudara ini, dalam usaha menciptakan hubungan yang serasi dan akrab antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa harus menjadikan dirinya aktif menggali potensi diri dan mengindahkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kampus. Lalu kepada pihak dosen, mahasiswa angkatan '83 yang pernah jadi juara tunggal putera kejuaraan daerah bulutangkis se kabupaten Alor ini, menghimbau agar dosen senantiasa memberi dorongan atau menunjukkan jalan kepada mahasiswa tentang bagaimana berhubungan yang serasi dan akrab dengan dosen.

■

Dr. Zulkifli Husin SE, M.Sc memulai prasarannya yang berjudul "Interaksi Antara Mahasiswa dan Dosen Serta Peranannya Dalam Usaha Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi", dengan mengemukakan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan. Masalah itu antara lain : (1) tanggungjawab belajar sepenuhnya terletak di tangan mahasiswa yang dianggap telah dan harus berpikir sendiri; (2) mahasiswa mendapat kesulitan dalam membaca buku teks; (3) mahasiswa kurang mampu menangkap isi kuliah; (4) mahasiswa kurang disiplin dalam menggunakan waktu.

Setelah itu, staf edukatif Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala ini menegaskan bahwa seorang dosenyang baik itu sekurang-kurangnya memiliki 3 ciri : (1) penguasaan ilmu; (2) kemampuan belajar; (3) minat untuk mengajarkan ilmunya kepada mahasiswa. Dan ternyata, menurut pengamatan *Dr. Zulkifli,* dosen mempunyai masalah seperti : (1) sulit mencari dosen dari mahasiswa yang terbaik, sebab mahasisw terbaik dan mahasiswa teladan tidak mau menjadi dosen; (2) masih ada dosen yang tidak disiplin memberikan kuliah; (3) masih ada dosenyang tidak dapat mentolerir pendapat mahasiswa.

Menurut *Dr. Zulkifli,* permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan dosen itulah yang merupakan penyebab terjadinya ketegangan dalam hubungan antara mahasiswa dan dosen. Tanpa adanya usaha yang terarah untuk menghilangkam kesenjangan tersebut, maka ia akan terus merupakan penghalang dalam setiap usaha meningkatkan proses belajar mengajar.

Lebih jauh lagi *Dr. Zulkifli* mengatakan bahwa sistem dosen wali merupakan langkah awal untuk mendekatkan hubungan mahasiswa dan dosen. Karena dengan sistem dosen wali ini bisa didapat beberapa keuntungan, yang antara lain : (1) dosen bisa mengenal mahasiswa lebih dekat; (2) dosen mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa secara individu; (3) mahasiswa bisa mengenal dosennya lebih dekat; (4) mahasiswa punya tempat membicarakan permasalahan akademik yang dihadapinya; (5) dosen bisa mendapat umpan balik dari mahasiswa.

Dan konon, sistem dosen wali ini, menurut dosen yang meraih gelar M.Sc-nya di University of Philipine ini, merupakan awal dari *jalur komunikasi* yang diciptakan antara amahasiswa dan dosen. Namun sistem dosen wali ini belum sepenuhnya berjalan seperti yang diharapkan.

Pada hemat *Dr. Zulkifli*, betapapun baiknya komunikasi, sekali waktu hubungan antara mahasiswa dan dosen bisa menjadi negatif. Ini biasanya terjadi sebagai akibat konflik dua kepentingan. Kalau sudah begini, si dosenlah yang jadi pemenang. Bukankah ia dapat melakukan dan menentukan apa saja yang diinginkannya? Seolah-olah ia adalah : "The king can do no wrong".

Untuk mengatasi hal tersebut, Doktor ekonomi jebolan Michigan State University AS ini mengusulkan agar dibentuk suatu lembaga yang melindungi mahasiswa dari sekelompok kecil dosen yang sering digelari "the killer". Lembaga itu, barangkali, bisa meniru "Ombudsman", yaitu suatu lembaga yang terdapat di setiap universitas di AS, yang tunduk kepada rektor dan bertugas mengatasi konflik antara mahasiswa dan dosen atau melindungi mahasiswa yang merasa diperlakukan sewenang-wenang.

■

Hubungan atau komunikasi antara dosen dan mahasiswa, menurut *Dr, Sunarto*, ikut menentukan keberhasilan belajar mengajar. Kegagalan studi mahasiswa seringkali bersumber pada hubungan dosen-mahasiswa yang kurang baik.

Dalam makalah yang berjudul "Komunikasi Timbal Balik Yang Serasi dan Kontinu Antara Dosen dan Mahasiswa Menunjang Proses Belajar Mengajar", dosen Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman ini mengatakan bahwa komunikasi yang serasi itu adalah komunikasi dimana anggota yang terlibat di dalamnya saling menghormati dan saling menghargai. Pernyataan ini diikuti keterangan, komunikasi yang serasi itu bisa dicapai bila masalah seperti : (1) kesalahan pandangan mahasiswa terhadap dosen; (2) keengganan mahasiswa untuk menyampaikan kesulitan pada dosen; (3) dosen terlalu sibuk; (4) dosen yang agak kaku; (5) dosen yang kurang sensitif terhadap permasalahan mahasiswa harus dipecahkan, paling tidak ditekan menjadi sekecil-kecilnya.

Boleh jadi dalam persoalan hubungan yang tidak serasi antara dosen dan mahasiswa, penyebabnya datang dari dua belah pihak. Tapi *Dr. Sunarto* mengharapkan pihak mahasiswalah yang secara aktif menghubungi dosennya bila menghadapi kesulitan dalam studinya.

Selain itu, dosen kelahiran Bandung tanggal 14 Agustus 1945 ini mengatakan bahwa hubungan antara dosen dan mahasiswa hendaknya bersifat "dual fungsi". Yang bisa digambarkan sebagai *Pertama*, hubungan akademik. Hubungan ini terjadi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini dosen bersifat sebagai orang yang punya otoritas di bidang ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa. Dan mahasiswa sebagai orang yang menerima ilmu dari dosen harus bersifat reseptif terhadap apa yang disampaikan kepadanya. Bukan berarti mahasiswa harus diperlakukan sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek, dimana dosen menerima dan menolak komentar mahasiswa semata-mata berdasarkan "tolok ilmiah".

Kedua, hubungan antara orang tua dan anak. Posisi dosen dalam konteks "kekuasaan" lebih tinggi dari posisi mahasiswa. Dosen mempunyai kekuasaan yang sangat menentukan karir akademik mahasiswa. Karena itu hubungan mahasiswa dengan dosen tidak jauh berbeda dengan hubungan antara anak dengan orang tua. Orang tua akan senang bila si anak rajin dan patuh pada apa yang diperintahkannya. Demikian pula dosen, ia akan senang bila mahasiswanya rajin belajar dan cepat menyelesaikan tugas akademik yang dibebankan kepadanya. Bagi si anak, orang tua adalah sumber kepuasan bila orang tua memperlakukan anaknya dengan adil sesuai dengan kemampuannya.

Untuk menciptakan hubungan antara orang tua dan anak tersebut, doktor jebolan IPB ini menghimbau dosen pembimbing akademik sedapat mungkin punya rasa tanggungjawab "bahwa keberhasilan mahasiswa asuhannya adalah keberhasilan dirinya sendiri". Segala keluhan dan kesulitan mahasiswa baik masalah akademik maupun pribadi harus ditanggapi dan dicarikan pemecahannya oleh dosen pembimbing akademik.

■

Repotnya berbicara tentang komunikasi antara dosen dan mahasiswa, ialah karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia selalu mengadakan hubungan satu sama lain. Dan sesungguhnya, seluruh pengetahuan dan ketrampilan seseorang diperoleh dari komunikasi itu sendiri.

Demikian awal prasaran *Drs. Dirk Veplu*, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cadrawasih. Agar komunikasi antara dosen dan mahasiswa bisa berjalan baik, *Dr. Veplu* mengusulkan agar dosen dan mahasiswa menanamkan kesadaran dalam hati bahwa proses pendidikan sebenarnya adalah proses pemanusiaan. Proses yang membuat manusia menjadi manusia yang manusiawi.

Dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa, porsi persoalan dosen yang dilemparkan alumnus IKIP

bersambung ke hal. 30

Pendidikan dan Ketenagakerjaan: Keserasian dan Kesenjangan

Suatu Refleksi terhadap Perencanaan Ketenagakerjaan di Indonesia

Oleh :
Suharsono, Penta Ryoko, Ambar Widaningrum

Pendidikan dan Ketenagakerjaan sebagai Masalah

Bahwa dunia pendidikan merupakan institusi strategis yang harus diperhitungkan dalam upaya membentuk manusia seutuhnya telah disadari jauh-jauh sebelumnya oleh pemerintah Indonesia. Hal itu terbukti dengan diberikannya hak dan kesempatan belajar yang sama dan seluas-luasnya kepada setiap warganegara Indonesia, sebagaimana yang secara konstitusional tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 dan yang terjabarkan lagi dalam UU Pendidikan dan Pengajaran tahun 1950 (khususnya Bab XI pasal 17). Beberapa kebijaksanaan mengenai pendidikan telah dilakukan, terutama pada akhir dasawarsa ini, baik menyangkut sistem, kurikulum maupun administrasinya. Pembenahan yang dilakukan bukan saja demi peningkatan kuantitas dan kualitas keluaran *(out-put)*, tetapi juga demi kesiapan peserta didik memasuki dunia lapangan kerja.

Akan tetapi harus diakui bahwa sampai sekarang ini pendidikan nasional masih bergelut dengan berbagai masalah yang terus bermunculan. Salah satu masalah yang cukup serius adalah terdapatnya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia lapangan kerja. Di satu pihak secara kuantitatif keluaran pendidikan cukup membesarkan hati, akan tetapi di pihak lain dari segi kualitas belum mampu menjawab tantangan kerja yang ada. Pada sisi lainnya, jumlah lapangan pekerjaan terbatas dan dari yang terbatas itu menuntut kualifikasi tenaga kerja yang betul-betul terampil.

Di sinilah sebenarnya muncul dua masalah yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu masalah pendidikan di satu sisi dan masalah ketenagakerjaan di sisi lainnya. Permasalahan pendidikan pada pokoknya meliputi usaha meningkatkan mutu pendidikan, memperluas kesempatan belajar dalam rangka perwujudan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, memantapkan dan meningkatkan pendidikan luar sekolah, meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan. Adapun masalah ketenagakerjaan meliputi banyaknya angkatan kerja yang bermutu rendah, kecilnya tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rendahnya efektivitas dan efisiensi kerja.

Apabila dianalisis dari hal-hal di atas, maka sebenarnya yang menjadi permasalahan pokok adalah kurang adanya keterpaduan perencanaan dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam hal ini bidang pendidikan adalah faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan sumber daya manusia (lihat Model Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia pada halaman berikut).

Pertanyaan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan, sehubungan dengan terentangnya kesenjangan antara pendidikan dan ketenagakerjaan itu akan dicoba diungkapkan dalam

tulisan ini. Perlu dicatat bahwa pendidikan yang dimaksud di sini lebih menunjuk pada pendidikan formal; pendidikan nonformal disinggung sekadarnya demi kejelasan permasalahan.

Pendekatan Sistem dan Individu sebagai Titik Tolak Pembahasan

Penelaahan masalah pendidikan dalam konteks pembangunan nasional tidak dapat ditinjau dari satu sisi saja, karena pendidikan bukanlah variabel independen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada satu pihak masalah pendidikan berada dalam kerangka sistem pembangunan nasional secara keseluruhan, sementara pada pihak lain dipengaruhi oleh faktor subjek didik sebagai pelakunya. Ini berarti bahwa mempersoalkan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka sistem dan individu. Oleh karena itu, persoalan pendidikan dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan akan didekati dari dua sudut pandang itu, yaitu sudut sistem *(system approach)* dan sudut individu atau manusia *(individual approach)*.

Dari segi sistem dapat dijelaskan bahwa persoalan yang ada harus dilihat secara keseluruhan dengan melihat keterkaitannya antara pendidikan itu sendiri dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dari segi manusia dijelaskan bahwa persoalan yang ada harus dilihat melalui manusia sebagai faktor yang berperan aktif dalam sistem tersebut. Dalam hal ini tentu saja pendekatan individu tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan pendekatan sistem, karena keduanya memang saling berkaitan.

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa ledakan penduduk di Indonesia dapat dikatakan cukup besar. Dari beberapa penelitian telah disebutkan bahwa laju pertumbuhan penduduk rata-rata 2,5% per tahun. Pertumbuhan penduduk semacam ini membawa akibat pula timbulnya ledakan peserta didik, sehingga meskipun telah begitu banyak dibuka sekolah-sekolah baru tetapi masih tetap saja banyak yang tidak tertampung. Pada tabel berikut dapat dilihat betapa besarnya laju pertambahan penduduk itu.

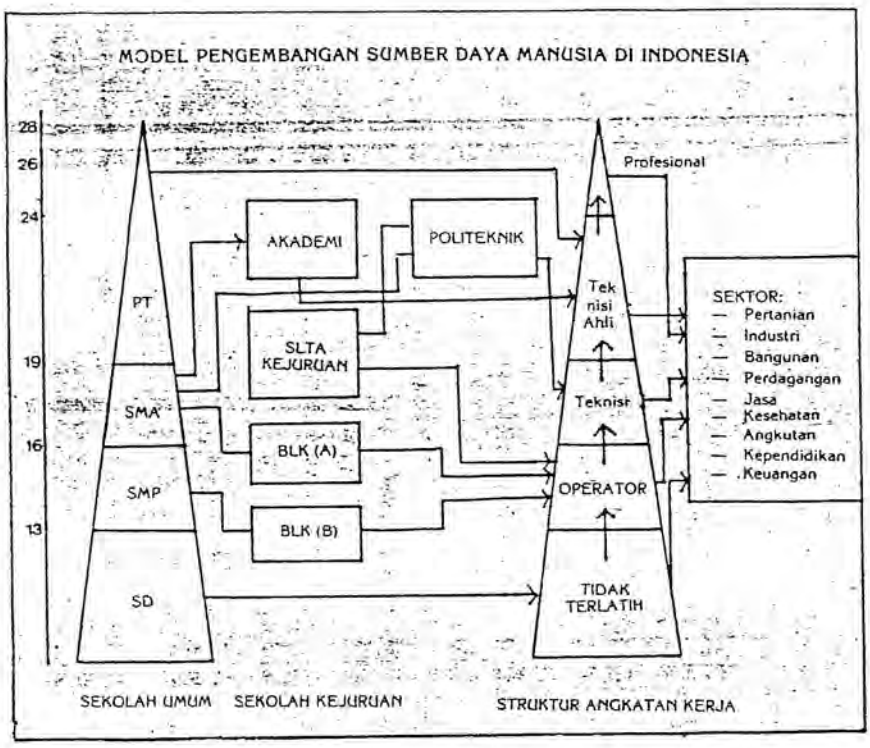

TABEL 1
PROYEKSI PENDUDUK INDONESIA, 1980 – 2000
(x 1000)

Kelompok Umur	1980	1985	1990	1995	2000
0– 4	22.381,6	23.558,4	24.778,9	25.829,6	26.645,1
5– 9	19.759,6	21.611,1	22.923,6	24.276,5	25.460,9
10–14	17.551,8	19.516,6	21.394,1	22.741,6	24.131,0
15–19	15.514,8	17.321,3	19.303,9	21.205,8	22.585,9
20–24	13.971,0	15.226,8	17.051,8	19.057,9	20.991,1
25–29	11.403,1	13.654,9	14.937,8	16.786,5	18.822,2
30–34	8.926,2	11.112,5	13.362,9	14.676,0	16.552,8
35–39	8.274,9	8.662,6	10.835,0	13.087,0	14.432,7
40–44	7.565,9	7.981,9	8.399,0	10.557,2	12.810,9
45–49	6.308,2	7.223,6	7.672,8	8.116,8	10.254,7
50–54	4.982,3	5.941,9	6.846,2	7.316,1	7.784,9
55–59	3.659,7	4.586,0	5.509,2	6.393,4	6.880,1
60–64	2.834,2	3.247,0	4.106,1	4.977,6	5.827,4
65 +	4.916,9	5.509,6	6.335,8	7.725,0	9.573,9
Jumlah	148.040,0	165.153,6	183.456,8	202.746,3	222.753,0

Jika tadi disebutkan bahwa dari segi kuantitatif besarnya jumlah penduduk membawa akibat pula membengkaknya peserta didik, maka ini menuntun kepada konsekuensi lain yang juga merupakan masalah pendidikan, baik dari segi instrumental, struktur, maupun kualitatif. Dari segi instrumental besarnya jumlah peserta didik memerlukan penanganan yang intensif, sementara anggaran yang ada tetap atau terbatas. Dari segi struktur, sistem dan administrasi pendidikan masih dianggap kurang efektif dan efi-

ien. Dan akhirnya dari segi kualitatif standar akademis yang diharapkan menjadi tidak tercapai, dalam arti bahwa terjadi kesenjangan antara "ketrampilan teoretis kelas" dengan "ketrampilan praktis lapangan" (dua istilah yang diambil dari Supriyoko, 1986). Hal terakhir ini nampak pada sekolah kejuruan, yang permasalahan pokoknya adalah terjadinya kesenjangan antara disiplin ketrampilan yang dipromosikan dalam kelas dengan disiplin ketrampilan yang dituntut dalam lapangan kerja.

Sementara itu, mereka yang tidak tertampung di lembaga pendidikan formal ada dua kemungkinan: menganggur atau mengikut pendidikan nonformal, seperti kursus-kursus, pendidikan kilat, dan sebagainya. Mereka yang menempuh jalur pendidikan nonformal ini pun masih terdapat masalah yang cukup pelik, yakni yang menyangkut kemampuan atau kesiapannya dalam hubungannya dengan tuntutan lapangan kerja nantinya. Oleh karena itu, betapa pentingnya memberikan bekal ketrampilan kepada mereka untuk terjun ke bursa tenaga kerja atau mengisi lapangan-lapangan kerja yang tersedia dengan kualitas yang lebih baik. Dalam hal ini tentu saja saham Depnaker melalui BLK – BLK mempunyai arti penting. Jalur yang demikian akan merupakan pemecahan secara struktural sehingga akibat-akibat negatif yang kumulatif dapat dielakkan atau setidak-tidaknya dapat ditekan sampai sekecil-kecilnya. Memperbanyak sekolah-sekolah jurusan belum tentu merupakan jawaban yang tepat terhadap permasalahan rendahnya mutu bursa tenaga kerja, jika tidak dibandingi dengan tekad yang bulat untuk menjadikan sekolah-sekolah kejuruan benar-benar sebagai tempat latihan prakarya *(preservice training)* (lihat pula Model Pengembangan Sumber Daya Manusia di atas).

Sementara itu, bila diingat bahwa masukan pasaran tenaga kerja hampir seluruhnya berasal dari keluaran lembaga pendidikan formal yang terlalu berorientasi kepada pasaran tenaga kerja telah mengakibatkan rendahnya mutu pasaran tenaga kerja dan langkanya tenaga-tenaga teknis dan terampil yang sangat diperlukan oleh lembaga-lembaga kerja. Dari satu sisi dapatlah dikatakan bahwa suatu sistem pendidikan yang tidak benar *(faulty efucational system)* bisa memberikan sumbangan yang besar kepada pasukan penganggur intelektual. Karenanya, pembenahan terhadap pendidikan formal sebagai salah satu sumber yang potensial dalam usaha meningkatkan mutu pasaran tenaga kerja merupakan suatu hal yang tak boleh diabaikan. Depnaker dapat saja mendirikan pusat-pusat latihan kerja di mana-mana, akan tetapi jika sumbernya sendiri tidak digarap dengan lebih efektif, beban Depnaker menjadi semakin berat.

Pendekatan Inovatif

Jumlah penduduk yang besar di masa mendatang bukan lagi merupakan modal pembangunan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas manusianya. Manusia yang tidak produktif bukan merupakan sumber daya manusia dan faktor produksi yang potensial. Kalau pembangunan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas manusianya.

Kalau pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan disetarakan dengan suatu proses produksi dalam suatu industri dalam skala yang lebih luas dan kompleks, maka kita akan melihat adanya pengaruh faktor manusia, di samping pengaruh *'money, machine, dan material'*. Keempat faktor tersebut merupakan faktor-faktor produksi yang menentukan produktivitas.

Persoalannya ialah upaya apa yang dapat dilakukan untuk membentuk manusia produktif? Untuk itu akan dilihat dari tiga pandangan, yakni dari pandangan psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan modifikasi tingkah laku *(behavior modification)*.

Manusia produktif secara umum dapat diartikan sebagai manusia yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan. Dari sudut psikologi perkembangan, keadaan demikian tercapai bila terbentuk dua kondisi utama berikut: (i) tercapainya efisiensi psikologik yang memadai dan (ii) tercapainya efektivitas dan efisiensi fungsi-fungsi psikologik secara optimal (cf. Nash, 1978).

Dalam upaya membentuk manusia produktif diperlukan tindakan yang terencana dan terarah sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan manusia. Dalam hubungan ini apa yang pernah diajukan Caplan (lihat Turner, 1980) tentang program pembinaan perkembangan *(developmental intervention)* kiranya dapat dijadikan acuan. Program pembinaan yang diajukannya itu terdiri dari tiga bagian, yakni (1) *primary intervention*, ialah tindakan-tindakan yang bersifat preventif untuk menghindari terjadinya hambatan atau penyimpangan dalam perkembangan (2) *secondary intervention*, ialah tindakan yang bersifat korektif dalam bentuk pemberian terapi dengan teknik-teknik tertentu; dan (3) *tertiary intervention*, ialah tindakan yang bersifat rehabilitatif sebagai tindak lanjut dari tindakan korektif.

Dari segi psikologi pendidikan dapat ditunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam bidang pendidikan mencakup paling tidak dua tujuan, yaitu optimalisasi potensi peserta didik dan efisiensi proses pendidikan. Dari tujuan ini kiranya dapat dipahami bahwa psikologi pendidikan akan mempunyai peranan yang cukup berarti terhadap pengembangan sumber daya manusia demi terciptanya manusia produktif.

Oleh karena seleksi atau tes masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi itu mempunyai arti penting terhadap kelanjutan proses pendidikan, maka kiranya perlu disadari bahwa seleksi itu hendaknya mempunyai paling tidak tiga fungsi, yakni (1) ukuran kompetensi minimal terhadap penguasaan pelajaran sebagai persiapan belajar pada jenjang pendidikan di atasnya, (2) klasifikasi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, dan (3) seleksi calon siswa yang paling layak mendapat tempat, artinya, sebagai misal, setiap calon mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi hendaknya betul-betul dari antara mereka yang kemungkinan berhasilnya paling tinggi.

Akhirnya, prosedur modifikasi tingkah laku dapat diterapkan untuk memotivisi peserta didik agar belajar lebih keras sehingga terbentuk kualitas manusia yang produktif.

Dari hal-hal di atas, sehubungan dengan pendidikan dan ketenagakerjaan, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh perancang pendidikan. Pertama, menciptakan tipe pendidikan yang lebih berorientasi terhadap perkembangan masyarakat yang sedang membangun ini. Dengan kebijaksanaan tersebut memungkin-

yang lebih rendah tidak semata-mata sebagai tumpuan untuk sekolah-sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, tetapi perlu pula dilibatkan bekal-bekal yang mungkin dapat diterapkan kan peningkatan pemanfaatan tenaga kerja dan adanya gejala ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan dapat segera diatasi. Kedua, menciptakan kurikulum pada sekolah-sekolah di masyarakat.

Keseluruhan pembahasan di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.

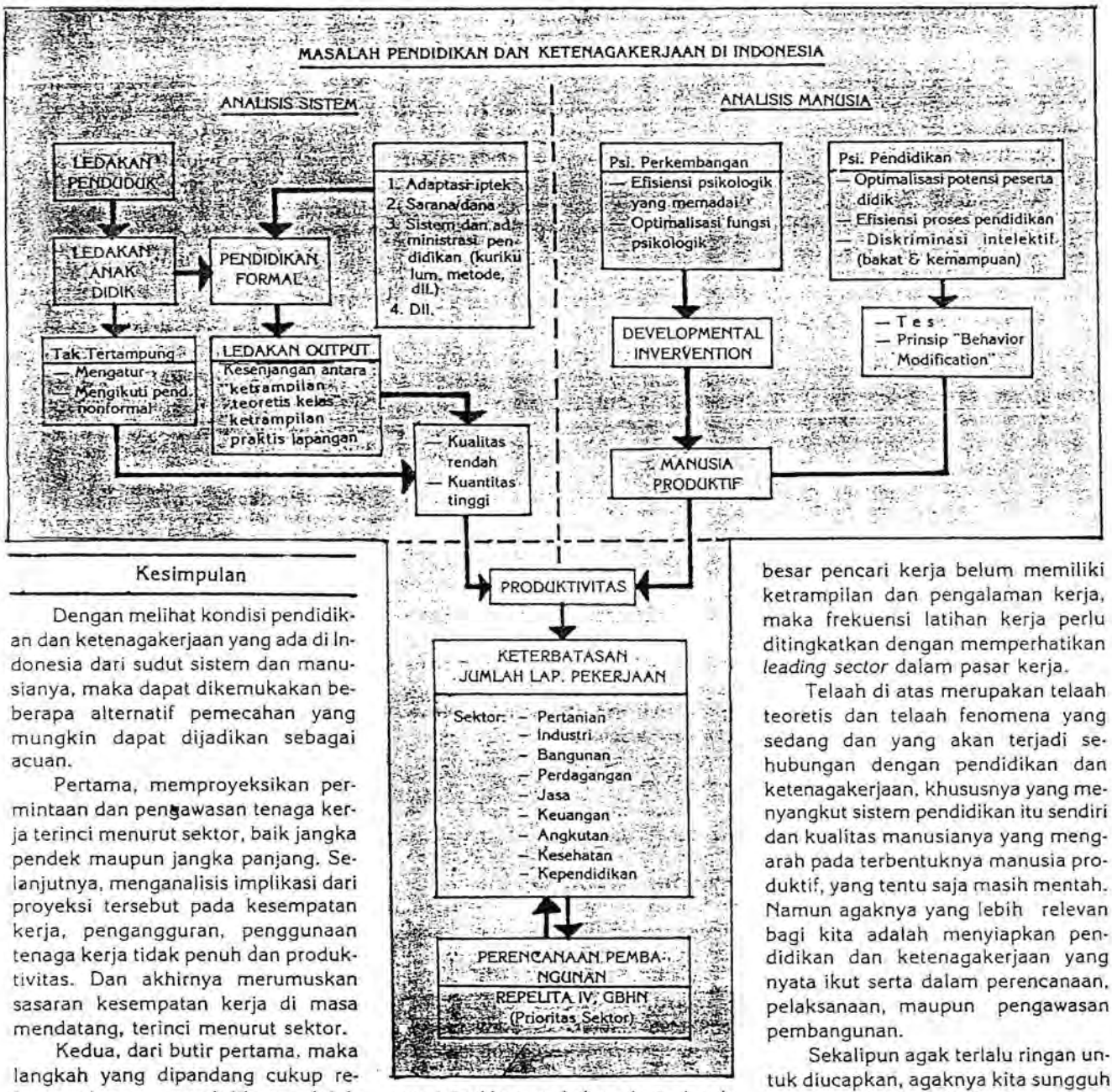

Kesimpulan

Dengan melihat kondisi pendidikan dan ketenagakerjaan yang ada di Indonesia dari sudut sistem dan manusianya, maka dapat dikemukakan beberapa alternatif pemecahan yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan.

Pertama, memproyeksikan permintaan dan pengawasan tenaga kerja terinci menurut sektor, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya, menganalisis implikasi dari proyeksi tersebut pada kesempatan kerja, pengangguran, penggunaan tenaga kerja tidak penuh dan produktivitas. Dan akhirnya merumuskan sasaran kesempatan kerja di masa mendatang, terinci menurut sektor.

Kedua, dari butir pertama, maka langkah yang dipandang cukup relevan dengan pendidikan adalah perubahan kurikulum yang berkesinambungan selaras dengan kebutuhan pembangunan (prioritas perencanaan pembangunan dalam GBHN/Repelita); dengan catatan sudah ada patokan atau standar baku dari kurikulum itu sendiri. Perubahan yang dimaksud hanyalah menyangkut isi kurikulum. Hal ini mengimplikasikan bahwa sistem pendidikan formal jangan terlalu berorientasi pada pendidikan di atas-nya, tetapi juga perlu berorientasi pada pasaran tenaga kerja, khususnya pada pendidikan kejuruan.

Di samping kedua alternatif pokok di atas, kiranya dapat pula dilakukan alternatif pendukung berikut: (a) perlunya partisipasi sektor swasta ke bidang pendidikan, terutama bukan hanya sekadar pemberian beasiswa atau ikatan dinas tetapi juga dalam pemberian latihan sambil sekolah ('magang'); (b) mengingat sebagian besar pencari kerja belum memiliki ketrampilan dan pengalaman kerja, maka frekuensi latihan kerja perlu ditingkatkan dengan memperhatikan *leading sector* dalam pasar kerja.

Telaah di atas merupakan telaah teoretis dan telaah fenomena yang sedang dan yang akan terjadi sehubungan dengan pendidikan dan ketenagakerjaan, khususnya yang menyangkut sistem pendidikan itu sendiri dan kualitas manusianya yang mengarah pada terbentuknya manusia produktif, yang tentu saja masih mentah. Namun agaknya yang lebih relevan bagi kita adalah menyiapkan pendidikan dan ketenagakerjaan yang nyata ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan pembangunan.

Sekalipun agak terlalu ringan untuk diucapkan, agaknya kita sungguh membutuhkan pendidikan yang sanggup mempersiapkan manusia pembangunan. Perjuangan yang tak kunjung selesai, memang!

* Artikel ini merupakan garis besar isi dari makalah team mahasiswa UGM (masing-masing dari Fakultas Sastra, Psikolog, dan Isipol) dalam LKIK Bidang Pendi-

bersambung ke hal. 63

Profesionalisme Mahasiswa Persiapan Menuju Golongan Menengah

Oleh : Don K. Marut

Pada masa setelah Perang Dunia II mahasiswa seringkali tampil sebagai pencetus perubahan sosial dan politis. Banyak rejim yang tumbang karena desakan mahasiswa; **Juan Peron** di Argentina (1955), **Perez Jimenez** di Venezuela (1958), **Sukarno** di Indonesia (1966), dan sebagainya. Akhir-akhir ini gerakan-gerakan mahasiswa terlihat lagi. Demonstrasi mahasiswa di Perancis, Korea Selatan, bahkan di RRC yang terkenal totaliter, dan yang masih hangat di Lima, Peru. Ada sosiolog, di antaranya **Alain Touraine**, seorang sosiolog Perancis, mengatakan bahwa gerakan-gerakan mahasiswa itu sebenarnya menunjukkan munculnya "kesadaran mahasiswa" *(student consciousness)*, yang dapat disamakan dengan munculnya "kesadaran kelas" *(class consciousness)* dari para pekerja industri. Memang benar, gerakan-gerakan mahasiswa tersebut juga menunjukkan adanya suatu kesadaran mahasiswa akan posisinya dalam struktur sosial dan politik suatu negara dan masyarakat.

Namun perlu disinyalir bahwa status mahasiswa itu bersifat sementara dan gerakan-gerakan itu pun sementara. Padahal maksud gerakan itu tidak hanya untuk menumbangkan rejim, tapi yang lebih penting adalah menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara tidak jarang gerakan-gerakan itu justru menciptakan masyarakat "praetorian" yang mendorong tampilnya rejim baru yang lebih "otoritarian", sehingga yang terjadi dapat diibaratkan dengan pepatah "luput dari mulut harimau, jatuh ke mulut buaya". Karena itu mahasiswa lebih baik mempersiapkan diri lebih matang agar kelak mampu berperan sebagai penyeimbang dan pengontrol kekuasaan elite, serta pembangunan masyarakat dan negara. Dengan kata lain, mahasiswa perlu memprofesionalisasikan diri menuju golongan menengah, apalagi di Indonesia, dimana golongan menengahnya tak dapat berfungsi efektif.

Posisi Sosio-ekonomis dan Sosio-politis:

Kita hidup dalam lingkungan politik. Kehidupan kita diatur dan tunduk kepada politik. Tempat kita tinggal, makan, minum, kuliah, beribadat dan sebagainya, semuanya berada di bawah naungan dan tunduk kepada politik. Setiap orang menjadi terikat oleh politik. Ini memang tak bisa dielakkan, karena ini sudah menjadi "konsensus alami" dan "konsensus hukum" dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Semula suatu "body politic", seperti dikemukakan oleh **John Locke** dalam bukunya yang berjudul *Two Treatises on Government*, dimaksudkan untuk melindungi hak-hak dan harta milik setiap orang, yang "status naturalis"-nya sama dan merdeka. Namun dalam perkembangannya, dalam "body politic" atau negara itu muncul perbedaan-perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain.

Perbedaan-perbedaan yang timbul itu sebenarnya juga wajar, karena kehidupan manusia itu sendiri selalu bergerak. "Vita motus perpetuus est" (kehidupan yang bergerak itu bersifat abadi), kata **Thomas Hobbes**. Dan **Paschal** mengatakan, "notre nature est dans le moevement" (hakekat kita berada dalam gerakan). Demikian pula dalam kehidupan politik. Setiap orang memiliki "inner dynamism" cita-cita masing-masing. Kemudian cita-cita inilah yang membedakan manusia yang satu dari yang lain, karena di sanalah letak nilai kehidupannya.

Harold D. Lasswell, seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat, dalam bukunya yang berjudul *Politics: Who Gets What, When and How*, mengemukakan bahwa ada sembilan nilai yang dikejar setiap orang dalam kehidupannya, khususnya dalam bidang politik. Kesembilan nilai itu adalah kekuasaan, pengetahuan *(enlightenment)*, kekayaan, kesehatan, kepandaian atau keahlian, kasih sayang *(affection)*; kejujuran, kebenaran dan keadilan *(rectitude)*; ser-

ta kehormatan. Berdasarkan pemilikan nilai-nilai itu ia membedakan dua golongan dalam suatu masyarakat politik. Pertama, golongan *elite*, yakni mereka yang memperoleh nilai paling banyak. Kedua, *massa*, yakni golongan yang memiliki paling sedikit. Berdasarkan pemilikan nilai-nilai ini pulalah posisi kepemimpinan ditentukan.

Menurut **Gaetano Mosca**, seorang sosiolog terkenal dari Italia, dalam bukunya *The Ruling Class*, sebenarnya dalam setiap masyarakat dan negara secara wajar timbul dua golongan penduduk yang berbeda peranan sosialnya. Golongan yang pertama adalah golongan yang memimpin atau penguasa, sebagai golongan kecil yang terpilih. Golongan kedua adalah kelompok yang dipimpin atau yang dikuasai, yakni rakyat banyak. Golongan pertama yang jumlahnya selalu lebih kecil, menurut Mosca, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu. Sedangkan golongan kedua, yang jumlahnya lebih besar, dikendalikan dan diawasi oleh yang pertama dengan cara yang kurang lebih legal, arbitrer dan keras. Golongan kedua inilah yang menyediakan segala sesuatunya bagi golongan yang pertama, paling tidak berupa sarana subsistensi material dan peralatan-peralatan yang sangat esensial bagi kehidupan organisme politik.

Terlepas dari pemisahan yang ketat antara kedua golongan seperti yang dikemukakan oleh **Mosca** dan **Lasswell** di atas, yang jelas, dalam kenyataannya, perubahan dan perkembangan masyarakat dan negara, entah berlangsung secara stabil atau instabil, pada dasarnya sangat ditentukan oleh hubungan antara kedua golongan ini. Dalam hubungan dan proses perubahan ini, ciri-ciri kepemimpinan dari golongan yang terpilih atau kaum elite merupakan faktor dominan. Kepemimpinan elite — terutama ditilik dari segi legitimasi — inilah yang memberikan corak stabilitas dan instabilitas suatu masyarakat dan negara. Karena itu dalam peredaran jaman, pergolakan-pergolakan yang menumbangkan suatu sistem politik dan menegakkan sistem yang lain, bersamaan terjadinya dengan pergantian elite yang memegang kepemimpinan. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan apa yang dilaksanakan oleh golongan elite. Ini merupakan suatu gejala yang umum dalam sejarah sistem politik di manamana. Karena itu untuk menjembatani kesenjangan antara kedua kelompok atau golongan ini, diperlukan peranan golongan lain yang memiliki basis dalam masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mengontrol dan berkomunikasi dengan atau bahkan bisa menggantikan kedudukan elite yang memimpin. Golongan ini secara sederhana disebut golongan menengah.

Jauh sebelum **Harold Lasswell** dan **Gaetano Mosca** mengemukakan pandangan tentang pembedaan kedua golongan ini, **Aristoteles** sudah memberikan pandangannya sendiri tentang golongan dalam setiap masyarakat, dalam bukunya *Politeia (The Politics)*. **Aristoteles** mengatakan bahwa dalam setiap negara terdapat tiga unsur, yakni golongan yang sangat kaya, golongan yang sangat miskin dan golongan yang berada di tengah-tengah. Menurut **Aristoteles**, yang berada di tengah-tengah ini yang paling baik dan beruntung karena dalam kondisi hidup seperti itu setiap orang selalu siap sedia menerima dan mengikuti prinsip-prinsip hidup dan bermasyarakat secara rasional. Sebaliknya dengan golongan yang pertama dan kedua. Yang pertama, karena terlalu banyak memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi dan sosial, sering tumbuh menjadi kasar dan keras, bahkan sering melakukan tindakan kriminal kelas kakap. Sementara yang kedua, tumbuh menjadi bajingan dan penjahat kelas teri. Karena itu golongan pertama hanya bisa memerintah secara despotis, sedangkan golongan kedua tak tahu apa-apa soal pemerintahan sehingga harus diperlakukan sebagai budak. Dalam hubungan antara golongan yang pertama dan kedua, yang ada adalah tuan dan hamba; tidak ada persahabatan dan persaudaraan; persamaan dan kesederajadan. Selanjutnya Aristoteles mengemukakan bahwa golongan yang tidak memiliki sifat-sifat yang jelas seperti itu adalah golongan menengah. Mengutip **Phocylides**, seorang pemikir Yunani juga, Aristoteles mengatakan, "semua hal yang paling baik berada di tengah-tengah". Ada juga ungkapan orang Latin yang bernada serupa, yakni "virtus in medio est" (kekuatan, kebajikan selalu berada di tengah-tengah).

Karena itu, menurut Aristoteles, komunitas politik yang paling baik adalah komunitas yang dibentuk dan dipimpin oleh warga negara yang berasal dari golongan menengah lebih besar dan lebih kuat daripada kedua golongan yang lain, karena hanya golongan ini yang bisa meredakan segala ekstrimitas yang dimiliki dan menjadi ciri dari kedua golongan yang lain itu. Demokrasi akan lebih aman dan permanen daripada oligarki jika golongan menengah lebih banyak dan memiliki bagian yang lebih besar dalam pemerintahan.

Dari pandangan **Aristoteles** di atas bisa dilihat bahwa golongan menengah pada dasarnya memiliki posisi sosio-ekonomis, karena dasar pembedaan golongan itu memang demikian, dan juga dikehendaki memiliki posisi sosio-politis. Bagaimana perkembangan selanjutnya dari pengertian dan peranan golongan menengah itu?

Golongan Partner Pemerintah:

Dari istilah dan sejarah perkembangan golongan menengah ini, terutama di Barat, nampak bahwa golongan menengah merupakan suatu kekuatan sosio-ekonomis dan sosio-politis yang diharapkan (dan dalam kenyataannya memang banyak sekali) menjalankan fungsi sebagai pengontrol dan pengimbangi kekuasaan golongan yang memerintah dan berusaha menjadi penghubung dengan golongan yang diperintah (golongan bawah), baik secara ekonomis maupun secara politis. Mereka menjadi kekuatan yang merombak tatanan yang feodalistis menjadi demokratis, dan mengantar masyarakat tradisional kepada masyarakat modern. Mereka terutama meliputi golongan pengusaha, pedagang dan kaum intelektual, serta golongan yang lazim disebut sebagai 'golongan profesional" seperti dokter, ahli hukum, guru dan sebagainya.

Berbeda dengan di Barat, di negara-negara Dunia Ketiga (terutama di Amerika Latin dan Asia secara umum) golongan menengah ini tumbuh dan berkembang berdampingan dengan golongan atas atau penguasa. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya struktur sosial dan budaya yang mendapat pengaruh kuat dari

kolonialisme. Di kebanyakan negara Dunia Ketiga golongan menengah ini juga hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok tertentu yang memiliki peluang besar menjadi penguasa. Kebanyakan mereka bekerjasama dengan kelompok militer. Ini disebabkan karena adanya kepentingan timbal balik antara kedua golongan ini, baik secara ekonomis maupun secara politis. Di beberapa negara kelompok militer tampil menjadi penguasa dengan dukungan yang sangat mengesankan dari golongan menengah ini, yakni dari kaum penguasa, pedagang dan golongan intelektual. Karena itu golongan menengah tersebut sering juga dimasukkan ke dalam kelompok yang disebut "coup coalition" (koalisi kudeta).

Di Indonesia pada masa kolonial, menurut catatan sejarah, golongan menengah ini — dimana mereka adalah para kapitalis-borjuis — menjadi kaki tangan pemerintah kolonial dan kaum ningrat setempat untuk mengeksploitasi rakyat. Mereka tidak lain hanyalah penguasaha pariah *(pariah entrepreneurs)* yang harus membayar kepada kaum kolonial atas posisinya itu. Hal ini terutama karena golongan menengah yang ada adalah golongan menengah nonpribumi *(expatriate middle Class* menurut istilah **Irma Adelman** dan **Cynthia Taft Morris** dalam buku mereka yang berjudul *Economic Growth and Social Equity)*. Golongan menengah nonpribumi ini terdiri dari para pengusaha Belanda sendiri dan para pedagang Cina. Sementara golongan menengah pribumi *(indigenous middle class)* yang sedang muncul dan bergabung dalam Serikat Dagang Islam tidak dapat berbuat banyak. Padahal merekalah yang diharapkan menjadi kekuatan pembela hak-hak rakyat pribumi, dan bisa menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang tanggung. Di samping itu kaum intelektual masih belum cukup kuat dan membutuhkan waktu yang lama baru timbul nasionalisme dan patriotisme dalam dirinya.

Pada masa kemerdekaan, kehidupan golongan menengah secara umum dapat dikatakan masih tetap serupa dengan masa sebelumnya, yakni tetap menjadi partner pemerintah. Meskipun kita tidak boleh menutup mata dengan adanya sekelompok cendekiawan dan seniman yang tetap berani menentang arus dalam masa pemerintahan Orde Lama. Pada awal masa Orde Baru, menurut beberapa pengamat, munculnya militer sebagai kekuatan dominan dalam pemerintahan juga mendapat dukungan kuat dari golongan menengah, terutama kaum intelektual. Dan bagaimana peranan atau posisi golongan menengah Indonesia saat ini?

Dr. Lukman Sutrisno, sosiolog dari UGM, mengemukakan bahwa kaum intelektual Indonesia sulit mengemban tugas sebagai golongan menengah karena dicekoki oleh perasaan *self-imposed censorship*, sehingga laporan ilmiah pun sering merupakan suatu *white washing research* yang membenarkan saja program atau kebijaksanaan pemerintah. (*Prisma*, Pebruari 1984). Sedangkan bagaimana dengan golongan pengusaha, seperti yang tergabung dalam Kamar Dagang dan Industri (KADIN)? Pencalonan beberapa anggota KADIN menjadi anggota DPR dalam Pemilihan Umum mendatang dapat menimbulkan beberapa penafsiran. Pertama, kalau pencalonan itu didasarkan pada kehendak baik dari para anggota KADIN tersebut untuk memperjuangkan kepentingan rakyat banyak, dan bukan hanya kepentingan golongannya sendiri, maka mungkin bisa dikatakan bahwa KADIN sudah mulai ubah pandangan, dari pandangan yang mementingkan golongan mereka sendiri kepada pandangan yang lebih luas yaitu masyarakat umum. Kedua, ini bisa juga merupakan suatu inkorporasi kekuatan pengusaha sebagai *inclusive sector* dalam pembuatan kebijakan nasional sebagaimana biasa terdapat di dalam setiap negara yang bersifat korporatis (atau birokratik-developmentalis atau birokratik-otoritarian). Hal ini bisa dilihat dari banyaknya anggota KADIN yang menjadi wakil dari Golongan Karya. Jika kita condong kepada tafsiran kedua, maka bisa dikatakan bahwa bagaimanapun juga mereka tetap menjadi partner pemerintah.

Unsur lain dari golongan menengah yang sering disebut *salary man* kelihatan sama sekali tidak berperan banyak, bahkan dalam membela hak-haknya sendiri terhadap tindakan PHK para majikannya sendiri. Bagaimana dengan kelompok "profesional"? Mereka lebih sering terhanyut dalam pertengkaran antar-sesama anggotanya daripada bersatu membangun masyarakat. Para ahli hukum berpolemik tentang memilih antara mempertahankan "the rule of law" atau "bureaucratic law". Sementara para dokter mempermasalahkan etika kedokterannya sendiri, dan para apoteker dan dokter saling mempersalahkan dalam tugas pelayanan masyarakat. Semuanya itu sebenarnya tak mengherankan kalau dipahami bahwa bagaimanapun perkembangan suatu masyarakat berjalan secara dialektis dan sering berawal dari pertentangan internal dari kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Namun tidak jarang terjadi bahwa akibat keterhanyutan dalam konflik internal kelompok-kelompok itu, masyarakat kecil justru yang menjadi penanggung beban akibatnya. Akibat lanjutnya, suara mereka tidak pernah didengar oleh pemerintah dan rakyat pun canggung menjadikan mereka sebagai penyalur aspirasinya. Sehingga biarpun secara ekonomis mereka tetap kuat, sebenarnya posisi sosio-politisnya tidak lain hanyalah sebagai golongan *marjinal* atau golongan *pariah* yang harus "membeli" posisi tersebut dari birokrasi atau pemerintah dengan cara yang tidak wajar, seperti masing-masing mencari muka agar tetap terpandang di mata pemerintah dan masyarakat.

Dari contoh-contoh atau pemaparan keadaan kelompok-kelompok yang sebenarnya merupakan bagian dari golongan menengah di atas, bisa dilihat bahwa golongan menengah yang ada sekarang di Indonesia belum mampu menjadi *counterveiling forces* bagi birokrasi dan pemerintah. Atau dengan mengutip pendapat Dr. Loekman Soetrisno, mereka tak mampu membangun suatu golongan menengah yang sebenarnya, yakni "manusia Indonesia yang benar-benar merdeka dalam pandangan politik dan memiliki kekuatan ekonomi yang mandiri". Atau dapat dikatakan juga bahwa golongan yang diharapkan berperan sebagai golongan menengah itu "mengalienasikan diri" dari masyarakatnya tempat berpijak.

Apa yang bisa diharapkan oleh golongan bawah jika golongan menengah yang diharapkan menjadi kekuatan pengimbang dan pengontrol, justru menjadi partner pemerintah, dan mengalienasikan diri dari masyarakat? Mahasiswa, menurut sebagian pengamat, merupakan golongan menengah. Tetapi sebenarnya mereka baru berada dalam proses menuju golongan menengah, atau

mungkin kelak menjadi elite penguasa. "Student today, leader tomorrow" adalah suatu ungkapan yang tak asing dalam masyarakat pendidikan. Nah, bagaimana mahasiswa mempersiapkan diri untuk menjadi golongan menengah seperti yang diharapkan semua pihak dalam masyarakat?

Profesionalisasi Mahasiswa:

Profesi berasal dari kata bahasa Latin, yakni *profesio*, yang berarti pengakuan dengan resmi, pendaftaran resmi, pengucapan kaul dalam biara. Kata kerjanya adalah *profiteri (profiteor)*, yang artinya: mengaku, berjanji, mengumumkan. Pada awalnya kata ini biasa digunakan untuk menunjuk pada sumpah jabatan yang biasa dilakukan oleh para biarawan/wati. Kemudian oleh lembaga pendidikan tinggi diambil sebagai suatu pengucapan sumpah jabatan sebelum memangku jabatan atau pekerjaan tertentu setelah memiliki keahlian dalam disiplin tertentu. Misalnya dokter, ahli hukum dan sebagainya. Dan pekerjaan-pekerjaan tersebut kemudian dikenal sebagai profesi. Karena itu tak heran kalau golongan yang tersebut di atas sering disebut "golongan profesional".

Profesi secara tradisional diartikan sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan yang terspesialisasi. Ia secara khusus dibedakan dari jenis pekerjaan yang lain karena pengabdian kepada pelayanan masyarakat dan kesadaran akan citra masyarakat. Namun profesi tidak cukup hanya dipahami dengan menyandang gelar profesi atau penyandang gelar itu sendiri yang percaya bahwa dirinya "profesional". Ia perlu mendapat kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat dan koleganya. Kalau citranya di dalam masyarakat tidak dihormati dan tidak dapat dihormati, maka gelar "profesional" itu tidak bermakna lagi, bahkan hanya menimbulkan konflik bagi kelompoknya.

Dalam *A Dictionary of Social Sciences*, N. Elias menulis bahwa "profesi" adalah suatu pekerjaan yang memerlukan latihan dan pendidikan yang sempurna dalam suatu bidang yang terspesialisasi. Pendidikan yang lama dan intensif dimaksudkan untuk tetap memelihara tingkat-tingkat prestasi dan kemampuan pelaksanaan yang tinggi sesuai dengan standar baik yang ditentukan oleh aturan main organisasi atau pun pendapat koleganya. Tingkat profesionalisasi suatu pekerjaan tertentu diukur melalui pelaksanaan, metode, karakter, status dan standar orang-orang yang berkecimpung di dalamnya. Karena status yang khusus ini, kaum profesional yang sejati biasanya memperoleh wewenang yang menentukan dalam hubungannya dengan para klien, entah itu pemerintah atau pun masyarakat.

Jika kita menelusuri lebih jauh lagi, profesi sebetulnya bukan sekedar pekerjaan, melainkan suatu panggilan khusus **Samuel P. Huntington**, seorang ilmuwan politik terkemuka dari Amerika Serikat, mempunyai ciri-ciri: (1) keahlian *(expertise)*; (2) tanggung jawab *(responsibility)*; dan (3) kesejawatan atau semangat kolegial atau korps yang kokoh *(corporateness)*. (Diambil dari buku **Morris Janowitz**, *The Professional Soldier)*.

Jika melihat arti kata dan definisi profesi dan profesionalisme di atas, maka yang dimaksudkan dengan "profesionalisasi mahasiswa" adalah suatu konsep yang mencakup elemen-elemen perilaku mahasiswa yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan adalah perilaku yang berorientasi pada pembinaan dan pendidikan diri menuju profesionalisme. Maksudnya, dalam perguruan tinggi mahasiswa dapat atau berusaha membentuk diri dan dibentuk menjadi manusia yang profesional sesuai dengan bidang-bidang ilmu dipelajarinya. Dengan perkataan lain, dengan profesionalisasi itu setiap mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keahlian dalam bidang atau disiplin masing-masing. Yang belajar kedokteran menjadi "ahli" dalam bidang kedokterannya, yang belajar di fakultas teknik bisa menjadi ahli dalam bidang teknik atau teknologi, orang hukum bisa menjadi ahli dalam bidang hukum, dan lain sebagainya sesuai dengan fakultas dan jurusannya masing-masing.

Telah dikemukakan bahwa tolok ukur keberhasilan suatu profesi pada dasarnya terletak pada orientasinya pada masyarakat umum. Dengan kata lain, profesi harus selalu diabdikan kepada kepentingan masyarakat atau harus bertanggung jawab kepada masyarakat umum. Masyarakatlah yang akan menilai keberhasilan dari setiap tindakan dan kegiatan para calon penyandang gelar "profesional". Di sinilah letak akar dari legitimitasnya, yakni suatu pengakuan masyarakat akan kemampuannya sehingga patut menyandang gelar "profesional". Pengakuan ini sangat penting karena akan menjadi dasar kekuatan dan kekuasaan mereka untuk memegang peranan sebagai golongan menengah kelak di mana mereka menjadi pengimbang dan pengontrol masyarakat dan negara.

Untuk mendukung hal-hal di atas, perlu ada semangat korps *(esprit de corps)* atau kesejawatan. Semangat korps atau kesejawatan ini bukan hanya berarti adanya suatu kesejawatan atau keterikatan dan keterikatan dengan sesama anggota se-profesi, melainkan juga dengan sesama unsur golongan menengah dari berbagai profesi, dan bahkan lebih jauh lagi, adanya perasaan kesejawatan dengan masyarakat umum darimana mereka berasal.

Universalis-Inklusif:

Golongan menengah yang kuat adalah golongan menengah yang unsur-unsurnya memiliki suatu arah pandangan atau orientasi pemikiran dan tindakan yang jelas dan luas, memiliki semangat kesatuan atau kesejawatan yang kokoh, serta menyadari peranannya sebagai pengontrol dan penyeimbang kekuasaan elite yang memerintah. Sehubungan dengan itu, ketiga unsur profesionalisme di atas sebenarnya masih kurang dan terlalu sederhana untuk diberikan kepada mahasiswa yang kelak bisa memegang peranan sebagai golongan menengah atau mungkin elite penguasa. Karena profesionalisasi dalam arti di atas justru bisa menciptakan kotak-kotak disiplin dalam perguruan tinggi itu. Mahasiswa akan terkotak-kotak di dalam disiplinnya masing-masing, seperti disiplin kedokteran, teknologi, hukum bahasa, sejarah, ekonomi, politik, psikologi dan lain-lain. Hal ini bisa menyebabkan bahwa perguruan tinggi itu bukan lagi misalnya menjadi "universitas" melainkan "antar fakultas" atau "multi-fakultas". Karena itu profesionalisasi mahasiswa perlu dikembangkan dengan ciri-ciri yang menghilangkan kotak-kotak tersebut. Penghilangan batas-batas itu dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan profesionalisme yang utuh di kalangan mahasiswa, yakni

bahwa para mahasiswa kini dan kelak dapat berhimpun menjadi suatu kekuatan yang di dalamnya terkandung bukan saja "lintas-profesionalisme" atau "antar-profesionalisme, melainkan suatu profesionalisme yang "universalis-inklusif".

Dasar pemikiran dari profesionalisme yang "universalis-inklusif" ini sebenarnya terletak pada dasar dan orientasi perilaku setiap orang dalam masyarakat. **Talcott Parsons**, dalam buku *Toward A General Theory of Action* yang dieditnya bersama **Edward A. Shils**, mengemukakan bahwa ada lima pola variabel yang merupakan pilihan-pilihan dikhotomis dari setiap orang dalam orientasinya terhadap setiap situasi. Di antara kelima pilihan dikhotomis itu adalah "universalisme" sebagai lawan "partikularisme". Setiap orang antara memilih sikap dan pandangan yang mengutamakan kepentingan umum masyarakat dan negara (universalisme) atau kepentingan golongan tertentu (partikularisme). Dalam masyarakat yang serba aneka seperti Indonesia ini, kiranya pandangan dan sikap yang partikularistik kurang menjamin dan kurang menunjang pembangunan bangsa dan negara. Sikap dan pandangan yang universalistiklah yang perlu diutamakan.

Sikap dan pandangan yang universalistik ini selain sesuai dengan keanekaragaman di dalam bangsa Indonesia, juga cocok dengan perkembangan jaman yang menuntut orang untuk memiliki sikap, pandangan dan pemikiran "inklusif", yakni sikap, pandangan dan pemikiran yang mencakup pihak lain dan golongan lain di dalam masyarakat dan negara. Karena bukan kepentingan golonganlah yang hendak dicapai dalam masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan bersama. Hal yang sama sebenarnya juga berlaku dalam setiap usaha dalam pendidikan. Spesialisasi tidak selamanya mampu memecahkan masalah-masalah yang begitu kompleks di dalam dunia modern ini. Setiap "spesialisasi" itu harus bergabung (inklusif) dengan banyak "spesialisasi" yang lain, baru mampu memecahkan berbagai masalah yang kompleks dalam masyarakat.

Dengan demikian, profesionalisme yang "universalis-inklusif" itu adalah suatu profesionalisme yang luas, terbuka dan saling memasukkan antara berbagai kelompok "profesional" sebagai suatu kesatuan golongan menengah. Setiap orang dan kelompok yang "profesional" memiliki tiga sifat dasar profesionalisme di atas, ditambah dengan suatu cakrawala pandangan yang luas dan terbuka. Antara orang atau korps keahlian yang satu dengan yang lain terdapat suatu hubungan timbal balik atau suatu resiprositas yang saling memasukkan.

Proses profesionalisasi mahasiswa itu tentu bisa berjalan dengan baik jika Tridarma Perguruan Tinggi bisa dilaksanakan dengan saksama, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jadi sebenarnya Tridarma Perguruan Tinggi itu sudah mengandung di dalamnya makna profesionalisasi mahasiswa. Dengan pendidikan akademis, mahasiswa dibina dan membina diri untuk menekuni bidang keahliannya; dengan penelitian, ia mengembangkan keahlian dan mencari manfaatnya untuk masyarakat sambil membina semangat korps antar-rekan sejawat atau sebidang keahliannya; dan dengan pengabdian kepada masyarakat, dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai suatu contoh, mahasiswa mempraktekkan keahlian atau pengetahuan dan hasil penelitiannya sambil bergabung dengan para mahasiswa dari bidang keahlian yang lain untuk memberikan jalan keluar atau pemecahan bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Kebebasan Belajar dan Mengajar:

Untuk menjamin proses profesionalisasi mahasiswa, diperlukan adanya kebebasan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan Tri darma Perguruan Tinggi, dan bagi para dosen untuk mengajar dan melatih mahasiswa sambil memperdalam ilmunya. Kebebasan seperti ini disebut sebagai kebebasan akademik.

Komponen dasar dari kebebasan akademik di universitas, menurut Paul Nash dalam bukunya *Authority and Freedom in Education*, mencakup kebebasan para pengajar dan mahasiswa untuk melaksanakan penelitian dan menyelidiki setiap subyek yang membangkitkan minat intelektual mereka. Juga mencakup kebebasan para pengajar untuk mengajar sesuai dengan cara yang mereka rasakan tepat secara profesional. Dan akhirnya mencakup kebebasan para pengajar dan mahasiswa untuk bertindak dalam kehidupan pribadi mereka dengan semua hak dan kemerdekaan seperti yang dinikmati oleh warga yang lain. Kebebasan yang dimiliki para pengajar atau dosen disebut kebebasan mengajar dan yang dimiliki para mahasiswa disebut kebebasan belajar.

Khusus kebebasan mengajar, yang mulai berkembang dari Jerman dengan istilah *Lehrfreiheit*, biasanya diperoleh dengan memenuhi persyaratan kualitas dan disiplin profesional dari para dosen yang menuntutnya. Dengan demikian kebebasan mengajar bisa diperoleh jika sudah ada dosen yang sudah terlatih baik dan *profesionally minded*. Kebebasan mengajar ini penting bukan untuk kesenangan dan kesukaan dari para dosen melainkan perkembangan dan keselamatan komunitas dan demi kebenaran yang menjadi tujuan petualangan di dunia ilmu pengetahuan. Namun dapat dielakkan bahwa meskipun sudah ada dosen memenuhi syarat itu, hambatan struktural-birokratis dari luar kampus yang juga menimbulkan hambatan psikis bagi para dosen sendiri, seperti *self-imposed censorship*, masih menjadi penghalang kebebasan mengajar tersebut.

Bagaimana dengan kebebasan belajar? Kebebasan belajar *(Lernfreiheit)* merupakan satu bagian integral dalam kebebasan akademik yang berkaitan langsung dengan proses belajar mahasiswa. Aspek yang paling penting dari proses belajar mahasiswa adalah keaktifan dan kekreatifan, yang dalam prakteknya ditunjukkan oleh partisipasi aktif mahasiswa. Proses belajar seperti itu bisa berjalan dengan baik jika ia merupakan suatu proses dialog antara mahasiswa dengan dosennya. Mahasiswa mengambil masalah bersama dosennya dan mengemukkan pandangan-pandangannya sendiri mengenai masalah tersebut. Atau dosen mengadakan "problematisasi" — dengan meminjam istilah **Paulo Freire** dalam *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (terjemahan PT Gramedia, Jakarta) — terhadap setiap realitas dan fakta yang dilemparkan kepada para mahasiswa, untuk membuka dan mendorong pemikiran kritis para mahasiswa untuk mencari jalan-jalan keluar yang tepat. Proses seperti ini lebih baik dan menunjang pembentukan penalaran dan kepekaan

mahasiswa dalam menghadapi dan memahami berbagai masalah yang sudah, sedang dan akan timbul di sekitarnya, daripada mereka menggantungkan seluruh kepercayaannya pada kata-kata dosen yang dituangkan dalam buku-buku catatan yang harus dihafal untuk ujian.

Pertemuan-pertemuan antara mahasiswa dan para dosen di luar ruang kuliah dalam rangka dialog terbuka juga sangat menunjang proses belajar yang efektif. Diskusi yang dilaksanakan oleh *Balairung*, misalnya, bisa merupakan suatu contoh yang baik dan tepat untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa. Betapa tidak. Diskusi seperti ini, di mana seorang mahasiswa membawakan makalah dan seorang dosen ahli bidang tertentu menjadi pembanding, sangat menunjang perkembangan penalaran mahasiswa dan pada gilirannya membangkitkan kepercayaan diri dan pendirian sendiri. Kepercayaan diri dan pendirian seperti ini sangat penting bagi terbentuknya mahasiswa yang kelak menjadi orang yang profesional.

Namun bagaimana kenyataannya? Kebebasan belajar itu sangat sulit, untuk tidak mengatakan tidak bisa, dihayati dan dipraktekkan mahasiswa. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya "ketakutan" di kalangan mahasiswa. Ketakutan karena kurangnya kepercayaan pada diri sendiri. Juga ketakutan karena mahasiswa kurang percaya pada pengajar dan "faktor eksternal" yang setiap saat bisa mengekang kebebasan para mahasiswa; apakah para dosen dan "faktor eksternal" (pemerintah) itu benar-benar menjamin bahwa mereka menerima baik pertentangan, originalitas dan ketidaksepakatan dari kalangan mahasiswa. Dalam sejarah perkembangan masyarakat dan negara modern bisa dilihat betapa besar peranan atau pengaruh dialektika pemikiran dan fungsi kritik, yang semuanya berawal dari lembaga pendiktian tinggi. Pentingnya dialektika pemikiran dan fungsi kritik ini disebabkan karena bagaimanapun, seperti dikemukakan oleh **Karl R. Popper**, dalam ilmu pengetahuan tidak ada pendapat atau pandangan yang terbaik; dan tidak ada pula masyarakat yang sempurna; yang ada hanya yang lebih baik. Dan pandangan yang lebih baik itu harus *testable* (dapat diuji), *refutable* (dapat dibantah) atau *falsifiable* (dapat dipersalahkan) terus. Kondisi dialektis seperti inilah yang mestinya diberikan kepada dan dipraktekkan oleh para mahasiswa dan para dosen.

Namun hal ini agaknya sulit terjadi dalam dunia pendidikan tinggi kita. Karena itu tidaklah mengherankan kalau para mahasiswa menerima begitu sika-sikap yang "otoritarian" dan paternalistik dari para dosen dan keseluruhan birokrasi perguruan tinggi. Ini sama sekali tidak menunjang terbentuknya suatu sikap intelektual yang kritis, terbuka dan bebas, bahkan sebaliknya sikap intelektual tersebut menjadi lemah. Padahal sikap intelektual inilah yang menjadi dasar bagi perkembangan profesionalisme para mahasiswa. Tanpa sikap intelektual ini perguruan tinggi sulit menjadi suatu "padepokan ilmu pengetahuan" yang kokoh, dan mahasiswa tidak bisa berkembang hingga kelak menjadi bagian dari golongan menengah yang tangguh, atau mungkin menjadi elite penguasa yang bijaksana, ahli dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan negaranya. Yang terjadi mungkin sebaliknya, mereka akan tetap berkembang di dalam suatu kondisi kulturalis-struktural yang paternalistik dan menerima otoritarianisme sebagai suatu "conditional" bagi suatu negara dan masyarakat, dan bukan sebagai suatu kondisi yang harus disingkirkan. Karena itu kebebasan akademik perlu dan bahkan harus dikembangkan terus-menerus demi pemantapan proses profesionalisasi mahasiswa menuju terbentuknya "Golongan Menengah Baru", yang dapat berperan sebagai *counterveiling forces* terhadap elite penguasa dan penopang masyarakat dan negara Indonesia.

Don K. Marut adalah mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, FISIPOL; dua kali menjadi juara pertama Lomba Karya Tulis Ilmiah antar-Mahasiswa se-Indonesia; Mahasiswa Teladan III UGM 1985; Ketua Forum Studi Hakhak Asasi Manusia (FOSHAM), Yogyakarta.

Komunikasi Tidak ....
dari hal. 20

Bandung ini ternyata menyangkut ketidaktepatan pelaksanaan lima tingkat komunikasi dalam dunia pendidikan Yaitu : (1) komunikasi dengan diri sendiri; (2) komunikasi antar individu; (3) komunikasi antara individu dengan kelompok; (4) komunikasi antara kelompok dengan individu; (5) komunikasi antar kelompok.

Drs. Veplu mengemukakan pentingnya mengetahui tingkat komunikasi yang erjadi antara dosen dan mahasiswa adalah untuk mengetahui sejauh mana peran dosen berkomunikasi dengan mahasiswa dan bagaimana posisi "umpan balik" yang terjadi. Ini sangat berguna dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Misalnya seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen mengenai skripsi. Konsultasi model begini tentu menggunakan komunikasi antar individu. Maka umpan baliknya harus langsung. Dengan demikian, baik dosen maupun mahasiswa, bahwa pesan yang disampaikan harus sanggup merubah sikap mahasiswa ke arah yang lebih baik.

Selain itu Drs. Veplu juga menyampaikan beberapa hal yang menyangkut pembentukan hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa.

Pertama, dosen tidak menganggap berkomunikasi dengan mahasiswa sebagai berkomunikasi dengan anak kemenakan yang masih 'kecil'. Sebab eksistensi mahasiswa sudah terbentuk. Dan ini juga yang menyebabkan mahasiswa minta dihargai. Kalau tidak, ia bisa berontak.

Kedua, dosen bersikap adil. Artinya dosen tidak menciptakan uasana kurang baik di kalangan mahasiswa dengan membedakan "anak emas", "anak perak", "anak perunggu", dan sebagainya!

Ketiga, dosen mempunyai kematangan dalam berkomunikasi, baik yang menyangkut sikap kejiwaan maupun pelaksanaan tugas. ***

Transkripsi : *Siswadi Gono Wimbawanto*
Editing : *Ana Nadhya Abrar*

△

LINGKUNGAN

MMD

Mahasiswa Masuk Desa

Pernahkah membaca cerita atau sekadar mendengar tentang pengabdian seorang mahasiswa di suatu desa? Jawabnya tentu saja pernah atau bahkan sering. Pengabdian tersebut tidak hanya dilakukan seorang mahasiswa, malah banyak orang dan berbondong-bondong. Bahkan untuk sebuah pengabdian, ada seorang mahasiswa yang bersedia meninggalkan bangku kuliahnya. Meskipun telah berkali-kali dipanggil pulang oleh almamaternya, tetap bersikeras untuk bertahan dan berbuat di daerah pedesaan membina masyarakat kelas bawah. Bukan sebulan dua bulan hal itu ia lakukan, namun tidak tanggung-tanggung: 15 tahun!

Ia adalah Moehamad Kasim Arifin, Mahasiswa Pertanian IPB Angkatan 1958, berani melakukan pengorbanan besar ketika ditugaskan oleh universitas dalam rangka survei pengembangan pertanian di Desa Waimital, Maluku Tengah, bekerja sama dengan Komando Operasi Gerakan Makmur. Keberanian Si Kasim, yang oleh teman-temannya dijuluki 'Pak Hama' karena meneliti hama tebu di Solo, dicap 'edan' oleh kedua temannya yang dulu sama-sama dikirim ke sana. Akhirnya si Kasim baru mau kembali ke kampusnya pada tahun 1979 untuk menyusun skripsinya. Kepulangannya diiringi pesta air mata warga desa Waimital. Pada tahun itu juga akhirnya diwisuda menjadi insinyur pertanian, kendati harus ditempuh dengan susah payah.

Lain halnya dengan Taufiq Ismail, seorang dokter hewan, rela meninggalkan profesi dokternya hanya karena telah terlanjur menyukai puisi-puisi tentang asrinya lingkungan yang belum terjemah 'tangan-tangan kota'. **Balairung** yang sempat menjumpai di pondok di daerah Sleman ketika menanyakan tentang puisinya yang berjudul "Syair untuk seorang petani dari Waimital pulau Seram, yang pada hari ini pulang ke almamaternya," sempat membuatnya terkejut. Saking terkejutnya karena diingatkan tentang cerita si Kasim itu, Taufiq malah bertanya heran, "Lho dari mana Saudara tahu?"

Dari sanalah maka Balirung tertarik untuk mengamati dan melacak sejumlah aksi mahasiswa yang turun ke desa oleh beberapa kelompok mahasiswa. Bahan-bahan dikumpulkan oleh **RA. Yani, M. Gafar Yudtadi, Kartika Rini, Erlen Wen Werry, Imaddudin, Sri Aditya, Eko Roesbiantoro,** dan **Bani Saksono** yang sekaligus merangkumnya.

Semangat Pengabdian

Aksi turun ke desa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok mahasiswa antara lain berbentuk tenaga, pikiran serta material yang diperoleh secara swadaya. Mahasiswa yang banyak memperoleh pengalaman maupun pengetahuan di kampus berusaha untuk mentransferkan ke desa. Aksi demikian selain melalui program wajib KKN juga dikerjakan sebagai aktivitas sampingan kokurikulernya, seperti halnya yang dilakukan *Moehamad Kasim Arifin* itu.

Apakah sebenarnya yang ada di balik aksi mahasiswa tersebut? Tidak lain merupakan semangat pengabdian untuk masyarakat kelas bawah, yang direalisasikan dengan bentuk kegiatan membantu masyarakat desa. Kegiatan pengabdian mereka tidak dapat diperbandingkan dengan nilai kebendaan maupun sekadar gelar kesarjanaan. Sebab, pada pengabdian inilah memiliki bagian inti batiniah yang sulit diraba, meskipun pada manifestasi tindakannya dapat kita inderai.

Menurut Bambang Setiawan (FE – UGM), Ketua Pradata Wilayah III/DIY, yang menyerahkan sebagian salinan AD – ART serta berkas program rencana kegiatan pembinaannya di Kecamatan Kokap Kulon Progo, mengatakan, "Yang kami lakukan adalah sekadar memotivisir mereka agar terbentuk rasa percaya diri dan mampu sedikit demi sedikit meninggalkan ketergantungannya yang *destruktif* itu terhadap sumber daya alam yang dimilikinya. Di antaranya dengan memberikan pengetahuan dan mencoba membentuk *mutual symbiosis* antar masyarakat pedesaan untuk mengupas konsepsi pembangunan nasional bersama-sama".

Pendapat seperti di atas secara terpisah dikuatkan oleh Kamaruzaman dan Hendri Johan dari Mapala Unisi. Melalui program bidang P3M, yaitu program yang dilakukan oleh Mapala Unisi, berusaha untuk menyalurkan ide dasar yang dipunyai dengan mencetak kader penggerak di desa, terutama dari kalangan pemudanya. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Pujisarono, Kepala Dukuh Pelemsari yang membawahi wilayah Kinahrejo, bahwa mengaku dapat membangun sebuah mesjid karena bantuan dari Mapala Unisi. Bangunan tempat ibadah tersebut pada akhirnya tidak hanya dipakai warga setempat, tetapi juga oleh para pelancong khususnya pendaki Merapi atau yang camping di lembah Bebeng timur laut Kaliurang. Dengan demikian maka manfaatnya benar-benar dapat dirasakan. Mereka, Mapala Unisi, berkeyakinan bahwa tanpa ada kader yang mampu menyalurkan atau meneruskan yang telah dilontarkan, tidak bakal ada proses yang sambung-sinambung memperjuangkan pembangunan desanya. Ini berarti hanya akan sia-sia bukan?

Lain halnya yang dituturkan Roosusilo, Ketua Mapagama, kegiatan pengabdian ke desa banyak dilakukan melalui suatu ekspedisi yang banyak mengawinsilangkan antara kepentingan di bidang pengembangan ilmu dan jiwa kepecintaalaman. "Agar sesuai dengan hobby kami maka semua itu lebih kami sinkronkan dengan segi-segi petualangan yang ada pada kami", demikian katanya. Misalnya Ekspedisi Gadjah Mada I pada tahun 1984 merupakan salah satu contoh yang pernah dilakukan Mapagama. Persiapan yang cukup lama dilakukan sehingga selain pendakian ke puncak Jayawijaya dilengkapi pula dengan kegiatan penelitian, survai dan pengabdian masyarakat. Meskipun demikian kelemahannya tetap ada. Pengabdian masyarakat yang kelihatannya cuma 'sambil lalu' itu kurang terlihat hasilnya. Apalagi dengan tidak adanya pemantauan lebih lanjut seusai kegiatan tidak akan dapat mengetahui hasilnya secara pasti.

ISI

Ijin Berbelit

Agaknya hal seperti di atas bukan hanya kelemahan Mapagama saja dalam menggarap bidang pengabdian masyarakat. Banyak organisasi swadaya maupun pemerintah sendiri kurang mengadakan pemantauan lebih lanjut. Kasus proyek air minum di gua Bribin, Semanu Gunung Kidul dapat dijadikan sebagai contoh. Sumbangan material sebagai bahan utama pembangunan proyek air minum itu banyak terbengkelai seusai ditinggal pergi.

Itulah sebabnya, maka ada beberapa pendapat bahwa istilah desa binaan akan lebih tepat bagi pelaksanaan program pembinaan masyarakat desa. Dengan bentuk desa binaan maka akan dapat diadakan pemantauan yang terus-menerus, sehingga akan diketahui hasil yang dapat dicapai selain juga kekurangan-kekurangannya yang masih ada. Lagi pula, toh kita tidak mengharapkan bahwa hasil yang dicapai hanya dapat dinikmati sekejap saja? Barangkali memang dengan membentuk desa binaan maka pengabdian akan dapat terfokuskan pada suatu masyarakat desa tertentu sampai masyarakatnya dapat

terbentuk sesuai dengan rencana yang telah dicanangkan semula.

Hal demikian agaknya yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin, Unit Kerohaniaan UGM, di desa Donomulyo Samigaluh. Kegiatan yang dilakukan misalnya bertepatan dengan peringatan hari besar Islam dengan bentuk pengajian, olah raga atau sekadar bersilaturahmi dengan para pejabat dan masyarakat Donomulyo. Memang, Donomulyo yang mempunyai areal seluas 957 ha, dimasukkan dalam program bina desa oleh UP3M-nya Shalahuddin.

Untuk melakukan kegiatan bina desa agaknya tidak cukup hanya dengan didasari itikad baik. Masih diperlukan langkah dan cara yang sesuai dengan prosedur yang berlaku, lebih-lebih birokrasi pemerintahan harus diperhitungkan agar tidak terjadi kesalahpahaman pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

Misalnya kegiatan peringatan Maulid Nabi di Donomulyo oleh Shalahuddin dengan merangkul Karang Taruna tetapi lupa mengajak rundingan dengan pejabat setempat. Akibatnya? Terjadi kesalahpahaman yang nyaris membuat gagal acara kegiatan. Hal yang demikian lebih lanjut menurut Unit Pramuka mengatakan bahwa perijinan oleh pejabat dirasakan menghambat kegiatan. Tentunya perijinan yang harus berbelit-belit.

Hambatan-hambatan yang ada sebenarnya dapat dihindari jika kegiatan berlangsung sesuai dengan prosedur yang berlaku. Bagaimanapun juga pejabat dan para penguasa mempunyai kebijaksanaan untuk mengatur segala permainan. Memang benar seperti yang dikatakan Prof. DR. HA. Mukti Ali, eks Menteri Agama, bahwa mahasiswa atau siapa saja kalau ingin sukses mengerjakan kegiatannya, terutama yang berhubungan dengan masyarakat banyak, harus pandai-pandai mendekati pejabat. Tetapi, bukan berarti 'ngolor' (*mbebek*- Red.). "Ajaklah mereka mitra yang paling baik", katanya.

Memilih Desa

Baik itu Joko Santoso, Kamaruzzaman dan Bambang Setiawan hampir mempunyai pendapat yang sama tentang tata cara memilih desa yang akan dipakai sebagai sasaran kegiatannya. Mapala Unisi mempunyai kriteria penilaian antara lain desa-desa tertinggi di kaki gunung yang sering disinggahi oleh para pendaki. Sedangkan Pradata melihat berdasarkan pertimbangan bahwa desa-desa yang dijadikan sasaran kegiatannya adalah desa-desa yang belum tahu bagaimana mengolah sumber daya alam yang menunjang pembangunan. Tentunya untuk menentukan semua itu melalui proses yang panjang dan dengan perhitungan yang secermat mungkin.

Jika pemilihan desa sudah ditentukan maka akan dilakukan studi kelayakan lebih jauh dengan mengumpulkan data baik dengan *questioner* pengamatan lapangan maupun wawancara dengan masyarakat setempat. Perolehan data ini kemudian dipelajari dan dianalisa untuk menyusun dan menetapkan paket kerja yang disesuaikan dengan dasar-dasar keilmuan yang sekiranya dapat dipraktekkan di desa yang akan didatangi itu. Paket kerja itu pun terlebih dulu ditawarkan bagi para anggotanya yang akan ikut serta dalam 'proyek' kegiatan itu.

Seperti yang berlaku di Pradata, jika paket kerja telah diterima anggota, maka diadakanlah semacam *training*, atau 'gladi resik' jika Mapagama, untuk memantapkan sistem kerja dan pengevaluasian rencana kerja. Jika memungkinkan untuk segera dilaksanakan maka kegiatan itu pun langsung dikerjakan. Dalam hal ini kesiapan personil anggotanya merupakan faktor pendukung yang perlu diperhitungkan. Bisa-bisa hanya karena ketidaksiapan personil anggota maka tujuan semula yang sudah dicanangkan akan berantakan.

Yang Optimis dan Yang Pesimis

Bagaimanakah tanggapan masyarakat desa dengan kedatangan 'tamu' dari masyarakat intelektual? Berbagai tanggapan muncul dan dirasakan oleh para mahasiswa sendiri yang mengadakan kegiatan di desa. Muhammad Yusuf Adi Susilo, Koordinator UP3M Shalahuddin, memberikan jawaban bahwa mula-mula memang alot menarik perhatian agar para warga desa mau bergabung mengikuti program yang diadakan. "Dulu masyarakat sulit diajak mengembangkan wawasannya, tetapi kini justru ketagihan agar sering-sering dikunjungi lagi", demikian katanya. Caranya agar dapat berpikiran maju? "Ya dengan gebrakan yang pelan-pelan dan halus serta pendekatan yang semaksimal mungkin", tambah Yusuf, Mahasiswa Angkatan 1982 kepada Balairung yang menemuinya di Sekretariatnya di Sagan Baru.

Sedangkan menurut keterangan Mapagama, kegiatan mereka diterima dengan cukup baik. Ini karena sikap masyarakat desa yang suka bergotong-royong dan juga mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Meskipun demikian pada awalnya juga muncul rasa curiga. "Hanya yang patut kita perhitungkan adalah apabila kebetulan desa yang kita pilih termasuk daerah wisata, maka rasa komersiallah yang paling menghambat", kata Roosusilo yang ditemui di Sekretariat Mapagama.

Sementara itu Bambang Setiawan yang mewakili 65 orang anggotanya memberikan tanggapan bahwa rasa curiga itu muncul dari anggapan jangan-jangan mahasiswa yang berasal dari kota itu hanya akan mengusik ketenangan, struktur dan norma-norma tradisonal pedesaan yang belum tentu jelek itu, maupun aksi-aksi pengrusakan kultural *(cultural negation)* yang lain.

Bahkan Suprapto, Ketua LKMD Donomulyo dan Pujisarono, Kepala Dukuh Pelemsari, sama-sama memiliki sikap menerima. Hal itu disebabkan oleh adanya saling pengertian yang baik bahwa yang diulurkan mahasiswa baik yang berupa sumbangan tenaga, pikiran, spiritual maupun material, seharusnya diterima dengan tangan yang terbuka jika memang memberikan kemungkinan untuk membantu bagi pembangunan desanya.

Rasa pesimis agaknya justru datang dari Lurah Donomulyo. "Keadaan desa sebelum dan sesudah kedatangan Shalahuddin tetap aman dan tentram, tidak ada perubahan apa-apa", tanggapannya ketika ditemui balairung yang sempat mengikuti kunjungan bersama Shalahuddin. Bantuan material seperti bibit lamtoro yang jumlahnya lebih dari seribu batang itu akhirnya sia-sia karena tidak terawat. Lebih lanjut dikatakan bahwa sumbangan yang bersifat pemikiran tergantung pada *'jer basuki mawa beya'*. Artinya, sumbangan pemikiran yang tidak disertai dana keuangan yang jelas, akan hanya menjadi sekadar

'daripada tidak omong'.

Tetapi, lain lagi kesan yang ditangkap dari Choiruddin, Kabag Agama di Donomulyo. Menurutnya bila Shalahuddin ke sana akan lain suasananya. Segala kegiatan yang dibawa mahasiswa selalu dapat menambah spirit untuk memperdalam pengertian-pengertian tentang agama dari berbagai aspek kebutuhan. Misalnya tuntunan pertanian menurut Islam, makanan sehat bergizi yang halal, atau klinik gigi yang sering diadakan. Bahkan pada akhirnya terbentuklah sebuah perpustakaan di Masjid Al-Hidayah. "Ternyata sejak datangnya 'dai' muda dari Gadjah Mada itu pulalah maka pemuda desa di sini giat berorganisasi", tambah Choiruddin yang rumahnya dijadikan lokal kelas Madrasah Tsanawiyah. "Ini berarti kemajuan, bukan?", tambahnya bernada pertanyaan. Lalu apa maksud Lurah yang sudah menjabat sejak masa kemerdekaan itu mengatakan bahwa Shalahuddin belum memberikan perubahan yang berarti?

Menurut dugaan Balairung berdasarkan dari penuturan Pak Lurah, hal itu terjadi karena selama ini Shalahuddin dengan UP3M-nya belum pernah memberikan laporan tertulis mengenai hasil kegiatannya. Bahkan Pak Lurah ini pun agaknya tidak menuntut agar diberi laporan. "Asalkan mereka tak menimbulkan persoalan yang menghebohkan desa ini dan kegiatan itu jelas membuahkan kebaikan, saya tidak melarang", katanya.

Ditinggal, terbengkalai

Pembinaan yang telah dilakukan mahasiswa baik terpadu ataupun sekadar percobaan itu, kebanyakan bersifat hanya memberikan motivasi mental. Selebihnya hanya merupakan kegiatan pelengkap dari kegiatan pokok. Harapan akan adanya partisipasi positif dari masyarakat desa itu sendiri akan sangat mendukung keberhasilan tujuan yang sudah dicanangkan. Secara garis besar pemberian yang diulurkan mahasiswa untuk masyarakat desa dalam kaitannya dengan kegiatan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu fisik material dan non material. Bantuan yang diberikan misalnya klinik gigi, pasar murah, pembangunan jembatan bambu,pembuatan MCK dan sebagainya merupakan bantuan fisik material yang langsung dapat dirasakan oleh warga masyarakat desa. Sayangnya, begitu mahasiswa pulang ke kampus maka MCK terbengkelai, jembatan roboh, dan akhirnya tinggal puing-puing kegiatan yang tidak berarti. Sementara itu bantuan yang berupa non material, seperti pendidikan ketrampilan dan latihan-latihan kerja, jika tidak dipikirkan tindak lanjutnya dengan membuat media atau lapangan untuk mempraktekkan ketrampilan mereka maka akan ditemui nasib yang sama dengan bantuan fisik material. Begitu mahasiswa pergi, maka semua ketrampilan yang diberikan tinggal ketrampilan yang tidak akan memberikan banyak manfaat. Hal-hal seperti inilah yang kurang mendapatkan perhatian dari mahasiswa sendiri.

Menghadapi hal demikian agaknya Mapagama tidak pernah ambil pusing, jika pendakian dan penelitian ilmiahnya sebagai tujuan utama telah terlaksana dengan sukses. Itulah sebabnya, ketika Roosusilo didesak Balairung tentang hasil kegaitan sampingannya berupa pengabdian masyarakat, dia memberikan pengakuan bahwa hasilnya tidak menggembirakan. Demikian juga halnya dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan Pramuka. Pradata pun menemukan nasib yang serupa. Melalui Sri Herlina mahasiswa Kedokteran Gigi, yang merangkap di Shalahuddin memberikan pengakuan bahwa banyak saluran air dan MCK yang dibuat mahasiswa pada saat melakukan aksi pengabdian masyarakat begitu ditinggal pulang ke Yogya akhirnya terkubur lumpur dan tercampak begitu saja. Nah, kasihan bukan?

Jika demikian apakah sebenarnya yang menyebabkan ketidakberhasilan kegiatan -bina desa- itu? Barangkali kurangnya pemantauan setelah kegiatan merupakan penyebab utamanya. Di samping itu juga kepuasaan sesaat yang dirasakan oleh sebagian mahasiswa ketika berhasil menerapkan disiplin ilmunya tanpa memperhitungkan kemanfaatan lebih lanjut bagi masyarakat. Atau malah karena belum profesional sehingga program dan paket yangdikerjakan masih bertaraf mencoba-coba dengan faktor pendukung yang kurang memadai. Benarkah?

IST

SENI BUDAYA

Pendidikan Kesenian : Investasi Kemanusiaan ?

Oleh : Nur Sahid

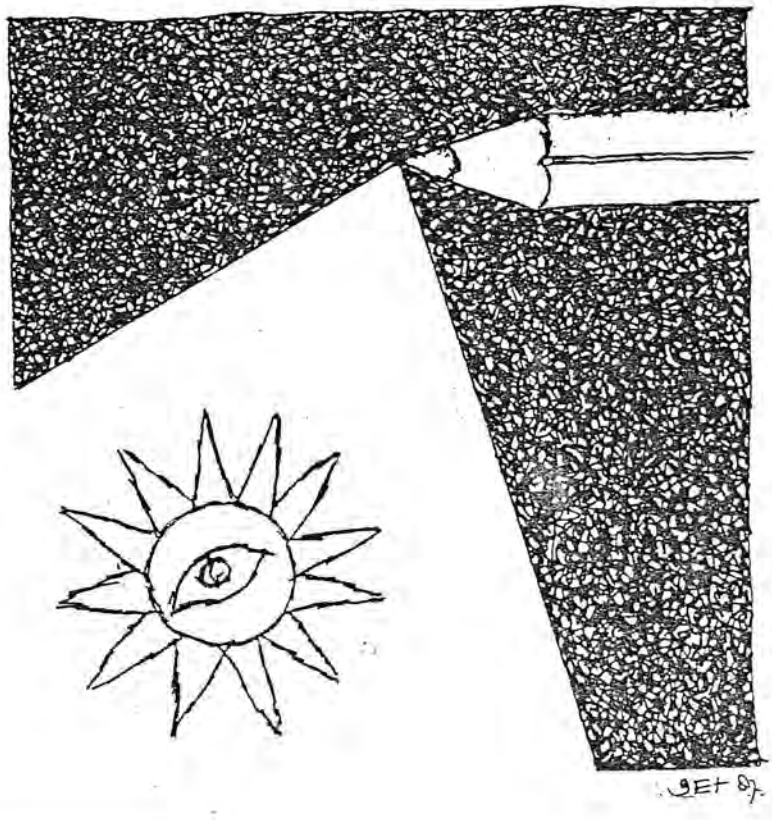

Indonesia adalah "potret" sebuah negeri yang memiliki potensi seni cukup pesat. Kebhinekaan dan kemajemukan daerah, etnis, rasa, bahasa di belantara Nusantara justru semakin mengukuhkan betapa beragamnya seni budaya kita. Paket-paket kesenian yang hadir di TVRI pusat melalui acara Taman Bhinneka Tunggal Ika, Cakrawala Budaya Nusantara, Drama Tradisional, Taman Ria Kanak-Kanak Nusantara dan lain-lain jelas menandai kenyataan di atas.

Selain itu, tentu saja juga sejumlah aktivitas seni yang menggunakan idiom-idiom kebudayaan nasional sebagai alat artikulasi. Misalnya, seni sastra modern, teater mutakhir, musik pop, film, seni lukis kontemporer dan masih banyak lagi lainnya. Begitu beragam khazanah kesenian kita sehingga tidaklah berlebihan kalau dikatakan Indonesia memiliki kekayaan seni yang tak habis digali. Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa kesejahteraan masa lalu masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bingkai tradisi seni. Mereka mempunyai tradisi seni yang cukup kuat dan mapan. Candi Borobudur, karya sastra Jawa Kuna olah

kreatif para Kawi (empu) di Jawa abad ke-6, tradisi pantun di Tanah Melayu, syair-syair pada daun lontar di Bali, gamelan, kesenian khas Toraja dan sebagainya merupakan monumen-monumen kultural para pendahulu kita.

Kondisi latar belakang demikian ini secara tak langsung menjadi salah satu sebab yang memungkinkan tumbuhnya sanggar-sanggar seni, padepokan seni seperti Sanggar Bambu di Yogya, Sanggar Teater Bandung (STB) di kota kembang, padepokan tari Bagong Kussudiardjo di Yogya dan lain-lain. Termasuk juga berbagai lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan kesenian formal.

Dengan menyebut pendidikan formal kesenian, maka yang melintas dalam pikiran kita yakni suatu bentuk pendidikan dengan sistem kurikulum dan aturan-aturan administratif yang menyangkut keberlangsungan proses belajar-mengajar yang berada di bawah departemen pendidikan dan kebudayaan. Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Sekolah Menengah Musik (SMM), dan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) adalah wujud konkret pendidikan kesenian formal tingkat SMTA. Sedangkan ASKI, ASTI, LPKJ (IKJ), ASRI, ISI (Yogya), Fak. Sastra (terutama spesialisasi Ilmu Sastra) dan lain-lain sebagainya penjelmaan pendidikan seni tingkat tinggi dan menjadi jenjang lanjut SMTA kesenian. Dalam hal ini, baik sanggar-sanggar seni, maupun pendidikan kesenian formal hadir untuk saling melengkapi. Sebab biasanya, sesuatu yang diperoleh pada pendidikan formal belum tentu terdapat pada sanggar-sanggar seni. Begitu sebaliknya. Malah hampir pasti, mereka yang sekolah pada pendidikan kesenian formal, di luar kelas atau kampus juga aktif di sanggar-sanggar seni.

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah seni (kesenian) dan perguruan tinggi seni tidak sepesat sekolah-sekolah umum atau perguruan tinggi umum. Ini dapat dipahami. Sebab untuk menjadi siswa sekolah seni atau mahaiswa jurusan seni (seni apa pun) tidak hanya membutuhkan tingkat kecerdasan dan tingkat intelektualitas sebagaimana pada pendidikan umum. Namun disamping itu juga totalitas sikap yang komitmen terhadap karya seni yang bisa terwujud pada kepemilikan jiwa seni dan bakat seni. Jadi, bakat bukan penunjang utama keberhasilan kreativitas berkesenian.

Pada pihak lain, sekalipun masyarakat memiliki tradisi seni cukup mapan, tetapi kebutuhan akan aktualisasi diri berupa karya seni masih sangat sedikit. Fenomena demikian termasuk suatu hal wajar terjadi di negeri berkembang seperti Indonesia. Karena, sebagian besar masyarakat masih menomorsatukan tuntutan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dua faktor di atas merupakan sejumlah kenyataan, yang paling tidak, bisa menjadi penyebab pendidikan kesenian formal tidak bisa berkembang pesat seperti halnya pendidikan umum.

Untuk itu, kata-kata **Horace's** bahwa karya seni itu berguna dan menyenangkan *dulce et utile* (Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature, 1956:18), hanya bisa berlaku pada konteks masyarakat industri seperti Jepang, Amerika Utara, Eropa Barat dan lain-lain. Di Jepang, kesenian telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat.*

Umar Kayam menyebutkan salah satu kunci keberhasilan dari apa yang disebut "restorasi Meiji" di Jepang adalah karena Jepang telah beruntung terlebih dahulu memiliki kebudayaan yang homogen (Seni, Tradisi, Masyarakat, 1981:18). Warna budaya 'ke-Jepang-an" dapat ditemukan di setiap pulau di negeri Sakura ini. Jepang tampil sebagai sebuah negeri yang selain berhasil menjadi produsen teknologi tinggi, juga sukses dalam menjaga keberlangsungan seni budaya asli Jepang. Suatu prestasi yang jarang diraih negara mana pun.

Bagaimana dengan fenomena kehidupan kesenian di negeri kita? Tidak dapat dipungkiri, bidang kesenian di republik terkasih ini kurang mendapat perhatian yang wajar dari pemerintah. Tampaknya, para pemegang kebijaksanaan di negeri ini terlanjur mempunyai persepsi bahwa pembangunan ekonomi jauh lebih berarti daripada sektor lain, terutama kesenian (Mochtar Lubis, "Seni untuk Membudayakan Bangsa", *Horison* 2, Februari 1986, 39). Berbeda dengan Malaysia. Di sana sikap pemerintah terhadap sastra dan pengucapan seni lain cukup besar. Pemerintah Malaysia memberi bantuan cukup berarti bagi pendidikan seni dan kehidupan kesenian baik teater, seni lukis, maupun sastra.

Tonggak panjang pembangunan Indonesia hendaknya tidak hanya bisa tinggal landas dalam penyerapan dan alih teknologi mutakhir sehingga siap menjadi bangsa yang sejajar dengan negara-negara pengekspor teknologi *sopistiketid* seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan dan lain-lain. Di samping itu juga mampu tinggal landas dalam membentuk sikap, mental, maupun spiritual manusia Indonesia menuju manusia Indonesia seutuhnya. Tepatlah kata Prof. Dr. T. Jacob pada Seminar Kagama beberapa waktu lalu bahwa pembangunan manusia adalah pengubahan manusia agar lebih maju, dan kemajuan di sini berarti kemanusiaannya meningkat, naik ke taraf yang lebih tinggi ("Keseimbangan Spiritual dan Material dalam Peralihan Peradaban Pertama ke Peradaban Kedua", *Kedaulatan Rakyat*, 19-12-1986).

Itulah sebabnya, kita jangan mudah silau oleh berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi. Seorang spesialis kesehatan dari South Pacific Commision, **Dr. Karl E. Scmidt**, menyebut efek negetif yang ditimbulkan perkembangan teknologi modern selain mampu menghabiskan sumber daya alam juga munculnya penyakit *anxiety neurosis* atau sakit cemas (Ir. H. Basit Wahid, "Efek Positif dan Negatif dari Perkembangan Teknologi Modern", pidato Dies Natalis Ke XXXII, Universitas Islam Indonesia, 25-7-1976). Penyakit manusia modern ini muncul akibat tiap individu merasa kehilangan identitas diri, terasing di tengah masyarakat.

Mungkin masih terlalu dini menyingkap *anxiety neurisis* pada masyarakat kita yang sedang menjalani pergeseran struktur budaya dari masyarakat tradisional yang agraris menuju masyarakat modern yang lebih terbuka oleh berbagai pluralisme nilai dan norma, atau menuju masyarakat industri sebagaimana digariskan dalam REPELITA. Akan tetapi, kenyataan mulai tumbuhnya dekadensi moral, rapuhnya solidaritas sosial yang bisa berlanjut pada mengecilnya nilai-nilai kegotongroyongan, dan kecenderungan masyarakat mulai berpola pikir praktis dan mengagungkan nilai-nilai adhiduniawi adalah gejala-gejala

yang harus ditanggulangi sejak dini (Cf: Nur Sahid, "Konflik Budaya Tradisi dan Modern dalam Beberapa Novel Indonesia", *Minggu Pagi*, 13-3-1986). Tidak berlebihan bila Mochtar Lubis mengatakan agar pembangunan sunggung-sungguh manusiawi, sehingga bermanfaat bagi perbaikan kualitas hidup manusia, maka manusia yang terlibat dalam pembangunan harus memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang baik (Mochtar Lubis, *op. cit*). Lebih jauh ditegaskan Mochtar Lubis bahwa karya seni termasuk sastra dapat membantu manusia mencapai tingkat budaya dan tingkat peradaban yang lebih manusiawi. Jadi, pembangunan manusia dan masyarakat seharusnya berwawasan lingkungan dan berwawasan kemanusiaan.

Adalah menteri Dedikbud Fuad Hasan yang sejak menggantikan kedudukan almarhum Nugroho Notosusanto, mulai memperlihatkan antusiasmenya terhadap bidang kesenian. Bukan hanya seni lukis, namun juga sastra dan teater mulai diperhatikannya. Pada diri Fuad Hasan, agaknya akan dapat ditimba banyak harapan. Setidaknya, dia seorang budayawan, sehingga sikap komitmennya terhadap kesenian merupakan sikap seorang insan seni itu sendiri, dan sekaligus sikap yang mewakili pemerintah.

Sekarang, di saat pemerintah menggalakkan pembangunan dalam upaya mewujudkan sosok manusia Indonesia seutuhnya, maka kebijaksanaan menoleh kembali kepada bidang kesenian yang agak terlantar selama ini bukanlah suatu keterlambatan. Berbagai aktivitas kesenian, baik yang tercakup dalam pendidikan formal dan non formal, maupun kehidupan khazanah kesenian harus ditata kembali agar mendorong munculnya seniman-seniman yang mampu menghasilkan karya seni yang dapat memanusiawikan dan membudayakan manusia. Langkah ini sangat penting guna menyongsong era generasi tinggal landas. Dengan demikian, pendidikan kesenian merupakan suatu investaso kemanusiaan yang diharapkan dapat berperan dalam ikut membentuk kepribadian manusia modern, di samping nilai-nilai spiritual seperti Agama, Ilmu Pengetahuan dan sebagainya.

Hasrat mewujdukan manusia Indonesia seutuhnya harus bertolak dari kerangka landas pacu yang konkret dan seimbang antar material dan spiritual. Potret manusia utuh sebagai tujuan akhir pembangunan jangka panjang sebagaimana telah ditetapkan MPR harus diperjelas dalam GBHN (Darmanto Jatman, "Potret Manusia Utuh", *Kompas*, 27-7-1983). "Manusia utuh", paling tidak harus mencerminkan totalitas keseimbangan tercapainya kesejahteraan badaniah dan rokhaniah, tanpa harus mengorbankan harkat kemanusiaan, yakni suatu nilai yang paling esensial bagi kehidupan manusia.

Ini pekerjaan yang tidak mudah. Akan tetapi, hal tersebut mutlak harus terwujud. Semua ini butuh waktu untuk membuktikannya.

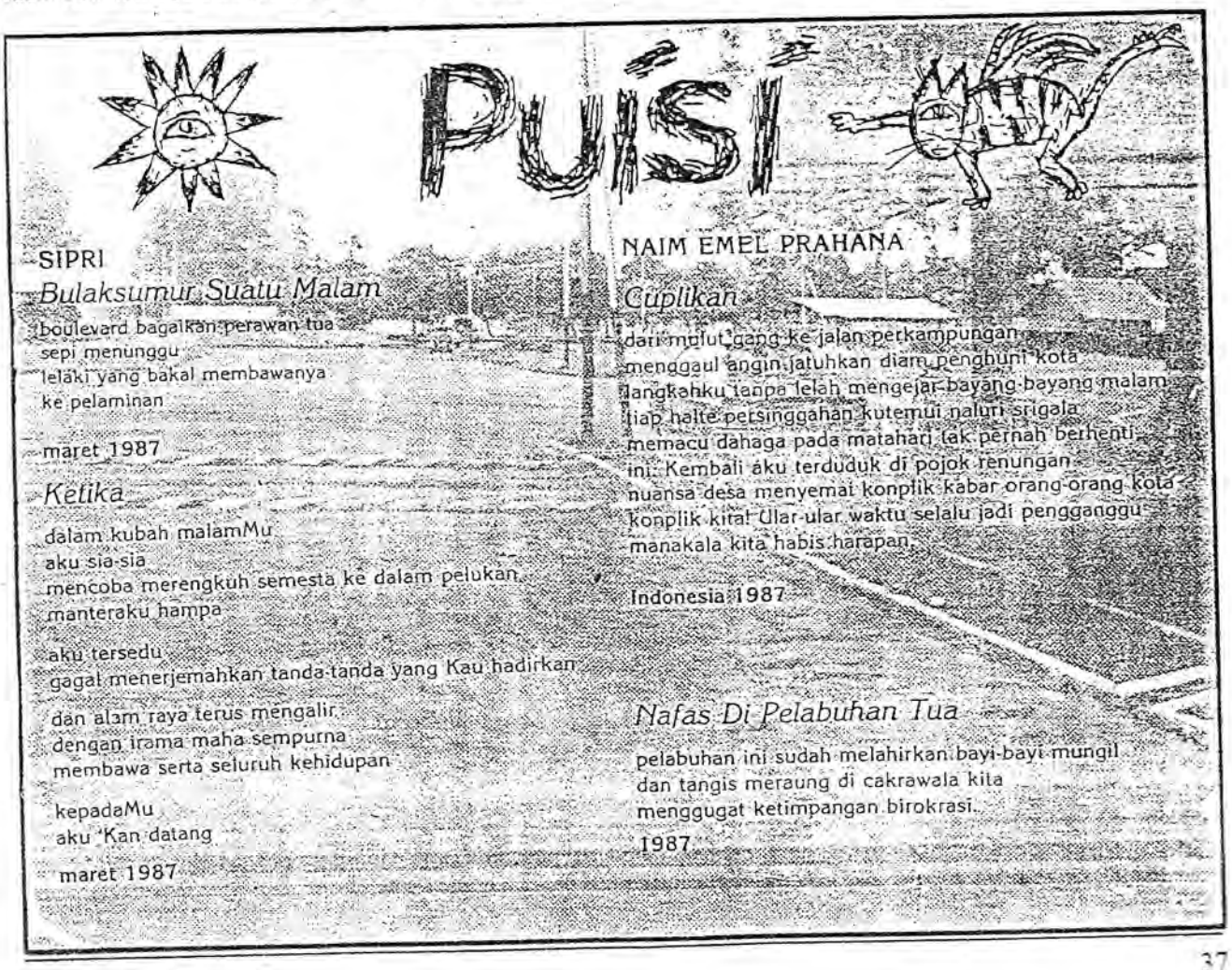

jerat

si burung pipit

Burung yang satu ini memang lain. Meski tak mempunyai sayap, namun ia mampu *terbang*. Jauh lagi. Bayangkan, dari kota Yogya, ia kemudian hinggap di pulau kecil dekat kepulauan Riau. Belum lagi kalau kita mendengar kicau-kicauannya ....Fantastis! Tidak hanya sekedar pat-pit-pat-pit, tapi kalimat Inggris pun disuarakan, apalagi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Siapa dia? Tak lain adalah Swasti Pritandari, yang lebih dikenal dengan nama Pipit, mahasiswa Sastra Inggris UGM, angkatan 81, yang berani mengorbankan waktu 1½ tahun untuk mengabdi serta bergaul dengan pengungsi Vietnam dan Kamboja di Pulau Galang, sebelah Utara agak ke Timur dari Tanjung Pinang. Pulau itu, sekarang ini sedang "dipinjam" PBB bagian pengungsi bekerja sama dengan *American Goverment* dan pemerintah Indonesia untuk "menggarap" para pengungsi tersebut dalam *Regular English as a Second Language Program*. Program yang bersangkutan dengan penguasaan bahasa Inggris secara praktis yang diperlukan seorang pengungsi sebagai bekal hidup di negara ketiga nantinya. Nah, di situlah Pipit satu-satunya cewek dari lima mahasiswa UGM yang lolos tes menjadi guru bahasa Inggris.

Tentu saja bukan hal yang istimewa, kalau seorang gadis kota mau 'terjun' mengabdi di suatu daerah walau terpencil sekalipun. Tapi untuk apa? Kiranya ini yang patut diketahui.

"Pertama, saya ingin jadi guru, karena latar belakang keluarga. Ibu pensiunan guru di SPG dan ayah mengajar di fakultas saya. Wajar kan kalau saya ingin jadi guru?" katanya renyah. Namun tidak sesederhana itu saja yang ingin dicapainya jauh-jauh datang ke Sumatra. Ada keinginan lain yang selama ini terus merisaukan pikirannya. Dia ingin merasakan rasa jauh dari orang tua, dari saudara-saudaranya. Maka karuan saja ia lalu pergi ke Sumatra yang jaraknya lumayan. Dengan begitu ia bisa melihat kemampuan kemandiriannya, lepas dari orang tua. "Selain itu, saya pengin dapat pengalaman bekerja dengan orang-orang dari berbagai bangsa. Karena di sana saya bekerja dengan orang Amerika, orang Kanada Boss saya,orang-orang Indonesia yang tidak sama daerahnya dengan saya, lalu dengan pengungsi itu sendiri." tandasnya pada *Arief Santosa* dari Balairung.

Maka jadilah ia *teacher* Pipit, begitu para pengungsi memanggilnya. Menangani dua kelas sekaligus dalam satu periode (enam minggu). Dia mengajar bahasa Inggris di tingkat dasar dengan materi meliputi *survival English*, Basic tingkat dasar sampai tingkat lanjutan. Programnya dibagi dalam empat kelas A,B,C,D, dan ada satu lagi program khusus yaitu PTT *(Prospective Teacher Training)* yang diperuntukkan bagi pengungsi calon guru pembantu.

"Jadi, orang Indonesia di sana menjadi main teachernya, sedang Vietnamnya sebagai lesson teacher atau asisten," ungkapnya.

Mengenai karakter muridnya, Pipit yang sering menulis terjemahan di salah satu rubrik koran Yogya menjelaskan, mereka kebanyakan dari desa-desa yang tidak mengenyam pendidikan, sehingga kesulitan yang dihadapinya adalah komunikasi bahasa. "Karena saya hanya bisa bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan mereka dan pengungsi hanya tahu bahasa Vietnam, jadi saya membutuhkan seorang translater untuk itu. Tapi, hal itu kemudian bisa teratasi. Saya dapat sedikit-sedikit bahasa Vietnam, sehingga saya tidak perlu lagi ditemani translater dalam mengajar," kenangnya.

Di samping itu, ia juga pernah mengajar pengungsi *long stayers* yaitu pengungsi yang tinggal di pulau Galang lebih dari dua tahun. Menurutnya, mereka biasanya *straber*; keras kepala, susah diatur. "Tapi waktu saya mencoba mengajar di program itu, ternyata saya berhasil. Banyak murid-murid saya yang diterima di delegasi-delegasi negara ketiga," kata Pipit bangga.

Bagaimana interaksi kamu dengan muridmu Pit? tanya Balairung. "Hubungan kami sebagai guru dengan murid baik sekali. Bahkan kesenjangan itu tidak ada. Jadi kami sebagai teman. Kami sering saling membantu dalam kesulitan. Mereka menganggap saya sebagai teman yang lebih tahu dalam hal ini bahasa Inggris. Tapi kalau saya kesulitan bahasa Vietnam, maka saya juga datang kepada mereka minta tolong."

Hidup di Pulau Galang menurut Pipit tidak ada persoalan yang berarti. Paling tidak bagi dirinya. Betapa tidak. Ia ditempatkan di asrama Galang I yang dihuni 17 orang termasuk *Program Manager* dan *Supervisor*nya. Asrama itu dilengkapi dengan TV, Video maupun kendaraan transpotasi untuk keperluan para pegawai. Bioskop juga ada di sana meskipun *misbar*. Hanya 100 perak, katanya.

"Pokoknya bagi saya, hidup di sana tidak ada persoalan. Mau cari

kalahpun bahagia

IST

Beberapa kali *Balairung* menjumpai dia bercucuran peluh seusai latihan atau sekadar berlari pagi pada hari-hari tertentu. Bukan kesan letih yang terungkap dari wajahnya, tetapi pancaran semangat yang tinggi. Betapa tidak. Kendati wajah merah dan seluruh tubuh bermandikan keringat ia masih melayani lawan bicaranya dengan antusias. Dialah *Joko Widodo* pesilat handal kaliber dunia yang sederhana dan bersahabat yang kini dimiliki UGM.

Tak diragukan lagi prestasinya. Salah satu yang terbaru, diperolehnya dalam invitasi Pencak Silat Internasional di Wina tahun lalu dengan menyabet medali emas. Prestasi sebelum itu antara lain pada tahun 1980 sebagai Pesilat Teladan di Surabaya, 1981 Juara I Kejuaraan Silat Perisai Diri antar PT di Yogyakarta dalam kelas C. Selanjutnya dalam kelas B dalam kejuaraan yang sama (Antar PT) merebut Juara I di Malang tahun 1983. Di tahun yang sama ia terpilih sebagai Pesilat Teladan Nasional dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dua prestasi gemilang diperolehnya tahun berikutnya, yakni sebagai Pesilat Teladan dan peraih Emas dalam invitasi Pencak Silat Internasional I di Jakarta. Demikian pula tahun-tahun selanjutnya, predikat sebagai Pesilat Teladan dan Juara Pertama acap kali ia sandang. Demikian ungkapnya pada *Waluyo* dari *Balairung* yang menanyai prestasinya.

Apa yang menyebabkan demikian tinggi prestasi yang ia capai? "Modal semangat tinggi baik dalam latihan maupun dalam pertandingan," tandasnya. Dulu, ketika kecil, ia sering diadu pada berbagai lomba dalam memeriahkan HUT RI di kampungnya. Tapi selalu saja kalah! Baik itu lomba lari, bulutangkis, dll. juga dalam berkelahi. Joko Widodo yang punya tinggi 161 cm dan berat 49 kg serta berwajah *baby face* ini tak pernah menang, dan selalu kalah dalam adu jotos. Barangkali lantaran tubuhnya yang lebih kecil daripada lawan. Tapi tak pernah *minder*, akunya.

Kini Joko telah berprestasi. Dan masih aktif dalam berbagai kegiatan bela diri, khususnya silat Perisai Diri baik di kampus maupun di luar kampus. Apa katanya tentang prestasi dan kegiatan, khususnya prestasi silat dan ekstra kurikuler di kampus?

"Dengan prestasi kita akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang banyak, karena pada dasarnya prestasi, yang saya capai, bukan hasil keringat sendiri tetapi juga berkat teman-teman, pelatih, dan masyarakat. Prestasi memudahkan kita terjun ke masyarakat nantinya," tuturnya pada *Marsis* dari Balairung.

Ketika ditanya apakah aktivitas harus selalu diikuti oleh prestasi, mahasiswa FNT UGM ini menjawab, tergantung prestasinya. "Yang pokok dengan aktivitas kita dapat menambah pengalaman sebagai modal terjun ke masyarakat. Untuk itu mahasiswa penting ikut kegiatan ekstra".

Apakah silat belum begitu merakyat, padahal milik bangsa sendiri?

"Memang" katanya. Karena belum merakyat maka tidak jarang latihan harus sembunyi-sembunyi. "Tapi tak perlu malu! Kan bukan kegiatan buruk to?" tegasnya bernada tanya.

Untuk diri sendiri, pria Taurus kelahiran 27 tahun yang lalu ini mengatakan, banyak keuntungan akibat prestasi yang ia miliki. Yang jelas ia mendapat kemudahan-kemudahan baik dalam studi maupun, terutama, fasilitas non studi. Pernah beberapa tahun biaya sekolahnya ditanggung Perguruan Perisai Diri. Di samping itu, beberapa pejabat yang sempat mendengar nama dan prestasinya memberikan beberapa tambahan tropi. Begitu pula Tabanas sebagai rasa terima kasih rakyat DIY diberikan oleh Wakil Gubernur Sri Paku Alam VIII.

Semua yang dicapai Joko Widodo bukan tanpa jerih payah. Sejak tahun 1974 ia malang-melintang menggeluti dunia persilatan. Dua tahun kemudianja menyabet Juara I se-DIY-Jateng dalam kejuaraan silat di Salatiga, sebagai wakil yang dipercaya oleh pelatihnya. Sejak itulah timbul keyakinan bahwa silat merupakan pilihan yang tepat baginya. Prestasi berlanjut tahun-tahun kemudian dengan membuahkan hasil yang menguntungkan, termasuk 'resiko' penting yang diemban dalam hidupnya sebagai seorang handal, yakni ketika ia 'kecantol' gadis yang semula ia orbitkan!

Begitulah jerat kecil bagi si kecil yang berprestasi besar, Joko Widodo, pesilat yang mengawali prestasi gemilangnya dengan menerima segala kekalahannya dengan rasa bahagia. "Kalah pun harus merasa bahagia, karena itulah awal kemenangan," katanya sambil menatap kejauhan masa lalunya!

(Rapanie)

Tema BALAIRUNG yang akan datang:

NO. 5 1987

adalah "Demokrasi dan Budaya Politik".

Terbit bulan Juni 1987.

Kirimkan tulisan-tulisan Anda.

ANDA PASTI PERLU !!!

- *Bundel Klipping PANCARAN (guntingan berita/artikel pilihan surat kabar & majalah) harga @ Rp. 1.250,- termasuk ongkos kirim.*

  Seri I : AKSI MAHASISWA INDONESIA. Seri II : POLITIK KENEGARAAN I Seri III : POLITIK KENEGARAAN II. Seri IV : PERS INDONESIA. Seri V : PERS MAHASISWA INDONESIA. Seri VI : POLITIK KEMASYARAKATAN.

- *Diktat "MEMBANGUN CITRA IDEAL PERS MAHASISWA INDONESIA" @ Rp. 1.500,- (termasuk ongkos kirim). Kumpulan karangan : NONO ANWAR MAKARIM, NUGROHO NOTOSUSANTO, CHRISTIANTO WIBISONO. dll. tentang wajah pers mahasiswa tanah air.*

Hubungi Biro Usaha Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Nasional (LPM UNAS) Blok II Lantai IV Kampus UNAS Pejaten Jalan Sawomanila-Pasar Minggu Telpon 782462 — 782700 Jakarta Selatan.

Menggebrak Kegiatan Mahasiswa

DALAM majalah ini kita dapat menjumpai pendapat Drs. Ashadi Siregar tentang intelektualitas. Ia mengatakan bahwa kriteria intelektualitas adalah: punya kesadaran eksistensial tentang profesi dan diri serta punya orientasi kemasyarakatan. Ashadi sendiri mengakui, perguruan tinggi tidak bisa diharapkan mampu membekali mahasiswa supaya punya orientasi kemasyarakatan. Namun ia percaya bahwa perguruan tinggi mampu mendidik mahasiswa agar punya kesadaran eksistensial tentang diri dan profesinya.

Bila kita bertolak dari konsensus bahwa perguruan tinggi mengarah pada pembentukan kesadaran eksistensial tentang diri dan profesi mahasiswa, maka persoalannya ialah kegiatan mana yang dipakai sebagai kerangka orientasi? Dan, barangkali, pertanyaan, yang tak kalah pentingnya ialah : sejauh mana kondisi-kondisi sudah terciptakan untuk memperlancar proses pembentukan kesadaran eksistensial tentang diri mahasiswa itu?

Tidak boleh kita lupakan suatu kenyataan bahwa perguruan tinggi melalui kegiatan akademis dan kegiatan intrakurikuler membina mahasiswa memiliki kesadaran eksistensial tentang profesinya. Perlu ditambah catatan kita, melalui kegiatan akademis, mahasiswa mendalami aspek keilmuannya. Dengan menguasai disiplin ilmunya, mahasiswa diharapkan bisa menerjuni profesinya. Walaupun kita sedikit "terpana" dengan pernyataan *Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri SH* yang mengatakan, "Adalah sukar diharapkan bahwa setiap mahasiswa yang lulus S_1, segera pula dapat bekerja, karena persyaratan di tiap-tiap bidang pekerjaan memerlukan ketrampilan tertentu," mari kita *percayakan* kegiatan akademis ini kepada perguruan tinggi. Perguruan tinggi tentu akan berbuat yang terbaik untuk mahasiswanya.

Yang menarik perhatian kita ialah pembentukan kesadaran eksistensial tentang diri mahasiswa. Dalam rangka pembentukan sikap ini, perguruan tinggi, terutama di UGM, mendirikan beberapa *unit kegiatan mahasiswa*. Ada unit kesenian mahasiswa seperti drum-band, paduan suara mahasiswa, teater, unit tari, unit keroncong, unit band. Ada lagi unit olah raga mahasiswa seperti unit basket, unit hockey, unit catur, unit bridge, unit sepak bola, unit volley, dsb. Ada juga unit aktivitas pers mahasiswa. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih unit kegiatan apa yang diminatinya.

Pada mulanya kita tidak berharap banyak pada "pembinaan mahasiswa" model begini. Kita terlalu memandangnya sebagai produk konsep NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) Bukankah semua kegiatan itu bermuara pada Pembantu Rektor III yang sekaligus sebagai ketua BKK (Badan Koordinasi Kemahasiswaan)? Tapi kita lupa satu hal, pembinaan model begini mengutungkan pembentukan sikap kesadaran eksistensial tentang diri. Betapi tidak! Lewat unit kegiatan tersebut hobby mahasiswa jadi tersalur. Kemudian mahasiswa belajar berorganisasi. Setelah itu mahasiswa dididik untuk disiplin tentang jabatan yang dipercayakan padanya dalam satu unit kegiatan. Dan kalau kita meneropong pelaksanaannya, tanggung jawab mahasiswa itu tampak lebih besar bila satu unit kegiatan mengadakan "acara". Entah itu kegiatan perlombaan atau penampilan "ke dalam", semangat mereka selalu bergelora. Segalanya dicampakkan demi kegiatan. Ciri-ciri militansi pun muncul ke permukaan. Mereka sanggup tidak tidur bermalam-malam. Hebat bukan? Mahasiswa tampil dengan segala atribut kemudaannya.

Dipandang dari perspektif kebersamaan, unit-unit kegiatan tersebut sanggup menggalang kesatuan yang "utuh". Di sini tidak ada lagi "kebudayaan" mementingkan kepentingan kelompok yang sering kita lihat terjadi pada senat mahasiswa di fakultas. Di sini perbedaan suku, agama dan warna jadi lebur ke dalam integritas satu unit kegiatan. Alhasil, ke luar mereka selalu berada di bawah panji-panji unit kegiatannya.

Pada titik pembicaraan ini tepatlah untuk diketengahkan bahwa pembinaan kemahasiswaan melalui unit-unit kegiatan mahasiswa cukup baik untuk pembentukan sikap kesadaran eksistensial tentang diri mahasiswa, setidaknya ada tiga keuntungan yang perlu kita tegaskan, yaitu: (1) mendidik mahasiswa punya rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap "jabatan" yang diperankannya; (2) mengarahkan mahasiswa untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok, tapi menggantinya dengan mengutamakan kepentingan satu kesatuan yang "utuh", (3) mengajak mahasiswa mengaktualisasikan segala atribut kemudaannya.

Jelaslah di sini bahwa sesungguhnya perguruan tinggi

"beri'tikad baik" untuk mendidik mahasiswa punya kesadaran eksistensial tentang diri dan profesinya. Harapan kita, kemudian, ialah dalam usaha mengarahkan mahasiswa berkegiatan ko-kurikuler, jangan sampai citra perguruan tinggi lebih dibangun lewat *dunia bobby* daripada *dunia intelektualisme*. Sedangkan permasalahan kita sekarang ialah apakah perguruan tinggi tidak mau sama sekali mendidik mahasiswa agar punya orientasi kemasyarakatan? Lebih lanjut dapat dipertanyakan, melalui kegiatan kemahasiswaan apa mahasiswa dididik punya orientasi kemasyarakatan? Dengan mengambil pendapat *Drs. Enoch Markum*, direktur kemahasiswaan Depdikbud, kita sedikit lega. Ternyata direktorat kemahasiswaan ikut memikirkan hal ini. Baru-baru ini *Drs. Enoch Markum* mengatakan, "Banyak sekali kegiatan kemahasiswaan yang mendidik mahasiswa punya orientai kemasyarakatan. Apakah itu dibanding penalaran, bidang minat atau bidang kesejahteraan. Masalahnya sekarang adalah bagaimana mahasiswa memanfaatkannya?"

Tidak bisa dihindari, lantas, mahasiswa disuruh menghayati sendiri hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam keadaan semacam ini sangatlah berarti bila mahasiswa mau tinggal bersama rakyat kecil, mengalami persoalan mereka serta menghayatinya dengan penuh kesadaran. Dengan demikian tentu mahasiswa mengerti apa yang mereka butuhkan, dan pada gilirannya bisa melaksanakan kegiatan "kemahasiswaannya" dengan berpedoman kepada kebutuhan masyarakat kecil tersebut.

Sebagai contoh kita bisa menunjuk: melakukan penghijauan di desa, pengorganisasian tukang semir sepatu, pembinaan perpustakaan desa, dsb. Selama mahasiswa masih mau menghayati persoalan yang timbul dalam masyarakat kecil, tentu mahasiswa akan memiliki banyak inspirasi tentang kegiatan yang punya orientasi kemasyarakatan. Dengan demikian jelaslah bahwa mahasiswa perlu mendidik hatinya untuk dekat dengan masyarakat.

Dalam pada itu, perguruan tinggi, melalui kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) juga telah mendidik mahasiswa untuk memiliki orientasi kemasyarakatan. Namun, karena sifatnya intrakurikuler, kita jadi bertanya, apakah KKN benar-benar mendidik mahasiswa untuk punya orientasi kemasyarakatan atau mendidik mahasiswa punya kesadaran eksistensial tentang profesional? Apalagi di kalangan mahasiswa, masih ada yang belum bisa membedakan kegiatan apa yang disebut *kuliah kerja nyata* dan kegiatan apa yang disebut *pengabdian masyarakat*.

Tetapi perkembangan kegiatan kemahasiswaan yang punya orientasi kemasyarakatan di perguruan tinggi kita belum cukup menggembirakan. Masih banyak mahasiswa yang datang ke kampus, kuliah. Kemudian pulang. Masih sering kita dengar keluhan-keluhan mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika mengajak teman-temannya ikut mengadakan bakti sosial, misalnya. Mahasiswa itu seolah-olah sudah terkurung tinggi ikut memikirkan bagaimana caranya membangunkan mahasiswa yang telah lama "kesepian" tersebut.

Dukungan perguruan tinggi terhadap pers kampus mahasiswa, jelas-jelas menunjukkan usaha penyediaan modus bagi mahasiswa untuk mendidiknya punya orientasi kemasyarakatan. Secara implisit dukungan itu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan pemikirannya mengenai hal-hal yang dipersoalkan masyarakat secara ilmiah melalui tulisan. Kalau sudah begitu, tentu mahasiswa bisa menganalisa permasalahnya, memberi saran dan mereka pun dilatih untuk punya orientasi kemasyarakatan.

Sungguh banyak manfaat pers kampus mahasiswa bagi pembentukan orientasi kemasyarakatan mahasiswa. Pers kampus mahasiswa bisa menjadi katalisator antara kampus dengan masyarakat. Pers kampus mahasiswa dapat menjadi *penengah* antara berbagai kepentingan kampus, mulai dari penguasa kampus, unit-unit kegiatan mahasiswa, tri sivitas academika, dsb. Ringkasnya pers kampus mahasiswa dapat menjadi *mediator politik kampus*. Tentang pengaruh pers kampus mahasiswa, *Dr. Edward Depan MA, M.Sc*, staf pengajar FISIPOL UGM, pada Latihan Ketrampilan Pers Kampus Mahasiswa Tingkat Pembina se-Indonesia bulan Oktober tahun lalu di Jakarta mengatakan: "Citra suatu perguruan tinggi bisa dilihat dari hasil penerbitan pers mahasiswanya."

Keadaan tersebut di atas menunjukkan betapa kita sangat membutuhkan pers kampus mahasiswa. Maka ketika ada di antara orang yang mengatakan bahwa dalam rencana pola pengembangan kemahasiswaan mendatang pers kampus mahasiswa tidak tercantum, timbul emosi di hati kita. Kalau benar demikian, kita bisa dihinggapi darah tinggi

Menarik sekali dalam ungkapan *Drs. Enoch Markum* tentang hal ini, yang disampaikannya di Erlangga Guest House Yogyakarta tanggal 30 Desember tahun lalu, "Bahwasannya pers kampus mahasiswa tidak dimasukkan dalam rencana pola pembangunan kemahasiswaan masa datang adalah hal yang tidak benar. Pers kampus mahasiswa harus berjalan terus. Peran sertanya dalam menciptakan iklim yang sehat di perguruan tinggi harus kita tingkatkan. Kalau dalam rencana pola pengembangan kemahasiswaan masa datang ia tidak dicantumkan, bukan berarti ia tidak ada. Lihatlah, setiap perguruan tinggi punya otonomi dalam mengadakan kegiatan kemahasiswaan. Ini bisa terlihat dengan adanya SK Rektor yang mengatur setiap kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi yang bersangkutan."

Bagi kita, mahasiswa yang ingin memiliki sikap intelektual, yang menginginkan juga mahasiswa lain punya sikap intelektual, meskipun ungkapan direktur kemahasiswaan itu ternyata benar, kita semua tentu berharap mudah-mudahan kegiatan apa yang telah kita rintis, telah kita jalani dalam rangka pemilikan sikap intelektual tersebut tidak direnggutkan dari haribaan kita. Kalau kegiatan itu terpaksa direnggutkan dari pangkuan kita, barangkali "hidup" kita tidak akan punya arti lagi. Adalah ibarat tanaman yang sudah tercabut, yang tinggal menunggu layunya. Hari demi hari, saat demi saat menyesak dada, keyakinan sudah tak ada, harapan semakin menipis, lalu matilah yang paling baik buat hidup yang sudah tidak punya arti. **** (WPR/Ka. Litbang)

Prof. Drs. SARDJOKO Memasuki era Bioteknologi di Indonesia

Kelak kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi dari tabung reaksi saja. Penyediaan protein akan lebih menarik bila dari mikroba. Bandingkan saja, bila kita menginginkan protein berasal dari sapi, kita harus menunggu sekitar lima tahun, kalau kita menginginkan dari kedelai, kita butuh waktu seratus hari, sedangkan kalau kita memelihara mikrob kita hanya membutuhkan waktu lima hari. Di Expo' 85 Tsukuba, impian masa depan itu dipaparkan.

Di masa yang akan datang, umat manusia di dunia ini akan menghadapi setidak-tidaknya tiga masalah utama akibat populasi penduduk yang semakin membengkak, yaitu kebutuhan akan pangan, energi dan lapangan kerja dalam jumlah besar.

Biotek atau teknologi bio diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Teknologi bio merupakan penerapan terpadu dari biokimia, mikrobiologi dan teknologi kimia dalam teknologi atau merupakan penerapan sistem, proses dari organisme biologis untuk pelayanan industri.

Sebetulnya, proses biotek seperti fermentasi sudah lama dikenal. Misalnya, dalam industri makanan, minuman dan obat-obatan. Biotek memang banyak melibatkan mikroba seperti virus, bakteri, jamur, sel binatang dan sel tumbuhan. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan terutama biologi molekuler dan rekayasa genetik maka pengertian biotek harus ada pengertian tentang fusi sel dan rekombinan DNA. Rekayasa genetik dalam artian melulu 'teknik' baru berkembang di Amerika tahun 1973, sedangkan adanya pengetahuan tentang sifat yang menurun, sudah dikenal oleh Mendel.

Biotek kini telah mampu membuat insulin di luar tubuh mamalia (manusia). Suatu perusahaan di Amerika telah memproduksi insulin dari bakteri. Produk ini dimungkinkan dengan memberikan gen mamalia yang menghasilkan hormon insulin ke dalam bakteri, gen tadi oleh bakteri dianggap sebagai bagian dari hidupnya, bakteri kemudian dengan cepat memperbanyak diri sehingga insulin pun menjadi banyak pula, bakteri seolah-olah merupakan pabrik insulin mini yang hidup.

Chimera

Gen yang diperoleh dari mamalia tidak merupakan masalah apakah insulin itu diambil dari pankreas babi — yang haram bagi umat Islam ataukah dari pankreas sapi. Bukan merupakan masalah, karena insulin yang dihasilkan sudah merupakan produk dari bakteri. Hal menghasilkan insulin yang diambil dari binatang yang haram ini memang sering diperbincangkan. Produk bakteri ini dinamakan *Chimera plasmit,* chimera ini bisa dimisalkan sebagai pohon Kalpataru yang merupakan simbol kehidupan dalam mitologi kuno, dijaga oleh manusia yang berkepala anjing. Hal ini yang sering dikatakan menyentuh moral.

Selain biotek yang melibatkan bakteri, ada pula apa yang dikenal dengan kloning. Dalam cerita fiksi Garth, disitu diperlihatkan bagaimana Garth diperbanyak sebagai Garth kembar dengan cara kloning. Tetapi dalam kenyataan, kloning telah dipergunakan untuk menghasilkan varitas baru pada tanaman misalnya mencari bibit unggul untuk tomat, padi, tebu dll.

Dalam pengadaan ternak unggul, kini di Indonesia kita telah pula mengenal *fertilized egg transplantation.* Cara ini dengan menyuburkan beberapa telur dari sapi di luar induk sapi, kemudian setelah menjadi embrio ditanamkan ke beberapa induk sapi. Dalam ini, kita memperoleh embrio beku jauh lebih mudah dan menghemat biaya daripada harus mengirim induk sapi.

Pusat Antar Universitas

Di Indonesia para ahli sedang memulai mengembangkan biotek ini. Untuk itu kini telah dibentuk Pusat Antar Universitas (IUC) yang merupakan proyek Bank Dunia. IUC melibatkan lima universitas besar di Indonesia. ITB mempunyai 3 Pusat Antar Universitas, IPB mempunyai 4, UGM 5, UI 3 dan satu lagi di UT. Di UGM, IUC meliputi bidang Biologi, Rekayasa Genetik, Ekonomi, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan tentang Gizi dan Makanan. Tugas pokok IUC adalah memberikan fasilitas penelitian dan pendidikan bagi program S2 dan S3.

Selain di UGM, IUC bidang Biotek juga terdapat di ITB dan IPB. Di IPB penekanannya pada bidang pertanian, di ITB penekenannya pada bidang industri dan di UGM pada bidang ilmu dasar serta kesehatan. Program pertama dari IUC ini adalah peningkatan tenaga ahli, untuk tahun pertama ini UGM akan mengirim 10 tenaga pengajar untuk memperdalam bidang biotek di luar negeri dan tahap berikutnya adalah melengkapi peralatan laboratorium.

Dalam waktu dekat, UGM akan mengadakan lokakarya biotek dan program pendidikan S2, dan apabila tenaga pengajar telah mencukupi kemungkinan akan dibuka pula program pendidikan S1 nantinya.

Walaupun sampai saat ini IUC belum berfungsi sepenuhnya, namun beberapa tenaga ahli yang ada di Indonesia telah mengadakan penelitian-penelitian. Prof. Ir. Jutono dari fakultas

Pertanian UGM misalnya, telah menyelidiki pengaruh mikroba yang merugikan terhadap pelapukan batu candi, juga riset tentang penambatan Nitrogen atau Nitrogen fixation. Hasil riset yang terakhir ini sekarang sudah dipakai di seluruh Indonesia, dan ini kemungkinan akan membuka lapangan kerja yang luar biasa.

Seorang ahli dari Lemigas, juga sedang menyelidiki tentang mikroba-mikroba yang merusakkan pipa-pipa gas dan minyak. Kerugian material akibat ulah mikroba ini sangat besar sekali. Prof. Muso dari fakultas Biologi UGM juga telah mengadakan riset tentang kultur jaringan pada tumbuh-tumbuhan.

Biotek yang dianggap sebagai Revolusi Industri Ketiga setelah penemuan mesin dan penemuan di bidang elektronika, akan mendapat tempat yang baik. Prof. Habibie merencanakan untuk membentuk Pusat Biotech di Cibinong. Dan IUC dapat diharapkan sebagai ujung tombok kemajuan di Indonesia.

IMMUNOTERAPI :

Penyembuhan kanker terbaru

Hadiah besar bagi kesehatan umat manusia di penghujung tahun 1985mungkin adalah dengan ditemukannya cara baru penyembuhan kanker. Bukan hanya para dokter yang gembira dengan penemuan ini, namun lebih dari pada itu adalah masyarakat luas yang telah puluhan tahun dihantui dengan momok penyakit kanker. Dan tempat terjadinya penemuan itu, Institut Kanker Nasional (NCI) di Bethesda, Maryland Amerika Serikat dibanjiri telepon.

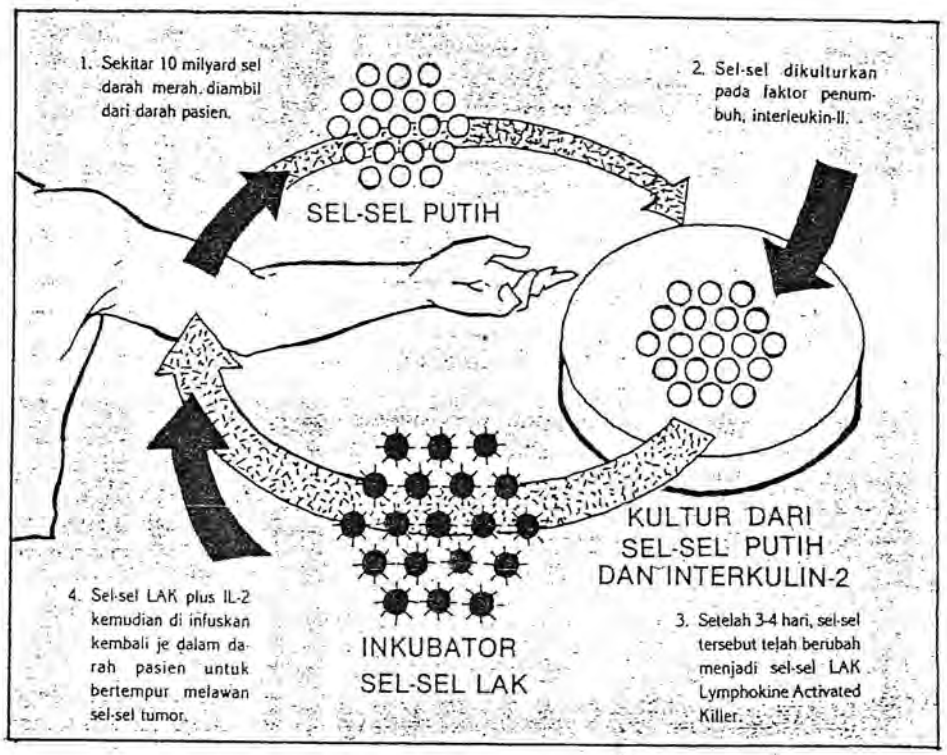
1. Sekitar 10 milyard sel darah merah, diambil dari darah pasien.
2. Sel-sel dikulturkan pada faktor penumbuh, interleukin-II.
SEL-SEL PUTIH
KULTUR DARI SEL-SEL PUTIH DAN INTERKULIN-2
3. Setelah 3-4 hari, sel-sel tersebut telah berubah menjadi sel-sel LAK Lymphokine Activated Killer.
INKUBATOR SEL-SEL LAK
4. Sel-sel LAK plus IL-2 kemudian di infuskan kembali je dalam darah pasien untuk bertempur melawan sel-sel tumor.

Di Institut itu para ilmuwan baru-baru ini telah menemukan cara baru untuk memerangi penyakit kanker. Cara ini berbeda dengan cara konvensional yang menggunakan radiasi ataupun yang menggunakan bahan kimia. Cara baru ini, kemungkinan besar akan membawa perubahan besar dalam pemberantasan tumor yang tidak mempan oleh terapi radiasi dan terapi bahan kimia.

Para saintis yang dipimpin oleh Dr. Steven Rosenberg melakukan percobaan penyembuhan dengan mengambil sel-sel pertahanan tubuh yang secara alami telah ada di dalam tubuh pasien penderita kanker, yang kemudian sel-sel ini diaktivasi di luar tubuh pasien. Pada percobaan ini dipilih 25 orang pasien yang telah terbukti sebelumnya tidak mempan dengan pengobatan standar. Rosenberg kemudian mendapati bahwa 11 pasien ternyata menunjukkan bahwa sel-sel penyerang tumor yang ada di dalam tubuh kesebelas orang pasien ini meningkat jumlahnya dan membantu menghentikan proses penyebaran kanker.

Cara yang oleh sementara ahli juga disebut sebagai terapi biologis ini memang berlangsung lebih "alamiah" dari pada terapi — terapi — sebelumnya. Jauh sebelum ini para ahli telah mengetahui bahwa di dalam tubuh setiap manusia terdapat sel-sel yang bertugas sebagai "tentara" yang melindungi tubuh dari organisma-organisma asing yang menyusup ke dalam tubuh dan bertugas menumpas sel-sel dalam tubuh sendiri yang "berontak" dan "menyeleweng" seperti sel-sel

kanker. Sel-sel pertahanan ini kebanyakan adalah sel-sel darah putih yang disebut limposit (lymphocyte). Limposit ini terdiri dari berbagai macam jenis dengan berbagai macam pula fungsinya.

Salah satu jenis limposit ada yang berfungsi memerangi tumor, sayangnya sel-sel jenis ini jumlahnya sedikit. Ide dari Dr. Rosenberg adalah mengambil semua limposit ini dari tubuh pasien, lalu "mempersenjatai" sel-sel ini dengan merendamnya dalam larutan canggih produk bioteknologi, Interleukin II. Larutan ini merupakan faktor penumbuh yang menstimulasi sel-sel limpositmenjadi "tentara" yang lebih perkasa yang kemudian disebut sebagai "limposit pembunuh yang diaktivkan" atau sel LAK – Lymphocyte Activated Killer – Sel LAK inilah yang mempunyai kemampuan memecah-belah sel-sel tumor dan memusnahkannya.

Setelah sel-sel limposit tadi "dilatih" dan "dipersenjatai" di luar tubuh selama 3 - 4 hari, maka mereka menjadi kuat. Lalu mereka disuntikkan kembali ke dalam tubuh pasien. Bersamaan dengan masuknya mereka kembali, dimasukkan pula tambahan larutan Interleukin II. Dari penelitiannya terhadap 25 orang pasien yang diobati dengan cara demikian, Rosenberg mendapatkan seorang pasien yang benar-benar sembuh. Sedangkan pada 10 pasien lainnya menunjukkan penyusutan tumor. Dr. Rosenberg yang juga pernah merawat Presiden Ronald Reagan yang mengindap kanker baru-baru ini, dengan caranya itu secara efektif telah berhasil membantu memperkuat daya tahan tubuh dalam memerangi kanker yaitu dengan memperbanyak sel-sel yang berkemampuan membasmi sel-sel tumor penyebab kanker.

Hasil penelitian ini mempunyai arti penting dan sekaligus menarik karena beberapa alasan. Alasan pertama, teknik ini nampaknya berlaku bagi beberapa jenis tumor. Dari 25 orang pasien yang dijadikan kelinci percobaan, tuju h diantaranya menderita melanoma yang kemungkinan besar merupakan jenis kanker yang paling ganas, sembilan orang menderita kanker colorectal, tiga menderita kanker renal, seorang menderita kanker paru-paru, empat menderita sarcoma dan seorang menderita kanker oesophagus. Padahal biasanya, masing-masing jenis kanker harus diobati dengan cara yang berbeda-beda. Dan ternyata cara pengobatan Dr. Rosenberg berhasil baik pada 5 jenis tumor yang berlainan.

Alasan kedua, sel-sel LAK dapat membuktikan bahwa dirinya jauh lebih tidak berbahaya terhadap sel-sel sehat, yang mana sel-sel sehat tersebut turut rusak apabila pengobatan dilakukan dengan terapi konvensional yang menggunakan racun-racun kimiawi dan radiasi. Dan yang lebih menarik lagi ialah bahwa sel-sel LAK tersebut merupakan musuh sel-sel kanker yang "alamiah" karena mereka berasal dari dalam tubuh penderita sendiri.

Kendatipun penemuan ini cukup menjadi berita yang besar, Dr. Rosenberg menekankan bahwa hasil penemuannya tersebut barulah permulaan saja. Institut Kanker Nasional kepunyaan Amerika itu masih belum dapat memeriksa pasien-pasien baru untuk uji coba berikutnya. Namun demikian semua orang boleh berlega hati bahwa tidak lama lagi zat-zat semacam Interleukin II yang diproduksi dalam industri bioteknologi akan dapat diperoleh di pasaran.

Menurut berita terakhir, berita ini sendiri mengundang kritik. *Dr. Charles G. Moertel* dari Klinik Mayo mempertanyakan pada *The Journal of American Medical Association* edisi Desember 1986 tentang keefektifan Interleukin-II terutama masalah efek sampingannya. Dan Dr. Rosenberg menjawabnya dengan laporan penelitian terakhirnya. Dalam paper yang dimuat di *The New England Journal of Medicine*, ia melaporkan tentang 49 pasien yang melulu menerima Interleukin-II dan 108 pasien yang diaktifkan sel darah putihnya bersama Interleukin-II. Kesemuanya pasien menderita kanker lanjut yang telah gagal terobati 29 pasien mengalami penyusutan tumor sampai 50 persen, 9 pasien mengalami penyusutan total setelah pengobatan. Diantara pasien itu 4 menderita kanker ginjal, 2 orang menderita melanoma malignan, seorang menderita kanker anus, dan lainnya menderita kanker pada sistim lymphe.

Beberapa penderita memang mengalami keracunan sebagai efek sampingan, sedang mortalitasnya sampai saat ini berkisar 2 persen. Namun, pada journal yang sama, *Dr. William H. West* dari *The Biological Therapy Institute, Memphis, Tennesse*, melaporkan bahwa efek-efek tersebut akan lebih kecil bila penderita menerima infus interleukin-II secara *ajeg* ketimbang bila penderita menerima dari serangkaian dosis individual.

Dr. Moertel tetap tak mau kalah, "kalau cuma 20 persen yang sembuh total, itu masih sama dengan yang dicapai melalui program Kemoterapi". Kita tunggu saja perkembangan selanjutnya, karena tampaknya cara yang ditempuh *Dr. Rosenberg* ini lebih alami dan punya harapan. **(NS/NW/asd)**

Catatan Redaksi :
Redaksi menerima tulisan asli tentang hasil penelitian, penemuan ilmu dan teknologi terutama yang berasal dari UGM.

STOP!
BALAIRUNG
NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA

Sema Teknik R·I·C·U·H

Kehidupan lembaga kemahasiswaan di UGM kali ini diwarnai oleh berita yang cukup mengejutkan. Lima pengurus harian Senat Mahasiswa Fakultas Teknik, 3 November 1986 lalu mengundurkan diri. Mereka itu masing-masing adalah Kurnia - (T. Kimia), Jefry Deson - Ketua II (T. Geodesi), Agung Kristianto - Sekretaris Umum (T. Arsitek), Rahmat Jayadi - Sekretaris I (T. Sipil), Budi Setyanto — Bendahara I (T. Listrik). Kejadian yang oleh beberapa pihak kelihatan agak ditutup-tutupi ini akhirnya terkuak setelah salah seorang yang mengundurkan diri tersebut berbicara kepada *Balairung* yang sengaja mencarinya. Sentimen antar golongan?'Sebetulnya tidak,' kata Kurnia, Ketua I yang mengundurkan diri kepada *Balairung*. Lalu dia mengatakan salah satu motivasi pengunduran diri kelima pengurus Sema tersebut adalah agar mahasiswa dan pihak fakultas tahu kondisi Senat mahasiswa Teknik.

Ada apa di Sema Teknik.

Dari beberapa sumber yang dihimpun oleh *Balairung* didapat keterangan, ada *clash* antara kelima pengurus Sema tersebut di satu pihak, dengan sang ketua, Oky Satyarosa. Dari sini beberapa keterangan dapat dirangkai. Menurut Kurnia, salah seorang yang mengundurkan diri, sejak dilantik Oky tidak pernah menghubungi pengurus lainnya sampai berminggu-minggu, pada hal," Seharusnya Oky konsolidasi dengan anggota untuk membicarakan garis besar kebijaksanaan Sema, "katanya. Memang Oky mengundang rapat tapi tahu-tahu langsung ke teknis, yaitu membicarakan pengaturan pembe - rangkatan kontingen Fak. Teknik ke Dies UGM ke-36. Belum pernah dibicarakan garis-garis besar kebijaksanaan maupun rencana program kerja. "Rapat lagi dia tidak datang. Terus sesudahnya dia jarang datang. Kalaupun datang langsung ke teknis permasalahan," tambahnya. Oky dikatakan kurang konsep dan tidak pernah mempunyai argumen, selalu menggunakan senjata "pokoknya". "Kalau rapat emosinya naik, hasil kesepakatan rapat A pelaksanaannya B," katanya. Bukan hanya itu. Karena tidak pernah diurus, barang-barang milik Sema seperti kursi, kaos, dan souvenir banyak yang hilang. Sekitar separo kegiatan Sema tanpa kesepakatan kelima pengurus tersebut. Maka Oky dinilai kurang dewasa dan tidak *becus*. Kelima pengurus tersebut di atas sama-sama merasa dipermainkan ketuanya. Setelah lebih setengah tahun diredam, hilang juga kesabaran mereka. Setelah berlarut-larut akhirnya dibuat perjanjian untuk bertemu antara Oky dengan kelima pengurus tersebut. Janjinya tanggal 1 November tetapi ternyata Oky tidak datang. Akhirnya tanggal 3 November 1986 masing-masing membuat surat pengunduran diri. "Ini satu-satunya pemecahan masalah menurut kami. Jadi bukan sekadar emosi," kata Kurnia menjawab pertanyaan *Balairung* apakah tidak ada alternatif lain. Sumber lain mengatakan bahwa penyebab yang lain adalah masalah keuangan yang tidak beres. Namun ketika hal ini dikonfirmasikan ke Kurnia, dengan hati-hati dia menolak jika masalah keuangan dijadikan alasan pengunduran diri.

Tapi dari seorang ketua KM (Keluarga Mahasiswa) jurusan, didapat keterangan bahwa laporan keuangan Sema tentang penyelenggaraan PTT (Pendidikan Tinggi Teknik) oleh fakultas dianggap belum lengkap, sehingga masih dimintakan penjelasannya.

Dekan yang kaget oleh kejadian ini segera memanggil Oky tanggal 10 November 1986. Tidak diperoleh informasi apa saja yang dibicarakan. Tiga hari kemudian ganti kelima personal yang mengundurkan diri tersebut dipanggil Dekan. Dari hasil pembicaraan dengan dua kubu yang bermusuhan itu dekan menawarkan tiga alternatif. Pertama yaitu rujuk dengan kelima pembangkang tersebut. Kedua, semua pengurus Sema dinon-aktifkan. Ketiga, Sema langsung dikontrol oleh PD III. Oky yang dalam pembicaraan dengan dekan mengaku bahwa semua kesalahan adalah tanggungjawabnya menyatakan kesanggupannya untuk rujuk lagi dengan kelima pembangkang tersebut asal diberi waktu. Ia berjanji akan secepatnya menghubungi kelimanya. Pihak pembangkang pun menanti-nanti undangan Oky. Tetapi ketika bertemu dengan Kurnia, Oky tidak bilang apa-apa. Lain hari bertemu lagi juga diam saja. Pertemuan selanjutnya di ruang Sema, ada pembicaraan tetapi tidak ada hasilnya.

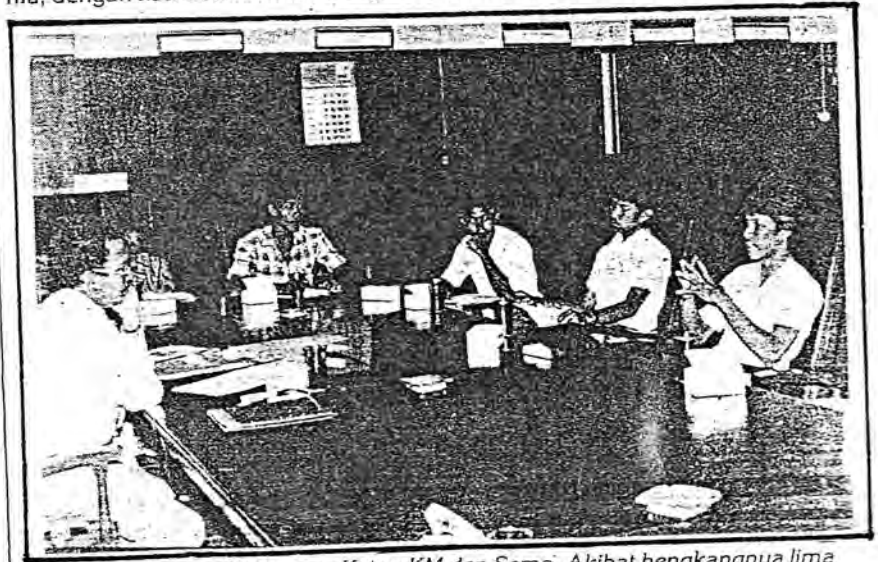

Pertemuan antara PD III, para Ketua KM dan Sema. Akibat hengkangnya lima "pembangkang". Paling kanan, Oky Satyarosa.

WZ

Apa boleh buat, akhirnya mereka menegaskan sikap mengundurkan tersebut. Kemudian dalam pertemuan para ketua KM yang disponsori oleh BPM, dikeluarkan sikap. Sikap tersebut adalah bahwa kondisi Sema Teknik sulit dipertahankan. Namun jika seluruh pengurusnya mengundurkan diri, maka yang menggantikannya tetap harus mahasiswa, yaitu suatu presidium para ketua KM. Dengan demikian para ketua KM menolak salah satu alternatif yang ditawarkan dekan,di mana Sema langsung dikontrol oleh PD III.

Oky yang ditemui *Balairung* di rumahnya di kompleks Colombo, semula berjanji akan memberikan keterangan, tetapi akhirnya Oky keberatan. "Saya sudah berembug dengan teman-teman bahwa kami tidak bisa menceritakan masalah ini kepada anda, karena ini adalah persoalan rumah tangga kami sendiri. Saya khawatir kalau ada apa-apanya setelah ini" katanya dalam sepucuk surat yang ditinggalkan sewaktu *Balairung* bermaksud menemuinya lagi di rumahnya. Sayang memang, karena sebenarnya keterangan Oky diperlukan untuk mengkonfirmasikan *suara-suara sumbang yang dialamatkan padanya.*

Sementara Oky keberatan untuk dimintai keterangannya, PD III Fak. Teknik Ir. Haryana M. Arch., ternyata terbuka. Ketika ditemui Balairung, dia baru saja meninggalkan ruang pertemuan antara pengurus Sema yang masih tinggal, dengan para ketua KM dan ketua BPM, pada tanggal 27 Januari 1987. Dijelaskan, Universitas melalui PR III memberikan tanggapan mengenai masalah ini. Surat bertanggal 12 Januari tersebut menurut Haryana mempunyai inti 3 hal : pertama, pengunduran diri kelima pengurus Sema tersebut adalah wajar. Kedua, pengurus Sema yang masih ada (Oky Satyarosa, Teknik Kimia-Ketua umum dan Adi Maryana, Geologi-Bendahara umum) diharapkan agar berfungsi, dan ketiga, diharapkan partisipasi para ketua KM.

Atas dasar inilah Haryana mempertemukan pengurus Sema yang masih tingal tersebut dengan para ketua KM dan ketua BPM. Dalam forum ini disepakati untuk membentuk forum antara pengurus Sema (Ketua Umum dan Bendahara Umum) dengan para ketua KM. Forum inilah yang akan menjalankan kegiatan Sema. "Kami membicarakan mekanisme kerja sama yang memungkinkan antara Sema dan KM" kata Jarot Setyowiyata, ketua KM Geologi kepada *Balairung* ketika dia keluar dari ruang pertemuan. Sementara Agung Graha, ketua KM Arsitek, melihat bahwa pembentukan forum ini sebagai pengakuan Sema terhadap peran KM jurusan, suatu hal yang kurang terwujud dalam kepengurusan Sema periode-periode sebelumnya.

Dua periode sebelumnya, di bawah pimpinan Anggara, KM Arsitek memisahkan diri dari Sema. Periode selanjutnya di bawah pimpinan Airlangga, jurusan tersebut masuk dalam Sema, namun peran langsung dalam penentuan kebijaksanaan Sema belum ada. "Kerja sama antara KM dengan Sema selama ini memang nggak jalan" kata Haryana mengakui. Makanya keterlibatan KM dalam kepengurusan Sema kali ini oleh

AMRI ASWONOPUTRO IST

Haryana diharapkan mampu menyembuhkan "luka lama" jurusan. Haryana lalu mengusulkan agar seminggu kemudian diadakan pertemuan lagi, untuk mematangkan bentuk kerja sama antara Sema dan KM tersebut. Oky pun menyanggupi, dan disepakati hari Senin, 2 Februari untuk bertemu.

Untuk mempersiapkan pertemuan tersebut nantinya, para ketua KM lalu mengadakan pertemuan sendiri, Jum'at 30 Januari. Ternyata, dalam pertemuan tersebut, para ketua KM mengakui bahwa mereka belum begitu *sreg* dengan hasil pembicaraan mereka dengan Oky dan Haryana. "Sebenarnya kami waktu itu lebih banyak *rikuh* dengan pak Haryana dan Oky" kata Ahmad Amri Aswono Putro, ketua KMTS. Rembug punya rembug akhirnya mereka sepakat untuk membuat surat bersama yang ditujukan kepada PD III.

Surat bertanggal 31 Januari tersebut, dalam diktum *menimbang,* point 2, menyebut bahwa "pengunduran diri sebagian pengurus Sema FT UGM bukanlah hal yang wajar", berbeda dengan sikap universitas yang mengatakan bahwa hal itu wajar. Inti surat yang ditandatangani para ketua KM tersebut, adalah meminta agar pengurus FT bersedia menjelaskan secara resmi permasalahan yang timbul dalam kepengurusan FT secara akurat dan obyektif di hadapan para wakil KM, BPM dan pengurus Sema yang lama. Mereka minta agar dihadirkan baik ketua umum Sema dan bendahara umum, maupun kelima "pembangkang". "Agar kami tahu penjelasan yang sebenarnya dari masing-masing pihak yang bersangkutan" kata Amri.

Keadaan menjadi runyam ketika Haryana keberatan memenuhi keinginan para KM tersebut. "Itu justru akan merusak suasana" demikian alasan Haryana seperti diceritakan Amri. Haryana bersedia menjelaskan semuanya, tetapi tanpa kehadiran kelima "pembangkang". Tentu saja para ketua KM kecewa, sebab yang diinginkan adalah keterangan langsung dari para pelakunya. "Kalau pak Yan yang menjelaskan, itu kan penjelasan versi pak Yan" kata salah seorang ketua KM. Keadaan menjadi berlarut. Selanjutnya tak pernah ada pertemuan antara Sema - para KM, sebagaimana disepakati dulu. Tanggal 25 Maret, dengan surat undangan yang diketahui Haryana, Oky mengundang para ketua KM untuk suatu pertemuan. Namun, seperti diceritakan Amri, wakil yang datang cuma dua. "Mungkin para ketua KM sudah frustrasi terhadap sikap Oky yang tak serius dan setengah-setengah" kata Amri.

Berdasarkan peristiwa ini, Amri mengeluhkan tidak adanya fungsi kontrol mahasiswa terhadap Sema di UGM ini. "BPM hampir-hampir mandul. Siapa yang mengontrol Sema?" ucapnya. Juga tentang kepada siapa Sema bertanggung jawab, dia merasa bingung. "Sema kok bertanggung jawab kepada fakultas. Ini aneh! Yang memilih kan mahasiswa, kenapa tidak bertanggung jawab kepada mahasiswa, misalnya melalui BPM" ucapnya dengan nada tinggi. Lonceng sudah berdentang, kelembagaan mahasiswa dipertanyakan. Selayaknya bila universitas memperhatikan masalah ini,

sebab pemilu mahasiswa akan berlangsung semester depan. Mungkin diperlukan evaluasi yang obyektif terhadap peraturan universitas yang mengatur mekanisme pemilu mahasiswa di kampus biru ini. Sebab kenyataannya, banyak Sema yang mempunyai masalah-masalah yang besar, namun penyelesaiannya tidak *sekontroversial* para pengurus Sema FT UGM. Banyak yang pilih diam, apapun yang terjadi. (riq).

GAMA FAIR: Prestasi, Isu dan Bantahan Aji

Masyarakat sekitar Bulaksumur boleh merasa gembira, sebab di kampus biru ini tiap tahun akan ada "pesta rakyat" yang tak kalah meriah dari Sekaten. Itulah "pesta rakyat" Gadjah Mada Fair, suatu bentuk baru dalam rangka memperingati hari jadi UGM.

GMF yang pertama, dalam rangka hari jadi UGM ke 37, Desember kemarin, boleh dibilang *spektakuler*. Selama 4 hari, 13-16 Desember, Bulaksumur berubah menjadi ajang pameran produksi dalam negeri dan arena penampilan berbagai bentuk pertunjukan kesenian. Jalan Kaliurang, mulai dari perempatan Purna Budaya sampai Selokan Mataram terpaksa ditutup, untuk memburu kesempatan kepada para pedagang kecil menjajakan barangnya. Menurut panitia, sekitar 50 pedagang kecil menempati stand yang dibangun di pinggir kiri dan kanan jalan. Di situ bisa dijumpai para penjual pakaian, kerajinan, makanan dan buah-buahan. Jalan di depan Sastra sampai perempatan Fisipol, ditempati oleh stand-stand industri. Sementara itu ratusan pedagang yang tidak menempati stand seperti penjual bakso, es, ronde, kacang dsb, memenuhi seluruh arena Gama Fair.

Itu baru soal dagang. Soal pertunjukan lebih semarak lagi. Didirikan dua panggung pertunjukan yang memang direncanakan untuk memenuhi berbagai perbedaan selera. Di panggung sebelah pojok barat Fisipol, dipertunjukkan berbagai kesenian klasik dan tradisional. Di sini, pengunjung yang kebanyakan orang tua, dapat menikmati wayang kulit, kethoprak dan tari-tari klasik. Panggung satunya lagi yang terletak di ujung Boulevard, antara Purna Budaya dan UC, lebih banyak diminati kaum muda. Kaum muda dengan selera apapun, agaknya cukup terwakili di sini. Puluhan group musik dengan berbagai aliran unjuk kebolehan di sini tiap malam. Mulai dari yang berirama jazz, rock, blues, country, sampai yang asal *jrang-jreng* tak jelas iramanya. Tapi yang paling *seronok* adalah ketika manggungnya group-group *dang-dut* yang biasanya tampil di Sekaten. Di antara ribuan penonton yang memadati panggung, hampir dapat dipastikan, tak ada yang tak kenal nama *Intan Sahara*. Awal mulanya, group dang-dut ini tampil dengan gaya dan pakaian yang relatif "sopan". Tapi makin larut malam, teriakan-teriakan protes dari penonton makin santer. Justru yang diprotes adalah "kesopanan" penampilan penyanyi yang cewek semua. "Ayo... yang *hot*", "Kurang *kendhel*, seperti di Sekaten!" protes penonton yang menuntut penampilan "panas". Tak ayal lagi, biduanita *dangdut* tsb. segera merubah gaya penampilannya menjadi seperti ketika biasanya tampil di Sekaten, dengan *goyang maut*-nya yang sanggup membuat penonton histeris.

Sementara itu para pelukis dan pemotret kampus, memamerkan karyanya di UC siang malam, yang diseling dengan sarasehan soal seni lukis yang menghadirkan pelukis Nashar sebagai pembicara. Sewaktu pembukaan acara GMF oleh rektor tgl. 13 Desember sore, dimeriahkan pula dengan Rampak Gendang Akmil, Reog Ponorogo dan *dance* siswa-siswi SLTA. Maka lengkap lah daftar kemeriahan Gama Fair, dan orang-orang berkomentar: *spektakuler!* Gama Fair sukses besar, mampu memobilisasikan masyarakat untuk *tumpleg-bleg* di Bulaksumur.

Tapi ternyata tidak hanya itu. Entah karena apa, banyak beredar kritik, mulai dari kritik yang konstruktif sampai yang asal bersuara sumbang. Misalnya kritik dari Mangunwijaya tentang kebisingan Gama Fair yang mengganggu para penderita di RS Panti Rapih. Kemudian juga kritik terhadap penyelenggara Lomba Ngeceng yang ternyata mengarah pada lomba *pamer kemewahan* di depan masyarakat. Terhadap kritik-kritik ini, tanggapan panitia cukup simpatik. "Kami selaku panitia mohon maaf kepada sivitas akademika dan masyarakat. Terima kasih atas kritiknya" demikian Aruji Wahyono, ketua panitia GMF dalam surat pembacanya di harian KR menanggapi kritik tsb.

Isu dan tuduhanpun beredar santer. Misalnya isu mengenai manipulasi uang parkir, uang spanduk sponsor, dan uang lay out stand. Isunya, terjadi *kong-kalikong* antara oknum panitya dengan pemborong parkir. Pengelola parkirnya sendiri adalah pemuda-pemuda kampung Terban, Sendowo dan Blimbingsari. Tentang spanduk, ada tuduhan bahwa jumlah spanduk yang dibuat tidak sebanyak yang disepakati antara panitia dengan pihak sponsor. Spanduk yang telah dipotret di satu tempat, dipindah ke tempat lain untuk dipotret lagi, sehingga dalam potret-potret, terlihat bahwa di berbagai tempat dipasangi spanduk.

Lomba Ngeceng, yang sempat dikritik mahasiswa, karena berkesan *glamour*. IST

Aji, "Laporan kami diaudit". Patut dicontoh kepanitiaan lain.

Ketika isu-isu tsb. dikonfirmasikan ke panitia, semuanya dengan tegas dibantah. "Terus terang saya banyak mendengar tuduhan kepada panitia. Seksi-seksi yang menggunakan uang dicurigai. Tapi setelah kita telusuri, ternyata tuduhan-tuduhan tsb. tak terbukti. Bagi saya, ini hal yang wajar, karena Gama Fair ini merupakan yang pertama", kata Aji, panggilan untuk Aruji Wahyono. "Orang melihat dana besar pasti curiga. Tapi saya bisa buktikan kepada Rektor dan Panitia Dies tentang laporan keuangan kami. Bisa dicek," tandasnya.

Aji mengutarakan rasa kasihannya pada panitia, yang disebutnya sebulan penuh kerja keras untuk menyiapkan kegiatan besar tsb. "Mereka sudah capek-capek, masih dituduh. Saya kadang-kadang emosi," cetusnya dalam nada tinggi. Menurut Aji, begitu mendengar tuduhan-tuduhan tsb. panitia inti langsung menelusuri. Misal masalah parkir, spanduk dan lay out stand. Dan ternyata, tuduhan-tuduhan tsb. meleset semua. Bahkan atas persetujuan dengan Rektor, laporan keuangan panitia pun diaudit oleh akuntan. "Agar kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan," kata Aji. Laporan keuangan panitia yang diaudit model Gama Fair, barangkali bisa diterapkan pada kepanitiaan lainnya, tentu agar semua pihak bisa menilai kebenarannya. *(Riq, fef, far, sis)*

Sastro Dayung Unjuk Gigi

Oleh raga dayung, akhir-akhir ini mulai populer di Kampus. Ditingkat universitas baru muncul September 1986 kemarin. Berdirinya *Unit Dayung* tersebut atas prakarsa beberapa aktivis olahraga Dayung dari Fakultas Filsafat, Psikologi Sastra Dari kesepakatan itu maka *Agus 'Mete' Prawoto* anggota *Filsagama* terpilih menjadi ketuanya. *Gatot*, salah seorang pemrakarsa, pernah mewakili UGM mengikuti pendidikan Wasit Dayung tingkat nasional.

Dari perkembangan selanjutnya, latihan mereka di pantai Glagah dengan fasilitas dari PODSI (Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia) Pengda DIY, selain itu juga sering di danau lembah. Pantai menurut *Agus 'Mete'*, "Iha wong yang ada prahunya ya cuma di Glagah itu. Dan kalaupun kita telah punya perahu, mau latihan di mana saja jelas bisa, tinggal nggotong ke mana suka."

Belum lagi usianya menginjak setahun, dalam lomba dayung tingkat nasional yang diadakan Mapala Unisi di pantai Samas Maret kemarin, UGM cukup mengejutkan. Dilihat dari jumlah peserta, rombongan 'Bulaksumur' tercatat sebagai peserta terbanyak. Tidak hanya unit Dayung saja, tetapi Palapsi dan Sastro Dayung juga ambil bagian. Hasilnya, untuk Sastro Dayung dapat juara I jenis kano putri lewat kayuhan *Dwi Retno*. Pelapsi, kendati membawa satu *batalyon* supporter dan beberapa pemain handal, rupanya gagal mencuri trophy, padahal beberapa atlitnya cukup favorit. Misalnya *Tri Yuli Adriani* tercatat paling cepat ngebutnya dalam semua babak penyisihan hingga final. Namun kandas oleh diskualifikasi. Sedangkan dari Unit Dayung UGM sendiri berhasil menyabot gelar juara II slalom putra, dua putrinya yaitu *Lily* dan *Hartati* merampas ganda kano (K-2). (BS)

IST

Tiga dara yang memperkuat Tim Dayung 'Bulaksumur'. Dari kiri Harti, si mungil Dwi Retno dan Ade.

Bulan di Atas Jembatan: Absurdnya Iwan Simatupang

Penanganan masalah gelandangan itu sulit. Sehinga departemen sosial perlu hati-hati dalam menangani masalah tersebut. Sebab, ternyata ada berbagai tipe gelandangan. Ada yang menggelandang hanya untuk menanti waktu panen dan ada juga gelandangan yang memang ingin menggelandang. Demikian pesan yang disampaikan oleh Unit Teater Gadjah Mada melalui pementasan ***Bulan Diatas Jembatan*** *yang dipanggungkan di Purna Budaya, 14 Maret lalu.*

Pementasan itu berlangsung selama dua jam, terdiri dari dua babak. Memang, sebetulnya pementasan itu menampilkan dua naskah karya Iwan Simatupang yaitu RT 0/RW 0 dan Bulan Bujur Sangkar. Semula naskah ini akan dipentaskan secara terpisah. Tetapi karena kesulitan waktu, fasilitas dan dana, oleh sutradara *Suharjoso SK* kedua naskah ini digabung jadi satu, dengan judul *Bulan Diatas Jembatan*. Nama ini diilhami oleh sajak Sitor Situmorang (penganut eksistensialisme lain) yang hanya terdiri dari satu baris namun mampu menimbulkan perdebatan sengit dikalangan sastrawan, yaitu "bulan di atas kuburan" (sajak Malam Lebaran). Mengenai penggabungan kedua naskah ini, menurut Drs. Med Ved Gundala Wijasena (pemeran kakek dalam RT 0/RW 0 dan pemeran orang tua dalam bulan bujur sangkar) tidak menimbulkan masalah. Sebab ada kesamaan ide antara kedua naskah dan ada kesejajaran antara peran orang tua dan kakek.

Kenapa naskah ini yang dipilih? Menurut ketua Unit Teater UGM, Heru Sambawa dari Fakultas Hukum, naskah ini, seperti karya Iwan lainnya selalu menampilkan karakteristik tokoh yang tidak jelas. Seolah-olah tokohnya adalah orang yang tidak berdarah-daging. Sehingga naskah ini disingkiri oleh sastrawan. Karena disamping visualisasinya miskin, juga penggarapannya sulit. "Tapi justru ini lah yang mejadi tantangan "ujarnya. Lebih lanjut Heru mengatakan bahwa dengan pementasan Bulan Bujur Sangkar dimaksudkan untuk mengajak penonton merenung tentang filsafat eksistensialisme.

Teater Fungsional

Ide pementasan yang tiba-tiba ini (setelah beberapa tahun absen) datang dari beberapa anggota teater yang baru saja menyelesaikan studinya. Mereka ingin mengadakan di kampus sebelum mereka terjun ke masyarakat. Ide ini disambut gembira oleh anggota lainnya. Hitung-hitung untuk perpisahan.

Bermodal tigaratus ribu rupiah, dari dana universitas, ide tersebut mulai direalisasikan. Terbatas memang. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan keterbatasan dana ini membuat mereka tidak mampu menyewa beberapa peralatan yang diperlukan. Hal ini berakibat kurang berhasilnya pementasan dari segi ide artistik. Meski begitu, oleh beberapa pengamat dikatakan bahwa pementasan itu cukup berhasil untuk tingkat teater mahasiswa. "Teater mahasiswa adalah teater fungsional, bukan amatir dan bukan profesional. Dan teater mahasiswa tidak dapat diprofesionalkan. Sebab kepentingan studi mahasiswa harus diutamakan, walaupun tidak lantas sekenanya "demikian komentar H. Adji Kusworo, mahasiswa Fisipol yang mengkoordinasi bagian produksi dalam pementasan tersebut. "Bagaimanapun juga, kalau mau pentas atau mengikuti lomba, latihan harus lebih intensif. Bahkan pernah, dalam suatu persiapan untuk Porseni, latihan dilakukan di suatu lokasi KKN, karena salah seorang anggota yang dipersiapkan ikut Porseni sedang menjalani KKN "tambahnya.

Menjawab pertanyaan mengenai

IST

Pementasan "Bulan Diatas Jembatan"

pengelolaan dana, Adji Kusworo mengemukakan bahwa dari awal disadari bahwa pementasan adalah *proyek yang merugi*. Artinya, kalau dipandang sebagai unit kerja untuk mementaskan suatu karya, hasilnya hanya cukup untuk menutupi biaya produksi. Juga untuk pementasan oleh Teater Gadjah Mada ini, tiket yang dijual dengan harga delapanratus limapuluh rupiah, hanya cukup untuk menutupi biaya produksi.

Kalau dirunut kebelakang, sejarah teater UGM sebetulnya sudah tua. Teater UGM didirikan oleh rektor tahun limapuluhan. Tetapi waktu itu masih dalam lingkup kelompok studi mahasiswa Sasdaya yang tokohnya antara lain, Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Subagyo Sastrowardoyo, Rendra dan lain-lain.

Sebagai embrio unit kegiatan, dimulai tahun 1971. Pada waktu itu teater UGM mementaskan suatu naskah yang disutradarai oleh Mokhtar Pagotini. Pada acara Santai Akhir Tahun (Sanata 1973) kembali teater UGM mengadkan pentas. Kali ini mengangkat naskah Agung Sanjaya yang sekaligus menjadi sutradaranya. Sejak saat itu mulai dipikirkan untuk menjadikan teater UGM menjadi salah satu Unit Kegiatan di tingkat Universitas. Akhirnya pada tahun 1974 berdirilah Unit Drama UGM dengan nama *Teater Gadjah Mada*

Selama sejarah perkembangannya, teater Gadjah Mada pernah mencuat namanya setelah berhasil menjuarai Porseni nasional dua kali berturut-turut. Yaitu tahun 1981 dan 1984.

Dengan anggota sekitar tigapuluhan, sementara ini Teater Gadjah Mada bersiap untuk mementaskan *Bulan Diatas Jembatan* di berbagai universitas. Dari beberapa surat permohonan yang dikirim, sudah ada satu jawaban. Yaitu dari Universitas Kristen Satya Wacana. Tetapi karena waktu yang disediakan adalah sekitar pertengahan bulan Mei dan pada waktu itu sedang musim ujian, maka sementara ini masih dipertimbangkan. Disamping itu Teater Gadjah Mada mempunyai program lain yaitu, Pentas Kemerdekaan (Agustus), Pentas Dies dan pentas bersama (Desember) serta bersiap-siap untuk menghadapi Porseni nasional tahun 1988. Mampukah teater Gadjah Mada membuat nama besar? Kita tunggu saja (JEC).

Seminar cepat

'Melalui seminar, para mahasiswa dirangsang untuk terbiasa berpikir secara kritis, memiliki analisa yang tajam berdasarkan disiplin ilmu masing-masing dan membuka dialog antar disiplin ilmu", demikian ucap Rektor dalam sambutannya ketika membuka Seminar Akademik Mahasiswa *Saintekgro* yang berlangsung di Gedung Pertenuan (UC), tanggal 4 dan 5 Maret 1987 yang lalu. Mungkin itulah yang menyebabkan Seminar Akademik Mahasiswa di UGM sepertinya sudah ditradisikan. Pada September tahun lalu, seminar yang sama diselenggarakan untuk kelompok mahasiswa humaniora dan kesehatan, dengan mengambil tema 'Kesehatan dan Lingkungan Hidup'. Sedang tema yang diangkat pada seminar bulan Maret itu mengenai 'Peranan Sains dan Teknologi Dalam Pembangunan'.

Penguasaan kemampuan berpikir tajam, lanjut Rektor, harus diimbangi oleh kepandaian dalam mengembangkannya. Untuk itu dibutuhkan uraian yang singkat, membuat data yang meyakinkan dan masuk akal. Usahakan agar apa yang kita sampaikan dapat ditangkap oleh orang lain, persis seperti yang kita kehendaki, saran Rektor.

Saran Rektor untuk menyampaikan uraian secara singkat, tampaknya didukung oleh waktu yang disediakan oleh panitia yang memang sangat singkat. Alokasi waktu yang sangat pendek ini, dapat dilihat pada tata tertib sidang. Setiap pembawa makalah mendapat jatah waktu 15 menit untuk menyajikan prasarannya dan 30 menit untuk diskusi. Seminar dibagi dalam 4 *session*, setiap session ditampilkan 2-3 makalah sehingga tiap session lamanya 90 — 135 menit yang dibagi 30 — 45 menit untuk menyampaikan makalah dan 60 — 90 menit untuk diskusi. Setiap diskusi dibagi dalam 3 — 4 termin, sehingga setiap termin memakan waktu selama 20 — 30 menit yang disediakan bagi 4-5 penanggap untuk 2-3 pembawa makalah.

Kesan yang tampak adalah bahwa peserta dan penanggap umumnya banyak yang lupa tentang apa yang telah diuraikan oleh pembawa makalah pertama setelah pembicaraan pembawa makalah II dan III dalam setiap session. Hal ini nampak antara lain pada session II yang menampilkan pembicara berturut-turut dari Fak. Peternakan, Fak. Biologi dan Fak. Teknologi Pertanian. Seorang penanggap menggebu-gebu menanyakan perihal hambatan-hambatan pendirian industri tepung ikan dan pengolahan limbah hasil pertanian. Pada hal secara panjang lebar hal itu diuraikan baik lewat pembicaraan maupun pada makalah. Tampaknya ini disebabkan oleh pikiran yang terpatah-patah, karena setelah diajak berpikir tentang *pembangunan peternakan*, dalam waktu singkat mereka sudah harus berpikir tentang *pembuatan kecap dari kacang gude*, kemudian memikirkan *pertumbuhan pial anak ayam akibat testoteron*. Tentu saja untuk berpikir runtut dalam kondisi yang demikian bukan hal yang mudah. Kebanyakan pembawa makalah, menggunakan cara mono-disipliner sehingga sulit atau tidak bisa diikuti oleh peserta dari disiplin ilmu yang lain. Apalagi bagi kebanyakan peserta yang rata-rata belum sering mengikuti seminar, bahkan ada yang baru saat itu mengikuti seminar, walaupun rata-rata sudah tingkat sarjana. Yang kemudian menjadi agak janggal dalam seminar ini adalah adanya dewan juri yang menilai masing-masing pembawa makalah, sehingga memberi kesan seolah-olah acara ini merupakan lomba seminar antar fakultas.

Dengan demikian, apakah saran dan harapan Rektor seperti di atas sudah dapat diterapkan dan dihayati oleh para mahasiswanya? Jawabnya tentu tidak dapat disimpulkan hanya dengan melihat Seminar Akademik mahasiswa Saintekgro ini saja.

Ikut berbicara dalam seminar ini adalah *Sunit Hendrana* dan *Pratama Jujur Wibawa* (Fak. MIPA) dengan masalahnya 'Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar Menuju Kemandirian Bangsa'; *Agung Suprihanto* (Fak. Peternakan) dengan 'Pentingnya Pembangunan Peternakan dan Teknologi Sebagai Penunjangnya'; *Stefanus Lie Yong Fong, dkk.* (Fak. Pertanian) dengan 'Rekayasa Genetika, Prospek, Potensi dan Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Bidang Pertanian'; *Christine Wulandari dkk-* (Fak. Kehutanan) dengan 'Hutan Tanaman Industri, Upaya Pengolahan Hutan Secara Optimal'; *Suprajaka dkk.*(Fak. Geografi) dengan 'Analisis Geomorfologi Untuk Identifikasi Lahan Kritis'; *Joko Winarno dkk.* (Fak. Biologi) dengan 'Perkembangan Pial Anak Ayam Jantan Setelah Pemberian Testosteron Propianat dan Estradiol Benzoat'; *Muhammad Sidiq HW dkk.*(Fak. Tek. Pertanian) dengan 'Potensi Kacang Gude Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kecat'; *Murdianto* (Fak. Non Gelar Teknologi) dengan 'Tinjauan Polusi Pada Motor Bakar' dan *Taufiek Rahzen* (Fak. Teknik) dengan 'Peranan Sains dan Teknologi Bagi Kemanusiaan; Pembangunan atau Pembasmian?'. (Gung)

Semalam Suntuk di Gelanggang

Datangnya *Ramadhan Di Kampus* (RDK), akan menghidupkan kampus dan gelanggangnya sepanjang hari, siang dan malam. Jadilah sebuah *masjid Gelanggang*, begitu kata orang yang pada akhirnya tak pernah mampu menampung jemaahnya. Akibatnya, waktu Taraweh pengunjungnya luber sampai *boulevard*.

Boulevard? Jama'ah Shalahuddin telah mengubah nama itu menjadi nama sebuah buletin terbitannya. *Boulevard* memiliki misi tertentu, yaitu sebagai media dakwah dan penelitian pendidikan agama.

Berkaitan dengan Ramadhan ini, pengasuh Boulevard yakni Bidang Penerbitan Jama'ah Shalahuddin, akan mencoba mengangkat istilah *masjid kampus* ini sebagai tema utamanya. Menurut beberapa tokoh kampus, tak layak Gelanggang Mahasiswa disebut *masjid* waktu hari Jumat dan bulan Ramadhan.

Selain Boulevard yang menyajikan *Ramadhan Post* bentuk tabloid, beberapa acara menurut Basuki, Mipa 1984, nampak lebih mantap. Disebutnya antara lain, Panitia RDK 87 mengadakan kuliah umum *'menjelang perkawinan'*. Pembinaan Wanita dan Keluarga yang disiapkan oleh Unit Keputrian jamaah, serta kursus komputerisasi Al-Quran yang merupakan hasil kerja sama dengan *Yusuf Randy*, Direktur LPKIA. Lalu dari kegiatan ini, apa yang menjadi penekanan targetnya? Oleh Basuki yang ketua RDK dan juga menjadi Kabid Pembinaan Shalahuddin memberi isyarat pada *Balairung*, bahwa gebrakan baru kali ini adalah kemapanan dari personil panitia. Sesudah itu barulah diharapkan bakal terciptanya koordinasi *'plus'* serta nilai ukhuwah islamiyah baik antara panitia dengan pengurus, panitia dengan panitia maupun panitia dan pengurus dengan para jamaah peserta kegiatan.

Kemampuan panitia, tak lain karena telah berhasil disepakatinya kerja sama antara Shalahuddin dan Unit Kerohanian tingkat Fakultas. Unit Kerohanian itu akan dijadikan tulang punggung Shalahuddin dan aktivitasnya. Hasilnya, terbentuklah Departemen Khusus, forum komunikasi Shalahuddin dengan Unit. Salah satu yang terealisir adalah panitia bersama Ramadhan Di Kampus ini dengan penanggungjawab tetap *Shalahuddin*. "Disamping itu yang menggembirakan adalah tanggapan sponsor yang lebih baik dari tahun kemarin," cerita Basuki.

Namun anehnya, panitia tersebut tidak berdomisili di Gelanggang. Lalu di mana? Begini, Shalahuddin yang oleh universitas hanya diberi *gudang* di barat Hall, yang tak memadai buat sekitar 14 Bidang/Unit. Dengan demikian, bila dibanding dengan Unit lain, baru Shalahuddin yang mampu mengontrak rumah di luar kampus untuk sekretariatnya. (BS)

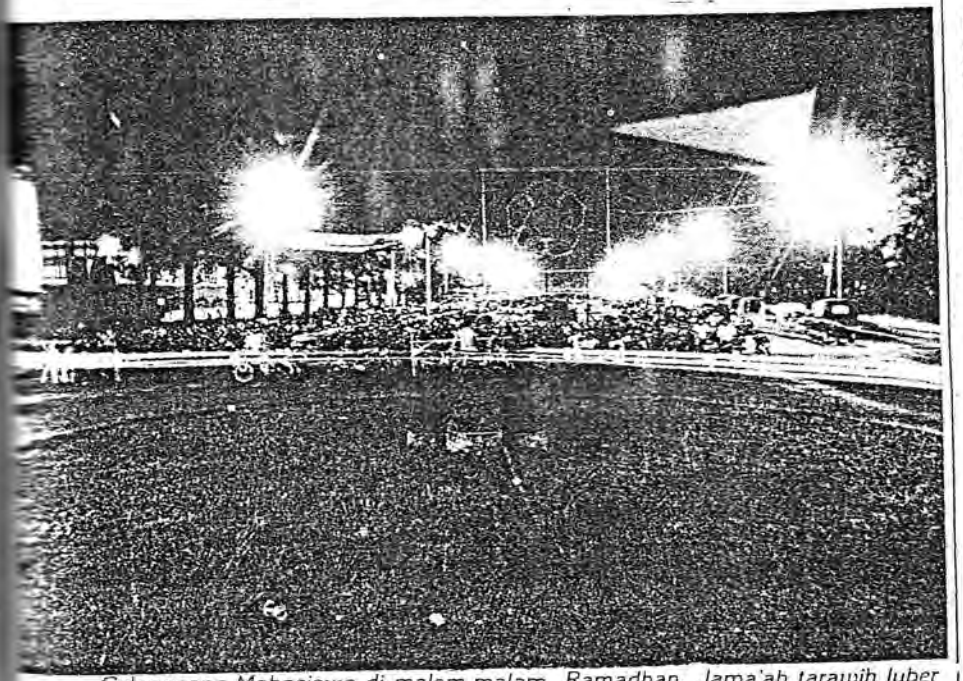

Gelanggang Mahasiswa di malam-malam Ramadhan. Jama'ah tarawih luber sampai ke Boulevard RIQ

Harga Payung Bikin 'Kheder'

Memang, seorang mahasiswa biasanya 'kedher' dengan harga sebuah para sut . Berapa? Peralatan parasut itu sendiri terdiri dari 3 perangkat yang mutlak, yakni parasut utama dengan *'D.bag'*, parasut cadangan dan *harness container*. Model parasut seperti yang terlihat dalam daftar harga yang disodorkan oleh Terpaugama kepada Balairung, ada dua. Model pertama yang ada radio kontrolnya seharga 35 juta rupiah. Model kedua, adalah jenis segi empat yang baik untuk olah raga. Jenis kedua itu setidak-tidaknya ada 5 macam yang antara lain seperti tipe *Cruslite System 245'* harganya 3 juta rupiah. Tipe *Tandem Parachute System* bisa mencapai harga 6,5 juta rupiah.

Harga-harga mahal tersebut belum termasuk perlengkapan lain termasuk helm kulit lunak, *carrying bag, protec Helmet, altimater, Kroop Goggles* (kacamata penerjun) *Flite Suit* (baju terjun, kalau itu bisa dibuat sendiri) yang rata-rata tak kurang dari US$ 110.00

Tapi menurut Achmad Fadli, Ketua Umum Unit kegiatan Terpaugama Terjun Payung Universitas Gadjah Mada,sebenarnya olah raga terjun payung di UGM ini tidak begitu mahal. Tentang Terpaugama itu sendiri, merupakan jelmaan baru dari apa yang disebut 'GPC' (tidak pakai 'S' di depan, red), yakni kependekan dari *Gadjah Mada Parachute Club*. Akan tetapi oleh para pembina dalam sebuah musyawarah di bulan Maret 1986 kemarin diusulkan agar diindonesiakan saja dengan *Terpaugama*.

Adapun ongkos agar seseorang dapat melakukan sebuah penerjunan, menurut *Achamd Fadli*, Fisipol'81, hanya disebutkan begini: (1) luran anggota tidap bulan besarnya berkisar antara 3-5 ribu rupiah, itu pun belum tetap, menurut keterangan si *Fadli;* (2) transportasi ke Lanuma Adisucipto, tempat bermain-main dengan *Cessna T4LD* dari TNI-AU, (3) uang rokok untuk pak pilot.

Ditambah, oleh *Kapten Pol. Amir*, komandan SAR Polda Jateng, yang kemarin waktu pembukaan Dies Ke 37 itu ikut nimbrung beratraksi, bahwa untuk menerbangkan *Cessna* yang mampu memuat 5 orang penerjun untuk sekali jalan perlu bahan bakar senilai 40 ribu rupiah sekali angkut. Angka sebesar itu tentunya tidak termasuk sebungkus rokok.

Selain itu, cerita *Fadli*, kadang-kadang anggota pun diminta *bantingan* untuk alat-alat tertentu. Cara *bantingan* tersebut dari yang Balairung lihat, ternyata sama juga yang diterapkan di Mapagama untuk seutas tali nylon.

Tetapi, kegusaran *Achmad Fadli*, sebagai seorang ketua umum,seperti yang dituturkan pada *Balairung* adalah betapa 'sakit hati', penampilan yang keren namun dari barang sewaan. Yang dimaksudkan dengan barang sewaan itu tak lain semua payung-payungnya itu. Meskipun demikian, kelompok yang menjadi asuhan almarhum *Robby Mandagi* itu rupanya tetap bersemangat dalam usia yang kesebelas. Bahkan dalam Kejurnas di Bogor bulan Nopember yang lalu ikut meramaikan, meskipun belum berhasil.

Hanya yang agaknya janggal adalah, kaderisasi yang tak jalan, sehingga, kalau kita lihat, ternyata para anggotanya merupakan wajah-wajah tua, 1981 ke atas, dan beberapa saat pula tak membuka pendaftaran anggota baru.

Adalah *Achmad Fadli*, yang mengaku dirinya tak kaya itu, melihat kesuraman tersebut, berceritera kepada *Balairung*. Dia dan rekan-rekan pengurus lainnya akan mencoba memperkenalkan diri kepada para mahasiswa dengan mengadakan pendidikan terjun payung. Dalam latihan menjelang pendidikan, biasanya anggota pemula yang lolos tes kesehatan, psikotest, dan kesemaptaan, ada tiga tahapan. *Arching*, bertitik berat pada gerakan yang lentur waktu terbang melayang, latihan *landing*, serta latihan ketrampilan melipat payung. Ketiganya dilakukan sebagai bagian dari *ground training*-nya. Kapan ganti wajah-wajah baru, Terpaugama? (ni.)

Antara Prestasi dan Ironi

Seminar mahasiswa; macam-macam komentar orang terhadapnya. Ada yang berpendapat hanya sebagai media latihan, tetapi ada yang ngotot bahwa acara tersebut harus menelorkan hasil, tidak hanya sekadar menghamburkan uang. Mungkin para pengurus majalah *Clapeyron* memilih alternatif yang kedua ini. Terbukti dari tujuan seminar seperti yang disebutkan dalam proposal, maupun hasil yang sudah dicapai setelah seminar tersebut. Seminar nasional yang bertema "Peranan Pers Mahasiswa Untuk Pengembangan Profesi" yang diselenggarakan di Balai Pertemuan UGM tanggal 24 Februari 1987 ini merupakan seminar kedua yang diselenggarakan oleh majalah mahasiswa *Clapeyron*. Seminar yang pertama kali adalah tanggal 29 Oktober 1985, yang mengambil tema acara "Seminar Pers Mahasiswa UGM", yang kala itu kemudian menghasilkan kesepakatan — dan kemudian melahirkan — majalah mahasiswa UGM (tingkat universitas) bernama *Balairung*. Sampai kini pun majalah ini tetap hidup.

Seminar tentang "Peranan Pers Mahasiswa untuk Pengembangan Profesi" — khususnya profesi teknik sipil — yang diselenggarakan belum lama lalu diikuti oleh perwakilan seluruh Indonesia, berjumlah 21 kontingen. Ada yang dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan terbanyak berasal dari Jakarta dan Yogyakarta. Barangkali banyak yang ingin dicapai oleh *Clapeyron* ini, terbukti dari keseriusannya untuk mendatangkan peserta dari universitas lain di Indonesia.

Dari seminar ini disepakati bahwa pers mahasiswa profesi mutlak harus

IST

dikembangkan di semua universitas, karena fungsinya yang sangat besar untuk kemajuan bangsa dalam bidang ilmu dan teknologi. Pers mahasiswa profesi harus digarap secara serius dan profesional agar bisa berperan semestinya, baik untuk kepentingan intern seluruh mahasiswa maupun untuk kepentingan ekstern. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan majalah profesi antara lain disebutkan masalah dana dan kemampuan para pengasuhnya. Memang dalam forum tersebut sangat banyak terlihat suara dari universitas lain tentang betapa sulitnya menghidupkan majalah. Selain hal-hal di atas, di akhir seminar juga disepakati terbentuknya *Pusat Informasi dan Komunikasi Mahasiswa Teknik Sipil Seluruh Indonesia*, yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan kehidupan pers mahasiswa profesi teknik sipil di Indonesia.

Seberapapun bobot yang dihasilkan, setidaknya majalah ini sudah mau "berbuat" untuk mengadakan seminar nasional yang sangat jarang dilakukan mahasiswa selama ini.

Kalau diamati, majalah mahasiswa Teknik Sipil UGM *Clapeyron* ini memang tergolong "tua" dan awet di UGM ini. Pencetakannya secara offset full colour dengan tebal 84 - 96 halaman, beroplah 2.500 eksemplar dan sudah menjangkau seluruh Indonesia. Dalam kesempatan melaksanakan "Pendidikan Pers Mahasiswa se UGM" tahun 1981, majalah ini oleh Menpora dr. Abdul Gafur juga dikatakan sebagai majalah mahasiswa (profesi) yang terbaik selama ini di Indonesia.

Tetapi benarkah yang terbaik? Atau kalau benar, bagaimana sebenarnya keadaan di belakangnya?

Majalah *Clapeyron* ini dikelola sepenuhnya oleh mahasiswa, baik dari segi redaksional, perusahaan maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan "politisnya". Para mahasiswa pengurus harus tetap menghidupkan majalah itu dengan kemandiriannya. Di samping idealisme mereka dalam mengelola, tentu ada "beban sejarah" yang diwariskan oleh para pendahulunya. Kebesaran masa lalu kini harus mereka pikul dengan kondisi akademis yang makin ketat. Kalau dilihat dari sini nampaknya *Clapeyron* hidup dalam ironi, di tengah-tengah ironi. Situasi di Jurusan Teknik Sipil FT UGM — tempat ia hidup dan terbit — sebenarnya sangat tidak mendukung untuk bisa hidupnya majalah sekaliber itu. Misalnya dengan "beratnya" mata kuliah mereka harus mencari beaya produksi majalah sebesar 3,5 juta rupiah sendirian ke luar. Tidak ada sama sekali dukungan keuangan secara rutin dari Jurusan/Fakultas, juga sikap dosen yang acuh tak acuh terhadap organisasi kemahasiswaan yang tidak membantu secara finansial maupun tulisan bagi majalah. Selain itu para mahasiswa harus menghadapi pengumuman ujian yang terlalu lama, kuliah-kuliah yang kosong, laporan akhir yang lama, masalah "sistem peringatan dini" kepada mahasiswa — seperti dicanangkan Rektor — yang masih sangat jauh, hubungan dosen-mahasiswa yang feodalistik, peraturan-peraturan yang tidak jelas, dan sebagainya. Demikian informasi-informasi yang banyak dikumpulkan oleh *Balairung* di lapangan. Informasi lain mengatakan, untuk mendapatkan beaya cetak yang 3,5 juta rupiah per nomor itu dan untuk melakukan wawancara-wawancara, para pengurus *Clapeyron* harus pergi ke Jakarta, Surabaya atau luar Jawa; yang dengan demikian mereka harus membolos minimal 2 minggu dalam satu semester. Apalagi bagi para pimpinannya, lebih dari itu. Dan ini berlangsung secara "turun-temurun".

Di sinilah sebenarnya *Clapeyron* itu hidup dalam ironi. Ia membuat nama besar Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik bahkan Universitas; juga bisa menggairahkan kehidupan kemahasiswaan maupun iklim ilmiah, tetapi para pengurusnya harus banyak berkorban untuknya. Meskipun keuntungan "abstrak" banyak didapatkan oleh pengurus yang konon kelak sangat berguna, tetapi setidaknya mereka harus bersedia mengorbankan kuliahnya! Atau *Clapeyron* pilih mati? Sebuah tantangan masa depan, ketika perkuliahan dan dosen semakin "tanpa ampun". (A-1)

Memperbincangkan Perkosaan

Kiprah mahasiswa Psikologi UGM kali ini, bolehlah untuk dicatat. Lewa "Forum Seminar Dosen dan Mah siswa (FORSEDOM)" mereka menco mengangkat masalah perkosaan. M mang, perkosaan merupakan ka yang sering didengar tetapi jarang un tuk dikaji secara mendalam.

"Perkosaan adalah suatu fenomena yang tidak terlalu sederhana. Variasi serta sumber-sumber penye-

babnya merupakan alasan untuk menyatakan bahwa perkosaan memiliki faset yang beragam. Batasan yang dilewatkan pada fenomena perkosaan tidak tegas. Ada variasi motif serta keberagaman insiden yang diidentifikasi. Kategorisasinya dapat memuat pandangan psikologis dan atau kriminologis bahkan bertumpang-tindih dengan pandangan kaum yuris atau moralis yang normatif sifatnya," demikian oleh Djatmiko dan Charles Abdi Lim.

Lebih jauh dikatakan bahwa penelusuran terhadap sebab terjadinya perkosaan amat beragam. Sifat serta motivasi yang mendasari ikut menentukan jenis perkosaan dan konsekuensi logisnya akan memuat implikasi yang berlainan. Secara psikologis, perkosaan diindentifikasi sebagai tindakan yang mengandung unsur seks dan agresivitas yang termanifestasi dalam bentuk kekerasan dan letupan emosi yang menggelegak. Identifikasi perkosaan yang dikaitkan dengan kedua dorongan tersebut belum cukup untuk mendeskripsikan secara komprehensif latar belakang terjadinya tindakan tersebut.

Dari pihak dosen, tampil Dra. Budi Andayani, Staf pengajar Fakultas Psikologi UGM, dengan makalahnya yang menyangkut masalah latar belakang psikologi dan pemulihan dari perkosaan. Dikatakan bahwa tindakan memperkosa lebih mudah dilakukan, terutama, oleh individu dengan *kadar moral yang rendah.* Dari banyak laporan, tindakan perkosaan banyak dilakukan oleh mereka yang berusia di bawah duapuluhlima tahun. Hal tersebut diduga karena masa remaja adalah suatu masa dengan ujian terhadap kemantapan morilnya. Meskipun demikian ternyata tindakan perkosaan juga banyak dilakukan oleh orang-orang yang berumur.

Perkosaan melibatkan dua pihak, yaitu perkosaan atau agresor dan si korban. Ada banyak alasan dan motivasi mengapa orang tergerak untuk memperkosa, antara lain agresi yang dialihkan, pemuasan hasrat seksual, difusi agresi dan seks, impuls untuk memperkosa, serta kepribadian yang antisosial dan psikopatologi yang lain.

Sedangkan pada pihak korban pemerkosaan akan timbul berbagai reaksi yang bisa diringkas dalam tiga tahap, yaitu reaksi akut, penyesuaian ke luar, integrasi dan penyelesaian. Ketiga hak tersebut bersifat traumatis, selain itu pula timbul akibat lain, yaitu si korban justru merasa ketagihan. Bila hal ini terjadi maka pemerkosaan akan menimbulkan masalah sosial seperti pelacuran.

Untuk mengatasi perkosaan banyak ragam dan caranya. Baik melalui terapi perilaku maupun obat-obatan. Tetapi yang paling penting adalah peningkatan moral baik para pelaku maupun masyarakat pada umumnya melalui agama dan sekolah, demikian Dra. Budi Andayani.

Seminar ini cukup banyak mendapat perhatian kalangan mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan berkisar pada aspek kriminologis, terutama bagi pelakunya serta aspek psikologis yang menjadi latar belakang pemerkosaan. Juga masalah beban psikologi dan fisik yang akan dialami oleh si korban, karena menjadi korban perkosaan tidak 'semudah' menjadi korban kejahatan yang lain.

Bagi mahasiswi, hasil seminar tersebut layak untuk disimak dan dikaji dengan serius. Siapa tahu, bila suatu saat nanti menjadi *korban,* sudah dipersiapkan terapinya. (SAV).

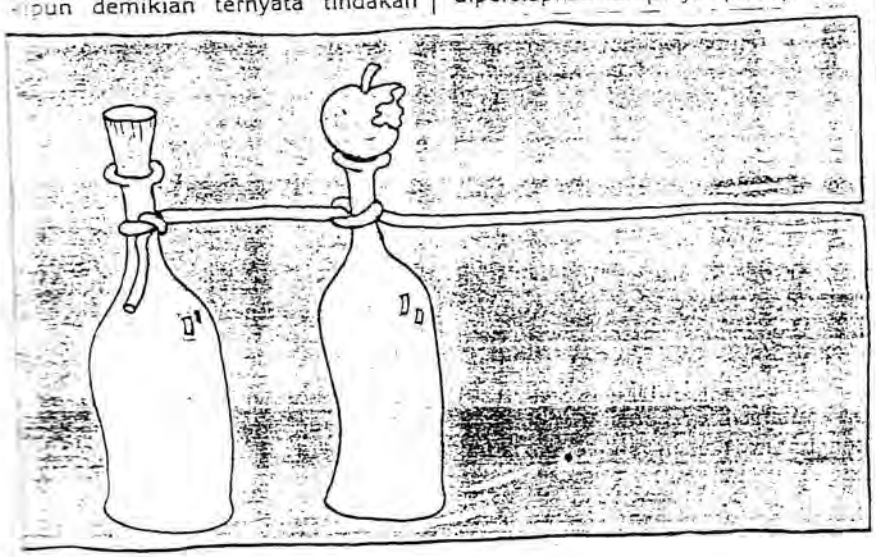

Seminar KOPMA UGM

Menjenguk jaman modern sekarang ini, kita bukan hanya kaya akan kemajuan di berbagai bidang, melainkan juga semakin sarat dengan masalah. Disini berlaku lagi hubungan kausalitas, akhirnya kita bicara dan bicara, mencari upaya melawan segala tantangan. Setelah itu kita masih bicara lagi tentang tuntutan untuk dapat mencapai yang terbaik bahkan ingin lepas dari segala ketergantungan. Apakah ini berarti segalanya sudah sanggup dilaksanakan sendiri?. Ataukah sekedar deklarasi atas prestasi yang kita capai?. Bahkan inikah lampu hijau untuk secara informalitas dapat dikatakan mandiri?. Betapa jauhnya kita tertinggal berorientasi dalam suatu masalah kalau memang demikian jawabannya. Tentu saja tidak. Justru yang perlu dikemukakan ini adalah baru langkah pertama sebuah usaha untuk dapat mencapai kemandirian. Mandiri dalam arti menyeluruh tanpa mengurangi kefanaan lembaga itu sendiri.

Dilemma di atas telah dicoba diangkat di dalam seminar KOPMA UGM dalam rangka Lustrum pertamanya. Seminar yang diberi tema "Koperasi dan Kemandirian Mahasiswa" ini juga sekaligus memperjelas gambaran eksistensi KOPMA dewasa ini. Seminar diadakan pada tanggal 16 Februari 1987 bertempat di balai pertemuan, UC UGM Bulak Sumur. Sebagai pembicara hadir tokoh-tokoh yang memang cukup senior dalam bidang ini yaitu antara lain : Ir. Moch. Iqbal, Drs. Soeharyono serta tidak tertinggal Taufik Rahzen yang turut pula menyumbangkan pandangannya dengan sesekali mengutip syair serta ceritera para sufi. Acara diawali dengan berbagai sambutan dari Ig. Soetrasno, BA. Kep. Kanwil Depar-

temen Koperasi DIY diteruskan dengan sambutan dari R. Soepono MSc., Purek III mewakili Rektor. Selain ucapan selamat atas puji syukur atas Lustrum I KOPMA UGM tersebut, sempat juga dicetuskan keprihatinan tentang masalah jumlah anggota Koperasi. Karena dari ± 27.000 mahasiswa UGM, jumlah anggota ± 1050 orang (3,89%). Cukup kontras, meskipun Taufik sempat menyinggung 'Small is beautiful' — kecil itu indah, mudah-mudahan ini tidak berlaku bagi jumlah anggota yang diharapkan. Acara dilanjutkan dengan pengarahan oleh Ir. Muslimin Nasution yang dengan cukup segar memaparkan perlunya mahasiswa berkoperasi. Dikatakannya, janganlah berkoperasi ditafsirkan sekedar untuk memiliki kemudahan untuk dapat membeli buku murah, dapat meminjam simpanan uang dan sebagainya. Selanjutnya alumni ITB ini juga menguraikan kedudukan mahasiswa sebagai kader bangsa dalam arti sebagai generasi penerus bangsa. Karena bangsa kita, bangsa Indonesia adalah pengemban amanat yang termuat di dalam Bab XIV pasal 33 (3) UUD '45. Diharapkan dari amanat ini timbul tanggung jawab regenerasi. Koperasi Mahasiswa merupakan suatu laboratorium sosial untuk melatih diri untuk mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi serta untuk mencetak kader bangsa yang mempunyai semangat membangun dan membina Koperasi. Seminar yang semula direncanakan menampilkan para pembicara dalam dua session tersebut, ternyata diubah menjadi satu Session berhubung drh. Yongki Hendra yang dinanti belum juga hadir dari Jakarta. Pembicara pertama tampil Ir. Moch Iqbal yang menguraikan tentang proses penanaman kesadaran berkoperasi yang diperkeras sebagai keharusan untuk kepentingan kita sendiri juga. Dalam arti bukan memaksa melainkan memberi daya paksa dalam usaha peningkatan minat berkoperasi menuju potensi untuk dapat mandiri. Sehingga bukan keharusannya yang ditekankan melainkan ketegasan agar seseorang dapat bertimbang rasa sendiri, mana yang terbaik bagi dia. Demikian pula disini ditafsirkan juga tentang pengertian Mandiri itu sendiri, diungkapkan oleh Drs. Soeharyono. Taufik Rahzen kali ini bicara tentang Kemandirian sebaai suatu alternatif perkembangan.

Mendengar pendapat para peserta Seminar yang juga dihadiri oleh perwakilan KOPMA Perguruan Tinggi lain, seminar ini cukup berprospek baik untuk kemajuan KOPMA sendiri. Demikian juga dengan hadirnya tokoh pembicara yang mewakili dari bidang operasionalnya, kebijaksanaannya serta diri bidang idealismenya. Beberapa kritik yang tidak terlalu utama adalah masalah formalitas acara seminar itu sendiri.

Untuk mandiri memang bukan hanya bisa dengan berbicara saja. Namun untuk langsung berjuangpun kita masih punya banyak kekurangan. Kiranya sambil bersyukur kita masih perlu selalu bercermin, sampai di mana kerja kita berbuah hasil dari yang diharapkan.

RA.YANI
11715/HK

Dies Sastra 41

Tanggal 3 Maret 1987, Fakultas Sastra UGM genap berusia 41 tahun. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan baik menyangkut bidang penalaran maupun yang bersifat kreativitas. Bidang penalaran yang berupa diskusi ilmiah diselenggarakan tanggal 10 dan 11 Maret 1987 di Gedung Pertemuan UGM, mengambil tema masing-masing untuk hari pertama *"Dimensi Manusia Dalam Sastra dan Budaya"* dengan pemrasaran Irwan (Aspek Kognisi Dalam Perkembangan Masyarakat) dan Andi Syaiful Oeding (pembahas). Juga berbicara Emha Ainun Nadjib (Menemukan Manusia Dalam Sastra dan Budaya) serta Drs. Faruk HT (pembahas).

Hari kedua dengan tema *"Mencari Sosok Sastra Budaya yang Mengindonesia"*, tampil sejarawan Dr. Kuntowijoyo (pemrasaran) dan budayawan Dr. Umar Kayam (pembahas). Sedang dari kalangan mahasiswa berbicara sebagai pemrasaran A. Rapanie (Mencari Konsepsi Sosio Kultural Dalam Karya Sastra yang Mengindonesia" dan M. Syahbuddin Latif (pembahas).

Untuk bidang kreativitas, tanggal 14 Maret 1987 diselenggarakan pentas seni Siang-Malam bertempat di halaman Fakultas Sastra pada pagi hari dan di Gedung Pertemuan UGM malam harinya. Pentas seni Siang-Malam itu merupakan puncak peringatan Dies Sastra ke-41 dengan menampilkan antara lain Kesenian Rakyat (Ledhek Munyuk, Jathilan, Kelompok Pengamen Jalanan Malioboro), Teater Teras, Sastro Dangdut, Wayang Antro, dan sebagainya. (Rief)

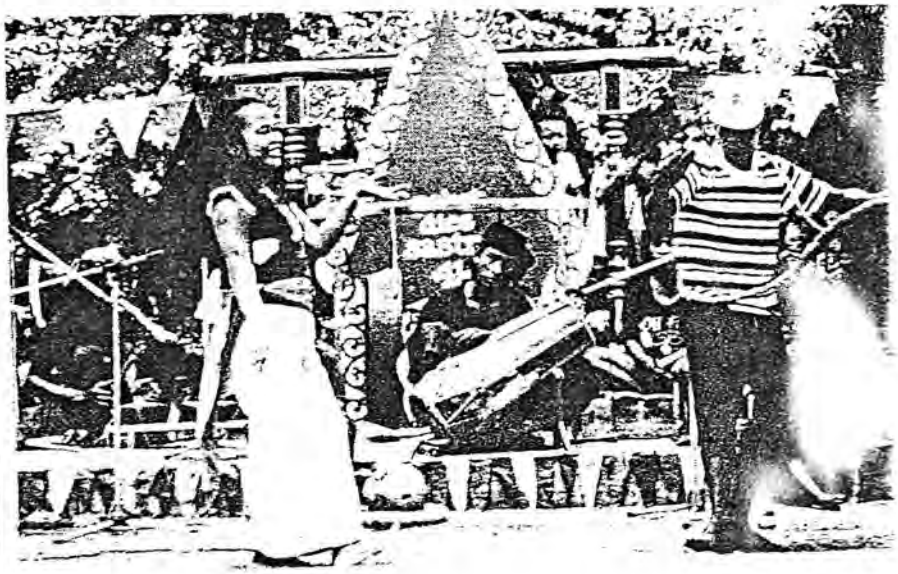

Gaya *Jathilan*. di kampus Sastra

Mendengarkan Ceramah 'Pak Dhe'

Minggu pagi suasana kampus Sastra yang biasanya sepi, pagi itu 22 Februari 1987 terlihat sedikit lain. Di ruang ceramah sayap selatan, sekelompok mahasiswa peserta Latihan Dasar Manajemen (LDMM) tampak antusias mendengarkan uraian yang disampaikan oleh Prof.Dr. Ibrahim Alfian, Dekan Fakultas Sastra UGM.

Wajah-wajah lelah dan sedikit ngantuk karena semalaman kurang tidur disebabkan acara yang penuh, berubah menjadi cerah karena penyampaian "Pak Dhe" (sebutan untuk Dekan yang ngepop di kalangan Fak. Sastra) yang menarik dan diselingi humor segar. Meskipun harus duduk berjam-jam setelah makan pagi pukul 8.00 hingga siang hari, nampak para peserta asyik mengikuti uraian. Hari itu juga kegiatan LDMM secara resmi ditutup oleh Prof. Ibrahim selaku Dekan Fak. Sastra UGM dilanjut acara foto bersama sebagai kenang-kenangan.

"Pak Dhe", Ibrahim Alfian, bersama warganya.

Latihan Dasar berjalan selama 5 hari sejak 18 hingga 22 Februari 1987, boleh dikata cukup berhasil, bahkan banyak mendapat sambutan dari kalangan Dosen maupun Mahasiswa. "Saya ikut bangga dengan kegiatan semacam ini, tetapi mengapa justru diadakan oleh Keluarga Mahasiswa (KM) bukan SEMA," demikian dikatakan oleh Drs. Ramli Leman, Pembantu Dekan III Fak. Sastra UGM setelah membuka acara tersebut. A. Rapanie sebagai ketua panitia LDMM sekaligus ketua Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) menambahkan bahwa kegiatan semacam ini juga baru pertama kali diadakan di lingkungan UGM.

Semula pihak panitia yang hanya berjumlah 8 orang itu memperkirakan, hanya akan diikuti sekitar 30 peserta. Ternyata diluar dugaan peserta mencapai 45 orang. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, peserta terdiri dari utusan KM atau dari Majalah jurusan yang masing-masing diwakili minimal 2 orang dan maksimal 5 orang.

Susunan acara dirasa sangat padat mencakup berbagai materi antara lain: Kepemimpinan, pers mahasiswa, teknik diskusi dan lain-lain. Menampilkan pemberi materi dari kalangan dosen Sastra dan aktifis kampus seperti Abdulhamid Dipopramono, Indro Suseno, Ana Nadya Abrar, dan dari pihak panitia sendiri.

Acara dimulai pk. 15.00 hingga pk. 20.00, dengan menyajikan rata-rata 4 materi dalam sehari yang diselingi istirahat untuk sholat dan sekedar menikmati hidangan yang disediakan. Kecuali malam minggu acara penuh sampai pagi, peserta hanya diberi kesempatan tidur 3 jam setelah renungan malam pk. 2 .00.

Kegiatan yang diadakan oleh KMSI dibantu dari jurusan lain itu, meskipun secara keseluruhan boleh dikata baik, tetapi masih terlihat kurangnya persiapan. Hal itu terlihat tidak tertibnya acara, tidak sesuai jam yang telah ditentukan. Perubahan atau pergeseran waktu mengganggu acara berikutnya.

"Panitia kurang tegas, terutama masalah acara yang tidak sesuai dengan jadwal. Tetapi saya juga maklum sebab kegitan semacam ini baru pertama kali diadakan," demikian komentar salah satu peserta dalam isian lembar pesan dan kesan yang dibagikan kepada peserta.

Materi yang dapat langsung dipraktekkan adalah teknik diskusi, meskipun hanya ditemani segelas kopi dan *balok anget*. Diskusi di teras Fak. Sastra dengan santai tapi serius, duduk lesehan di lantai, terlihat hidup dengan lontaran dan tanggapan antar peserta yang dibagi 3 kelompok. Setiap peserta dikenai beaya Rp. 3.500,- sudah termasuk konsumsi, sertifikat dan makalah.

Berdasarkan lembar pesan dan kesan yang telah diisi peserta dan juga dari usulan yang dilontarkan ternyata mereka menginginkan agar kegiatan semacam ini diadakan tiap tahun. Nah bagaimana KMSI, apakah kegiatan semacam ini merupakan yang pertama dan terakhir? (lus).

Tim LKIP UGM coba-coba jadi peragawan, pasang pose.

Prestasi UGM dalam LKIP

Lomba Karya Inovatif Produktif (LKIP) tingkat nasional telah dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 22 - 24 Januari 1987, yang dibuka oleh Mendikbud Fuad Hasan, diikuti oleh 16 finalis dari 9 perguruan tinggi negeri se Indonesia.

Dalam LKIP ini UGM telah mengirimkan 5 kelompok finalis, yang merupakan kelompok terbanyak dari 9 Perguruan Tinggi Negeri tersebut. Dari 5 kelompok itu empat diantaranya menduduki tiga besar dalam masing-masing bidangnya. Dalam bidang pertanian yang diwakili oleh kelompok peneliti dari Fakultas Teknologi Pertanian, yang terdiri dari Tamino sebagai "pimpro" nya dengan anggota Agus Nurudin, Guntarti Tatik, Siti Aisyah Retnowati dan Lusi Kusniwati, menampilkan karyanya yang berjudul "POTENSI MINYAK BIJI KEPUH SEBAGAI MINYAK MAKAN" telah keluar sebagai juara III.

Dalam bidang Sains Teknologi dan Kesehatan yang diwakili oleh dua kelompok peneliti yaitu dari Fakultas Kedokteran Umum dan Fakultas Geografi. Kelompok peneliti Fak. Kedokteran Umum, yang terdiri dari Rukmono sebagai "pimpronya" dengan naggota; Farhad, Sumaryono, T. Agus P, M. Mukson, Mei Neni Sitoresmi dan Niluh Dharmakerti, menampilkan karyanya yang berjudul "INKUBATOR TEPAT GUNA UNTUK PERAWATAN BAYI DENGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH" berhasil mengalahkan lawan-lawannya dan berhasil menggondol juara satu (I). Sebagai pemenang ketiganya yaitu karya dari kelompok peneliti Geografi dengan judul "PERTANIAN SISTEM POT DENGAN MEMANFAATKAN BEKAS PENAMBANGAN BATU NAPAL, SUATU ALTERNATIF DALAM KONSERVASI WADUK WONOGIRI". Adapun anggota kelompok peneliti Geografi adalah Agus Santoso Budiharso sebagai ketuanya, dengan dibantu oleh Ichsan Din Ilyas, Dyah Haryati PS, Bambang Supriyadi, Erwin Hendro Bawono, Suprajaka dan M. Najib.

Dalam bidang Sosial Budaya dan Pendidikan, UGM diwakili oleh dua kelompok yang kesemuanya berasal dari Fak. Filsafat. Kelompok peneliti yang beranggotakan Pebriyanto, Edi H D, Diah Febriani, Subiyono, Sanjaruri Budiani, Muladi, Banon Eko Susetyo, menamilkan karyanya yang berjudul "PENGARUH KONSUMERISME TERHADAP POLA PIKIR DAN KEHIDUPAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA" telah keluar sebagai juara I. Sedangkan kelompok peneliti yang beranggotakan Slamet Subekti, Sindung Tjahyadi, Siti Nurlaili M, Hetty Mauluti ND, Hariani, Salmon Dadi dan Guido Suko Purwanto, telah keluar sebagai juara Harapan II, dengan karyanya yang berjudul "PENDAPAT MAHASISWA TENTANG PERANAN AKTIVITAS KEAGAMAAN BAGI PEMBENTUKAN SARJANA SUJANA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PANDANGAN TENTANG ETIKA PROFESIONAL".

Dengan melihat prestasi seperti di atas, maka boleh dikatakan bahwa Universitas Gadjah Mada menyandang gelar juara umum LKIP tahun 1986/1987. Dan semoga keberhasilan ini menjadi rangsangan rekan-rekan mahasiswa untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu, demi membantu program pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan bangsa Indonesia, baik lahir maupun batin.

(Agung Santoso Budiharso)

Reorientasi Pengabdian Masyarakat ?

Orang-orang terhenyak ketika dana pemerintah untuk Perguruan Tinggi dikurang besar-besaran. Terutama pada peniadaan dana untuk penelitian dan pengadian masyarakat. Namun demikian tidak berarti kemudian tidak ada aktivitas penelitian dan pengabdian sama sekali dari pihak

universitas. Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil (KMTS) UGM misalnya, masih tetap melakukan pengabdian masyarakat desa dengan pembangunan jaringan air bersih di Ambarawa dan pembangunan jembatan bambu di desa Pandean, Bangunharjo, sewon, Bantul. Jembatan bambu yang merupakan salah satu bentuk "tradisi" pengabdian masyarakat KMTS ini menelan beaya 500 ribu rupiah. Jembatan bambu dengan bentang 23 meter dipilih untuk dibuat karena daerah tersebut kaya akan bambu, dan juga pelaksanaannya sangat murah. Sedang segi perencanaan, sudah cukup untuk arena latihan bagi para mahasiswa.

Pengabdian di Pandean yang dikoordinir oleh *Himawan* ini memang bukan yang pertama yang dilakukan oleh KMTS. Sejak awal tahun 70-an mereka telah membuat jembatan bambu di Piyungan, Gunungkidul. Juga pernah membuat jaringan air bersih sepanjang 6 km di daerah Piyungan dan Ambarawa, pemugaran perumahan di Gunungkidul, air bersih di Kalikuning, bahkan membuat jembatan baja prestress di Piyungan pada tahun 1982-1984 dengan menelan beaya jutaan rupiah. Jembatan baja prestress ini merupakan yang pertamakali di Indonesia dan pernah diseminarkan oleh dosen di Singapura.

Dalam pengabdiannya tersebut, biasanya KMTS bekerja sama dengan Departemen Pekerjaan umum lewat penyediaan material. Sedangkan tenaga merupakan padat karya bersama antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Namun demikian kegiatan pengabdian dengan cara "pengerahan massa" ini nampaknya semakin menyusut peminatnya, semakin sedikit mahasiswa yang bersedia untuk turun ke lapangan membangun jembatan atau jaringan air. Ketika **Balairung** mencari informasi ke KMTS diperoleh keterangan bahwa mahasiswa sekarang sudah tidak tertarik untuk melakukan aktivitas berupa pengerahan massa. Dan mereka lebih tertarik pada kegiatan "berpikir". Seperti yang diakui oleh *Tata Indriatna* yang bekas ketua umum KMTS tetapi sampai sekarang masih ikut aktif, "dalam kegiatan perencanaan jembatan atau jaringan air mereka sangat banyak yang melibatkan diri, tetapi kalau sudah turun ke lapangan pada malas" katanya. Dan untuk kesempatan mendatang KMTS akan memulai dengan pengabdian masyarakat berupa penelitian, survai dan seminar serta perencanaan. "Mungkin kami akan segera mengubah orientasi pada kegiatan seperti itu" kata *Ahmad Amri AP* yang sekarang menjabat ketua umum KMTS. "Sekarang bukan jamannya lagi untuk kerja teknis dengan pengerahan massa sambungnya. Namun dia mengakui bahwa dana masih merupakan hambatan. **(ahdp).**

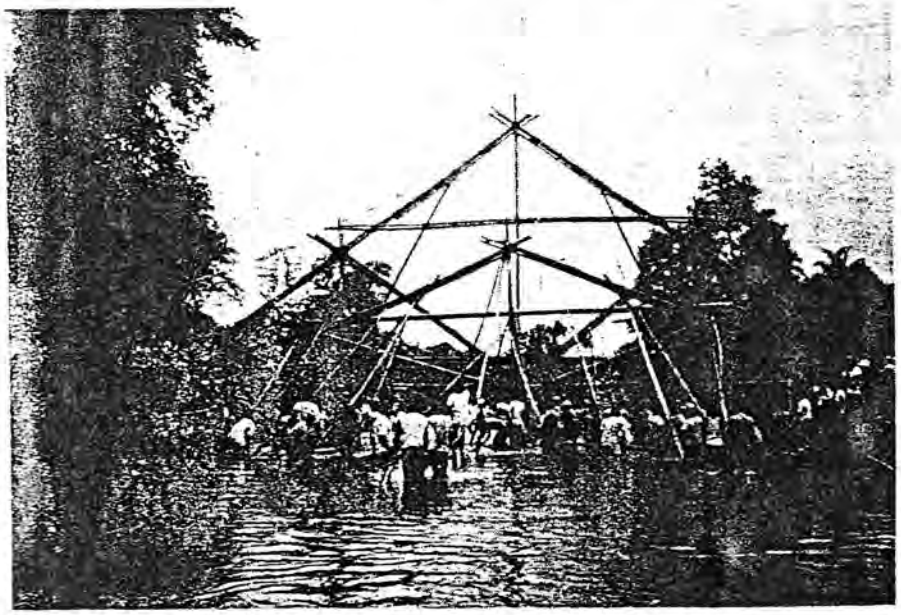

Kine Klub Putar Film

"Jadi setelah memutar sebuah film, hendaknya ada semacam diskusi film yang berupaya menggali fenomen-fenomen yang ditawarkan oleh film tersebut. Inilah yang membedakan wadah ini dengan bioskop," kata Rektor Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri SH ketika menyambut berdirinya Kine Klub KOMAKO UGM tanggal 15 Maret 1987 di Gedung Referensi UGM.

Menyinggung keanggotaan Kine Klub KOMAKO, dihimbau agar tidak terbatas pada mahasiswa Komunikasi saja, tetapi juga dari fakultas/jurusan lain. "Dalam hal ini harus dibedakan keanggotaannya yaitu anggota biasa dan tidak biasa," jelas Koesnadi.

Mengenai kedudukan dan keanggotaan Kine Klub KOMAKO, Rizal Mallarangeng, ketua KOMAKO, selaras dengan pendapat Rektor. "Secara struktural kedudukan Kine Klub ini merupakan badan otonom di bawah KOMAKO Fisipol UGM. Sedang keanggotaannya hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Komunikasi, walaupun dalam kegiatannya bersifat terbuka, artinya mahasiswa di lingkungan UGM yang berminat boleh mengikuti," kata Rizal pada Balairung.

Untuk kegiatan perdananya yang sekaligus merupakan rangkaian acara pembukaan Kine Klub KOMAKO, dari tanggal 10 hingga 16 Maret 1987 telah diadakan "Pekan Film Inggris dan Ceramah Film", bertempat di Gedung Referensi UGM.

Pekan Film Inggris yang terjadwal tanggal 10-14 Maret 1987 dengan memutar empat judul film masing-masing: *A Passage To India* (David Lean), *Hamlet* (Shakespeare), *A Private Function* (Malcolm Mowbray), *Henry V* (Shakespeare), serta *Julius Caesar* (Shakespeare) ternyata cukup dibanjiri

Salim Said (kiri) dan Ami Priyono (kanan) bicara soal film Indonesia.

Arief Budiman yang sosialis, minumnya Sprite, produk Kapitalis.

penonton yang memadati gedung berkapasitas ± 100 orang itu.

Sedang tanggal 15-16 Maret 1987 di tempat yang sama diselenggarakan ceramah film yang menghadirkan tokoh-tokoh perfilman, sastrawan, serta budayawan terkenal.

Di hari pertama, redaktur majalah Tempo, yang sekaligus pengamat dan ahli film, Dr Salim Said mengetengahkan masalah "Film Indonesia, Film Asing dan Kine Klub". Ami Priyono, Sutradara film .ketua DKJ mengemukakan "Sekitar Kine Klub dan Perfilman Kita". Sedang pembicara ketiga, Marselli, wartawan Kompas, pengamat film, membicarakan masalah "Peta Film India dan Film Indonesia".

Di hari kedua, juga menampilkan tiga pembicara utama masing-masing Ashadi Siregar (Film dan Transformasi Nilai), Dick Hartoko (Film dan Budaya Inggris), serta Emha Ainun Nadjib (Berangkat dari A Passage To India Soal Kiri Kanan dalam Kesenian). (rief/far).

Arief Budiman : tentang Sosialisme Allende

"Sosialisme ternyata bisa ditempuh melalui jalan demokratis," demikian kesimpulan Arief Budiman dalam diskusi bukunya "Jalan Demokratis ke Sosialisme".

Diskusi buku yang berlimpah peminat ini berlangsung tanggal 15 Maret 1987 di ruang E – Fisipol. Penyelenggaranya Kelompok Studi Sosial Demokrasi bekerja sama dengan Korp Mahasiswa Hubungan Internasional (Komahi) Fisipol UGM dan Kelompok Studi Sosial Palagan dengan sponsor penerbit dari Jakarta. Tampil sebagai pembanding Dr Mochtar Mas'oed.

Buku itu sendiri adalah terjemahan disertasi Arief Budiman ketika meraih gelar PhD-nya dari Universitas Harvard tahun 1970, yang pada intinya menguji tesis Oscar Lange-Imanuel, pada kasus Chili di masa pemerintahan Salvador Allende, 1970-1973.

Menurut Imanuel, kaum sosialis dalam perjuangannya akan menghadapi kekuatan anti sosialis. Kaum kapitalis yang merasa tidak aman akan menghentikan atau memindahkan modalnya. Produksi akan jatuh dan merusak standar kehidupan sebagian besar rakyat, dan massa pendukungnya akan menyusut.

Untuk itu menurut Oscar Lange, pemerintah harus menjamin kelangsungan sistem pemilikan pribadi dan usaha pribadi dengan melepaskan tujuan sosialis atau melaksanakan program sosialis secepatnya. Di Chili ternyata lain. Masa pemerintahan sosialis di bawah Allende memang terjadi krisis ekonomi, tetapi kaum buruh dan massa tetap mendukung pemerintah. Sayang pemerintahan Allende hanya berlangsung 3 tahun. Pada tahun 1973 Allende terbunuh dalam kudeta militer berdarah yang dipimpin Jendral Augusto Pinochet, yang masih berkuasa sampai sekarang.

Diskusi ini banyak menarik peminat, bahkan beberapa mahasiswa luar Yogya, membuat panitia kewalahan dan berusaha menolak peserta yang tanpa undangan. Barangkali khawatir suasana akan menjadi panas. Beberapa pihak yang membantu penyelenggaraan diskusi sempat kecewa karena ingin peserta yang tidak membawa undangan diperbolehkan masuk. Tapi setelah beberapa kali ditolak dan sempat diberi "ceramah" tentang biaya penyelenggaraan diskusi oleh seorang panitia, akhirnya semua boleh masuk. Tentu setelah menunggu agak lama, agar kursi yang tersedia ditempati oleh yang membawa undangan. (rin)

Tidak Didikte, Mas

28 Oktober 1986 lalu, Badan Koordinator Kemahasiswaan (BKK) UGM, mengadakan diskusi panel dengan tema 'Pemahaman nilai kejuangan pemuda sebagai persoalan dialogis antar generasi'. Sudah lama memang. Namun ada yang perlu untuk dicatat dari acara tahunan yang dimaksudkan untuk memperingati hari Sumpah Pemuda tersebut.

Dalam diskusi yang berlangsung di ruang auditorium Fakultas Kedokteran UGM itu, ada seorang peserta yang mensinyalir bahwa acara tersebut merupakan kegiatan yang didiktekan oleh pihak atas (BKK). Untuk mengetahui kebenaran sinyalemen tersebut, *Balairung* telah menghubungi Drg Haryono Mangunkusumo, sekretaris BKK dan paling banyak terlibat dalam acara tersebut.

"Saya kira mereka kurang informasi saja "demikian komentarnya. Sebab menurut Haryono, kegiatan ini adalah hasil kesepakatan para Pembantu Dekan III, yaitu dalam rapat konsultasi Pembantu Dekan III tanggal 25 September. Dalam rapat itu disepakati adanya kepanitiaan oleh lima Fakultas yaitu, MIPA, Hukum, Isipol, Filsafat dan Fakultas Kedokteran Umum sebagai koordinatornya, yang masing-masing merupakan wakil dari bidang sains, sosial, budaya dan kesehatan. Hasil ini disampaikan oleh Pudek kepada senat mahasiswanya masing-masing, kemudian senat mahasiswa ini menentukan orang yang dikirim untuk menjadi panitia bersama.

"Karena mahasiswa masih dalam proses pendidikan, maka kamilah yang *mengarahkan*. Bukan *menentukan* atau *mendikte*. Untuk menyampaikan ide, silahkan menyatakannya dalam proposal seperti yang kami wajibkan untuk tiap kali kegiatan. Kalau merasa kurang bebas dan ingin organisasi yang mandiri, sudah ada wadahnya tersendiri seperti HMI, GMNI dan sebagainya." tambahnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh ketua kegiatan, Alfredo Hariadi dari KU yang mengatakan bahwa setelah kepanitiaan terbentuk dan mengadakan pertemuan tanggal 14 Oktober, panitia sepakat menerima usul dari salah seorang panitia untuk mengadakan suatu kegiatan yang murah tapi meriah. Karena disamping dananya terbatas juga waktunya sempit.

"Tolong dicatat Mas, bahwa kami menentukan macam kegiatan sendiri. Bukan dari atas seperti yang dikemukakan oleh mahasiswa dalam diskusi tadi." katanya.

Diskusi panelnya menampilkan tiga panelis yang mewakili tiga generasi yaitu, Prof. Drs. Soempono Djojowardono dari Fisipol UGM sebagai wakil generasi '45, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri SH dari generasi limapuluhan dan untuk generasi '66 sedianya yang diundang adalah Dr. Arief Budiman, tetapi berhubung tidak bisa hadir digantikan oleh Drs Herqutanto Sosronegoro dari Fisipol. Diskusi yang dimoderatori oleh Drs Aris Zubair, SU dari Filsafat ini tampak berlangsung cukup meriah dan mendapat respon yang menggembirakan dari generasi muda. Hal ini tampak dari banyaknya peserta yang hadir dan beragamnya permasalahan yang dikemukakan dalam termin tanya jawab.

Menjawab pertanyaan tentang pengaruh SKS terhadap partisipasi sosial mahasiswa, ketiga panelis sepakat bahwa SKS tidak menghambat atau menekan partisipasi dan aktivitas sosial mahasiswa. Menurut Prof. Soempono, yang penting adalah mencari keselarasan antara studi dan aktivitas. Sementara itu Prof. Koesnadi berpendapat perlunya penjadwalan yang ketat dalam tiap kegiatan. Sedang menurut Drs. Herqutanto, SKS merupakan proses demokratisasi dalam bidang pendidikan, dimana mahasiswa diberi kebebasan memilih antara keinginan untuk cepat lulus dan atau ingin menjadi aktivis.

Kegiatan yang menelan biaya tigaratus ribu rupiah ini sempat membuat kedua panitia kecapaian. Pasalnya, waktu persiapan yang diberikan sangat sempit sehingga tidak sempat membuat job discription. Akibatnya, sering saling tackle kerja diantara panitia. Dan itu masih ditambah sulitnya komunikasi, akibat beragamnya fakultas yang menjadi panitia.

"Meskipun sangat lelah, tapi kami merasa puas karena diskusi berjalan lancar dan peserta yang datang jauh melebihi target. Disamping itu juga menambah wawasan kami dalam hal antar disiplin ilmu" demikian kata Alfredomengakhiri pembicaraan. **(jec)**

sambil lalu.....

41 tahun Teknik Kimia UGM

Tanggal 16 — 21 Maret 1987 berlangsung rangkaian acara peringatan 41 tahun Teknik Kimia UGM. Diisi dengan tanding olah raga, pentas seni, bursa buku, seminar dosen dengan pembicara Dr. Ir. Bambang Soehendro MSc, dan Dr. Ir. Boma W. MSc, juga diskusi mahasiswa dengan pembicara Taufik Rahzen dan Abdulhamid Dipopramono. Selain itu juga ada acara-acara intern.

20 tahun LPM UII "Himmah"

Tanggal 1 — 7 Maret 1987 telah dilaksanakan rangkaian memperingati 20 tahun LPM Himmah UII bertempat di kampus pusat UII jalan Cik di Tiro Yogyakarta. Banyak acara yang dilaksanakan antara lain lomba menulis, kaligrafi, penerbitan suplemen, ceramah tentang Pers Pancasila, pentas seni, dan sebagainya. Pada awal bulan Maret 1987 ini majalah "Himmah" juga mendapat STT dari Departemen Penerangan. (ah).

Sewindu Drum band UGM

Pada tanggal 14 Maret 1987, bertepatan dengan malam Minggu, Unit Drum Band UGM menyelenggarakan acara peringatan ulang tahun. Ulang tahun kali ini adalah yang ke 8, atau sewindu. Datang pada acara tersebut Prof. Koesnadi dan drg. Haryono Mk sekretaris Pembantu Rektor II UGM. Juga diundang para ketua unit aktivitas mahasiswa di UGM. Acara peringatan diisi dengan perkenalan pengurus baru, pentas pantomin, tari dan musik. (ah).

LKTIP MAPAGAMA

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia tanggal 5 Juni 1987, Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Gadjah Mada (MAPAGAMA) akan mengadakan Lomba Penulisan Ilmiah Populer bagi siswa-siswa SMTP dan SMTA se DIY. Peringatan yang bertema "Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Bagi Generasi Muda" ini menurut ketua panitia, Haidar, bertujuan menanamkan kepekaan terhadap masalah-masalah lingkungan hidup di kalangan pelajar SMTP-SMTA, juga menggali kreativitas dan memberi wadah bagi kegiatan penalaran pelajar. "Di samping itu, kami juga meneruskan harapan pak Rektor, agar melalui lomba ini bisa dijadikan masukan bagi Depdikbud khususnya dalam menyusun kurikulum, sehingga masalah lingkungan hidup ini dapat diupayakan masuk ke dalam salah satu mata pelajaran siswa-siswi SMTP-SMTA tersebut," kata Haidar.

Lomba Penulisan Ilmiah Populer "Lingkungan Hidup Abad ke-21" ini dilaksanakan tanggal 15 Mei 1987 batas akhir pengumpulan naskah, sedang presentasi di depan sidang dan pengumuman hasil lomba tanggal 4 Juni 1987 di Gedung Pertemuan UGM. Para pemenang di samping memperoleh piala bergilir Rektor UGM, piala Kanwil Depdikbud, piala PPLH-UGM, piala MAPAGAMA untuk masing-masing tingkat, juga direncanakan akan mendapat TABANAS dan buku-buku. (Rief)

Ceramah Kapolri

Pada hari Senin tanggal 16 Maret 1987 Kapolri Moch. Sanoesi mengadakan ceramah massal kepada warga Perguruan Tinggi di seluruh Yogyakarta, bertempat di Akademi Agraria Yogyakarta. Ceramah yang dihadiri lebih dari 1000 orang tersebut berlangsung selama 4 jam dengan pemimpin acara Rektor UGM Prof. Koesnadi. Dihadiri oleh dosen-dosen, mahasiswa dan kalangan pendidikan di Yogyakarta, dengan mengambil pokok bahasan "Peran Perguruan Tinggi dalam Kamtibmas". Ceramahnya cukup menarik, tetapi sayang tidak dibuka forum dialog — atau setidaknya tanya jawab — sedangkan mahasiswa sangat banyak yang menginginkan dialog tersebut. (ah)

Paskah UGM' 87

Perayaan Paskah '87 oleh Persukutuan Mahasiswa Kristen UGM tanggal 9, 10 dan 11 Februari yang lalu diwujudkan dengan *Kebaktian Penyegaran Rohani* yang notabenenya pertama kali di lingkungan kampus, apalagi untuk memperingati hari Paskah. Dengan tema "Cendekiawan bagi Kristus", kebaktian itu mendatangkan penyanyi Chris Manusama, Yan Berlin serta Pendeta Romeo Sahertian dari Jakarta. Di samping bernyanyi dan berkhotbah, mereka juga bersaksi akan karunia-karunia Roh Kudus yang didapatkan. Pendeta Romeo misalnya, yang juga seorang dokter, menyaksikan kesembuhan pasien-pasiennya dengan doa, di saat intelektualitas manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Di samping tamu dari Jakarta, juga turut mengisi acara itu antara lain, vokal-group, Reog, paduan suara UKRIM serta kelompok band Pondok Daun. Pada bagian akhir kebaktian itu, diberikan *konseling* bagi para mahasiswa yang mempunyai masalah.

Undangan meluap, dana berlebih dan acara dinilai sukses. Kartu respon menunjukkan sebagian besar pengunjung agar KPR ini sering-sering saja diadakan. Namun banyak sumber yang mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa Kristen menyenangi acara "meriah" seperti itu. *Parlin Sitompul*, ketua panitia, mengemukakan bahwa pada tanggal 13 Maret juga telah diadakan acara serupa untuk para dosen Kristiani UGM dan tanggal 20, 21 dan 27 Maret diadakan kerja bakti di danau (lembah) UGM. (Han)

Karya Wisata Pers Majalah Mahasiswa "Arena" IAIN Sunan Kalijaga

Tanggal 8 — 13 Maret 1987 seluruh pengurus majalah mahasiswa "Arena" IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan Karya Wisata Pers ke Jakarta. Acara tersebut panitianya diketuai oleh M. Nasikh Ridwan dengan penanggungjawab Pimpinan Umum "Arena" M. Imam Azis. Di Jakarta mereka berkunjung ke majalah Tempo, Amanah, harian Kompas, LP3ES, TVRI, IAIN Jakarta, LPM "Solidaritas" Unas. Peserta yang ikut sebanyak 20 orang. (ah).

Pendidikan ....
dari hal. 24

dikan Se-Wilayah III (Jateng-DIY) di Kaliurang tanggal 3-4 November 1986. Makalah yang berhasil meraih Juara I ini menjadi bentuknya seperti sekarang setelah disunting oleh Suharsono.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik, 1982, *Proyeksi Penduduk Indonesia*, Jakarta.

Depnaker, 1983, *Berita Pasar Kerja: Perencanaan Tenaga Kerja*, No. 4 (Agustus), Jakarta.

Depnaker dan Fakultas Ekonomi UGM, 1985, *Lokakarya Perluasan Kesempatan Kerja dan Perencanaan Latihan*, Jakarta.

Myrdal, G., 1968, *Asian Drama: An Inquiry into Poverty of Nation*, Vol. III, New York: Pantheon.

Nash, J., 1978, *Developmental Psychology: A Psychological Approach*, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Supriyoko, 1986, "Memantau Tiga Prioritas Pendidikan 1986" dimuat dalam *Kedaulatan Rakyat*, 13 Oktober, Yogyakarta.

Turner, R.R. and H.W. Reese, 1980, *Life Span Developmental Psychology*, New York: Academic Press.

Apa, Mengapa KAGAMA

Banyak mahasiswa maupun alumni yang tidak tahu tentang Kagama, wadah alumni UGM yang beranggota lebih dari 30 ribu alumnus.

Berikut ini wawancara *Balairung* dengan Ir. Ahmad Sutarmadi dosen Fakultas Pertanian UGM yang menjabat Sekretaris Pengurus Pusat KAGAMA.

Balairung (B): Kagama adalah organisasi kekeluargaan. Apa bedanya dengan organisasi lain?

Ahmad Sutarmadi(AS): Benar, Kagama yaitu organisasi yang khusus untuk para alumni UGM. Jadi pada dasarnya segala sesuatunya ditujukan untuk kepentingan para alumnus.

(B) : Kegiatan-kegiatan Kagama yang sudah direalisir?

(AS) : Pada dasarnya hampir tidak berbeda dengan kegiatan almamater, yaitu meliputi pengabdian, penelitian, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik (pendidikan). Pengabdian misalnya, pengabdian sosial yang dilakukan para alumni kepada masyarakat pada umumnya. Sedang penelitian meliputi penelitian yang dilakukan oleh para alumni yang sesuai dengan profesinya masing-masing. Kegiatan pendidikan menyangkut pendidikan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Pelaksanaannya bervariasi, disesuaikan dengan kesempatan, kemampuan dan keadaan atau masalah-masalah yang dihadapi para alumni di daerah masing-masing.

(B) : Banyak anggota tidak tahu tentang Kagama. Bagaimana?

(AS) : Mungkin yang dimaksud tidak tahu kegiatan Kagama, kegiatan Kagama di luar wilayah mereka. Mereka melakukan kegiatan di daerahnya masing-masing. Mungkin juga karena tidak mengetahuai program-program kegiatan Kagama Pusat. Ini memang disadari, bahwa komunikasi antara pusat dengan cabang lain masih kurang. Namun demikian, ada daerah-daerah yang cukup giat kegiatannya dan komunikasi antar cabangnya cukup baik. Misalnya Jatim, Kaltim, Sumbar. Kegiatan cabang yang yang satu dapat diketahui Cabang yang lain. Namun tidak berarti bahwa Kagama diam saja. Kini sudah mengarah pada penyebaran informasi, pelaksanaan komunikasi yang lebih baik.

(B) : Bagaimana cara merekrut para anggota agar dapat ikut berperan serta?

(AS) : Sebenarnya ikatan para anggota dalam wadah Kagama ini sudah dirintis sejak mereka belum menjadi alumni. Jadi setelah menjadi alumni diharapkan memahami dan akhirnya mempunyai rasa memiliki Kagama. Biasanya setelah lulus secara otomatis menjadi anggota Kagama.

(B) : Hak dan kewajiban anggota?

(AS) : Kagama mempunyai AD/ART yang antara lain juga mengatur para anggota. Sedang organisasi Kagama sifatnya kekeluargaan. Jadi para anggota mempunyai hak untuk mendapat informasi-informasi. Sebagai anggota, adalah wajar untuk menjaga, mengembangkan organisasi itu sesuai dengan azas dan tujuan organisasi. Selain misalnya, iuran, memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh organisasi, demi kepentingan kegiatan organisasi.

Bagaimanapun juga maju mundurnya Kagama membawa almamater. Begitu juga sebaliknya.

(B) : Bagaimana partisipasi anggota terhadap Kagama selama ini?

(AS) : Cukup menggembirakan. Tidak berarti sudah penuh partisipasinya. Kita menyadari anggota mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam partisipasi kegiatan-kegiatan Kagama. Kami yakin secara moril mereka sepenuhnya mendukung kegiatan-kegiatan Kagama.

(B) : Apa manfaat Kagama dan fungsinya? Kelihatannya hanya disuruh iuran saja?

(AS) : Harus disadari manfaat itu tidak bisa diberikan secara individual kepada A, B, atau C. Tapi dalam arti bermanfaat' bagi anggota umumnya. Mungkin individu tidak mendapat manfaat, tetapi secara umum dapat ikut serta merasakan manfaat itu. Misalnya, memberikan sumbangan material, melakukan kegiatan-kegiatan, sumbang saran, dan sebagainya. Bila ada anggota yang merasakan kurangnya manfaat, mungkin hanya masalah komunikasi yang belum kena. Tapi jika ia mengikuti kegiatan-kegiatan Kagama, setidak-tidaknya, tidak mengatakan demikian. Disadari pula, adanya kemampuan dan kesibukan masing-masing. Kagama baik di daerah maupun Pusat terbatas jangkauannya, diharapkan anggota aktif. Jadi saling timbal balik begitu. Dengan begini mungkin kesenjangan antara anggota dengan pengurus dapat dikurangi.

(B) : Fungsi Kagama?

(AS) : Kita memang tidak terlalu idealis. Hanya ingin menyatukan atau memberikan wadah pada alumni agar bisa berkomunikasi, mengingat mereka sudah mempunyai profesi dan bekerja, sehingga dapat membantu kelancaran tugas dan kerja mereka. Mungkin A bekerja di instasi A dan B di instansi B. Dulu mereka hanya berhubungan secara pasif saja. Dengan adanya Kagama mereka dapat saling memberikan input tentang pekerjaannya, sehingga dapat mendorong hal positif guna peningkatkan kerja yang lebih baik. Perlu dicatat bahwa anggota Kagama tidak bermaksud untuk menempati kedudukan-kedudukan dengan wadah ini. Kita ini satu keluarga. Kadang-kadang di suatu daerah mereka merasa akan kerasan di sana. Tidak berarti menutup kerja sama dengan rekan-rekan alumni universitas lain. Bahkan kini Kagama sudah ikut mengembangkan kerja sama dengan ikatan-ikatan alumni lain. Selalu ditekankan, oleh ketua umum Kagama, untuk tahun-tahun mendatang di tingkatkan. Dengan ini pekerjaan-pekerjaan pembangunan di daerah maupun di pusat akan lebih baik.

(B) : Komunikasi daerah dengan daerah ataupun daerah dengan pusat?

(AS) : Pengurus Pusat Kagama Harian ada di Yogya, menjalankan tugas-tugas yang telah diprogramkan oleh Munas Kagama. Dalam menjalankan program-program ini, setahun sekali ada rapat lengkap Kagama, istilahnya rapat pengurus Pusat Lengkap, yang terdiri dari pengurus harian ditambah pengurus-pengurus daerah dan pengurus cabang. Dalam rapat itu pengurus pusat melaporkan kegiatan-kegiatannya, di samping pengurus daerah dan cabang, sehingga dalam rapat itu terjadi tukar informasi Kagama juga mengeluarkan *Berita Kagama*. *Berita Kagama* diharapkan merupakan sarana untuk komunikasi. Namun sementara ini berita-berita daerah masih kurang. Hal ini perlu digalakkan dengan memuat berita-berita tentang kegiatan di daerah. Kami juga mengusahakan sarana lain yang berupa alat komunikasi elektronik, dari 2 meteran maupun 80 meteran. Mungkin yang 80 meteran diharapkan menjangkau seluruh Indonesia, sehingga dapat terjalin hubungan lebih efektif.

B : Kagama di luar negeri?

AS : Memang hubungan dengan alumni di luar negeri lebih langka. Namun Kagama Pusat juga berupaya selalu berhubungan dengan alumni di luar negeri. Khusus di Eropa sudah terbentuk cabang di Inggris mewakili Eropa Tengah, yang meliputi Belanda, Belgia, malah di Belgia ini sudah ada pengurusnya. Kemudian terbentuk juga di Bonn (Jerman Barat). Komunikasi yang dilakukan memang agak sulit. Kadang-kadang jika ada pengurus Kagama yang ke luar negeri, kita titipkan berbagai informasi bagi rekan-rekan anggota Kagama di sana. O ya, di Amerika Serikat juga sudah dirintis.

(B) : Rencana pengembangan?

(AS) : Kita organisasi yang anggotanya cukup besar. Wilayah penyebarannya cukup luas, kita menginginkan dapat melakukan pengelolaan secara baik. Yang sedang kita kembangkan kini adalah menuju tertib organisasi. Hal ini menyangkut heregistrasi anggota. Juga menyelesaikan amanat-amanat program Munas, termasuk antara lain pembuatan Wisma Kagama. Diharapkan seluruh pengurus dan anggota mendukung terealisirnya program tersebut. Perlu diketahui pembuatan wisma ini sudah dirintis sejak Munas I di Surabaya, dan sampai sekarang sudah berdiri 5 *joglo* kecil. (rief/rin).

Saingannya Hanya Presiden

Harap jangan bingung membaca judul di atas. Ini hanyalah soal sumbangan untuk pembangunan Wisma Kagama tahap II. Maksudnya, Kagama Daerah Jatim telah menyumbangkan Rp 20.000.000 kepada Panitia Pembangunan Wisma Kagama tahap II, terbanyak bila dibanding Kagama daerah lain. Sampai saat ini, yang sanggup menyaingi barulah Presiden RI, yang turut menyumbang Rp 50.000.000.

Hal inilah yang dibanggakan oleh Trimaryono SH, Ketua Kagama Daerah Jatim, dalam acara Reuni Kagama Jatim di Lamongan, 11 Januari lalu. Reuni yang meriah ini diikuti oleh alumni beserta keluarganya, mengambil tempat di gedung pertemuan di depan alun-alun, berseberangan dengan Kantor Kabupaten Lamongan. Menurut tafsiran Balairung, lebih dari 500 orang *tumpleg bleg* memadati pendopo joglo milik Kabupaten Lamongan tersebut. Rata-rata, para alumni datang bersama istri, suami dan anaknya, sehingga seperti sebuah pertemuan keluarga besar saja layaknya. Drs. Purojo, Ketua Kagama Cabang Lamongan yang bertindak sebagai Ketua Panitia Reuni, membanggakan kepanitiaannya, "Terus terang kami bangga, karena pembiayaan Reuni ini swadaya, tanpa bantuan dari Kagama Daerah maupun Pusat" katanya kepada Ba-

lairung.

Dalam soal mengumpulkan uang, mungkin para alumni Jatim memang berbakat. Selain pembiayaan Reuni yang swadaya, ada satu hal lagi yang sempat dipamerkan pada Balairung hari itu. Di tengah-tengah meriahnya acara hiburan, panitia *ubet* mengedarkan sebuah *besek*, yang diedarkan berkeliling. Setelah dihitung, terkumpul lebih dari Rp 400.000.

Keunggulan Alumni Kagama Jatim dalam soal mengumpulkan uang, berdasar keterangan, disebabkan rasa kebersamaan warga alumni Kagama Jatim yang tergolong tinggi. Beberapa alumni yang dihubungi Balairung secara terpisah, sama-sama mengakui bahwa kebersamaan ini terbina karena ada pengaruh dari tokoh yang dihormati dan disegani. Kebetulan pula orangnya menjabat sebagai Ketua Kagama Jatim. Dialah Trimaryono SH, yang juga menjabat wakil Gubernur Jatim.

Trimaryono, boleh dibilang memang istimewa. Orang Jawa Timur mana yang tak kenal dia, yang juga Ketua KONI Jatim. Postur tubuhnya sebenarnya biasa-biasa saja. Bulat, gemuk dan agak pendek, orangnya senang *ndagel* dan suka bicara terbuka, blak-blakan. Mungkin ini ciri Jawa Timurnya. Sebagai Ketua Kagama Jatim, dia sangat populer, selain juga disegani di mata anak buahnya.

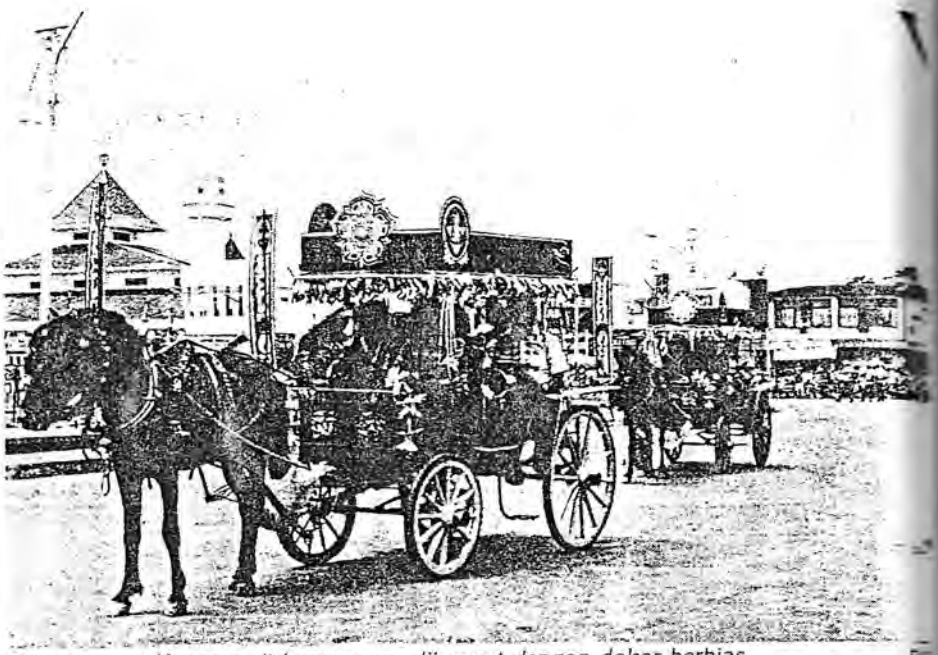

Peserta reuni Kagama di Lamongan, dijemput dengan dokar berhias

"Boleh dikata, kalau saya bilang A, semua akan bilang A. Saya nggak tahu kenapa, tapi mungkin karena saya selalu berusaha bersikap sebagai bapak terhadap alumni yang lebih muda dari saya" katanya kepada Balairung, yang menemui di kantornya, Gubernuran, Surabaya.

Kepopuleran Trimaryono ini juga tergambar pada sebuah acara unik, 21 Desember tahun lalu. Dalam rangkaian acara menyambut Dies UGM ke 37, Trimaryono didaulat warganya, diberi gelar "Kepala Suku", dalam suatu upacara yang penuh gelak tawa. Trimaryono yang gemuk bulat itu, dipasangi mahkota, selendang dan diberi sebuah tombak, oleh sesepuh Kagama Surabaya, Haris Soebiyanto SH. Setelah dipasangi segala atribut tersebut, naiklah ia ke tahta yang dibuat dengan konstruksi bambu. Dan mulailah sang "Kepala Suku" memberikan petuahnya kepada seluruh warganya. Kira-kira, seperti dagelan-dagelan ketopraklah, penampilan Trimaryono saat itu. Kontan saja, warga Kagama yang menyaksikan atraksi tersebut beserta suami/istri dan anak-anaknya, terpingkal-pingkal menikmati suguhan dagelan gratis.

Maka, bisa dipahami bila tokoh populer ini mampu menggerakkan warganya. Dalam rangkaian acara pemberian gelar "Kepala Suku" tersebut, juga diadakan Malam Dana bersama Batik Danarhadi. Hasilnya Rp 44 juta masuk kas. Ringanlah bila kemudian yang Rp 20 juta dikirim ke Yogya, untuk pembangunan Wisma Kagama. Dalam soal mengumpulkan uang, Kagama Jatim belum terungguli Kagama daerah lain. Yak opo sih Rek, carane nglumpukno dhuwit?

(riq).

Sang "Kepala Suku", Trimarjono SH.

insan dan wawasan

Tidak begitu sulit bagi BALAIRUNG menemui **Drs. Atar Sibero.** Entah karena baru dua minggu dia menjabat Direktur Jenderal Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah (PUOD), sehingga untuk bertemu atau sekedar jabat tangan untuk mengucapkan 'selamat', terbuka lebar bagi siapa saja? Ternyata tidak juga. Sebelum menjadi Dirjen PUOD ini, putra Batak kelahiran Kuala Kabupaten Dati II Karo pada 2 Mei 1931, telah mengurusi Pembangunan Daerah di Departemen Dalam Negeri sampai menjadi Dirjen Pembangunan Daerah. Orangnya memang supel dan sangat bersahabat serta bicaranya *blak-blakan.* "Saya ini memang sudah begini dari *sononya,*" katanya suatu hari dengan logat tanah kelahirannya yang khas. Ada semacam kekurangpusaan dalam diri alumnus FISIPOL, jurusan Pemerintahan tahun 1958 ini, karena tidak dapat mencapai jenjang tertinggi dalam dunia pendidikan. Namun begitu, pengalaman dalam bidang penelitian ilmiah, seminar atau lokasinya segudang, di antaranya: *'Special Visitor'* di Australia dalam rangka Colombo Plan, 1969; *'Seventh International Seminar on Development'*, Kuala Lumpur, Malaysia, September 1972; *'Seminar on Administrative Requirements for Labour Intensive Development'*, Singapore, Juli 1973: *'International Seminar on Rural Electrification'*, Manila, Juli 1979; *'Seminar on Integrated Rural Area Development Hamburg'*, West Germany, Mei 1980; *'Senior Level Seminar on Institutional Capability for Regional DevelopmentFocus on Coordination, Nagoya Japan, Agustus 1980; 'Senior Level Seminar on Implementing Decentralitation Policies and Programmes,* Nagoya Japan, Agustus 1982; *'Asean Countries Seminar on Regional Development Planning'*, Denpasar, September 1982; *'The Management of People Centered Development Ammeting of Asian Policy,* Makers, Baquio City Philippines, Mei 1983; *'Seminar on Aspect of Technical Cooperation and Planning for Integrated Development Project'*, Berlin west Germany, Mei 1984; *'Seminar on Regional Rural Development'*, Kula Lumpur, Malaysia, November 1984.

Pertemuan yang sangat singkat benar-benar BALAIRUNG manfaatkan untuk mengorek wawasan dari Bapak berputra 4 dan bertubuh tinggi besar itu, karena di luar (saat wawancara) telah menunggu, bekas Dirut Pertamina Piet Haryono, Walikota Samarinda, dan Walikota Bogor.

Berikut hasil wawancara yang berlangsung di Kantor Dirjen di Jakarta.

BR : Apa yang mengganjal dihati bapak ketika melihat lulusan perguruan tinggi yang bekerja di pemerintahan?

AS : Banyak sekali. Saya melihat, tidak ada yang sungguh-sungguh sebetulnya yang namanya sekolah itu. Dalam artian begini : Di Pemerintah atau departemen, yang diperlukan adalah *"practical use"* dalam pekerjaan. Tapi memang, Universitas tidak dimaksudkan seperti itu. Mereka (para lulusan-Red) hanya diberi dasar yang nantinya dapat dikembangkan. Tapi, konsekuensinya bagi universitas yang telah mempunyai jurusan tertentu, tidak hanya termangu dilingkungan pendidikan. *Mbok* sekali-kali — syukur kalau dapat terus — menggali persoalan-persoalan di lapangan gitu. Di samping *'two traffic communication* antara kita yang sudah bekerja terus berjalan.

BR : Bisakah dijalankan untuk UGM?

AS : Tentu bisa dong! Bagaimana caranya saya tidak tahu. Yang jelas komunikasi dua arah yang efektif harus dikembangkan. Supaya, misal kata kita ambil istilah pak *Adijayawiguno*, "Bagaimana sumur Gadjah Mada itu dapat selalu berisi air segar. Kan kita menimba terus. Kalau kita tidak mengembalikan air, bisa-bisa kering nantinya. Ada bahasa Jawanya yang saya ingat betul," Ngangsu kawruh....."

Kalian sebagai mahasiswa jangan mau menjadi sapi perahan. Jadilah sumur yang terus menerus berisi air, dan jernih lagi.

BR : Lalu caranya?

AS : Caranya, ya jangan asal saja apa yang diajarkan itu dikembangkan dalam masyarakat, walau teoritisnya memang hebat. Kita harus mendapat *input* juga dari masyarakat. Teman-teman yang sudah bekerja *seantero* Nusantara ini, baik dalam bidang manajemen, pemerintahan dan segala macam juga dapat memberi masukan. Barangkali universitas telah melakukan ini semua, saya tidak tahu. Apa salahnya diungkapkan secara terbuka. Namun bila telah dilaksanakan, intentitasnya ditambah.

BR : Kelemahan dari produk UGM apa saja?

AS : Kelemahan kita, terus terang saja, karena ini saya rasakan sendiri, adalah tidak pandainya menulis karya ilmiah dengan baik dan sistimatis. Dulu, sepertinya kami ini tidak disiapkan untuk jadi doktor. Contohnya saya, kalau disuruh cerita jelas lebih pandai ketimbang menulis karya ilmiah. Ini mungkin yang membedakan kita dengan sarjana-sarjana Barat yang *notabene* dalam pengalaman kita lebih dari mereka, tapi mereka pandai menulis. Padahal, apa yang ditulis dengan pengalaman kita tak jauh beda. Jadi yang ingin saya katakan, agar UGM lebih menitik beratkan dan memberi *'guide line'* dibidang tulis menulis ini, sehingga nantinya kita bisa produktif.

BR : Apakah selama ini keluaran dari kita tidak produktif?

AS : Ya tidak semua. Ada yang produktif. Dan lebih banyak yang tidaknya. Kembali mengambil contoh saya. Saya merasa sudah bekerja banyak. Baru taraf bekerja banyak saja. Dan ini tak ada seorangpun yang akan membantahnya. Untuk menulis, sungguh sedikit apa yang dapat saya sumbangkan. Karena itu tadi, menulis bagi saya adalah suatu kesulitan besar. Mestinya pada umur sekarang saya telah apa dan bagaimana prestasi saya. Itu yang sangat disayangkan, walau seminar-seminar di luar Negeri telah banyak saya ikuti. Mungkin juga karena dibekali atau karena terlalu *njawani'*

BR : Karena pak Atar mengelus kurangnya bekal kepandaian dalam tulis menulis dan pertanyaan ini menyangkut secara umum kehidupan pendidikan di suatu tempat, yang kami tanyakan, "Apakah kultur budaya di mana seorang belajar akan sangat mempengaruhi?

AS : Bagaimanapun juga kita tidak bisa lepas dari kultur daerah setempat. Terlepas dari baik dan buruk dari kultur tersebut, hal ini mohon ditinjau dan bisa perlu disempurnakan dan ditata kembali dari pengalaman-pengalaman yang ada. Oh ya, mengenai kultur ini, saya jadi teringat akan orang lain yang banyak menulis tentang Indonesia ketimbang orang Indonesianya sendiri. Lihat saja kepustakaan di dunia tentang Indonesia, masih relatif sedikit. Dan ini dapat sebagai tantangan bagi saya dan adik-adik mahasiswa. Walau kami tahu tantangan dan hambatan menanti kami, seperti : kurangnya penghargaan, biaya penerbitan dan sebagainya.

BR : *'Power'* kita apa Pak dalam menanggulangi masalah ini?

AS : Apa yang anda maksudkan dengan *Power* disini.

BR : Maksudnya, selain intelektual yang telah ada, kita ini tidak bisa terlepas dari kendala-kendala yang ada. Apa harus diterjang begitu saja?

AS : Kendala apa umpamanya?

BR : Bila seseorang ingin mengungkapkan pendapatnya, maka belum apa-apa, ia sudah kena peraturan ini

dan itu serta apalah namanya yang semacam itu.

AS : Saudara jangan kerdil dalam hal ini, atau takut mengatakannya. Bahwa ada yang melarang, itu soal lain. Kita hidup ini harus jujur. Yang seharusnya dikatakan, mbok ya dikatakan saja. Sebagai orang yang berada dalam lingkungan universitas, mahasiswa jangan terlalu banyak memikirkan masalah kendala ini. Kalau jadi ilmuwan, jadilah ilmuwan yang baik.

BR : Lalu, apa yang dapat dilakukan bersama masyarakat, pemerintah mau pun dunia pendidikan yang paling tepat, agar pendidikan kita mempunyai manfaat dan nilai lebih bagi bangsa dan negara?

AS : Maksud saya, pendidikan itu bukan hanya mendidik orang menjadi pintar belaka, seperti seni untuk seni. Tapi yang dipentingkan, pendidikan untuk manfaat. Supaya dunia pendidikan atau sarjana yang ditelorkan bukan produk dari pendidikan komersial, begitu, ekstrimnya.

BR : Kalau kelemahan UGM dengan Universitas lain?

AS : Harusnya kita tidak merasa *inverior*' maupun '*superior*' dengan universitas lain. Biarlah UI punya kelebihan. Begitu juga ITB, UNAIR, UNHAS, yang lain. Barangkali, untuk masa datang bukan saatnya lagi berbicara perbandingan antara universitas, tapi dunia universitas harusnya mendukung konsep Wawasan Nusantara. Biarlah kekhasan dari tiap universitas berkembang dengan sendirinya. Malah menurut saya harusnya demikian. Spesialisasi yang telah ada hendaknya dipertahankan, syukur-syukur dikembangkan. Sehingga dari yang tak sama ini, perasaan satu sebagai bangsa akan timbul. Berarti wawasan nusantara telah terpatri dan melembaga di hati setiap masyarakat.

BR : Seperti sulit terlaksana hal seperti itu. Ibarat impian saja.

AS : Kita boleh mengatakan ini impian. Tapi kan harus diusahakan untuk diwujudkan. Sama saja dengan memimpikan Indonesia merdeka ketika dijajah dulu. Mungkin saat itu, tak seorangpun yang mengatakan bahwa Indonesia akan merdeka,kalau dipikir sulit-sulit. Sekarang, bagaimana caranya membuat mekanisme yang baik, agar tercipta rasa persatuan di negara ini. Ini ada 'Rescue' untuk itu. Dan harus diambil. Kalau tidak diambil, ya sudah, kita di Jawa saja semuanya, karena Jawa lebih mudah. Kapan ? Kapan kita mau pegang peranan dan menularkan ilmu pengetahuan kita pada anak-anak di Indonesia timur, umpamanya. Kasihan kan kalau mereka sampai terbelakang hanya karena tidak kita berikan apa yang dapat diberikan kepada mereka. Saya akui, ' national building' itu memang mahal. Dan paling mahal di dunia. Ini dapat dibuktikan, bila negara kita sudah seperti negara yang berantakan. Dampaknya, tentu dapat dirasakan nanti.

BR : Bila dibanding dengan Korea, padahal merdekanya negara kita lebih dulu, agak jauh tertinggal, nyatanya Korea dapat maju. Apakah semangat ingin maju tidak terpompa dengan baik di bumi Nusantara ini?

AS : Sulit juga mengatakan kalau kita disebut orang 'dolen'. Sebenarnya saya tidak setuju. Namun bila dikatakan orang Indonesia itu malas, ya barangkali malas, terus terang saja kita akui. Dan bila masih ada yang mengatakan sebagai orang 'dolen', saya kira ini bukan budaya lahir, dan harusnya dapat diperbaiki. Dan kadang-kadang iklim kita memang kurang membantu.

BR : Maksudnya?

AS : Iklim alam ini. Mereka di Korea hanya tiga bulan saja musim untuk tanam (spring time). Tiga bulan berikutnya sudah dingin dan mungkin tiga bulan berikutnya sudah dingin betul. Sesudah itu beralih lagi. Alam demikian membuat orang-orang disana berpikir kerja tiga bulan untuk satu tahun. Dengan demikian dari sononya orang sudah harus rajin dan cermat. Kita mah, nggak. Besokkan matahari masih ada, begitu kata orang kita. Tapi menurut saya, ini bukan sebagai 'excuse'. Sebab kita jangan sampai hanya mempunyai daya tahan untuk miskin, untuk melarat-walau daya tahan ini relatif tinggi pada kita. Mbok ya, punyalah daya tahan untuk kaya. Artinya, kita harus,kalau dapat, menghilangkan pepatah 'Mangan ora mangan asal kumpul'. Hal ini menunjukkan bahwa kita adalah "nglungkret'.

BR : Apa bisa kreativitas timbul kembali dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang?

AS : Baiknya begini. Kreativitas itu jangan dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya peraturan (birokrasi). Kita hendaknya masih punya semangat, walau tinggal sedikit. Kalau namanya anak muda, nyerempet-nyerempet bahaya sedikit, tak apalah. Kalau anda sudah tidak punya semangat, mati aja lebih baik.

BR : Kalau yang punya semangat hanya sendiri?

AS : Jangan berontak sendirian. Buatlah penuturan, itu yang penting. Bila tidak ada yang mengajukan pemikiran lagi, pastilah tidak baik jalannya negara ini. Karena dalam dunia sekarang ini, tak banyak orang yang

akan berfikir untuk orang banyak. Dan juga, tidak harus semuanya brilyan. Sekarang ini ada semacam pola pikir yang saya kurang sependapat. Idealisme kan tidak harus menentang negara. Janganlah kita menentang 'establishment'. Menurut saya kita harus tahu betul apa yang dipikirkan dan direncanakan oleh pemerintah, serta tahu betul apa yang disebut 'establishment'. Lalu kita datang dengan suatu alternatif pemikiran. Jangan asal hantam. Hantam tanpa alternatif, memang masuk penjara. Ingat tak semua ide itu akan diterima. Namun jangan berkecil hati. Tunggu sampai anda punya kekuasaan nantinya, baru bisa diterapkan ide-ide yang terpendam. Untuk sampai ke itu, butuh perjuangan dan waktu. Sabarsaja.Saya sendiri sebenarnya banyak yang tidak sependapat. Kan tidak mungkin saya membendung sungai. Mau konyol?

BR : Konyolnya itu yang repot pak.

AS : Tapi tidak harus hanyut dalam sungai itu to. Kita harus tetap punya pendirian. Jangan hanyut karena sungai itu. Kalau bisa bertahan dulu dipinggir. Tapi jangan coba-coba membendung sungai kalau sendiri. Ingat, pikiran yang baik belum tentu diterima kalau itu terlalu baik. Ha.... ha... ha.....

BR : Bapak sendiri bagaimana?

AS : Saya merasa tidak berubah. tahun 1958 hingga kini saya tetap berpendoman, apa yang dapat saya kerjakan untuk masyarakat dan negara,yasaya kerjakan. Saya tetap merasa tidak berkuasa. Tapi saya merasa, harus berbuat banyak untuk kepentingan masyarakat dan negara. Saya mempunyai 'limitation', tapi kalau pendirian terhadap itu(untuk kepentingan masyarakat-Red) tetap belum berubah. Oleh karena itu saya tetap dipakai karena tetap punya pendirian dan pandangan yang terkadang tidak sama dengan pemerintah. Tapi kalau pandangan seperti itu tadi ditutup, ya biarlah ditutup. Bukan berarti kita tidak punya pandangan seperti itu.

BR : Idealisme pak Atar kala menjadi sarjana waktu itu?

AS : Ya ingin dapat memecahkan dan membantu semua masalah masyarakat. Mungkin dikarenakan ayah saya 'demang' (semacam wedana) yang selalu berhubungan dengan masyarakat. Dan ini ternyata mempengaruhi kehidupan saya waktu itu. Persoalan perbatasan, persoalan keluarga, persoalan perselisihan , membuat irigasi sawah, membuat sekolah, dapat dilakukan oleh ayah bersama dengan masyarakat yang mendorong programnya. Dan bila saya kembali ke kampung, masih kagum akan penghargaan masyarakat terhadap penguasa. Terbukti, tali air di sawah yang pernah dibuat oleh ayah, masih ada hingga kini. Dan saat itu, saya ingat benar bahwa ayah tidak punya uang. Namun ternyata kegotongroyongan dapat ditimba dari masyarakat waktu itu. Sekarang sudah merdeka, malah ribut-ribut, kan lucu (tertawa). Dan karisma ayah ternyata mempengaruhi saya ketika 16 tahun mengurusi Pembangunan Daerah.

BR : Konsep bapak dalam menciptakan atau mengupayakan miah dikampus tanpa menghilangkan peraturan yang telah ada?

AS :Saya kira tugas pak Koesnadi ini untuk melihat kekurangan dan kelemahan kita. Tapi saya tetap ingin konsekuen. Dunia ilmiah harus tidak boleh bohong dan harus konsisten akan hasil penelitiannya. Tentu tidak semua dari universitas akan diikuti, karena pemerintah punya kebijaksanaan. Sekali lagi, universitas harus konsekuen, konsisten dan tegar dalam laporan hasil penelitiannya. Jangan hanya jadi 'pesan sponsor' pemerintah aja. Katakanlah yang benar dan apa adanya saja.

BR : Forum apa saja yang tepat untuk menumbuhkan pikiran-pikiran mahasiswa sekarang ini.

AS : Kalau UGM punya pers mahasiswa, ya disanalah yang paling tepat. Berpikirlah yang rasional. Jangan berpikir komersial. Seringnya, manusia kita ingin segala sesuatu yang indah, baik dan sempurna. Tapi tidak berpikir sampai ke masalah kelanggengan dan kelestarian. Sesuatu yang baik dan hebat tidak akan ada yang membantah. Tapi apakah itu bisa berjalan kalau tidak praktis? Jadi disamping ideal, pragmatis juga dibutuhkan. Idealisme itu tetap ada, tapi kalau idealisme tok, ya tenggelam, walaupun ada orang yang berani mati karena idealisme. Nggak apa-apa, saya akan hormat dengan orang yang seperti itu. Namun yang lebih penting bagaimana idealisme itu dijabarkan dalam kehidupan.

BR : Apa perlu adanya etika kehidupan yang diundangkan?

AS : Tak perlu diundangkan. Yang penting kehidupan bukan etika kehidupan itu. Namun pengejawantahan dari etika kehidupan harus jalan dan terjabarkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai kita emas belaka.

BR : Apakah persepsi dari pikiran mahasiswa dapat menjadi kekuatan pendukung pemerintah.

AS : Tergantung. Jangan selalu menganggap mahasiswa sebagai golongan yang ekslusif yang hebat. Diakui memang, mahasiswa dapat sebagai 'pressure group', paling tidak dalam moral, bila mahasiswa masih mempunyai pikiran segar, independen, dan tidak dipengaruhi unsur lain. Kalau sudah hilang kesegarannya, malah orang tidak akan memperhitungkan kampus. Alias tidak ada lagi kehidupan ide yang timbul dan kita sudah tak dapat melihat lagi keresahan. Sudah tenaaaang.

BR : Forum lain?

AS : KKN itu. Sayang memang dana untuk itu sudah tidak ada lagi. Sebab KKN ini akan dapat melihat sekaligus menunjukkan apa yang didamba dan diinginkan masyarakat. Sehingga 'creative thinking' akan berkembang dengan baik, walau ini ada resikonya.

BR : Lalu apalagi?

AS : Seringkali komunikasi dengan pemerintah, masyarakat dan dunia luar, sekaligus ajang ini sebagai input bagi universitas. Kita harus tahu bahwa yang abadi di dunia ini adalah perkembangan dan perubahan. Untuk ini semua kembali lagi kepada kita. Kalau menganggap kita sudah hebat, artinya tak akan ada lagi perubahan, apa mau?

BR : Tapi yang KKN, menurut pengamatan Balairung, hanya sebagian kecil yang menunjukkan kedewasaan, jarang mau berkomunikasi dengan masyarakat sebelumnya?

AS : Introspeksi kita semua. Jangan hanya mahasiswanya saja. Dosen pembimbing lapangan, juga perlu koreksi akan fungsinya yang sesuai. Serta pembinaan motivasi lebih ditingkatkan.

BR : Bapak sendiri apa suka introspeksi?

AS : Saya ini abdi negara. Tapi yang tidak tertulis di dada ini (sambil memegang lambang Korpri di dada sebelah kiri) adalah abdi masyarakat. Dan ini banyak yang dilupakan. Bagi saya, hal di atas tidak berlaku. Kita semua adalah abdi masyarakat. Ini mohon dapat

bersambung ke hal. 77

olah raga

Menyiasati Padatnya Kompetisi dan Kesibukan Studi

Di bawah ini laporan Balairung dari hasil pembicaraan ***Waluyo TS, Aning Juana, Jaka Eko Cahyono*** *dan* ***Eko Djunaedi*** *dengan beberapa "tokoh" olahraga Beladiri UGM, baik mahasiswa maupun pembina, dalam usaha untuk menemukan jalan pemecahan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang sekaligus menjadi atlet berprestasi dalam olahraga dan studi.*

Biasanya, pada bulan-bulan masa ujian dan responsi, sekitar bulan Mei dan Nopember, banyak kejuaraan olahraga diadakan, baik berupa kejuaraan semacam *invitasi*, kejuaraan daerah maupun kejuaraan nasional. Mahasiswa ada pada posisi *dilematis* dalam pilihan-pilihan untuk ikut berperan serta membela almamater ataukah bersibuk-sibuk dengan ujian. Mestinya menyiapkan ujian, bukan? Tapi bagaimana bila kejuaraan tersebut bersifat nasional, atau bahkan internasional dan "ndilalah" ia pun atlet handal yang banyak berperan dalam percaturan olahraga tersebut?

Kita tahu kegiatan olahraga Beladiri di Indonesia sangat menonjol dan banyak mengharumkan nama bangsa dalam pertandingan-pertandingan olahraga internasional. Prestasi Taekwondo Indonesia dalam mengumpulkan medali (terbanyak) ketika diadakan pesta olahraga Asean Games di Seoul tahun kemarin benar-benar sangat berarti. Prestasi Karate dan Silat kita dalam lingkup internasional disegani.

UGM sebagai perguruan tinggi ternyata mampu menunjukkan potensi olahraga Beladiri yang menjanjikan. Ada pesilat-pesilat nasional di UGM, prestasi INKAI yang dapat merebut kembali juara umum dalam Kejuaraan Karate antar Perguruan Tinggi se DIY dan lain-lain. Danperlu diketahui pula bahwa delapan buah dari 19 Unit Kegiatan Mahasiswa bidang keolahragaan UGM adalah Unit Kegiatan Beladiri, yaitu Silat *Perisai Diri*, Silat *Setia Hati Teratai*, Silat *Pro Patria*, Karate *INKAI*, Karate *Kala Hitam*, *Kempo*, *Taekwondo*, *Judo* dan *Pranasakti*. Dan Kabarnya, hampir tiap Unit Olahraga Beladiri kita tersebut sudah memiliki/menyimpan atlet handal tingkat daerah dan nasional.

KEUNGGULAN TEKNIK

Beberapa kelebihan mahasiswa dibandingkan dengan masyarakat awam pada umumnya adalah bahwa mahasiswa lebih baik pada pola berpikir yang lebih bisa melihat jauh kedepan, lebih matang jiwa dan lebih tinggi semangat juangnya/tandingnya. Dikatakan *Dra. Budi Andayani*, Dosen Psikologi yang menjadi pembina Olahraga Beladiri Kempo, bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengikuti bentuk-bentuk gerakan yang sulit lebih mampu dibandingkan dengan mereka yang berasal dari SD sampai SMA.

Lebih lanjut diungkapkan *Ir. Hadi Nugroho*, seorang wasit yang pernah menjadi atlet Nasional Karate UGM tahun tujuh puluhan dulu, harapan untuk mengembangkan teknik-teknik yang analitis dari gerakan-gerakan beladiri bermula dari penelitian mahasiswa. Misalnya ada teknik tertentu, apakah teknik ini bisa dikembangkan lebih baik dari teknik dasarnya? Ternyata, walaupun terbatas oleh waktu, mahasiswa tahun tujuhpuluhan yang mencoba dan berusaha mengembangkan tehnik ini merasakan bahwa hasil yang diperoleh memang ada, baik dan cukup memuaskan.

Berdasar pengalaman, kalau kita latihan betul-betul sesuai dengan aturan latihan yang ada dan dilakukan secara kontinyu, hasilnya akan lebih baik daripada ranting yang umum. "Tapi bukan saya maksudkan disini bahwa mahasiswa selalu lebih baik. Tidak! Karena umum itu waktunya kan lebih bebas, lebih leluasa, karena mungkin kesibukannya kurang sehingga waktu untuk berlatih lebih banyak. Mahasiswa harus lebih baik tekniknya, untuk menutupi kekurangan waktu berlatihnya," Sambungnya menjelaskan.

Diterangkan lebih mendalam oleh *Ir Hadi Nugroho*, perkembangan olahraga Beladiri di Perguruan Tinggi lebih menonjol dibandingkan dengan ranting umum karena mahasiswa banyak bertanya dan lebih analitis. Pengalaman mahasiswa-mahasiswa STO (Sekolah Tinggi Olahraga, sekarang IKIP jurusan Olahraga), kalau belajar metodis dalam lembaga institusi hasilnya lebih baik. Pembinaan dan program-program terarah memberikan hasil yang optimal. Perguruan Tinggi potensial untuk segala jenis olahraga karena *komunikasi* yang lebih mudah antara para individunya.

KEBIJAKSANAAN DAN LIKU BIROKRASI

Untuk aktif dalam suatu kegiatan olahraga, semua orang pastilah mempunyai motivasi tertentu. Beberapa motif dasar tersebut antara lain adalah pengisian waktu senggang, keinginan berkontak sosial, kesehatan, rekreasi, relaksasi, penyaluran agresi, penikmatan, penguasaan diri, nasionalisme dan lain-lain.

Menurut *MF Siregar*, (*Prisma 4, Mei 1978*) salah satu pembina terkemuka keolahragaan nasional, pendidikan tak mungkin sempurna dan lengkap tanpa olahraga, karena gerakan manusia adalah dasar dari cara belajar mengenai dunia sekelilingnya dan dirinya sendiri.

Indonesia kini memerlukan warga negara memiliki mental dan kepribadian yang tangguh pada diri sendiri, berani bertindak dan mengambil prakarsa, sehat dan berkemampuan jasmani optimal, memiliki pikiran dan tindakan untuk memungkinkan setiap saat siap berjuang mencari serta menemukan peningkatan dan kemajuan. Semuanya itu dapat diperoleh dari olahraga. Setiap warganegara kita hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat didalamnya.

Dalam beladiri ternyata ada hal yang unik sehubungan dengan masalah motivasi ini. Tidak seperti bidang-bidang olahraga lainnya. Menurut *Herjoko* dan *Bambang "Pak Dhe"* dari Perisai Diri, ada tiga macam motivasi mahasiswa dalam belajar beladiri yaitu sebagai *olahraga saja, beladiri*, dan untuk *berprestasi*. Bila motivasinya olahraga saja maka mahasiswa berlatih sekedar agar badannya sehat.

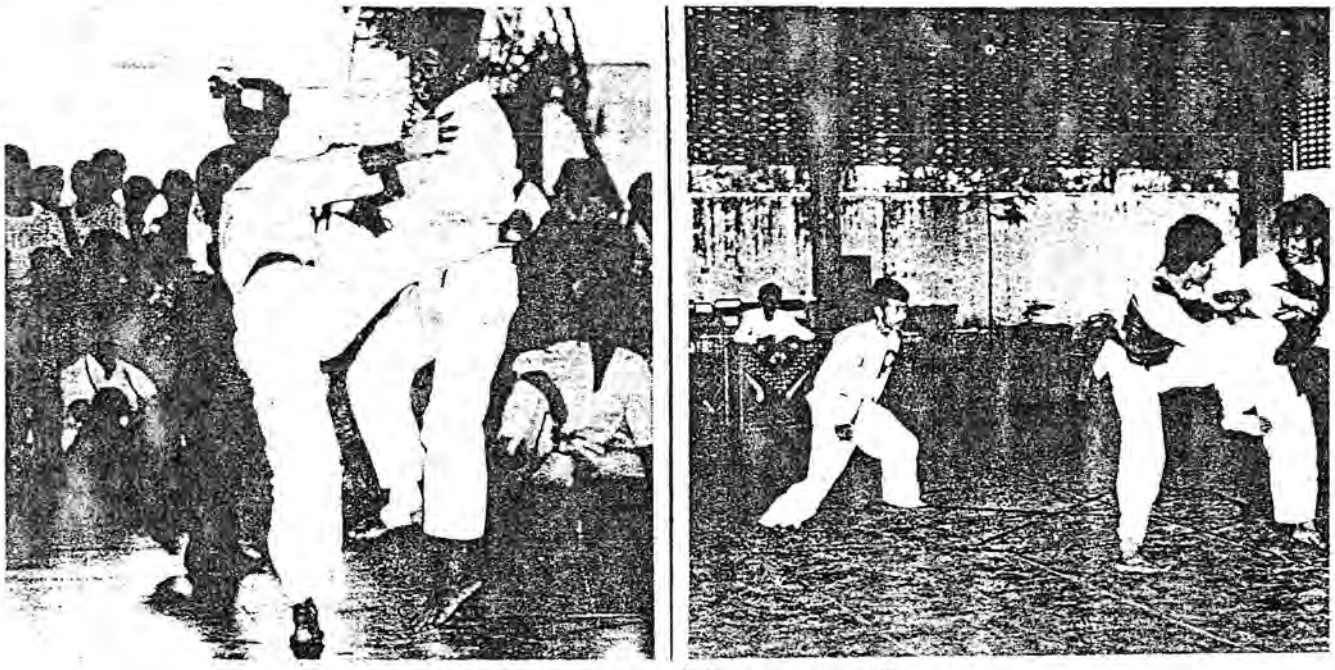

Salah satu tendangan "teknik mahasiswa"?

Sedangkan mereka yang mencari "beladiri" dan "prestasi" berusaha dengan sungguh-sungguh mendapatkan pengetahuan dan rahasia beladiri. Mereka inilah yang berlatih sungguh-sungguh dan selalu berusaha meningkatkan diri. Baru bila ada suatu kompetisi, nampaklah perbedaan antara keduanya.

Menurut *drh Eddy Moelyono*, pembina olahraga beladiri Unit UGM, kebijaksanaan universitas berkaitan dengan prestasi mahasiswa dalam bidang olahraga, yaitu memelihara dan mengembangkan prestasi atlet. Perguruan Tinggi tidak mendidik dan mencetak atlet tapi *"nemu"* atlet. Kalau ada sesuatu, *"ndilalah"* Fakultas X kemasukan mahasiswa yang sejak SMA nya adalah atlet, nah... mahasiswa tersebut langsung dijadikan atlet andalan fakultas. Jadi tidak mungkin dalam empat tahun mendidik mahasiswa yang tidak tahu apa-apa menjadi pesilat ulung, misalnya. Inilah bedanya dengan STO. Bukankah tidak jarang mahasiswa yang jadi atlet jagoan fakultasnya untuk salah satu cabang olahraga mereka juga merupakan atlet cabang olahraga yang lain?!".

Sudah umum dimengerti bahwa problema klasik dalam pembinaan olahraga mahasiswa adalah padatnya perkuliahan dan masalah dana. Dalam hal ini universitas sudah berusaha mengatasi kekurangannya dalam meningkatkan fasilitas keolahragaan. Namun seperti kita ketahui, hasil yang didapat adalah paspasan adanya. Kita bisa mengerti tentang hal ini. "Kebijaksanaan universitas sudah cukup baik, walaupun masih banyak kekurangan dalam pengadaan fasilitas, yah ... apa boleh buat, harus diterima apa adanya", ungkap *Herjoko* dengan nada rendah.

Walaupun begitu; ternyata masih ada juga beberapa masalah yang mengganjal perkembangan olahraga beladiri ini. Selain waktu mahasiswa yang selalu *mepet* antara kuliah dan kegiatan kurikuler sering terjadi kelelahan akibat beratnya frekwensi latihan berakibat susutnya minat mahasiswa untuk lebih aktif berlatih. Banyak mahasiswa yang hanya berniat coba-coba saja sehingga anggota cenderung menyusut terus.

Birokrasi, khususnya dalam hal perijinan mahasiswa untuk "sementara" tidak hadir kuliah/praktikum merupakan hambatan yang menyulitkan

MP. Edy Moelyono

mahasiswa. Malahan *Drh. Eddy Moelyono* pernah sampai "turun" untuk menemui assisten praktikum, khusus hanya untuk memintakan ijin *inhaal* praktikum beberapa mahasiswa yang ikut POR *Agro* beberapa tahun silam. Dalam kebijaksanaan *dispensatif* sehubungan dengan upaya agar latihan dan prestasi dapat optimal rasanya memang diperlukan adanya hubungan timbal balik antara mahasiswa dan pengajarnya, yang penuh pengertian dan tenggang rasa.

BEBERAPA PENGALAMAN PEMBINAAN

Menurut *Drh. Budi Andayani*, sejauh ini beberapa pengalaman dalam membina kegiatan olahraga dalam kampus menunjukkan bahwa peran ganda mahasiswa sebagai "atlet" sekaligus "student" memang sulit. Untuk berprestasi butuh waktu banyak agar dapat berlatih secara intensif, padahal sebagai anggota masyarakat mahasiswa juga terlibat banyak aktivitas. Hal-hal semacam ini menyulitkan mahasiswa untuk dapat aktif dalam olahraga. Seseorang yang mengikuti suatu kegiatan, hasilnya tergantung juga dengan jenis fakultasnya. Fakultas yang banyak praktikum membuat saat latihan menjadi kurang.

Pribadi seseorangpun juga mempengaruhi prestasi seorang atlet. Seorang mahasiswi yang feminin selama ia ikut beladiri sifat kefemininannya banyak mempengaruhi penampilannya, misalnya kurang gesit. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sebaiknya tiap-tiap cabang olahraga itu ada psikologinya. Karena sebenarnyalah seorang atlet itu mempunyai kebutuhan-kebutuhan batiniah untuk dirinya.

Dari beberapa pengalaman disimpulkan, *Indera Istiadi*, mahasiswa FK UGM dan pelatih taekwondo, latihan sendiri di rumah yang membikin bagus prestasi atlet. Jangan harap di tempat latihan akan berhasil bagus, itu hanya teori, tanpa belajar memperdalam di rumah tentu kita juga tidak bisa maju-maju, ujarnya serius.

STRATEGI BERPRESTASI

Disarankan *Dra. Budi Andayani*; latihan yang baik untuk bisa berprestasi adalah dua kali seminggu a 4 jam dengan pembagian waktu yang tepat dan latihan intensip dengan disiplin yang tinggi. Diharapkan pula usaha-usaha untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas pendukung.

Beladiri tidak perlu bakat, yang penting minat. Untuk berprestasi, barulah dibutuhkan bakat dan minat. Kadang-kadang orang berminat tapi tidak berbakat. Juga, pribadi seseorang mempengaruhi prestasinya. Menurut pak *Hadi Nugroho*, latihan di tempat latihan adalah wahana pembinaan teknik. Orang masih perlu membina mentalnya dan mematangkan teknik-tekniknya. Hal ini jarang bisa didapatkan di tempat latihan.

Pengalaman sering menunjukkan bahwa mahasiswa banyak yang tergantung dengan waktu. Jadi bukan kita yang membagi waktu melainkan kita menyesuaikan diri dengan waktu yang lowong, selain kegiatan perkuliahan. Kita harus self koreksi, harus betul-betul menghitung dan membagi waktu dengan teliti agar tidak repot sendiri. Kalau program sehari-hari sudah teratur maka tidak akan mudah terjadi kesulitan.

Sedang *Indera Istiadi*, lebih menyarankan agar latihan dan pematangan diri, lebih ditekankan secara individual di rumah masing-masing. Latihan teknik dua kali seminggu di sasana latihan sudah mencukupi. Nanti bila menjelang pertandingan kita adakan TC.

(Eko Djun)

Taman Siswa dari masa ke masa

Judul Buku : *Ki Hadjar Dewantara Dan Taman-Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*
Pengarang : *Abdurracman Surjomihardjo*
Penerbit : *Sinar Harapan, Jakarta, 1986*
Tebal : *254 halaman*

Sesuai dengan judulnya, maka perspektif historis cocok untuk kita gunakan dalam menelaah buku yang terdiri dari VI bab ini. Kajian sejarah akan memperlihatkan suatu ilustrasi jelas mengenai perkembangan dan sekaligus perjuangan perguruan Taman Siswa jelas mengenai kolonial, revolusi maupun sekarang.

Taman Siswa sebagai perguruan (Pendidikan) yang lahir di tengah penjajahan Belanda mempunyai arti banyak bagi bangsa Indonesia terutama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Arti yang besar itu masih dirasakan hingga sekarang di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih. Taman Siswa selalu tampil dengan pemikiran-pemikiran kependidikannya lewat para pengasuh Taman Siswa yang masih hidup. Tak terhitung jumlahnya tokoh-tokoh yang sampai sekarang masih hidup dulunya bekas murid/guru atau pendukung Taman Siswa. Semuanya itu memberikan cap tersendiri bagi perguruan Tamansiswa dalam melanjutkan perjuangannya di masa-masa mendatang.

Meskipun pendiri Taman Siswa seorang yang mempunyai latar belakang politik cukup kuat, hingga menjadi buangan politik di negeri Belanda, dan setelah kembali sempat menjadi wartawan, juga sebelumnya ia tidak pernah berada di tengah-tengah para pelajar sekolah dokter (Stovia) di Jakarta, namun ia mampu merumuskan dasar-dasar pemikiran Taman Siswa sebagai sebuah perguruan yang bergerak di bidang pendidikan dan berusaha mencerdasakan kehidupan seluruh bangsa yang kala itu hidup dalam suasana tertindas dan terlantar.

Pemikirantentang pendidikan itu merupakan bagian dan contoh dalam sejarah Indonesia abad ke-20, sejarah pranata pendidikan dengan tokoh, pemikir, pelaksana asas dan dasar pendidikan. Pranata dan tokohnya. Taman Siswa dan Ki Hadjar Dewantara, aktif dalam pergerakan kebangsaan, merumuskan bentuk tandingan politik pengajaran Hindia Belanda, menegaskan identitas bangsa dalam masyarakat kolonial, kedudukan pranata pendidikan, dan peranan pemikiran dalam budaya politik hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Banyak tantangan yang dihadapi perguruan Taman Siswa ketika masa-masa pendiriannya. Tantangan itu baik berasal dari pemerintah kolonial maupun dari masyarakat atau kelompok lain yang secara apriori mempertanyakan landasan pendirian perguruan Taman Siswa.

Pemerintah kolonial pada waktu itu tentulah tidak akan membiarkan lahirnya sebuah perguruan yang berusaha mencerdaskan kehidupan seluruh bangsa Indonesia (Hindia Belanda saat itu) yang pada gilirannya bisa menumbuhkan kesadaran dan pemberontakan terhadap kaum kolonial.

Pemerintah saat itu memang mengusahakan sekolah tetapi hanya bertujuan untuk mendapatkan tenaga murah dari pribumi. Dan tentunya tidak semua warga mendapat kesempatan untuk sekolah, namun hanya mereka yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga murah di Sumatera saja yang mendapatkan kesempatan belajar sampai klas II. Atau kalau tidak, hanya mereka yang berasal dari golongan menengah atau ningrat saja yang bisa melanjutkan sekolah.

Jika pemerintah menghalangi berdirinya sebuah perguruan adalah merupakan reaksi wajar yang ditimbulkan oleh keadaan senyatanya. Namun demikian, Taman Siswa

dengan pendirinya Suwardi Surjoningrat, saat itu, secara perlahan tetap melancarkan gerakannya, melaksanakan pendidikan secara ilegal. Berbagai macam kursus diadakan oleh Suwardi Surjaningrat yang semuanya bertujuan memberikan bekal kepada peserta kursus agar dapat baca-tulis.

Tidak bisa dihindarkan bahwa kemunculan perguruan Taman Siswa dilatarbelakangi oleh suasana politik yang berkembang saat itu. Berbagai organisasi pemuda bermunculan dan mengadakan serangannya kepada pemerintah kolonial yang dipandang tidak memberikan perhatian sedikit pun kepada penduduk Hindia Belanda.

Munculnya pergerakan — perkumpulan Budi Utomo, Sarikat Islam, Muhammadiyah, Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda dan indische Partij semuanya itu merupakan titik awal kemunculan perguruan Taman Siswa. Bahkan untuk yang terakhir, Indische Partaj telah membawa bentuk perjuangan baru yang disebut dengan nasionalisme radikal, jadi berbeda dengan corak liberal di dalam Budi Utomo atau dasar keislaman di dalam Sarikat Islam.

Selain berhadapan dengan pemerintah kolonial, Taman Siswa juga menghadapi pertentangan dengan Pujangga Baru. Pertentangan itu berporos pada masalah pemikiran tentang kebudayaan nasional. Pada satu pihak Taman Siswa ingin kembali ke kebudayaan nasional, sedangkan pada pihak lain Pujangga Baru menganjurkan agar kebudayaan kita berorientasi ke Barat yang lebih dinamis. Taman Siswa yang menurut Sujitno Mangunkusumo, salah seorang pemikirnya disebut "sikap hidup nerimo yang dipermodern" ditentang oleh Pujangga Baru dengan jiwa dinamis, kemampuan kreatif dan penuh inisiatif.

Jadi secara historis Taman Siswa saat itu sudah memikirkan mengenai kebudayaan nasional, dan sekaligus terlibat dalam suatu polemik yang cukup seru dengan Pujangga Baru. Pengembangan kebudayaan nasional mendapat perhatian serius dari Taman Siswa, terbukti dengan diadakannya berbagai kegiatan seni dan juga bahasa dalam perguruan Taman Siswa.

Dengan datangnya kemerdekaan Republik Indonesia datanglah juga masa baru bagi pergguruan Taman Siswa. Segera nampak dalam konperensi yang ke-9 di Yogyakarta adanya tiga pendapat di kalangan Taman Siswa dalam menghadapi kemerdekaan.

Pertama, bahwa tugas Taman Siswa telah selesai dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia. Karena menurut pendapat pendukung ini, peranan Taman Siswa sebagai penggugah keinsyafan nasional sudah habis, dan faktor melawan pemerintah jajahan tidak ada lagi. *Kedua*, Taman Siswa masih perlu ada, sebelum pemerintah Republik dapat mengadakan sekolah-sekolah yang mencukupi keperluan rakyat. *Ketiga*, sekolah-sekolah partikelir yang memang mempunyai dasar tersendiri tetap diperlukan, walaupun nantinya jumlah sekolah sudah cukup isinya juga bersifat nasional.

Di waktu lalu keterikatan dengan pergerakan dan identitas nasional merupakan ciri semangat pendukung Taman Siswa, tetapi setelah kemerdekaan tercapai terdapat keadaan yang mengubah keterikatan para pendukungnya. Maka kemudian munculah beberapa kelompok (aliran) dalam tubuh pemimpin Taman Siswa yang dengan sengaja menyusup ingin membelokkan corak perjuangan Taman Siswa sebagai perguruan pendidikan. Aliran itu salah satunya berasal dari mereka yang secara ekplisit maupun implisit mendukung pergerakan Partai Komunis Indonesia.

Dengan meninggalnya Ki Hadjar Dewantara, 26 April 1959 maka pertentangan di dalam tubuh Taman Siswa itu pun semakin jelas. Muncul dua aliran dalam Pimpinan Taman Siswa. *Pertama*, aliran yang menghendaki agara Taman Siswa terlepas dari sistem pendidikan pemerintah; merupakan lembaga pendidikan yang independen, hidup dalam cita-citanya sendiri dan terus berusaha agar sebagian masyarakat menerima konsep-konsep pendidikan nasionalnya. Caranya ialah dengan tetap mempertahankan sistem pondok yang relatif terasing dari masyarakat sekitarnya. *Kedua*, mereka yang berpendapat bahwa perkembangan masyarakat Indonesia baru sangat berbeda dengan keadaan zaman kolonial. Oleh karena itu perubahan-perubahan perlu dihadapi dengan pemikiran-pemikiran baru. Tokoh-tokoh aliran kedua ini ialah **Mochamas Tauchid, Sarino, Mangun Pranoto, Mochamad Tachir Huseini, Iman Sukemi, Suprapto, Suratman** dan **Hertog** (hal. 172).

Inilah sebetulnya ancaman yang dihadapi Taman Siswa setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya. Kalau pada awal pendiriannya ancaman Taman Siswa adalah pemerintah kolonial maka setelah kemerdekaan ancamannnya Partai Komunis Indonesia, yang lewat para pengurusnya mulai menyusup di dalamnya. Timbulah konflik antara golongan manipolis (pro Presiden Soekarno) dan anti manipolis (anti Presiden Soekarno). Atau antara golongan penyelamat dan golongan pembaharu. Kelompok Sarino adalah kelompok penyelamat.

Namun demikian, meskipun berbagai tantangan berat muncul, Taman Siswa tetap bisa mengatasinya dengan sikap arif sehingga sekarang asas-asas pendidikan yang dikembangkan Taman Siswa, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* tetap menjadi dasar pendidikan nasional. Unsur-unsur pokok sebagai suatu sistem pendidikan yang meliputi: asas dan dasar, pamong, administrasi dan organisasi juga mendapatkan perhatian mengenai pengembangannya.

Bentuk dan isi pendidikan yang diciptakan Taman Siswa sebetulnya merupakan "pranata tandingan" terhadap pranata kolonial yang diciptakan oleh pemrintahan Hindia Belanda. Namun sesuai dengan asasnya yang kedua, yang dirumuskan sebagai berikut: pengajaran berarti pendidikan anak agar menjadi manusia yang merdekabatinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya, maka bentuk dan isi pendidikan yang dikembangkan Taman Siswa tidak saja merupakan pranata tandingan terhadap pranata yang diciptakan oleh pemerintah kolonial, tetapi sekaligus merupakan alternatif bagi pendidikan nasional.****

Darmaningtyas
Fakultas Filsafat UGM

Upaya Mengganti Teori MARX

Judul Buku : *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*
Pengarang : *Ralf Dahrendorf*
Penerbit : *Rajawali Pers, Jakarta, 1986*
Tebal : *414 halaman*

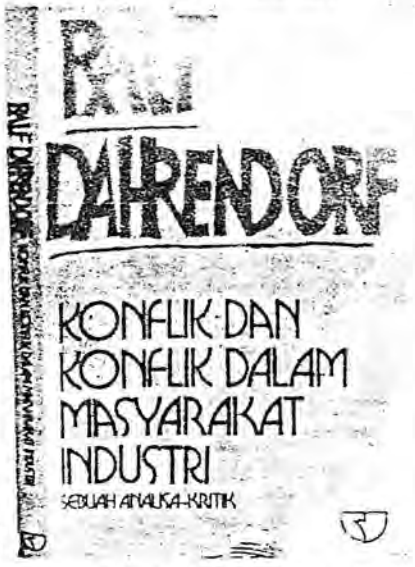

PALING tidak pernah disinggung oleh Franz Magnis Suseno, seorang penulis kelahiran Eckerdorf-Jerman 1936 yang juga pernah membahas teori-teori Marx dalam *Normative Voraussetzungen im Denken des Jungen Marx (1843-1848)*, bahwa dengan menggunakan *metode konstruksi teoritis* memungkinkan penulisnya dibebaskan dari tekanan untuk membuktikan bahwa hasil pembahasannya itu memang ada atau pernah ada, yang (pernah) dapat diketemukan dan sebagainya. Sekaligus dapat dibangun sebuah "*tipos ideal*" menurut faham yang diambil sebagai acuan — karena bebas dari realitas yang tidak pernah murni, konsisten atau logis — secara sempurna yang memuat ciri-ciri khas dari satuan-satuan dalam sejenis. Keunggulan *tipos ideal* terletak dalam kemurniannya (paham) yang mengizinkan penulisnya bisa bicara secara jelas. Sedangkan terhadap realitas empiris, *tipos ideal* tidak merupakan cerminan atau saringannya, melainkan sebagai titik acuan atau tantangan.

Kerugian menggunakan *metode konstruksi teoritis*, menurut Suseno, terletak pada bahaya bahwa kaitannya dengan realitas sosial-empiris dapat semakin menipis, bahkan hilang.

Kesan kita membaca buku *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri* ini tak lepas dari pendekatan *metode konstruksi teoritis*, karena Ralf Dahrendorf memang hanya berusaha melakukan generalisasi-generalisasi dari berbagai teori-teori yang sudah ada, terutama dalam rangka menelanjangi konsep-konsep Marx tentang pertentangan klas dalam masyarakat kapitalis. Dalam buku ini sama sekali tidak memaparkan bagaimana itu konflik dalam masyarakat industri yang disebabkan oleh kenyataan empiris. Informasi-informasi tentang kenyataan aktual yang berkembang dalam masyarakat industri bukan berupa data-data fenomena sosial yang dapat direkam dalam simbol hidup, tetapi berupa pendapat-pendapat ahli lain yang dikonfrontasikan dengan pendapatnya, atau divariasikan dengan pendapat ahli yang lainnya. Sehingga buku ini dapat dikatakan sebagai hasil dari suatu diskusi ilmiah, yang mempertemukan berbagai teori dari berbagai aliran. Bahkan seperti yang diakui Dahrendorf sendiri, sebagian besar dari tulisannya itu mendapat inspirasi dari rekan-rekannya sesama anggota the Center For Advenced Study in the Behavioral Science 1957-1958, seperti Joseph Ben-David, John Bowlby, Frank Newman, Fritz Stern, dan lain-lain.

Sekalipun tidak memberikan informasi tentang kenyataan-kenyataan aktual, akan tetapi sebagai suatu generalisasi teoritis, buku ini menjadi amat penting sebagai alat untuk mempertajam analisa kita terhadap pertentangan klas dalam masyarakat yang terus bergerak, bergeser, dan berubah. Sama sekali sukar dipahami bagi mereka yang masih pemula penggauli ilmu politik, karena kajian buku ini penuh dengan sintesa dan anti tesa teorema yang kadang bisa membikin berdenyut kepala. Paling tidak harus sudah mempunyai bekal berupa aksioma-aksioma ilmu politik. Buku ini memang khusus disajikan bagi mereka yang benar-benar serius mendalami ilmu politik.

Konflik yang disajikan dalam buku ini cenderung sebagai jawaban terhadap konsep-konselp Marx. Menurut Marx, masyarakat kapitalis adalah masyarakat berkelas. Di dalam masyarakat ini terdapat suatu kategori orang-orang yang disebut kapitalis atau *borjuis* dan kategori yang lain disebut *proletariat*. Sebagaimana telah kita ketahui, menurut Marx, kapitalis adalah orang-orang yang kaya, aman, dan mempunyai status yang tinggi. Sementara itu golongan proletariat adalah golongan upahan yang tak berkecukupan, orang yang berada di tingkat subsistensi minimum. Perbedaan posisi ini, menurut Marx, menyebabkan pertentangan kepentingan dan pertentangan antar kelompok — antar kelas — yang paling bertarung satu sama lain, mula-mula pada perusahaan individual di tingkat lokal, ada kalanya pada tingkat politik.

Nah, menurut Dahrendorf, gambaran Marx itu hanya mengenai masyarakat kapitalis yang mengalami suatu proses perubahan radikal. Sketsa Marx tentang masyarakat kapitalis itu belum lengkap dalam satu hal pen-

ting. Sketsa Marx menjelaskan struktur, dan *bukan* menjelaskan proses perkembangan masyarakat kapitalisnya. Padahal sketsa tersebut berdasarkan atas anggapan terakhir bahwa Marx telah menyumbangkan pemikiran sosiologis yang penting bagi analisa sosial (h. 41).

Bagaimana relevansinya antara pembahasan masyarakat kapitalis dengan konflik-konflik di masyarakat industri. Sebagaimana dipertanyakan oleh *T. Bottomore*: apakah masyarakat Inggris atau masyarakat Amerika dewasa ini sudah dapat diterangkan sebagai masyarakat kapitalis? Pengkotakan itu menurut ahli di atas lebih merupakan persoalan terminologi, yakni suatu keputusan yang pada dasarnya bersifat arbitrer, motivasi politik lebih memainkan peranan daripada motivasi ilmiah.

Untuk mempertajam generalisasinya, Dahrendorf mengutip definisi *Sombart*, yang paling sedikit terdapat tujuh unsur atau faktor yang menentukan kepatalisme: (1) organisasi komersial, (2) kerjasama antar dua kelompok manusia, (3) salah satu diantara kedua kelompok ini memiliki dan mengendalikan alat-alat produksi, sedangkan (4) kelompok yang lain tidak memiliki kekayaan dan semata-mata terbatas pada pemilikan tenaga kerja, (5) kedua kelompok ini di hubungkan oleh pasar, (6) prinsip ketamakan, dan (7) rasionalisme ekonomi. Lantas dipertanyakan, apakah kita masih dihadapkan dengan sistem kapitalis atau tidak?

Kondisi sosial yang berkaitan dengan ciri-ciri ini hanya dapat diterangkan melalui analisa empiris.

Akan tetapi, yang lebih penting dari generalisasi Dahrendorf adalah bahwa tidak selamanya ramalan Marx tentang pertentangan kelas itu betul. Sebab pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam masyarakat industri hanya merupakan bagian dari proses menuju sistem yang lebih mapan. Pertentangan-pertentangan itu hanyalah merupakan tahap dari perjalanan historis terbentuknya masyarakat kapitalis dan bukan merupakan akhir daripadanya. Tiap-tiap bagian yang disebut *kelas* itu, dalam proses produksi dan keberadaannya dalam struktur sosial sosial mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang sama pentingnya dalam menentukan survival sistem sosial itu.

Konteks ini dalam proses transisi dari perusahaan kapitalis gaya lama ke perusahaan *perseroan* ditandai dengan adanya proses *diferensiasi peranan*. Peranan pemilik dan manager, yang semula menyatu dalam posisi kapitalis, telah dipisahkan dan dibagi menjadi dua posisi sosial, yakni posisi pemegang saham dan posisi pemimpin atau eksekutif perusahaan. Dengan pembagian peranan ini hampir tidak mungkin terjadinya konflik perjuangan kelas dengan kekerasan dalam titik puncak masyarakat kapitalis, seperti yang diramalkan Marx.

Yang menentukan tingkat kelas penguasa dalam suatu sistem masyarakat industri adalah bagaimana orang-orang tersebut mempunyai wewenang dan kekuasaannya dalam menentukan keputusan-keputusan yang bersifat otoriter. Dalam masyarakat pos kapitalis, menurut Dahrendorf, akan ditandai dengan meningkatnya peranan *birokrasi* dalam sistem pengendalian sosial. Seperti halnya yang telah dikonsepsikan oleh Max Weber, Bendix, Lockwood, dan lain-lainnya, birokrasi mempunyai monopoli dalam hampir semua bagian kehidupan. Bahkan kekuasaannya itu dalam waktu yang bersamaan tidak mampu menentukan bagaimana seharusnya dipergunakan. Bahayanya, monopoli birokrasi terhadap wewenang semata-mata monopoli secara potensial, hanya suatu kemungkinan memiliki wewenang tanpa secara struktural menentukan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, birokrasi itu sekaligus sebagai sumber penyalahgunaan wewenang, dan bahkan bisa diperalat oleh pihak lain.

Begitulah tipos ideal masyarakat industri menurut apa yang bisa kita tangkap. Tetapi tentu saja, masih banyak lagi hal-hal yang lebih penting dari buku ini yang bisa kita gali.

• REDI PANUJU
FISIPOL UGM

Kekuatan Keanekaragaman ....
dari hal. 70

dijadikan sebagai ukuran kepuasan, bila kita sudah dapat mengabdi kepada masyarakat. Sehingga pertanyaan-pertanyaan ini yang bakal timbul, apakah yang telah kita perbuat untuk memuaskan, apakah sudah melayani orang lain walau tidak memuaskan, atau sudahkah memberi rangsangan pada masyarakat dengan memberikan alternatif pikiran, misalnya. Kembali pada UGM, saya ingin UGM benar-benar sebagai universitas perjuangan. Kata-kata perjuangan ini hendaknya kita pegang. Resikonya memang berat, karena dituntut untuk berani dan sebagai inisiator.

BR : Kagama sendiri bagaimana?

AS : Sulit juga jalannya. Harus ada motor dalam hal ini, yang penuh kesadaran.

BR : Secara pribadi, sebagai alumni, apa yang dapat dan akan pak Atar perbuat untuk membantu adik kelasnya?

AS : Saya tetap ingin memberi ciri bahwa orang Gadjah Mada tidak hanya mencari sesuap nasi, untuk mencapai sesuatu atau untuk menjadi kaya belaka. Setiap orang UGM hendaknya dekat dengan rakyat, minimal pada pemikirannya. Syukur dapat menyelami kehidupan rakyat dan dekat dengan hatinya. Sebab bila sudah dekat hatinya dengan rakyat, segala perbuatan, kebanyakan akan tercermin untuk rakyat, terutama dipedesaan, yang relatif lebih banyak perhatian. Oh ya, saya tidak ingin dikatakan telah banyak berbuat, tapi bisa sedikit berbicara dengan teman-teman lain di daerah. Ini yang membuat saya bekerja keras agar teman-teman di Irian, Aceh, Sumba, Sangihe betul-betul merasa satu.

BR : Tapi kan sudah ada sumpah pemuda?

AS : Ya. Setelah sumpah pemuda, lalu apa? Bagaimana penjabarannya itu yang penting dan harus ada dalam benak kita. Indonesia tidak hanya orang Jawa. Indonesia itu bukan hanya satu agama. Dari sononya kita memang sudah berbeda. Justru disinilah kekuatan kita. Sekali kita tidak merasakan berbeda-beda lagi, maka akan hancurlah kita.

BR : Kok begitu. Bukan perbedaan ideologi to pak?

AS : Bukan. Keaneka ragaman ini, kalau bisa, pertahankan keanekaragaman ini, akan menjadi dasar dari kebijaksanaan yang diambil nanti, termasuk pada pembagian pusat kegiatan ilmiah di suatu daerah di mana perguruan tinggi itu berada.

Pewawancara dan Editor
Eddy Heraldy

Mampukah LSM dan Kelompok Studi Menciptakan Kelas Menengah ?

OLeh : Frans Maniagasi

Sejak diberlakukannya konsep Normalisasi Kehidupan Kampus atau NKK terjadi perubahan penting di kalangan masyarakat kampus khususnya mahasiswa.

Perubahan yang sangat *urgen* adalah pengalihan persepsi pandangan maupun orientasi dari *political oriented* ke *scientis oriented*. Hal ini termanifestasikan melalui bentuk-bentuk kegiatan mahasiswa, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Study-study Group maupun mahasiswa pencinta alam dan lingkungan hidup.

Tumbuhnya kelompok atau group-group itu berasal atau terdiri dari akumulasi beberapa atau hampir semua mahasiswa berbagai disiplin ilmu atau kadang-kadang hanya dari satu disiplin ilmu dilingkungan universitas yang bersangkutan maupun antar beberapa perguruan tinggi yang ada.

Apakah dengan kehadiran berbagai kelompok itu akan mampu menciptakan atau kelahirkan suatu kelas menengah baru atau setidaknya embryonya di kemudian hari?

Sebab apalah artinya semua aktivitas ini, dengan jangka waktu lima sampai tujuh tahun dan telah berdaya guna dengan segala kegigihan membangun satu kerangka pikir *(the concept of frame work)* serta solidaritas kebersamaan, tapi akhirnya akan hilang dan musnah begitu mereka meninggalkan kampusnya setelah study?

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya lahirnya NKK tidak terlepas dari penataan sistem politik Indonesia. Karena setelah Orde Baru memegang kekuasaan di tanah air ini, terjadi perubahan-perubahan yang sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Dengan format politik barunya serta tekadnya untuk melaksanakan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, ditempuh suatu ketegasan bahwa pembersihan dan penyusunan kembali hari depan bangsa dan negara perlu untuk ditertibkan.

Termasuk lembaga-lembaga pendidikan tinggi negeri maupun swasta harus mengalami proses penataan. Dan ini diadakan melalui NKK, sampai kini apa yang kita kenal dengan Wawasan Almamater. Dengan demikian hal itu memberikan arti serta makna tersendiri bagi mahasiswa, teristimewa dalam kegiatan-kegiatannya.

Melihat dan menanggapi eksistensi mahasiswa ini maka muncul LSM, Study-study Group maupun kelompok-kelompok pencita alam, menurut saya ada beberapa alasan.

Alasan-alasan yang memungkinkan mahasiswa untuk melaksanakan atau mengekspose diri melalui wujud kegiatannya disebabkan antara lain: secara sosiologis adanya kecenderungan primitif untuk mengkomunikasikan gagasan serta membantu pihak lain. Tentunya kecenderungan tersebut didukung oleh tidak adanya alternatif lain atau pilihan alternatif, keterjepitan alternatif dan kritis alternatif. Di mana kondisi atau suasana yang tidak menjamin seseorang atau masyarakat mencari sosok baru dalam rangka akan mentransformasikan, mengartikulasikan atau mengagresikan gagasan-gagasannya.

Akibat kecenderungan itu serta tak ada pilihan lain maka supaya mereka dapat dimungkinkan memperoleh pengakuan atau keabsahan dari atas, tentunya tidak ada pilihan lagi selain harus menerima dan melanjutkan apa yang sudah dipaketkan dan diprogramkan. Dalam keluarga tradisional semua hal yang diprogramkan harus diterima tanpa dipertanyakan lagi, misalnya seorang pemuda atau pemudi akan membentuk keluarga melalui hasil perjodohan yang sudah dicanangkan oleh orang tuanya, sehingga tidak mungkin dan tidak per-

nah pemuda atau pemudi ini mempersoalkan mengenai bakal calon teman hidupnya. Padahal ada kemungkinan lain untuk memiliki di antara beberapa alternatif, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya.

Masih berdasarkan pada kenyataan tak adanya pilihan alternatif maka bila dikaitkan dengan tak adanya peluang yang datang dari kepala keluarga (dalam hal ini ayah), yang bertindak bahwa apa yang dilakukan adalah benar dan demi kesejahteraan dan kebaikan keluarga. Apalagi dengan *embel-embel* bahwa semua keputusan dan pengambilan keputusan ini demi ketertiban dan kewibawaan keluarga di mata masyarakat, mengakibatkan anggota-anggota keluagarnya dipaksa harus merestui dan mendukung kebijaksanaan yang sudah ditempuh. Bila hal ini tidak diindahkan maka sang ayah akan menggunakan autoritasnya untuk memberikan sangsi-sangsi dan bahkan dapat mengambil tindakan-tindakan seperti menghukum, mengusir, serta tidak mengakui lagi seseorang sebagai anggota keluarganya.

Akibat ketiadaan alternatif yang disebabkan kenyataan yang ada, motif lain yang *inheren* dengan kritis alternatif, yakni semua putusan-putusan harus dijadikan tanpa mempersoalkannya. Maka pada setiap anggota keluarga yang melaksanakan semua kehendak sang Ayah, akan timbul romantisme dan heroisme yang menampakkan diri sebagai pahlawan keluarga atau masyarakatnya. Ditambah dengan status dan atribut yang disandang semakin memperlicin jalan bagi terselenggaranya kemauan dan kehendak pemimpin rumah tangga.

Memang ada kebaikan dengan kehadiran agen-agen pembaharu, *(agent of social change)* dari dalam masyarakat. Namun hal itu tidak lain daripada reklame yang mengundang daya tarik bagi konsumen agar produksinya dapat dijual. Jadi sekadar barang penghias di etalase Toserba.

Jadi daya guna memberi dan membentuk pola-pola yang lebih baru tidak ada sama sekali. Ini yang ditemui bahwa pada akhirnya kerangka pikir dan tindakan sudah diusahakan tadi tidak memiliki kesinambungan, sehingga semata-mata yang menjadi tujuan dengan bekal yang sudah disandang adalah bagaimana dapat merebut posisi tersebut. Roda berikutnya, bagaimana dengan kedudukan itu bisa melahirkan semacam perputaran agar diri menjadi terisi *(aji mumpung)*.

Bila sampai terbentuk sikap dan perilaku watak yang demikian maka di manahasil kajian yang didengungkan oleh LSM maupun Study-Study Group ini? Sedangkan setiap hasil kajian terhadap konsidi objektif masyarakat harus benar-benar datang dari suatu pilihan yang sadar. Bukan karena adanya kecenderungan ikut-ikutan atau giringan dari proses modernisasi belaka, dan tiba pada motifasi terakhir dari realitas adalah rasa ketakutan yang melanda mahasiswa. Ketakutan akan berbagai tindakan dan ekses daripadaupaya memunculkan pemikiran-pemikiran dan alternatif-alternatif baru mengakibatkan mandulnya kreasi dan imajinasi mereka. Sebagai sebab musabab akan ketakutan maka muncul kemudian Ronggowarsito-Ronggowarsito yang melahirkan syair-syair dan nyanyian-nyanyian kesenduan yang *diaransir* sedemikian rupa agar dapat tersalurkan endapan-endapan kejiwaan yang dirasakannya.

Dari uraian di atas dengan perubahan persepsi, pandangan dan orientasi di kalangan mahasiswa, kemudian bergesernya aktivitas-aktivitas mereka, kita melihat beberapa alasan. Alasan yang lahir karena ruang lingkup keadaan. Dari sini kita dapat menganalisis bahwa kemungkinan untuk menciptakan suatu kelas peluangnya. Namun bila ada peluang itu berarti kita tidak boleh hanya menyoroti dan menekankan pada satu segi kehidupan saja, akan tetapi harus dilakukan secara serentak, agar pada gilirannya tidak hanya penekanan pada satu jalur saja yang harus dijalani.

Jadi dapat dimulai sekarang ini. Waktu belum begitu terlambat. Maka dari sekarang tentunya para aktivis LSM, study-study Group serta kelompok pencita alam lebih menyadari akan pentingnya suatu kesinambungan atau kontinyuitas konsepsi yang sudah dibangun. Tidak hanya pada saat mahasiswa masih duduk di bangku kuliah, namun alternatif yang ditempuh setelah itu baik pilihan alternatif dalam pemikiran maupun tindakan -tindakan konkrit, sehingga tidak hadir sebagai penjilat atau *Yes Men*, dan pada akhirnya akan tetap mempertahankan *status quo!*

KOPMA UGM

BADAN HUKUM No. 1246/BH/XI

Setiap anggota mendapat discount khusus dan pelayanan istimewa pada unit-unit usaha :

- Unit toko sandang dan souvenir
- Unit toko buku dan alat tulis & kantor
- Unit Kafetaria dan Katering
- Unit Produksi konveksi dan sablonase
- Unit foto copy
- Unit asrama
- Unit simpan pinjam
- Unit biro jasa parkir
- Unit biro jasa konsultasi psikologi

KEANGGOTAAN

Setiap mahasiswa UGM mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi anggota KOPMA UGM, dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- Membayar simpanan pokok Rp 2.000,00
- Membayar simpanan wajib Rp 500,00 setiap bulan.
- Mematuhi ketentuan-ketentuan lain yang diatur dalam AD/ART.

Pintu Barat Gelanggang Mahasiswa UGM
Bulaksumur, P.O. Box 22 Yogyakarta 55001
Telepon 88688 psw. 669

KOLOM

PEMBANGUNAN MEMBUTUHKAN MINOR KREATIF

Oleh : Johannes Da Cruz Pareira

Negara ini, kabarnya dikendalikan tidak oleh banyak orang. Hanya sedikit dapur pengolahnya, karena arah politik, ekonomi, sosial dan kultural tergantung kepada mereka yang sedikit itu. Kenapa demikian? Tidak lain karena orang yang sedikit itu mempunyai kemampuan subyektif yang berhasil diproyeksi seolah-olah menjadi obyektif. Kenyataan seperti ini dikenal dengan apa yang disebut "The Creative Minority", yaitu kelompok minoritas yang mempunyai daya kreatif yang tinggi.

Tahap Berpikir Yang Tinggi

Dalam ilmu logika dikenal ada tiga tahapan berpikir. *Pertama*, tahapan mengerti, *Kedua*, tahapan kritis, dan *Ketiga*, tahapan kreatif (kemampuan "menciptakan" sesuatu). Jadi dalam proses perkembangan berpikir manusia, pertama ia harus melewati proses pemahaman dan pengertian, setelah itu timbul daya kritik, suatu daya pengujian benar tidaknya sesuatu. Baru kemudian dia dapat menyimpulkan suatu sintesa apa pendapat dia, sebagai daya "pencipta" yang orisinal. Begitulah kira-kira proses berpikir ini, baik dilihat dari perkembangan kemampuan manusia maupun dilihat dari proses ketika menelaah suatu masalah. Jadi, tahapan berpikir kreatif ini adalah tahapan tertinggi dalam kemampuan berpikir manusia (secara wajar).

Dikatakan secara wajar, sebab ada seolah-olah hasil pikiran manusia yang sifatnya luar biasa, yang dikenal dengan pikiran yang metarasional yang kadang-kadang di luar jangkauan pikiran manusia biasa. Hal ini ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya, dan hal ini dikenal pula dengan istilah il — ham atau wahyu. Pikiran kreatif ini adalah kekuatan dahsyat manusia, yang dapat menentukan, mengubah wajah dunia ini. Hasil sains dan

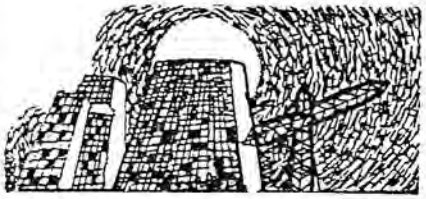

teknologi mutakhir adalah bukti dan saksi akan kedahsyatan kreatif manusia.

Dapat Dilatih

Tentu saja, kreativitas yang punya hasil-hasil besar bukanlah pekerjaan yang ringan dan mudah dicapai tanpa kesungguhan (seriously), tidak bisa dicapai dengan apa yang populer di anut orang, yaitu santai, rileks dan rineh. Sesungguhnya di negara-negara maju istilah rileks ini suatu kegiatan setelah bekerja keras, melepaskan capai dan kelelahan. Dan bukan segala sesuatu disantaikan, hanya karena dorongan sesaat, popularitas misalnya. Aktifitas kreatif yang punya hasil besar ini dapat dilatih, dapat dipersiapkan melalui suatu aktifitas yang memungkinkan punya tantangan besar, juga melalui cita-cita besar.

Mungkin waktu kita bercita-cita seolah-olah tidak mungkin tercapai, terlampau jauh. Tetapi sejarah telah membuktikan bahwa sesuatu yang besar dimulai dari mimpi (khayalan), ingat film ceritera Flash Gordon yang berkhayal tentang orang pergi ke bulan, yang pada akhirnya Neil Amstrong berhasil menginjakkan kakinya di bulan. Lalu siapa mengira Edison yang tidak sekolah dan punya tingkah "bloon", kemudian dapat menghasilkan alat yang sangat vital dalam dunia modern sekarang, yaitu listrik. Contoh lain dalam ketatanegaraan yaitu "Indonesia Merdeka" yang waktu itu merupakan impian. Adalah hasil diskusi yang cukup panjang dan memeras otak dalam sekelompok kecil Soekarno-Hatta dan kawan-kawannya. Dan tentu masih banyak lagi contoh lain. Yang harus dihindari adalah idealis utopis, bercita-cita tidak berinjak pada kenyataan, tidak proporsional. Misalnya manusia ingin menjadi Tuhan. Kembali kepada kelompok minoritas yang kreatif (The Creative Minority) adalah menanggapi pemecahan masalah kehidupan dalam hubungannya dengan manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusianya, manusia dengan Tuhannya, yang kesemuanya diabadikan kepada kepentingan manusia bukan untuk menghancurkan segala-galanya.

Mereka harus sanggup menyisakan waktunya untuk melatih cara berpikir, melatih ketajaman analisis, banyak mengambil referensi (secara selektif dan sesuai dengan "budaya" Pancasila) dari berbagai literatur. Hal inilah yang sesungguhnya diharapkan dimiliki pada semua dunia pendidikan tinggi kita. Jangan membiasakan "penyakit" santaisme dan kurangnya kepekaan sosial serta berbagai macam kelemahan yang merupakan dilema bagi pengembangan dunia pendidikan secara mutlidimensional di masa kini maupun mendatang. Sekarang timbul pertanyaan dalam diri kita masing-masing, maukah anda ikut yang banyak itu, ataukah akan memilih yang sedikit; tidak populer tetapi punya andil yang besar dalam "nation building" maupun "state building"? Itulah hakekatnya bila anda mau masuk dalam dunia intelektual, siap dengan resiko, mandiri dan bertanggung jawab untuk menjadi manusia pembangun yang kreatif bagi persada nusantara ini. Sanggupkah kita? Semoga ****

Penulis,
*) *Yohanes Da Cruz Soares Pereira.*
*) Mahasiswa Tugas Belajar, FISIPOL UGM Jurusan Ilmu Pemerintahan, Kelompok Studi Sosial "PALAGAN" Yogyakarta.

.....tertua usianya, muda penampilannya

Skh. Kedaulatan Rakyat, terbit tiap hari 12 halaman
Tiap hari minggu disajikan *"Kedaulatan Rakyat Minggu"*
Tiap tanggal 5 dan 20 dilampiri *majalah anak-anak "Gatotkaca"*

Rp 5.000,-/bulan

Mingguan "Minggu Pagi" terbit tiap hari kamis 12 halaman
Rp 1.000,- 4 atau 5 kali terbit/bulan
Majalah Berbahasa Jawa "Mekar Sari" 36 halaman
Rp 650,- terbit tiap tanggal 1 dan 15
Edisi Khusus *Koran Masuk Desa: "Kandha Raharja"*, 8 halaman
Terbit tiap hari jum'at Rp 50,-/exp.

Kantor Jalan P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta 55232
Telp. Direktur Utama 2163, Redaksi 3875, Iklan siang/petang 3541
Administrasi/Urusan Langganan 2911, Telex 25176 Yk

Kantor Redaksi, Percetakan, Iklan di Kalitirto
Jalan Raya Yogya - Solo Km 11, Telp. 86311

Anda ingin mengucapkan "SELAMAT" atau "UCAPAN SYUKUR" berhubung sesuatu peristiwa bahagia a.l: kelahiran, ulang tahun, khitanan, naik kelas, lulus ujian, wisuda sarjana, pertunangan, pernikahan, ulang tahun pernikahan dalam bentuk iklan "mini keluarga" ukuran 1 kolom x 45 mm tarip khusus Rp 10.000,- untuk sekali terbit.

"KEDAULATAN RAKYAT GROUP"

POJOK

- Masalah NKK/BKK dan SKS diramaikan lagi di koran. Para Rektor dan bekas Rektor – termasuk Prof. Dr. Mukti Ali – banyak yang bicara lantang. Ada pula program kampanye dari Partai Politik yang mengecamnya dan ingin memperbaiki kehidupan organisasi kemahasiswaan.

— *Asal bukan hangat-hangat tahi ayam. Soalnya masalah ini sudah lama menjadi pembicaraan dan tidak ada perubahan.*

- Arleti Mochtar Apin, mahasiswa teladan ITB mengatakan 80% mahasiswa ITB tidak mempunyai sistem pelajar yang baik. Mereka sering malas dan menunda hal-hal yang sebenarnya penting. Lebih dari itu, katanya lagi, mereka belajar hanya ketika menghadapi ujian. Jadi kalaupun mereka pintar, apresiasi terhadap mata kuliah tidak mendalam.

— *Dr. Ronda tidak perlu berkomentar. Soalnya ini sudah menggejala di mana-mana.*

- Masih soal Arleti. Ia juga mengomentari bahwa dosennya masih banyak yang memberi kuliah dengan metode ceramah. Tidak memberi kesempatan mahasiswa untuk menyumbangkan pikiran; dosen selalu merasa paling tahu dan benar.

— *Mungkin ini yang disebut feodalisme intelektual. Dan gejala ini juga nampak di mana-mana. Termasuk UGM.*

- Hartono, mahasiswa Teknik Sipil UGM angkatan 1977, membiayai kuliahnya dengan "membengkel" di sebelah utara Fakultas Pertanian.

— *Banyak sekali mahasiswa UGM yang berasal dari golongan "tidak mampu" dan mereka harus bekerja keras untuk bisa kuliah. Dan tidak sedikit yang karena hal itu lantas "mundur" kuliahnya. Kita pasti yakin bahwa mereka akan senang jika universitas memperhatikannya.*

- Menurut Dirjen PUOD (Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah), Drs. Atar Sibero, kelamahan sarjana lulusan UGM adalah tidak pandai menulis karya ilmiah dengan baik dan sistematis.

— *Kita mempunyai majalah mahasiswa; tinggal bagaimana memanfaatkannya. Bukan begitu pak Atar?!*

Doktor Ronda

"..... Andaikan sejak dulu ....."

REKAMAN

WZ

Para wartawan yang meliputi kegiatan di Bulaksumur, bergabung dalam Forum Wartawan Kampus Universitas Gadjah Mada (FORTAKGAMA) Tercatat sekitar 40 wartawan dari berbagai mass media (surat kabar, majalah, TVRI, RRI) yang terbit di Jakarta maupun daerah, yang menjadi anggota FORTAKGAMA. Sebulan sekali mengadakan diskusi dengan ilmuwan UGM, yang dimoderatori oleh Rektor. (riq)

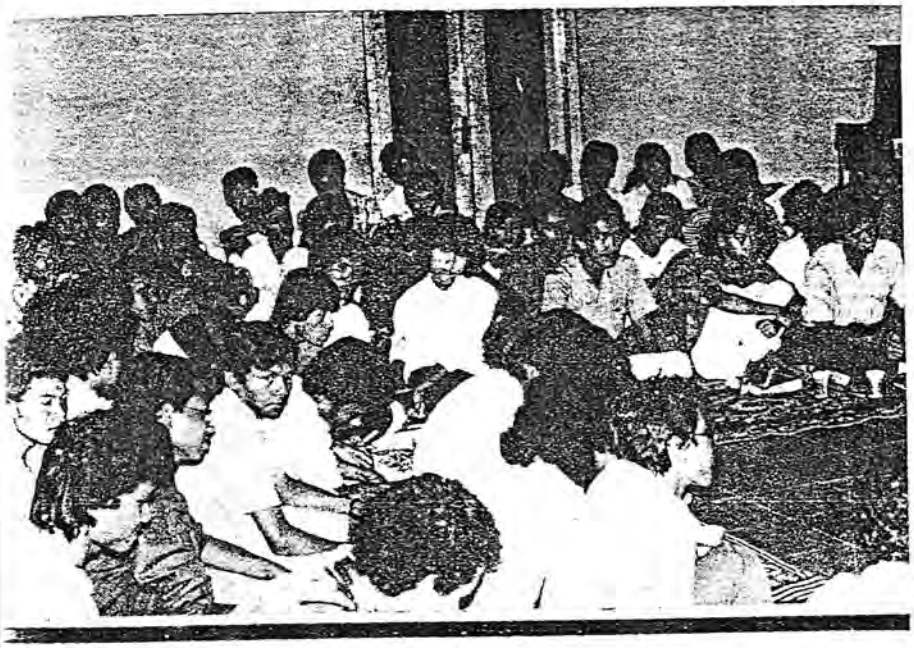

WZ

*Diskusi Dua Mingguan Balairung mendapat respon cukup hangat. Tiap kali diskusi sanggup menyedot 30-60 peserta dari berbagai fakultas. Dengan suasana 'anti formal' — lesehan, dengan hidangan teh dan **balok** — namun serius, di sini mahasiswa menjadi pemrasaran, sedang pembandingnya intelektual yang sudah 'senior'. Prof T. Jacob-lah yang pertama kali mendapat giliran sebagai pembanding, membahas makalah Taufik tentang Gerakan Kaum Muda. Diskusi ini terbuka, baik bagi mahasiswa maupun dosen. (riq/wal)*

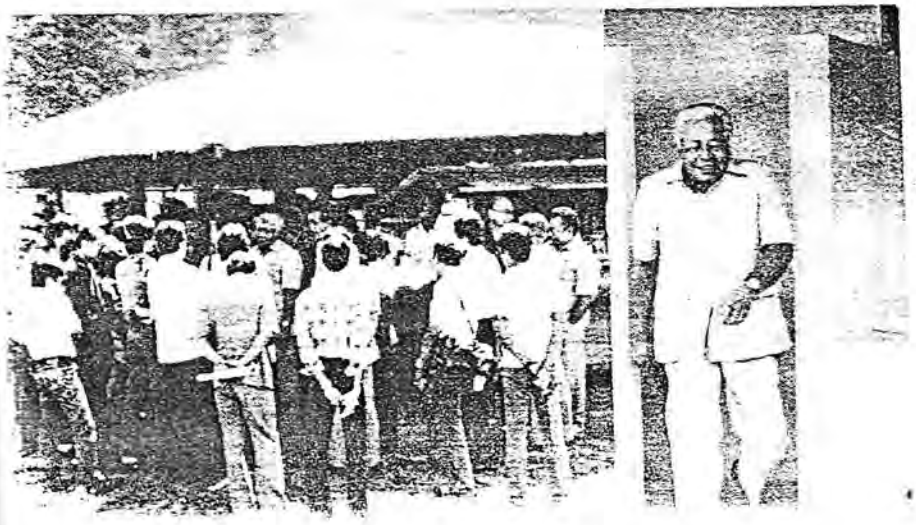

*121 pedagang kaki lima yang mangkal di lingkungan UGM bagai mendapat durian runtuh, ketika Rektor memperbolehkan mereka berjualan di kampus biru ini. Bahkan, oleh universitas dibangunkan **shelter** yang digunakan untuk tempat mangkal, komplet dengan kamar kecil di tiap blok. Universitas tak menarik bayaran untuk pembangunan shelter ini. Pedagang cuma membayar penggunaan air leiding PAM sebulan Rp. 3000,- Tak heran jika Sudomo, Menaker yang bekas Pangkopkamtib itu, turut senang. Ketika meresmikan kompleks kakilima tersebut beberapa waktu lalu, Sudomo langsung mencoba menggunakan kamar kecil, dan setelah selesai, senyum-senyum.*

Sarana Sukses Usaha Anda
DUKUNGAN MEDIA CETAK BERMUTU

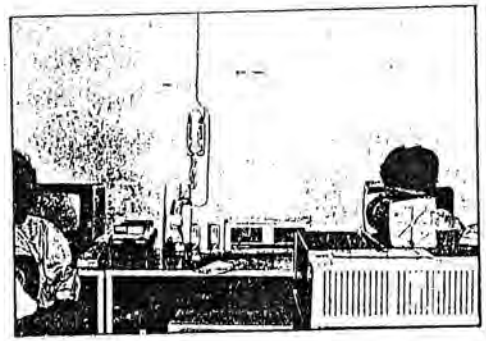
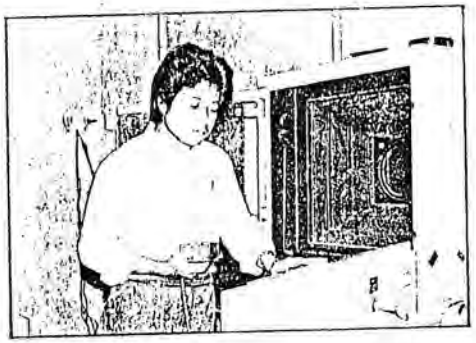
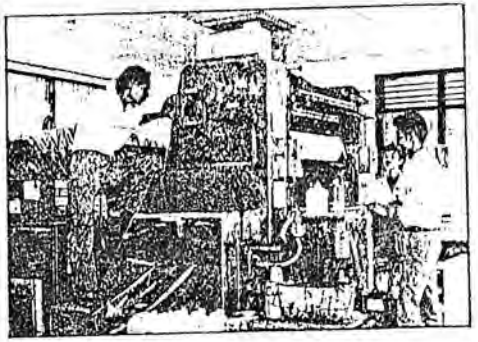
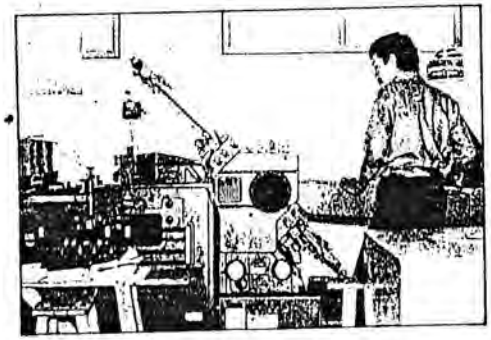
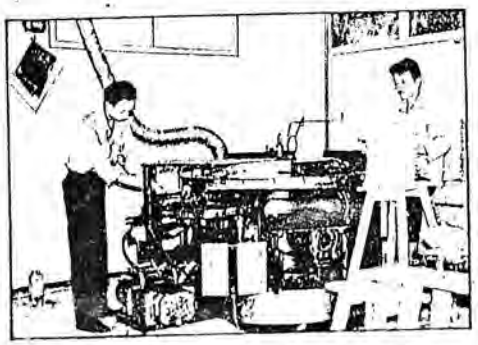

PERCETAKAN, PENERBIT dan PERDAGANGAN UMUM

PT. **Bayu Indra Grafika**

Jl. Sisingamangaraja (Karangkajen) no.93 Yogyakarta ☎ (0274) 87623; 86631